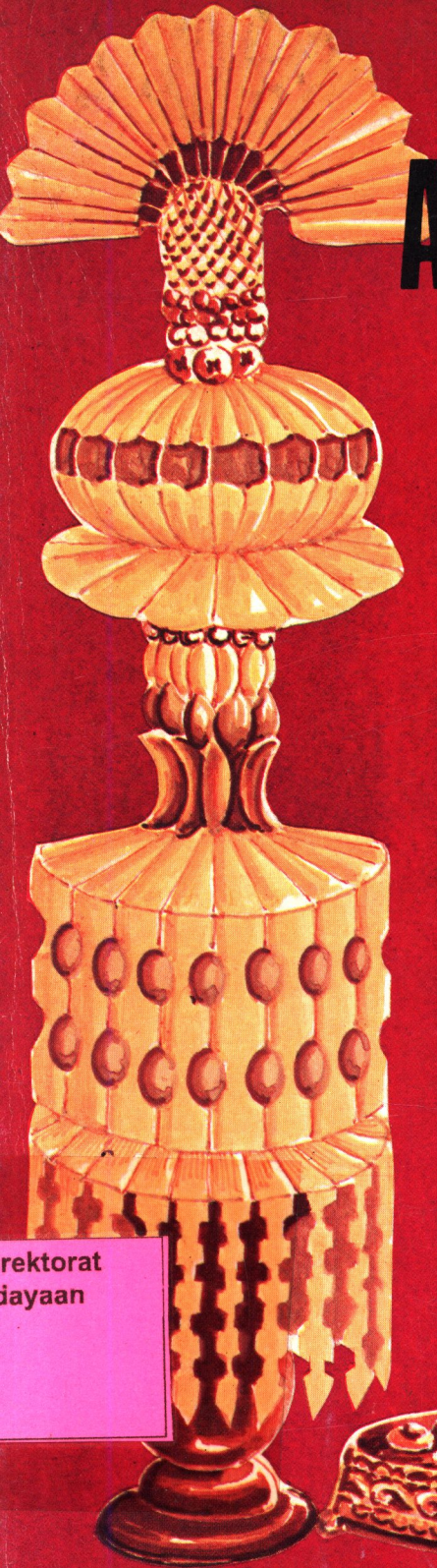
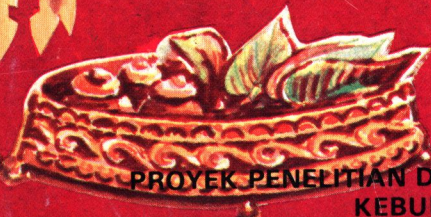


Adat Istiadat Daerah Lampung

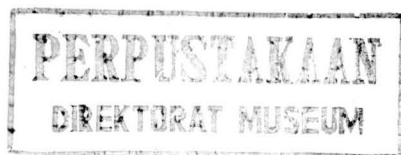


rektorat
udayaan



PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ADAT ISTIADAT DAERAH LAMPUNG



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN
DAERAH

1977/1978

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan:

"Mengadakan penggalan, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional"

Adapun sasaran Proyek ini, ialah:

Untuk menghasilkan lima buah naskah dari masing-masing daerah, yakni:

- Sejarah Daerah,
- Adat-Istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Cerita Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan Proyek ini dibagi atas dua, yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi:

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat diselesaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerjasama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ADAT-ISTIADAT DAERAH LAMPUNG ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Per-museum-an Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Telukbetung—Lampung.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Lampung
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Lampung.
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Lampung yang terdiri dari:
 - 1) Hilman Hadikusuma, SH (Ketua)
 - 2) Drs. R.M. Barusman (Anggota)
 - 3) Razi Arifin, BA (Anggota)
6. Tim penyempurna naskah di Pusat terdiri dari:
 - Konsultan : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
2. Dr. Astrid S. Susanto
 - Ketua : Sagimun M.D.
 - Sekretaris : Rivai Abu
 - Anggota : 1. Anrini Sofiun
2. Junus Melalatoa
3. Meutia Swasono
4. Rosmalawati
5. Gatot Murniatmo
6. Nelly Tobing
7. Sjamsidar
8. Endang Parwieningrum.
7. dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,
Bambang Suwondo

NIP: 130117589

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	3
DAFTAR PETA DAN GAMBAR	
BAB I. PENDAHULUAN	5
A. TUJUAN PENELITIAN	5
Tujuan umum	5
Tujuan khusus	6
B. MASALAH PENELITIAN	7
C. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN	9
Usaha Penelitian	9
Metode Penelitian	9
Jadwal Kerja	10
Tenaga Kerja	10
Hasil Penelitian	10
BAB II. IDENTIFIKASI	12
A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM	12
1. Letak dan keadaan geografis	12
2. Pola Perkampungan	15
B. GAMBARAN UMUM DEMOGRAFI	22
1. Penduduk Asli	22
2. Penduduk Pendetang	27
C. LATAR BELAKANG HISTORIS	33
1. Asal-usul Orang Lampung	33
2. Pengaruh Kebudayaan Asing	44
D. BAHASA DAN TULISAN	54
1. Bahasa Lampung	54
2. Aksara Lampung	59

BAB III. SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP	64
A. BERBURU	64
B. MERAMU	66
C. PERIKANAN	67
D. PERTANIAN	71
E. PETERNAKAN	77
F. KERAJINAN	78
BAB IV. SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP	80
A. ALAT-ALAT PRODUKSI	80
B. ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN ANGKUT- AN	116
C. WADAH-WADAH DAN ALAT PENYIMPAN..	121
D. JENIS MAKANAN DAN MINUMAN	128
E. PAKAIAN DAN PERHIASAN	130
F. TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMA- HAN	141
BAB V. SISTEM RELIGI DAN PENGETAHUAN	149
A. SISTEM KEPERCAYAAN	149
B. KESUSASTRAAN SUCI	158
C. SISTEM UPACARA	160
D. KELOMPOK KEAGAMAAN	162
E. SISTEM PENGETAHUAN	163
BAB VI. SISTEM KEMASYARAKATAN	169
A. SISTEM KEKERABATAN	169
B. DAUR HIDUP (LIFE CYCLE)	176
C. SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT	185
D. STRATIFIKASI SOSIAL	188
BAB VII. UNGKAPAN-UNGKAPAN	194
A. PEPATAH-PEPATAH	194
B. SIMBOL-SIMBOL	196
C. KATA-KATA TABU	198
D. UKIRAN-UKIRAN	198
E. MOTIF-MOTIF	201

BAB I

PENDAHULUAN

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya pada tahun anggaran 1976/1977 memulai suatu kegiatan yang dinamakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pada giliran tahap ke-2 yaitu tahun anggaran 1977/1978, kegiatan proyek ini dilaksanakan di daerah Propinsi Lampung.

Kegiatan proyek ini mencakup lima aspek budaya, yaitu aspek Sejarah Daerah, Adat-Istiadat Daerah, Cerita Rakyat Daerah, Geografi Budaya Daerah, dan Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah. Adat-Istiadat Daerah sebagai salah satu aspek mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada pokoknya berintikan: sistem ekonomi atau mata-pencarian hidup, sistem teknologi, sistem perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi atau kepercayaan hidup di dalam masyarakat.

Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dari penelitian ini, sebelum pelaksanaan proyek ini, telah disusun tujuan, masalah dan ruang-lingkup yang memberi arah kepada penelitian ini. Kemudian barulah dilaksanakan penelitian dan pencatatan yang menghasilkan naskah ini. Bab pendahuluan ini akan memberi gambaran tentang tujuan, masalah, ruang lingkup, dan pelaksanaan dari penelitian itu.

A. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

1. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional.
Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bangsa harus diselamatkan. Ia akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemungkinan saja bahwa suatu unsur kebudayaan itu punah atau aus ditelan masa atau tidak diperlakukan lagi oleh pendukungnya. Sebelum terjadi yang demikian, ia harus diselamatkan. Dan dalam rangka penyelamatan itulah antara lain tujuan dari adanya proyek ini.
2. Membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Apabila Kebudayaan Nasional itu sudah diselamatkan maka tujuan selanjutnya adalah membina kelangsungan dan pengembangannya. Oleh karena itu penelitian ini akan memberi bahan-bahan yang sangat dibutuhkan untuk membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional itu.

3. Membina ketahanan Kebudayaan Nasional.

Dengan adanya penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini, maka akan terinventarisasikanlah unsur-unsur budaya dalam ruang-lingkup masing-masing daerah. Hal ini penting agar unsur-unsur budaya tersebut dapat dikenal dan dihayati. Masalah pengenalan dan penghayatan ini sangat berarti dalam membina ketahanan Kebudayaan Nasional.

4. Membina kesatuan bangsa.

Adanya perbedaan dan persamaan antara suku-suku bangsa di Indonesia, tentulah dapat dikenal dan dihayati melalui hasil pencatatan dan penelitian ini. Mengenal dan menghayati perbedaan serta mengenal dan mewujudkan persamaan adalah unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan bangsa.

5. Memperkuat kepribadian bangsa.

Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa. Sebagai milik ia menjadi identitas dari bangsa atau suku bangsa itu. Karena ia menjadi identitas, ia menyatu dengan kepribadian, baik secara perorangan maupun bangsa atau suku bangsa itu secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini yang akan mengungkapkan identitas tadi, sangat penting artinya dalam memperkuat kepribadian bangsa.

Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini adalah untuk menghasilkan suatu informasi yang dapat disajikan kepada bangsa Indonesia. Dengan adanya penyajian yang baik tentang adat-istiadat, maka ia dapat dipergunakan:

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
2. Sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya bangsa.
3. Sebagai bahan untuk dijadikan obyek study lanjutan, sehingga memperkaya budaya bangsa.

4. Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan, baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun pada instansi-instansi pemerintah serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkannya.

B. MASALAH PENELITIAN

Diadakannya penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini, karena adanya masalah-masalah sebagai berikut:

1. Karena luasnya daerah dan banyaknya suku bangsa dengan aneka-ragam kebudayaannya di satu pihak terancam kepunahan karena kehilangan pendukungnya atau aus ditelan masa, di lain pihak memang kurang/tidak dikenal oleh daerah lain di luar daerah pendukungnya.
2. Keresasian antara adat-istiadat dengan pembangunan bangsa dan negara merupakan satu masalah. Banyak terdapat adat-istiadat yang mengandung unsur pemborosan baik ditinjau dari segi pembiayaan, maupun waktu dan tenaga. Di samping itu hal yang menghambat karena rasionalisme belum diperlakukan dalam hal adat-istiadat secara baik dan menguntungkan. Terjadinya rintangan dalam proses asimilasi dan akulturasi yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa secara sempurna.
3. Menurunnya nilai-nilai kepribadian, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Hal ini terjadi karena adanya jurang antara unsur-unsur kebudayaan sendiri yang kurang dikenal dan dihayati dengan datangnya unsur-unsur kebudayaan baru dari luar.
4. Masih kurang dilakukan penelitian di bidang kebudayaan daerah baik sebagai bahan dokumentasi maupun dalam usaha meramu kebudayaan nasional.

Ruang Lingkup Penelitian

Pengertian yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan aspek adat-istiadat daerah ini, adalah rumusan yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 079/0/Tahun 1975 tentang susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pelaksanaan Keputusan Presiden Republik Indonesia

Nomor 44 dan 45 Tahun 1974. Dalam pasal 1004 dan 1005 Surat Keputusan Menteri tersebut tercantum beberapa unsur budaya yang menjadi penelitian bidang Adat-Istiadat. Sasaran itu adalah: sistem ekonomi dan mata-pencarian hidup, sistem teknologi, sistem religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa.

Sistem-sistem yang disebutkan di atas menjadi ruang-lingkup penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dalam aspek adat-istiadat. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti kejelasan dari sistem-sistem tersebut. Sistem ekonomi dan mata-pencarian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan secara tradisional dari generasi ke generasi. Sedangkan sasaran penelitiannya adalah: tempat, bentuk, tenaga, hasil, dan kebiasaan yang dilazimkan dalam menunjang usaha tersebut.

Sistem teknologi adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan sasarannya adalah: bahan-bahan yang dipergunakan, cara-cara pembuatannya, pola dan motif, tenaga kerja, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilazimkan untuk itu.

Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya, baik alam nyata maupun alam abstrak, dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksanakan secara perorangan maupun secara berkelompok. Adapun sasaran penelitiannya adalah: sistem kepercayaan, kesusastran suci, kelompok keagamaan, dan sistem pengetahuan. Sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa adalah pranata sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Adapun sasaran penelitian sistem ini adalah: sistem kekerabatan, sistem daur hidup, sistem kesatuan hidup setempat, dan stratifikasi sosial.

Akhirnya termasuk pula dalam ruang-lingkup penelitian ini ungkapan-ungkapan yang merupakan simpul-simpul yang terdapat dalam kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Ungkapan ini

akan diarahkan kepada pengungkapan pepatah-pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukiran-ukiran, dan motif-motif yang mempunyai kaitan dengan pengertian adat-istiadat tersebut di atas.

C. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN-JAWAB ILMIAH PENELITIAN

Usaha Penelitian. Penelitian ini difokuskan pada bidang adat-istiadat yang terdapat dan dianut di kalangan masyarakat penduduk asli Lampung yang berdiam di wilayah administrasi pemerintah-pemerintah Propinsi Lampung, tidak termasuk orang Lampung yang berada dalam wilayah administrasi pemerintahan Propinsi Sumatera Selatan, dan tidak termasuk penduduk pendatang asal Sumatera Selatan yang telah berpuluh-puluh tahun berdiam sebagai *enclave* di daerah Lampung, yaitu orang Rebang (asal Samende Sumatera Selatan) dan para transmigran yang datang kemudian.

Adat-istiadat Lampung dapat dibedakan dalam dua golongan adat, yaitu, adat-istiadat *pepadun* dan adat-istiadat *peminggir*. Adat-istiadat *pepadun* dianut oleh orang-orang Lampung yang tempat kediamannya dahulu meliputi daerah Abung, Way Kanan/Sungkai, Tulangbawang, dan Pubiyan, sedangkan adat-istiadat *peminggir* dianut oleh orang-orang Lampung yang tempat kediamannya dahulu meliputi daerah di sepanjang pantai pesisir Teluk Lampung, Teluk Semangka, Krui-Belalau, yang disebut orang Melinting sebagai meninting Rajabasa, Peminggir Teluk, Peminggir Semangka, dan Peminggir Krui-Belalau. Sesungguhnya yang juga tergolong dalam penganut adat-istiadat *peminggir* adalah orang-orang Ranau/Muaradua, Komeriing/Kayu-agung yang berdiam di daerah Sumatera Selatan, namun mereka tidak termasuk yang diteliti dalam penelitian ini.

Metode Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif, observasi, interview, dan penyajian grafis. Penelitian ini didahului dengan penelitian kepustakaan untuk mendapatkan data-data sekunder. Kepustakaan itu terdiri dari buku-buku karangan yang dimiliki oleh anggota team dan yang terdapat dalam perpustakaan Universitas Lampung. Di samping buku-buku tersebut dipergunakan pula bahan-bahan skripsi dan kertas kerja para mahasiswa mengenai antropologi Budaya dan adat-istiadat daerah Lampung. Setelah data-data kepustakaan terkumpul maka dilakukan observasi terhadap beberapa tokoh masyarakat adat.

Dari hasil penelitian data sekunder tersebut maka disusunlah suatu daftar pertanyaan (questionare) untuk selanjutnya dipergunakan oleh anggota-anggota team untuk melakukan wawancara terhadap para pemuka adat yang ditentukan, yaitu di daerah masyarakat adat bersangkutan, seperti di daerah ex-Kewedanaan Tulangbawang Menggala, ex-Kewedanaan Kotabumi, Gunung-sugih dan Sukadana, ex-Kewedanaan Belambangan Umpu, ex-Kewedanaan Krui, ex-Kewedanaan Kota-agung dan Gedongta-taan, ex-Kewedanaan Telukbetung, dan ex-Kewedanaan Kalianda.

Uraian tentang hasil-hasil penelitian ini diperjelas lagi dengan gambar-gambar peralatan dan peta-peta lokasi yang bersangkutan.

Jadwal Kerja. Penelitian ini dilaksanakan dalam urutan jadwal kerja sebagaimana direncanakan oleh Proyek Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Bulan Juli — Agustus 1977: pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.
- b. Bulan September — Oktober 1977: pengolahan data, dan penyusunan naskah.
- c. Bulan November 1977 Penyelesaian penyusunan naskah keseluruhan.

Tenaga Kerja. Sesuai dengan susunan personalia yang telah ditentukan oleh Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Lampung tertanggal 27 Juni 1977, maka tenaga-tenaga pelaksana penelitian aspek adat-istiadat Lampung ini, terdiri dari:

- i. Hilman Hadikusuma, SH Ketua,
- ii. Razi Arifin, BA. Anggota,
- iii. Drs. R.M. Barusman Anggota.

Untuk penelitian lapangan para anggota team dibantu oleh beberapa Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Lampung. Baik anggota team maupun para mahasiswa yang ditugaskan adalah putra-putra daerah yang pandai berbahasa daerah dan mengenal adat-istiadat daerah mereka.

Hasil Penelitian. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dan yang diuraikan pada bab-bab selanjutnya di bawah, diharapkan akan dapat memberikan suatu gambaran yang menyeluruh mengenai adat-istiadat masyarakat Lampung.

Walaupun demikian perlu diingat bahwa di mana pun juga,

masyarakat yang mengalami kontak dengan dunia luar, lambat atau cepat akan berubah. Pada beberapa daerah di wilayah tempat tinggal masyarakat atau suku bangsa yang bersangkutan terjadi perubahan-perubahan kebudayaan meskipun mungkin tidak banyak merubah pola kebudayaan aslinya.

Mungkin pula dengan terbatasnya waktu dan tenaga dalam penyusunan karya ini, beberapa variasi kebudayaan yang berkembang di Lampung sejak beberapa generasi yang lalu, tidak terungkap dengan jelas di sini.

Oleh karena itu, kiranya perlu diingat selalu bahwa meskipun buku ini telah berusaha keras untuk menjelaskan tentang kebudayaan suku bangsa Lampung secara menyeluruh, kemungkinan akan lebih banyaknya variasi-variasi kebudayaan yang terdapat di Lampung tetap ada.

BAB II

IDENTIFIKASI

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

1. Letak dan Keadaan Geografis

Daerah Propinsi Lampung yang luasnya 35.376,50 Km terletak pada garis peta bumi, timur barat di antara $105^{\circ} 45'$ serta $103^{\circ} 48'$ Bujur Timur; utara selatan di antara 3° dan $45'$ serta 6° dan $45'$ Lintang Selatan. Daerah ini di sebelah barat berbatasan dengan daerah Propinsi Bengkulu dan Samudera Indonesia, di sebelah selatan dengan Selat Sunda dan di sebelah timur dengan Laut Jawa.

Daerah Propinsi Lampung ditetapkan sebagai daerah propinsi berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1964. Sebelum itu ia merupakan daerah keresidenan yang termasuk dalam wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Daerah ini terbagi dalam tiga daerah kabupaten dan satu kotamadya, yaitu Kabupaten Lampung Utara yang berkedudukan di Kotabumi, Kabupaten Lampung Tengah yang berkedudukan di Metro, Kabupaten Lampung Selatan yang berkedudukan di Tanjungkarang/Telukbetung.

Pulau-pulau yang termasuk lingkungan wilayah Propinsi Lampung, terutama yang sebagian besar terletak di Teluk Lampung, adalah sebagai berikut: Pulau Darot, Pulau Legundi, Pulau Tegal, Pulau Sebuku, Pulau Ketagian, Pulau Sebesi, Pulau Poahawang, Pulau Krakatau, Pulau Putus, Pulau Tabuan.

Keadaan alam daerah Lampung adalah sebagai berikut: di sebelah barat dan selatan, di sepanjang pantai, merupakan daerah yang berbukit-bukit sebagai sambungan dari jalur Bukit Barisan Sumatera. Di tengah-tengah, di mana melintas rel kereta api Lampung – Palembang, merupakan dataran rendah, sedangkan ke dekat pantai di sebelah timur, di sepanjang tepi Laut Jawa terus ke arah utara, merupakan daerah rawa-rawa perairan yang luas.

Gunung-gunung yang puncaknya cukup tinggi adalah seperti:

- (1) Gunung Pesagi (2262 meter) di Kecamatan Sekala Be'arak,
- (2) Gunung Seminung (1881 meter) di Kecamatan Balik Bukit,
- (3) Gunung Tebak (2115 meter) di Kecamatan Sumber-Jaya,

(4) Gunung Rindingan (1506 meter) di Kecamatan Pulau Panggung, (5) Gunung Pesawaran (1661 meter) di Kecamatan Kedondong, (7) Gunung Ratai (1661 meter) di Kecamatan Padang Cermin, (8) Gunung Betung (1240 meter) di Kecamatan Teluk Betung, (9) Gunung Rajabasa (1261 meter) di Kecamatan Kalianda.

Sungai-sungai besar yang mengalir di daerah Lampung menurut panjang dan *cathment areanya* adalah sebagai berikut:

(1) Way Sekampung, panjang 256 Km, c.a. 4.795,52 Km², (2) Way Semangka, panjang 90 Km, c.a. 985,- Km², (3) Way Seputih, panjang 190 Km, c.a. 7.149,25 Km², (4) Way Jepara, panjang 50 Km, c.a. 1.540,- Km², (5) Way Tulangbawang panjang 136 Km, c.a. 1285,- Km², (6) Way Masuji, panjang 220 Km, c.a. 2.053,- Km².

Way Sekampung mengalir di daerah Kabupaten Lampung Selatan. Anak-anak sungainya banyak, tetapi tidak ada yang panjangnya sampai 100 Km. Hanya ada satu sungai yang panjangnya 51 Km dengan c.a. 106,97 Km², ialah Way Ketibung yang mengalir di Kecamatan Way Ketibung (Kalianda).

Way Semangka mengalir dari kaki Gunung Pesagi dan Muara Teluk Semangka Kota Agung.

Way Seputih mengalir di daerah Kabupaten Lampung Tengah dengan anak-anak sungai yang panjangnya lebih dari 50 Km adalah sebagai berikut:

(1) Way Terusan, panjang 175 Km, c.a. 1500,- Km², (2) Way Pengubuan, panjang 165 Km, c.a. 1.143,78 Km², (3) Way Pegadungan, panjang 80 Km, c.a. 975,- Km², (4) Way Raman, panjang 55 Km, c.a. 200,- Km².

Way Tulangbawang mengalir di daerah Kabupaten Lampung Utara dengan anak-anak sungainya yang lebih dari 50 Km panjangnya adalah sebagai berikut:

(1) Way Kanan, panjang 51 Km, c.a. 1.197,- Km², (2) Way Rarem, panjang 53,50 Km, c.a. 870,- Km², (3) Way Umpu, panjang 100 Km, c.a. 1.179,- Km², (4) Way Tahmi, panjang 60 Km, c.a. 550,- Km², (5) Way Besay, panjang 113 Km, c.a. 870,- Km², (6) Way Giham, panjang 80 Km, c.a. 506,25 Km².

Way Masuji yang mengalir di perbatasan antara Propinsi Lampung dan Propinsi Sumatera Selatan di sebelah utara, dengan anak sungainya yang bernama Sungai Buaya, 70 Km panjangnya dengan c.a. 347,50 Km².

Hutan-hutan besar di dataran rendah dapat dikatakan sudah habis dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan pertanian, untuk para transmigran yang terus-menerus memasuki daerah ini. Kayu-kayu hasil hutan diekspor ke luar negeri. Hutan-hutan yang masih ada, yang tanahnya dapat dikatakan belum banyak dibuka, sebagian besar terletak di sebelah barat, di daerah Bukit Barisan.

Beberapa kota di daerah Propinsi Lampung yang tingginya 50 Km lebih dari permukaan laut adalah sebagai berikut:

1. Tanjungkarang 96 meter.
2. Kedaton 100 meter.
3. Metro 53 meter.
4. Gisting 480 meter.
5. Negeri Sakti 100 meter.
6. Pringsewu 50 meter.
7. Pekalongan 50 meter.
8. Batanghari 65 meter.
9. Punggur 50 meter.
10. Padangratu 56 meter.
11. Wonosobo 50 meter.
12. Kedondong 80 meter.
13. Sidomulyo 75 meter.
14. Kasuy 200 meter.
15. Sri Menanti 320 meter.

Curah hujan dan banyaknya hari hujan di beberapa kota di daerah Propinsi Lampung dalam bulan Januari dan bulan Juli tahun 1974 dapat dilihat pada Tabel I di bawah: ¹⁾

TABEL I

Nama kota:	Januari 1974 dalam mm/hari	Juli 1974 dalam mm/hari
LAMPUNG SELATAN:		
1. Kalianda	206/14	135/10
2. Tegineneng	201/15	70/10
3. Kota-agung	57/ 3	89/ 5
LAMPUNG TENGAH:		
4. Metro	168/10	39/ 5
5. Purbolinggo	175/15	166/ 5

6. Way Jepara	199/ 4		92/ 5
---------------------	--------	-------	-------

LAMPUNG UTARA:

7. Pakuon ratu	120/ 8		274/13
8. Kasuy	174/17		104/ 4
9. Mangala	168/10		163/11

Alam hewan (fauna) di daerah Lampung, yang terdiri binatang buas seperti gajah, badak, harimau, ular-ular besar, terutama terdapat di daerah-daerah yang masih banyak hutannya seperti di daerah Bukit Barisan, sedangkan di dataran rendah sudah berkurang. Sebagian besar binatang-binatang buas ini terdapat di daerah Lampung Utara. Di daerah Lampung Tengah, dan Lampung Selatan binatang buas dapat dikatakan sudah tidak ada lagi, yang ada ialah jenis kera, lutung, babi, rusa, kijang, yang pada umumnya masih banyak terdapat di dataran rendah.

Alam tumbuh-tumbuhan (flora) demikian pula paling banyak terdapat di daerah Lampung Utara, walaupun jumlahnya sudah jauh berkurang dari masa-masa lampau. Dari daerah Lampung Utara masih diperdagangkan antara lain kayu-kayu jenis bungur, mengerawan, tembesu, menteru. Jenis merbau dan jati diusahakan dan diawasi oleh Dinas Kehutanan.

2. pola Perkampungan

Pengertian Dan Wujud Desa. Orang Lampung menyebut kampung sebagai *tiyuh*, *anek*, atau *pekon*. Sebelum tahun 1952 beberapa kampung tergabung menjadi satu *marga* yang berada di bawah "*kecamatan*" atau di zaman sebelum perang dunia kedua disebut *onderdistrik*. yang dikepalai oleh Asisten Demang (Camat). Sekarang Demang atau Wedana sudah tidak merupakan kepala distrik atau kewedanaan. Setelah tahun 1952 satu marga atau beberapa marga digabung menjadi "negeri" di bawah seorang Kepala Negeri, sekarang sudah tidak aktif lagi. Pemerintah desa sekarang ini, baik di lingkungan penduduk asli maupun penduduk asal transmigran, terdiri dari kampung-kampung dengan kepala kampung (Lurah), yang berada di bawah kecamatan yang dikepalai oleh Camat, yang merupakan bagian dari pemerintahan kabupaten, yang dikepalai oleh Bupati selaku Kepala Daerah Tingkat II.

Kampung-kampung penduduk asli yang disebut *tiyuh* pada dasarnya belum berubah, masih menurut polanya yang lama seba-

gaimana dikatakan Du Bois, Residen Lampung yang pertama: ²⁾

"De tiao's zijn verdeelde in wijken (soekoe). Iedere wijk heeft een huis, uit hetwelk de gezinnender overigen in die wijk rekenen dat zij afkomstig zijn, zoodat allen het hoofd van het oudste huis of de hoofden huisgezin als hun gebieders beschouwen deze weder en de hoofden hem als hun hoofd, die afkomstig is uit de oudste wijk der tie.

Dengan demikian, satu kampung dibagi dalam beberapa bagian yang disebut *bilik*, tempat kediaman suku, yaitu tempat kediaman bagian klen yang disebut *buway* atau juga kadang-kadang gabungan *buway* seperti terdapat di *tiyuh-tiyuh* masyarakat adat Pubiyen.

Di setiap bilik terdapat rumah besar yang disebut *nuwou balak* atau *nowou menyanak* (rumah besar, rumah kerabat), kemudian ada lagi beberapa rumah keluarga lainnya yang menurut adat masih merupakan dalam satu hubungan rumah besar tadi. Maka dalam perkembangannya, di dalam satu *tiyuh* akan terdapat rumah kerabat yang tertua dan rumah-rumah kerabat yang baru, yang merupakan pecahan dari rumah tua tadi. Ada kalanya ada *nowou menyanak* dari bagian klen yang lain yang datang kemudian masuk menjadi warga kampung dengan jalan *mewari* (diangkat sebagai saudara) pada kerabat tertua pendiri kampung. Baik kerabat-kerabat yang berasal dari *nowou menyanak* semula maupun yang datang kemudian, mengakui bahwa kepala kerabat yang tertua itu adalah pemimpin kerabat. Oleh karenanya kepala kerabat semula yang tadinya adalah *punyimbang suku tertua* menjadi *punyimbang bumi* atau sebagai *punyimbang marga* atau sebagai *sebatin* (bandar) di lingkungan masyarakat adat Peminggir.

Untuk mengatur jalannya pemerintahan kampung maka *punyimbang bumi* membentuk dewan kampung, yang merupakan suatu kerapatan adat di mana anggota-anggotanya terdiri dari para *punyimbang-punyimbang suku* (bilik) masing-masing. Kerapatan adat dipimpin oleh *Punyimbang bumi (punyimbang tiyuh)* sebagai orang pertama di antara yang sama. *Punyimbang bumi* dapat bertindak mewakili kampung terhadap dunia luar, tetapi ke dalam ia tidak berwenang mengatur kerabat suku lainnya, kecuali sukunya sendiri. Suku-suku lainnya dipimpin sendiri oleh masing-masing kepala sukunya.

Sebelum tahun 1928, Pemerintah Belanda menganggap para *punyimbang bumi* sebagai kepala kampung. Setelah tahun 1928

dengan dibentuknya pemerintahan marga-marga territorial, maka kepala kampung diangkat atas dasar calon yang didukung oleh kepala-kepala kerabat (*punyimbang*) di dalam tiyuh yang bersangkutan, dengan memperhatikan keturunan *kepunyimbangannya* dan kecakapan serta kemampuannya untuk menjadi kepala kampung. Beberapa kampung yang merupakan kesatuan berasal dari satu marga asal (*buway asal*) digabungkan menjadi satu ke dalam suatu ikatan marga yang dikepalai oleh kepala marga yang diangkat Belanda berdasarkan calon-calon yang dimajukan oleh para *punyimbang* dari keturunan marga yang bersangkutan.

Demikianlah maka sejak tahun 1928, yang dikatakan sebagai marga adalah kesatuan dari beberapa kampung, dan satu kampung meliputi tempat-tempat kediaman kecil di daerah pertanian sekitarnya yang disebut *umbul*. Suatu *umbul* dikepalai oleh kepala keluarga yang tertua dari *umbul* bersangkutan.

Letak Desa dan Keadaannya

Walaupun berada di daerah pegunungan, kebanyakan dari kampung-kampung orang Lampung terletak di tepi sungai atau di dekat sungai. Baru kemudian setelah alat pengangkutan di darat mulai berkembang, maka kampung-kampung itu beralih ke tepi jalan-jalan raya. Baik kampung yang terletak di tepi sungai, di tepi jalan raya, maupun yang di tepi laut, merupakan tempat kediaman yang mengelompok rapat dan hampir-hampir tidak ada halaman rumah. Nampaknya orang Lampung tidak mementingkan halaman karena semua kegiatan berada di ladang, tidak di kampung. Suatu kampung adalah tempat beristirahat dan tempat berkumpul para anggota kerabat untuk upacara adat, dan sebagainya.

Jika kita memasuki kampung orang Lampung, maka tidak ada pintu gerbang masuk. Di masa lampau ada gardu jaga di muka kampung, dan ada sebuah gardu di tengah kampung. Begitu pula kampung-kampung itu tidak mempunyai batas-batas yang tegas dengan tanda-tanda batas. Ketika pemerintahan Belanda mengatur pembagian marga dan kampung, dipergunakan batas-batas alam, seperti sungai, gunung, rawa atau tanaman/pohon yang berumur panjang. Oleh karena batas-batas yang tidak terang itu, maka di masa sekarang sering terjadi perselisihan mengenai batas kampung.

Di dalam kampung tidak ada batas-batas pekarangan rumah, tidak ada lapangan desa, walaupun ada sekarang ini, tidak di se-

mua tempat ada pekarangan, kebanyakan berada di luar kampung untuk keperluan olah raga (sepak bola). Lapangan untuk pangonan (pengembalaan ternak) kerbau biasanya terletak di tepi sungai yang agak jauh dari kampung, atau memang tidak diperlukan dikarenakan kebiasaan penduduk mengusahakan (ternak kerbau lepas) padang ternak kibau di hutan padang lalang yang terbuka, dengan sistem kurung tahunan.

Jika kampung itu mempunyai sungai biasanya ada tempat pemandian umum yang khusus untuk wanita dan khusus untuk pria. Namun jarang terdapat pemandian yang khusus untuk raja (punyimbang). Di masa sekarang tempat pemandian itu kebanyakan sudah tidak diurus lagi atau sudah tidak ada sama sekali. Jika dahulu orang membuang kotorannya atau mencuci pakaian di sungai, maka sekarang sudah lazim orang mempunyai kamar mandi atau kakus di rumah, walaupun di sana-sini masih juga terdapat serambi belakang yang dipergunakan sebagai tempat mandi dan buang air, yang disebut *garang*.

Tanah pekuburan biasanya terletak di ujung kampung atau di belakang kampung, tetapi ada juga kuburan-kuburan tua yang terletak di halaman rumah di tengah kampung, seperti yang kebanyakan terdapat di Menggala (Tulangbawang). Kuburan cakil bakal desa seringkali terdapat jauh terpisah dari kampung yang didirikan. Sebagai contoh, kuburan *Minak Ngegulung*, cakil bakal kampung Ujung-gunung, Menggala, terdapat di umbul know () yang letaknya sejauh sepuluh kilometer dari kampung Ujung-gunung, di perjalanan arah Telukbetung. Kuburan cakil bakal desa Bumi-agung "Minak Paduka" terdapat sejauh empat puluh kilometer dari kampung tersebut, yaitu di desa Karta Kecamatan Tulangbawang udik.

Letak Bangunan Dan Keadaannya

Bangunan desa seperti mesjid, *sesat* (balai adat) kebanyakan terletak di tengah-tengah kampung dan biasanya berdekatan dengan bilik kerabat *punyimbang bumi* (tiyuh). Di kampung-kampung orang Lampung tidak terdapat bangunan khusus untuk lumbung padi, oleh karena padi, bahan makanan lainnya dan hasil bumi lainnya biasanya diletakkan dalam gudang di belakang rumah atau di bawah rumah. Bangunan rumah kepala adat mengelompok bersama-sama dengan rumah-rumah anggota kerabatnya. Rumah-rumah orang yang berstatus menumpang di bawah rumah-rumah

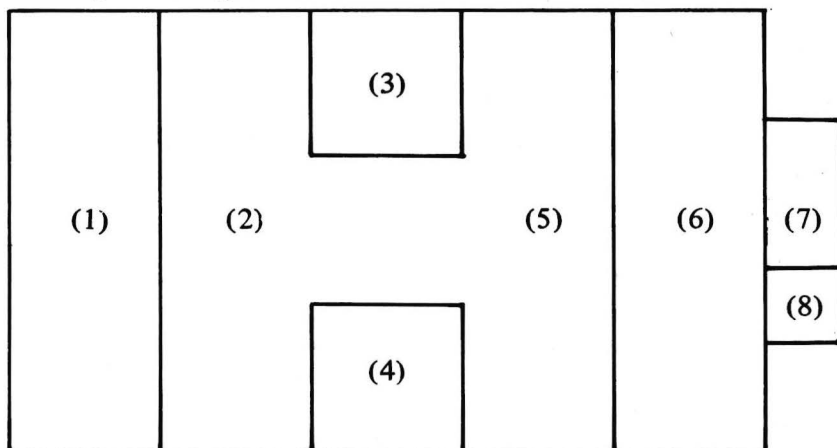
kerabat atau di belakang kampung.

Pada umumnya bangunan rumah, rumah keluarga ataupun *sesat*, berbentuk segi empat memanjang, berpangung tinggi-tinggi yang terbuat dari bahan-bahan kayu yang tahan lama, bertiang setinggi dua meter dan terbuat dari kayu bulat, lantai dan dinding dari papan, atap dari genteng atau sirap. Rumah-rumah di daerah pegunungan kebanyakan memakai atap seng, untuk menjaga terhadap bahaya gempa bumi. Pada waktu sekarang, di kampung-kampung itu sudah terdapat pula rumah-rumah batu dalam bentuk yang lazimnya terdapat di kota-kota dewasa ini.

Struktur Pembidangan Rumah Kerabat Dan Sesat

Struktur pembidangan rumah kerabat seperti terdapat di daerah Belalau dan Abung adalah sebagai berikut:

Struktur pembidangan rumah di daerah Belalau:

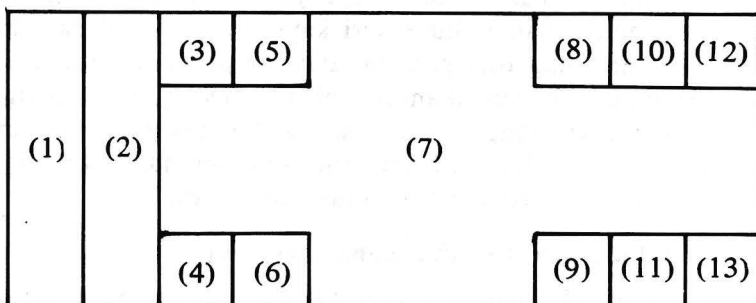


- (1) beranda.
- (2) lapang luar.
- (3) bilik *kebik*, anak lelaki tertua
- (4) bilik *tebalayar*, anak lelaki nomor dua
- (5) *tengah resi*
- (6) *s e r u d u*
- (7) *d a p u r*
- (8) *g a r a n g*

Catatan:

Oleh karena anak ketiga dan seterusnya tidak mendapat tempat di dalam rumah peninggalan orang tuanya, maka ia boleh melakukan perkawinan *semanda*.

Struktur pembagian rumah di daerah Abung:



Keterangan: Ukuran luas lebih dari 15 x 30 meter.

- (1). Serambi depan pada bagian mukanya tidak ber dinding, tempat menerima tamu.
- (2). Ruang tengah, tempat duduk, rapat adat anggota kerabat pria.
- (3). *Kebik temen*, kamar tidur, pertama untuk anak *punyimbang bumi*.
- (4). *Kebik renek*, kamar kedua, untuk anak *punyimbang ratu*, anak lelaki kedua, atau dari istri ratu kedua.
- (5). *Kebik tengah*, kamar ketiga, untuk anak *punyimbang batin*, anak lelaki ketiga, atau dari istri ratu ketiga.
- (6). *Panjang tundo*, kamar keempat, untuk anak *punyimbang raja*, anak lelaki keempat, atau dari istri bangsawan keempat.
- (7). Ruang atau *lapang agung*, tempat duduk bersidang kaum wanita anak istri anggota kerabat *punyimbang*.
- (8). *Selek sukan*, kamar untuk istri atau anak *sebah*, istri atau anak dari keturunan rendah.
- (9). Tengah resi, kamar atau ruang untuk istri atau anak keturunan, pembantu (budak) yang disebut *beduwon*.
- (10). Jusewu, kamar atau ruang untuk istri anak *lambang*, yaitu orang bawaan ratu ketika kawinnya.
- (11). Ruang tempat istri anak *gundik* (selir) yang asalnya sebagai barang *sesan*, barang bawaan dari istri.

(12). Dapur, ruang tempat masak.

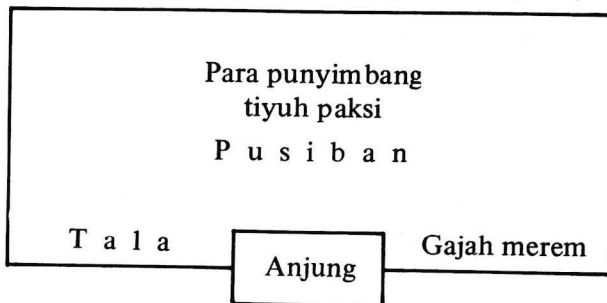
(13). *Tengah tanah*, ruang tempat kediaman *taban* (tawanan) dan keturunannya. Seorang *taban* tidak diketahui asal-usul keturunannya.

Selain rumah kerabat yang terdapat pada bilik-bilik kampung, di samping atau di sekitar rumah besar itu terdapat bangunan-bangunan rumah kecil atau sedang, tempat kediaman keluarga-keluarga *somah* (rumah-tangga) yang masih ada hubungannya dengan rumah kerabat tadi. Susunan pembidangan rumah-rumah keluarga ini hanya terdiri dari serambi, ruang tengah, kamar tidur, dapur dalam ukuran kecil.

Rumah-rumah keluarga kecil yang merupakan satu *somah* akan terdapat di *umbul-umbul* yang letaknya jauh dari kampung. Bentuk bangunan rumah di *umbul* adalah sederhana, juga dalam bentuk panggung bertiang bulat dari kayu, berlantai pelupuh bambu, berdinding papan atau kulit kayu serta beratap alang-alang, pandan rawa, ijuk, dan sebagainya, menurut keadaan setempat.

Bangunan *sesat* (balai adat) dalam bentuknya yang lama merupakan panggung pendek, kira-kira bertiang satu meter dari tanah, bidang denahnya luas berlantai papan yang tidak berdinding seperti bangunan rumah, tetapi berpagar papan yang tingginya kira-kira 50 Cm saja sehingga terbuka luas dan atapnya dari genteng atau sirap. Sekarang balai adat sudah seperti bangunan gudang tertutup, letaknya rata dengan tanah dan tidak berfungsi sebagai tempat musyawarah adat, melainkan sebagai tempat kumpulan desa. Upacara adat masa sekarang dilakukan dengan membangun balai adat darurat, di mana setelah selesai upacara balai tersebut dibubarkan lagi. Apa yang disebut balai adat itu sekarang tidak lebih sebagai *tarub* atau *teratak* untuk pesta perkawinan.

Bangunan *sesat* yang luas tidak beruang kamar itu, jika ada upacara adat di masa lampau, dibagi pembidangannya sebagai berikut:



Anjung, maksudnya adalah serambi *sesat*, bisa dipakai untuk pertemuan kecil, yang juga merupakan tempat masuk ke ruang dalam *sesat*. Kemudian *gajah merem*, yang merupakan tempat para *punyimbang* beristirahat di kala tidak ada upacara atau rapat-rapat adat, sedangkan *pusiban*, atau tempat *siba* (tempat menghadap, tempat pertemuan), yaitu tempat para *punyimbang* duduk bermusyawarah. Dalam acara bujang dan gadis menari, bernyanyi klasik (*ngediyou*, *bandung*), bersurat-suratan antar bujang dan gadis (*seayak-an*, selayanan; *miyah damar*, menjaga damar), ataupun orang tua-tua yang menari (tari *tigel*, siban yang digunakan untuk upacara itu, diikuti dengan suara *tala* (tabuhan Lampung yang terbuat dari perunggu).

Ukiran Dan Hiasan Rumah

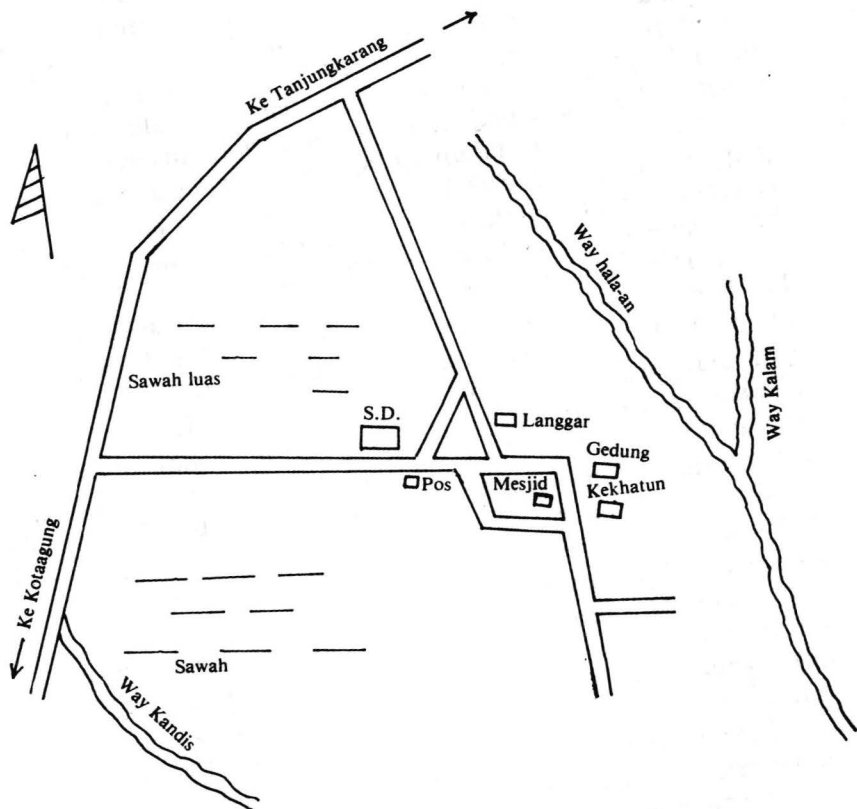
Di masa sekarang, bangunan rumah kerabat atau *sesat* yang berukir-ukir sudah sedikit sekali, karena banyak rumah tua yang sudah rebah tidak dibangun lagi. Pada bangunan-bangunan yang masih nampak ada ukir-ukirannya, terlihat pada atap yang berbentuk mahkota (*siger*) atau pada dak muka, berupa ukiran papan berbunga bolong, dan pada pagar serambi (*andang-andang*) dalam bentuk ukiran bunga dari kayu, dari besi, atau dari porselen. Selain itu terdapat ukiran pada tiang dalam bangunan rumah. Semua ukiran itu berupa bunga-bunga, gambar ular naga, dan lainnya, dan tidak ada yang melukis gambar dewa-dewa. Tidak ada hiasan pintu gerbang, karena rumah tidak biasa memakai pintu gerbang.

Bentuk pintu gerbang yang berukir-ukir, sebagai pintu masuk ke rumah *punyimbang* yang berasal dari zaman Banten, terdapat di kampung Gedongwangi Sukadana. Pada rumah-rumah kerabat lainnya, hiasan ini jarang yang masih ada.

B. GAMBARAN UMUM DEMOGRAFI

1. Penduduk Asli

Jumlah Penduduk. Penduduk asli Lampung sukar untuk diketahui jumlahnya, oleh karena tidak pernah dicacah menurut penggolongan suku bangsa. Dalam daftar kependudukan di kampung-kampung tidak terdapat adanya pemisahan antara penduduk yang asli dan tidak asli.



POLA PERKAMPUNGAN MENGGALA
 Pusat kedudukan marga adat
 buway Turgak (Kota-agung).

Gedung
 Kekhatun : Rumah sebatin
 Rumah tumeng-
 gung

Menurut catatan sebelum Perang Dunia II, pada tahun 1905, yakni sebelum dilaksanakannya transmigrasi dari Jawa Tengah ke daerah Gedongtataan, penduduk Lampung (tidak termasuk daerah Krui) berjumlah 156.518 jiwa atau rata-rata lima jiwa setiap Km².³⁾ Kemudian pada tahun 1930 di daerah Keresidenan Lampung, juga belum termasuk daerah Krui, terdapat lima puluh delapan pemerintahan marga dengan jumlah penduduk 303.598 jiwa atau setiap marga berjumlah lima ribu dua ratus tiga puluh empat jiwa penduduk.⁴⁾ Pada tahun 1931 jumlah penduduk asal transmigrasi di Gedongtataan berjumlah tiga puluh ribu jiwa, sedangkan Wonosobo berjumlah tiga ribu lima ratus jiwa.

Menurut sensus tahun 1974, penduduk daerah Propinsi Lampung dewasa ini berjumlah 3.141.939 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, menurut perkiraan kami, yang merupakan penduduk asli hanyalah berjumlah sekitar 500.000 jiwa.

Perkembangan Penduduk Asli. Penduduk asli dapat dikatakan lambat perkembangannya, bukan oleh karena kesehatan yang kurang baik, tetapi karena kelahiran dan perkawinan. Pada umumnya orang-orang Lampung tidak suka mengawinkan anak-anak mereka pada umur yang masih muda. Wanita baru diizinkan kawin apabila telah lebih dari umur delapan belas tahun, sedangkan pria sesudah lebih dari umur dua puluh satu tahun. Kecuali dalam keadaan luar biasa, misalnya disebabkan oleh kepentingan kekerabatan adat yang mendesak, karena kehilangan *punyimbang* (*sebatin*), atau karena persoalan waris.

Selain dari masa perkawinan yang dilakukan setelah berumur cukup dewasa, jarang pula terjadi perceraian atau perkawinan dengan janda, jika tidak karena terpaksa. Di lingkungan masyarakat beradat *pepadun*, perceraian merupakan perbuatan yang dilarang oleh hukum adat. Perkawinan lebih dari satu istri, atau poligami, jarang terjadi, kecuali yang berlaku di kalangan orang-orang yang mampu atau pemuka-pemuka adat saja.

Mata Pencapaian Penduduk Asli. Pada umumnya penduduk asli, terutama sebelum Perang Dunia II, bermata-pencapaian meramu hasil-hasil hutan (rotan, damar, dan lain-lain), bertani ladang yang berpindah-pindah, berkebun tanaman keras seperti lada, kopi, karet, cengkeh), beternak kerbau liar, menangkap ikan di sungai-sungai, rawa-rawa, dan di tepi laut, menjadi pedagang kecil, dan menjadi pegawai negeri.

Tidak banyak dari mereka yang mau bekerja menjadi polisi

atau tentara Belanda. Mereka enggan disuruh menjadi penjaga rumah penjara, berdiri di pos jaga. Kalaupun ada yang melakukannya maka ia bukanlah berasal dari anggota kerabat bangsawan adat. Mereka lebih suka bekerja menjadi pegawai kantor pemerintah ataupun swasta, karena dengan demikian mereka mempunyai kedudukan yang terhormat. Daripada menjadi kuli upahan, kuli buruh tani atau pekerjaan lain yang dianggapnya hina, mereka merasa lebih baik menjadi tukang bangunan, menjadi supir mobil, mengemudikan kapal motor di tepi pantai, mengendalikan gerobak atau menjadi pedagang kecil. Seandainya mereka terpaksa juga melakukan pekerjaan kasar demi sesuap nasi, maka pekerjaan itu akan mereka lakukan jauh dari kampung halaman, agar tidak diketahui oleh keluarga kerabat mereka karena hal itu dapat mengakibatkan keluarga mereka malu dan didenda menurut hukum adat.

Setelah Perang Dunia II, akibat tekanan pemerintahan Jepang dan kemudian disusul oleh semangat yang revolusioner di masa perang kemerdekaan, maka berangsur-angsur terjadi perubahan alam pikiran mereka dalam hal bermata-pencarian. Sejak masa Jepang sampai masa revolusi, banyak pemuda-pemuda Lampung memasuki tentara dan polisi. Mereka merasa bangga karena pekerjaan ini sifatnya sudah terhormat untuk menjadi pahlawan kemerdekaan.

Di masa sekarang yang nampak masih rajin untuk bertani tanaman keras adalah orang-orang Peminggir dan pendatang dari Sumatera Selatan, sedangkan orang-orang Abung cenderung untuk memilih pekerjaan yang tidak banyak menggunakan tenaga fisik, melainkan hanya menggunakan tenaga otak. Walaupun di sana-sini masih terdapat keinginan untuk berusaha di bidang pertanian sawah, untuk menggantikan pertanian ladang yang tidak mungkin lagi mereka teruskan karena lingkungan tanah yang sudah seripit, kebanyakan usaha mereka terhambat karena tidak adanya modal dan pribadi mereka yang bukan petani-petani cangkol.

Sifat Watak Masyarakat

Orang Belanda mengatakan bahwa orang Lampung itu hidupnya sederhana, namun di lain pihak ia suka menunjukkan kegemarannya pada pujian (*kenmerkt zich door ijdelheid*), di mana untuk kepuasan mendapat pujian itu ia tidak segan-segan menge-

luarkan biaya yang besar, guna mengadakan pesta adat. Di samping itu oleh karena *ijdelheid*nya pula maka orang Lampung tidak mau menjadi kuli. 5)

Sifat watak orang Lampung itu dicerminkan dalam bahasa daerah yang disebut *Pi - il Pesenggiri*, dengan urutan dan pengertian sebagai berikut:

- | | |
|---------------------|-----------------------|
| i. Pi-il Pesenggiri | — rasa harga diri |
| ii. Juluk adek | — bernama bergelar |
| iii. Memui nyimah | — terbuka tangan |
| iv. Nengah nyappur | — hidup bermasyarakat |
| v. Sakai Sambayan | — tolong-menolong. |

Dengan demikian pada umumnya orang Lampung, terutama golongan masyarakat adat *pepadun*, merasa mempunyai harga diri. Setiap orang, lebih-lebih jika ia adalah *punyimbang*, merasa dirinya sebagai orang besar, orang lebih, dan setiap kerabat mempunyai kelebihan dari kerabat yang lain. Dalam cerita rakyat dikatakan bahwa dalam abad ke-17, ketika beberapa pemuka adat berkumpul di *ulek tigou ngawan* dahulu Way Abung, untuk menetapkan adat *pepadun*, maka masing-masing menunjukkan lambang kelebihan (*kengasei-an*) sebagai berikut: ⁶⁾

- | | |
|---|--|
| — berbagai jenis | menunjukkan bahwa ia dan kerabatnya mempunyai banyak makanan. |
| — senjata keris
yang dihunus | menunjukkan bahwa ia dan kerabatnya sanggup berperang dengan siapa saja. |
| — beberapa orang | menunjukkan bahwa ia dan kerabatnya mempunyai banyak pengikut. |
| — berpakaian sayap | menunjukkan bahwa ia dan kerabatnya sanggup terbang tinggi. |

Karena keinginan dihormati orang, maka seorang Lampung, sekalipun masih kanak-kanak, ingin memakai nama besar yang disebut *juluk*. Ia memakai nama tua atau gelar yang disebut *adok* bagi orang laki-laki dan *inai* bagi yang perempuan, setelah berumah-tangga. Begitu pula karena suka mendapat pujian maka ia gemar menerima tamu (*nemui*) dan gemar memberi atau mengirim

bingkisan hadiah kepada orang-orang tertentu, terutama yang terikat dalam hubungan kekerabatan (*nyimah*) dengannya.

Di samping *nemui* dan *nyimah* yang juga mengandung arti suka memaafkan kesalahan orang, maka dalam hubungan kemasyarakatan orang Lampung suka melakukan kunjung-mengunjungi (*nengah*), suka berkenalan satu sama lain (*nyappur*), serta berbincang-bincang dan bermusyawarah, yang kadang-kadang melampaui batas sehingga menghabiskan waktu tanpa ada gunanya. Namun dalam hal yang penting guna mempertahankan adat dan nama baik kaum kerabat keturunannya, maka mereka suka tolong-menolong, bantu-membantu dalam mempersiapkan dan atau menyelesaikan suatu pekerjaan berat, seperti pekerjaan membuka hutan, membangun rumah, dan mengadakan pesta adat perkawinan.

Sifat watak yang dikemukakan di atas ini merupakan kunci dalam menghadapi pribadi dan masyarakat Lampung. Orang Lampung mengatakan *ulah pi'il* (karena pi-il) yaitu:

"ulah pi'il jadei wawai
ulah pi'il menguwai jahlel
karena pi-il menjadi baik
karena pi-il membuat jahat."

Karena cara penyelesaiannya baik maka tanah dapat diberikan pada pendatang dengan ikhlas dan mudah, tetapi karena cara penyelesaian tidak baik, maka demi sejangkal tanah tidakkan mau menyerah. Adapun yang dikatakan cara penyelesaian yang baik, ialah cara penyelesaian yang diterima oleh semua pemuka-pemuka adat kampung, baik dari *kepunyimbangan* suku, *tiyuh* atau *bumi* dan tua-tua masyarakat yang berpengaruh, yang berasal dari persekutuan hukum adat yang bersangkutan.

2. Penduduk Pendatang

Masuknya Transmigrasi. Sampai pertengahan abad ke-19, di dalam daerah Lampung sering terjadi perpindahan di mana masyarakat adat yang satu memasuki daerah lingkungan masyarakat adat yang lain. Di dalam abad ke-15, orang-orang Abung meninggalkan daerah Sekalabe'rak dan memasuki daerah Way Abung, kemudian terus mendesak orang-orang Pubiyan ke arah selatan. Sebaliknya sebagian dari orang-orang Pubiyan pindah dan bergabung dengan orang-orang Abung, atau seperti halnya orang-orang

Way Kanan dan lainnya yang memasuki daerah perairan Tulang-bawang. Demikian pula di antara mereka itu ada yang memasuki daerah keratuan darah putih di Kalianda. Yang tampaknya agak kemudian setelah itu ialah perpindahan orang-orang Peminggir dari daerah asal mereka di Putih-doh, memasuki daerah Pubiyan Way Semah yang menjadi Kecamatan Kedondong dan ke daerah-daerah lainnya.

Transmigrasi dari luar daerah Lampung yang masuk ke daerah ini sebelum Perang Dunia II terdiri dari orang-orang Banten, yang memasuki daerah pantai selatan dalam abad ke-17 dan seterusnya secara susul-menyusul. Kemudian setelah berakhirnya Perang Raden Intan pada akhir tahun 1856, maka di samping terjadinya perpindahan di antara orang-orang Lampung dalam daerah sendiri, pada tahun 1876 masuk pula orang-orang Semende yang berasal dari Ulu-Lunas dan Makakau (Sumatera Selatan) ke daerah lingkungan marga Buway Bahuga, Way Kanan. Demikian maka terjadilah kampung-kampung pertama orang-orang Rebang di Rantau Teming, Menanga Siamang dan Kasuy. Pada tahun-tahun selanjutnya makin bertambahlah orang-orang Semende yang memasuki daerah Lampung, sampai pada tahun 1928, ketika marga-marga Rebang berdiri sendiri dan menguasai lingkungan tanah di sepanjang Bukit Barisan, yaitu Marga Rebang/Kasuy, Rebang Seputih, Rebang Pugung, dan Way Tenong.

Pada tahun 1905 pemerintah Hindia Belanda memasukkan orang-orang dari Jawa Tengah (Begelen), yang ditempatkan di daerah Way Semah Gedongtataan dan kemudian di Wonosobo. Sejak tahun 1932 pelaksanaan transmigrasi meningkat dengan pesat, sehingga pada hampir setiap tahun terdapat lima belas ribu orang-orang Jawa yang pindah ke daerah Lampung. Dalam tahun 1932, di daerah Way Sekampung marga Buway Unyi dan Marga Buway Nuban ditempatkan sebanyak hampir lima belas ribu jiwa transmigran dari Jawa. Belum lagi penempatan transmigran Indo-Eropa di Gisting dan transmigran Memajukan-Mendidik Pemuda Penganggur (MMPP) di Sukoharjo – Sekampung Pringsewu. Sampai pada zaman Jepang, transmigrasi terus berjalan dengan penempatan di daerah Purbolinggo Sukadana.

Selama revolusi perjuangan kemerdekaan melawan Belanda (1945-1950), dengan didudukinya Palembang dan daerah sekitarnya, maka terjadilah evakuasi pemindahan penduduk dari daerah Sumatera Selatan ke daerah Lampung.

Kemudian setelah penyerahan kedaulatan, terutama sejak tahun 1950, transmigrasi dimulai lagi oleh Corps Tjadian Nasional (CTN) dan Biro Rekonstruksi Nasional (BRN), yang ditempatkan di beberapa tempat yang terpisah. Pada masa sekarang di daerah Propinsi Lampung, selain daerah Bukit Barisan ex-Kewedanaan Krui, hampir seluruhnya sudah ditempati oleh transmigran. Para transmigran itu sekarang bukan saja terdiri dari transmigran asal petani dari Jawa dan Bali, tetapi juga terdiri dari para bekas prajurit, bintara dan perwira Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (Transal), Angkatan Udara (Transau), dan Angkatan Kepolisian (Transpolri), yang terdiri dari berbagai macam asal suku bangsa, namun yang kebanyakan berasal dari Jawa. Peta lokasi transmigran terdapat pada halaman 41.

Perkembangan Penduduk Transmigran

Penduduk asal transmigran berkembang begitu pesat bukan saja karena kelahiran, tetapi juga karena datangnya transmigran setiap tahun yang terus bertambah. Hal ini dapat dilihat dari realisasi penempatan transmigrasi selama tahun 1969/1970 sampai tahun 1974/1975 di daerah-daerah kabupaten, sebagai berikut.⁸⁾

Lampung Utara ...	10.937 kk.		50.121 jiwa
Lampung Tengah...	2.390 kk.		10.569 jiwa
Lampung Selatan ..	1.462 kk.		6.492 jiwa
	14.789 kk.		67.182 jiwa

Angka-angka transmigrasi tersebut adalah yang resmi dikeluarkan oleh pemerintah, belum termasuk transmigran yang datang secara spontan, yang menempatkan diri mereka di desa-desa penduduk asli atau di desa transmigrasi lama, yang kemudian berusaha mendapatkan bidang-bidang tanah pertanian secara perorangan dalam kerjasama dengan penduduk asli, atau yang menjadi buruh-buruh perusahaan yang bergerak di bidang pertanian. Di daerah antara Way Sekampung dan Way Seputih, yang sekarang terkenal sebagai daerah Kecamatan Kalirejo dan Bangunrejo, adalah lokasi penempatan transmigran yang datang secara spontan atau bersifat lokal.

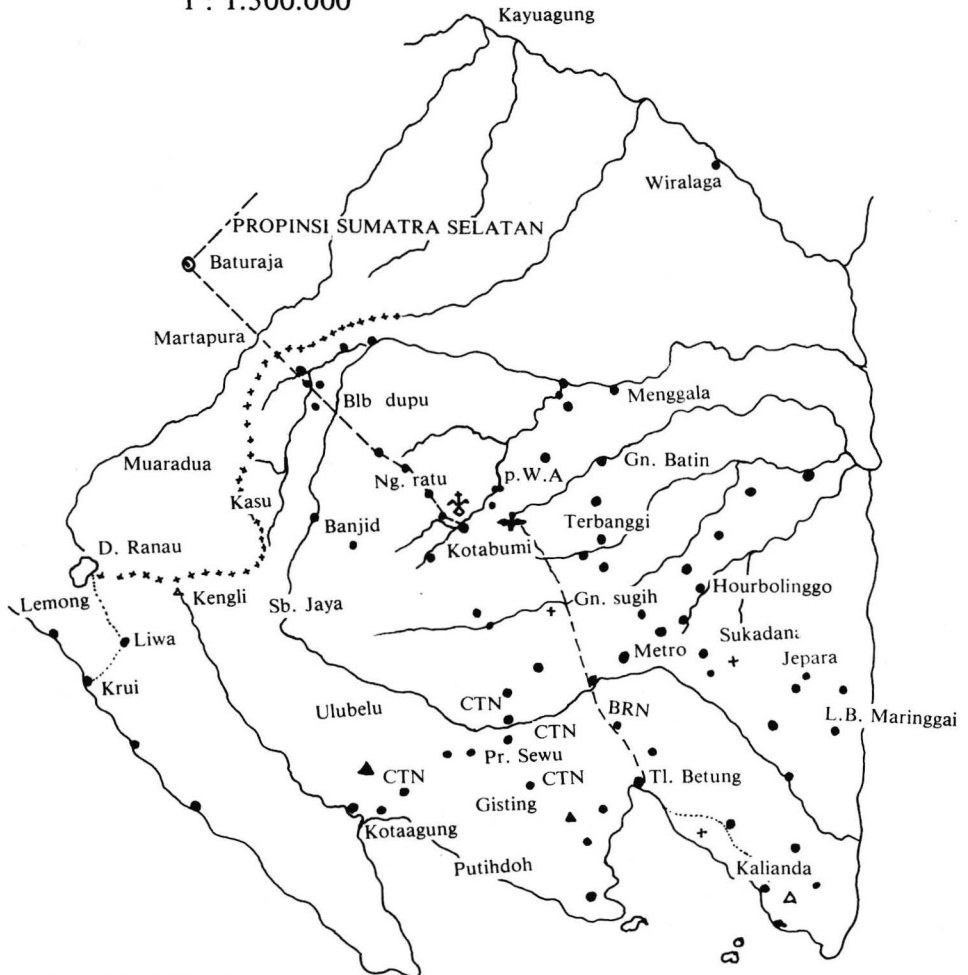
Mata Pencarian Penduduk Pendatang

Pada umumnya kehidupan masyarakat asal transmigran di bidang pertanian cukup baik. Walaupun demikian, pada daerah-

PETA:

LOKASI PENEMPATAN TRANSMIGRAN DI DAERAH PROPINSI LAMPUNG

1 : 1.500.000



KETERANGAN:

- * Transad
- Transal
- Transau
- + Transpolri
- Desa transmigran
- Kampung penduduk asli
- Trans-sosial
- enclave Semende
- p.W.A. = Proyek Way-Abung

daerah asal kaum transmigran lama yang masuk sebelum Perang Dunia II sudah mulai terasa adanya kekurangan bidang-bidang tanah karena kemajuan kelahiran keluarga-keluarga mereka. Selain itu, nampak pula perbedaannya dengan desa-desa transmigran yang diusahakan pemerintah. Desa-desa yang kedua lebih baik dari desa-desa yang pertama karena adanya bimbingan dan fasilitas dari pemerintah, sedangkan desa-desa yang pertama tergantung pada kemampuan keluarga-keluarga itu sendiri.

Penduduk yang berasal dari Banten kebanyakan tinggal bercampur dengan penduduk asli. Hal ini terutama nampak di daerah-daerah pantai selatan. Di sini kebanyakan dari mereka berusaha dengan bertani ladang tetap atau bekerjasama dengan penduduk asli dalam mengusahakan tanaman musim, misalnya lada, kopi, cengkeh. Dalam hal yang terakhir sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh musiman yang datang setiap tahun di pedalaman untuk menjadi kuli petik lada dan cengkeh, sedangkan sebagian kecil di antaranya menjadi kuli-kuli harian di pasar-pasar.

Penduduk asal Semende yang mendiami daerah *enclave* di sepanjang Bukit Barisan di sebelah barat pada umumnya adalah petani-petani ladang dan kebun-kebun tanaman keras. Di lingkungan pemuka-pemuka adat, banyak di antaranya yang sudah maju dalam usaha-usaha perdagangan dan industri-industri pertanian misalnya *huller*. Orang-orang yang serupa dengan orang-orang Semende, malahan yang nampaknya memegang peranan di daerah kampung utara, ialah orang-orang asal Ogan Sumatera Selatan yang menjadi petani-petani tanaman keras.

Penduduk asal transmigran dari Jawa dan Bali pada umumnya adalah petani-petani sawah atau ladang tetap (ubi kayu, ubi jalar), yang menempati lokasi daerah-daerah tersendiri yang agak terpisah dari desa-desa penduduk asli, atau desa-desa asal transmigran. Pada umumnya desa-desa asal transmigran dari Jawa mempunyai pasar-pasar desa yang teratur, sedangkan desa-desa penduduk-penduduk pendatang lainnya seperti Semende tidak mempunyai pasar-pasar yang teratur.

Sebagian dari penduduk asal transmigran dari Jawa yang datang sebelum Perang Dunia II sudah ada yang menjadi petani tanaman keras (kopi), seperti nampak di daerah-daerah sebelah barat di Kecamatan Kalirejo dan Padangratu atau di daerah Kecamatan Pulau Panggung — Talangpadang.

Integrasi Dengan Penduduk Asli

Jarang sekali kita dapati kampung-kampung penduduk asli yang berdampingan dengan kampung-kampung atau pedukuhan transmigran asal Jawa, seperti kita lihat di Gedongtataan atau di Wonosobo. Daerah transmigrasi Metro yang demikian luasnya itu terpisah sama transmigran Jawa yang letaknya berdekatan dengan kampung orang Lampung, maka pedukuhan itu tumbuh sendiri karena adanya hubungan langsung antara transmigran dan penduduk asli.

Dengan terpisahnya kampung-kampung orang Lampung dan kampung-kampung asal transmigran, maka tidak mudah terjadi sifat saling mempengaruhi dalam hal adat-istiadat mereka. Oleh karena itu orang-orang Lampung tetap melaksanakan adat-istiadatnya sendiri begitu pula orang-orang Jawa. Orang-orang Lampung berbahasa Lampung dan sebagian daripada mereka mengerti atau pandai berbahasa Jawa, bahkan ada pula orang Lampung menjadi lurah di desa asal transmigran, yang mengatur jalannya pemerintahan desa sehari-hari dengan berbahasa Jawa. Sebaliknya sebagian besar atau hampir semua orang Jawa di situ tidak bisa berbicara dalam bahasa Lampung.

Pria Lampung banyak juga yang beristrikan wanita asal transmigran di samping istri Lampungnya, sebaliknya dapat dikatakan hampir ada wanita Lampung yang kawin dengan petani-petani asal transmigran. Walaupun demikian ada pula pemuda-pemuda transmigran yang sudah terpelajar yang berhasil mendapatkan gadis Lampung.

Hubungan yang erat yang selalu dapat terjalin antara penduduk asli dan penduduk asal pendatang ialah dalam hubungan usaha pertanian, terutama karena timbulnya kebutuhan tenaga-tenaga kerja oleh penduduk asli untuk mengerjakan tanah-tanah pertanian mereka.

Di beberapa tempat berlaku perjanjian paroh - hasil dan atau paroh - tanah antara penduduk asli dan penduduk asal pendatang dari Jawa. Apabila hubungan mereka telah begitu akrab selama bertahun-tahun, maka walaupun tidak diresmikan dengan upacara adat, hubungan mereka bisa diperkuat dengan pengakuan sebagai anak atau saudara, yang tidak lagi dianggap sebagai orang lain. Banyak pendatang dari Jawa yang kemudian mendapat kepercayaan oleh penduduk asli sebagai pimpinan perusahaan pertaniannya.

C. LATAR BELAKANG HISTORIS

1. Asal-usul Orang Lampung

Zaman Hindu Animisme. Perkiraan sejarah suku bangsa Lampung dimulai dari zaman Hindu animisme yang berlaku di antara tahun pertama Masehi sampai permulaan abad ke-16. Yang dimaksud dengan zaman Hindu di sini ialah zaman masuknya ajaran-ajaran atau sistem kebudayaan yang berasal dari daratan India, termasuk Budhisme yang unsur-unsurnya terdapat dalam adat budaya orang Lampung. Nampaknya pengaruh Hinduisme itu sangat sedikit yang dianut oleh orang-orang Lampung, tetapi yang banyak adalah kepercayaan asli yang merupakan tradisi dari zaman Malayo-Polinesia, yang serba bersifat animisme.

Nampaknya daerah ini sudah lama dikenal orang-orang luar, sekurang-kurangnya pada masa permulaan tahun Masehi ia merupakan tempat orang-orang lautan mencari hasil-hasil hutan. Hal mana ternyata dari diketemukannya berbagai jenis bahan keramik dari zaman Han (206 SM – 220 M), begitu pula bahan keramik dari masa post-Han (abad ke-3 sampai abad ke-7), dan seterusnya ditemukan pula bahan-bahan keramik Cina sampai masa keramik dari zaman Ming (1368-1643).

Menurut berita negeri Cina dari abad ke-7, dikatakan bahwa di daerah selatan terdapat kerajaan-kerajaan yang antara lain disebut To-lang, P'ohwang. Dengan mempersatukan kedua nama itu maka dijumpai kembali Tulangbawang, yang ditempatkan di Lampung. Sebenarnya letak bekas kerajaan ini yang tepat belum dapat diketahui dengan pasti, kita hanya dapat memperkirakannya terletak di sekitar Way Tulangbawang, yaitu di Kecamatan Tulangbawang (Menggala) di Kabupaten Lampung Utara bagian timur.

Apa yang dikatakan rakyat sebagai peninggalan sejarah berupa bukit yang terletak di rawa-rawa "bawang tebesu" di ujung kampung Ujung-Gunung Menggala, yang disebut bukit "kapal Cina" dan "Pulau Daging", masih merupakan tanda tanya sejauh mana kebenarannya. Dikatakan bahwa kedua bukit tanah itu adalah bekas kapal Cina yang hancur dan tempat mayat yang berge-limpangan akibat perang dengan prajurit-prajurit Tulangbawang.

Begitu pula jika akan dihubungkan dengan kuburan keramat "Minak Sengaji", cikal-bakal kebuwayan Buway Bolan yang terletak di belakang kantor camat sekarang di Menggala, belum dapat dikatakan bahwa ia adalah salah satu keturunan dari Ratu

Tulangbawang. Oleh karena itu bila dilihat dari silsilah keturunannya sampai sekarang, yang ada baru dua puluh empat keturunan saja. Hal ini berarti bahwa kalau dikalikan dengan angka dua puluh, maka Minak Sengaji yang telah beragama Islam itu diperkirakan hidup di sekitar abad ke-16, mungkin sezaman dengan Syarif Hidayatulloh Sunan Gunung Jati yang menduduki Sunda Kelapa tahun 1526.

Jika kita menggunakan pendapat Yamin, maka nama Tolang, p'o-hwang akan berarti "orang Lampung" atau "utusan dari Lampung" yang datang di negeri Cina dalam abad ke-7. Yamin mengatakan sebagai berikut: 10)

"Perbandingan bahasa-bahasa Austronesia dapat memisahkan urat kata untuk menamai kesaktian itu dengan nama asli, yaitu: tu (to, tuh), yang hidup misalnya dalam kata-kata tu-ah, ra-tu, Tu-han, wa-tu, tu-buh, tu-mbuan, dan lain-lainnya

Berhubung dengan urat-kata asli - tu (tuh-to) yang menunjukkan zat kesaktian menurut perbandingan bahasa-bahasa yang masuk rumpun Austronesia, maka baiklah pula diperhatikan bahwa urat itu terdapat dalam kata-kata seperti to (orang dalam bahasa Toraja), tu (Makasar dan Bugis)

Dengan demikian To-lang, P'o-hwang berarti To = orang, sedangkan lang p'ohwang = Lampung, dan sejak itu orang menyebut nama daerah ini Lampung.

Meningkatnya kekuasaan Sriwijaya pada akhir abad ke-7 disebut dalam inskripsi batu tumpul Kedukan Bukit dari kaki Bukit Seguntang di sebelah barat daya kota Palembang, yang mengatakan bahwa pada tahun 683 Sriwijaya telah berkuasa di laut dan di darat, dan pada tahun 686 negara itu telah mengirimkan ekspedisinya untuk menaklukkan daerah-daerah lain di Sumatera dan di Jawa. Oleh karena itu dapatlah diperkirakan bahwa sejak masa itu Kerajaan Tulangbawang telah dikuasai oleh Sriwijaya, atau daerah ini tidak berperanan lagi sebagai kota pelabuhan sungai di pantai timur Lampung.

Riwayat lama yang disampaikan secara turun-menurun di kalangan rakyat mengatakan bahwa cikal-bakal sebagian besar orang Lampung yang ada sekarang ini berasal dari Sekala Be'arak, yaitu suatu daerah dataran tinggi Gunung Pesagi (2262 meter)

di Kecamatan Kenali (Belalau) sekarang. Dengan demikian diperkirakan bahwa nenek-moyang orang Lampung itu hidup di Bukit Barisan pada abad ke-13, atau setidaknya-tidaknya sezaman dengan Kerajaan Pagaruyung Minangkabau yang didirikan Adityawarman pada tahun 1339.

Di dalam Kitab "Kuntara Raja Niti" ¹¹⁾, yaitu kitab adat-istiadat orang Lampung yang hingga sekarang masih dapat diketemukan dan dibaca, baik dalam aksara asli maupun yang sudah ditulis dalam aksara latin, walaupun isinya sudah banyak dipengaruhi oleh agama Islam yang masuk dari Banten, dikatakan sebagai berikut ¹²⁾:

"Siji turunan Batin tilu suku tuha lagi lewek djak Pagaruyung Menangkabau pina turun satu putri kajangan, dikawinkan jama Kun Tunggal, ja ngada Ruh Tunggal ja ngakon tunggal ja ngadakan umpu sai tungau umpu sai tungau ngadakan umpu serunting umpu sai runting pendah disekala berak ja budiri ratu pumanggihan, Ratu pumanggihan (umpu si Runting nganak lima muari:

1. Sai tuha Indor Gadjah turun abung siwa miga,
2. Si Belunguh turunan peminggir,
3. Si Pa'lang nurunkan pubijan dua suku,
4. Si Pandan ilang,
5. Si Sangkan wat di suka ham"

Dengan demikian, menurut Kuntara Raja Niti, orang Lampung (suku Pubijan, Abung, Peminggir, dan lain-lain) berasal dari Pagaruyung, keturunan putri Kayangan dan Kua Tunggal. Kemudian setelah kerabat mereka berdiam di Sekala Be'arak, maka di masa cucunya, Umpu Serunting, mereka mendirikan Keratuan Pemanggihan. Umpu Serunting ini menurunkan lima orang anak laki-laki. Mereka adalah Indra Gajah yang menurunkan orang Abung, Belunguh yang menurunkan orang-orang Peminggir, Pa'lang yang menurunkan orang-orang Pubiyan, Pandan yang dikatakan menghilang dan Sangkan yang dikatakan berada di Suka ham (?).

Selanjutnya sebagaimana diuraikan dalam Kuntara Raja Niti, karena orang-orang Bajau (perompak laut) datang menyerang, maka keratuan Pemanggihan itu pecah sedangkan warga masyarakatnya beralih tempat meninggalkan Sekala Be'arak ke daerah dataran rendah Lampung sekarang. Keturunan Indra Gajah kemudian menetap di Ulok Tigou ngawan di Canguk Gatacak di hulu Way Abung (Kecamatan Tanjungraja Lampung Utara), di mana di ba-

wah pimpinan Minak Rio Begeduh mereka mendirikan Keratuan di Puncak.

Diperkirakan bahwa di masa Minak Rio Begeduh ini armada Majapahit singgah di pantai timur, yaitu di daerah kekuasaan Keratuan Pugung yang berada di Kecamatan Labuhan Meringgai sekarang (1365?), tetapi tidak sampai masuk ke daerah pedalaman.

Di masa kekuasaan putra Minak Rio Begeduh yang bernama Minak Paduka Begeduh, daerah Abung serang lagi oleh perompak dari laut yang mengakibatkan tewasnya Minak Paduka Begeduh. Hal ini menyebabkan keempat anak Minak Paduka Begeduh mengadakan pertahanan. Mereka adalah Unyai (Minak Trio Disou), yang membuat pertahanan di sepanjang Way Abung dan Way Rarem, Unyi (Minak Ratu Di Bumi), membuat pertahanan di sepanjang Way Seputih, Uban (wanita) dengan suaminya (?) yang membuat pertahanan di sepanjang Way Batanghari, dan Subing yang membuat pertahanan di sepanjang Way Terusan. Menurut cerita turun-temurun yang kita dengar, Subing berhasil menebus kehormatan ayah mereka Minak Paduka Begeduh yang wafat itu dengan membunuh kepala perompak yang disebut Raja Di Laut.

Zaman Islam

Walaupun sudah sejak 651 M utusan Khalifah Usman bin Affan, yaitu Sayid Ibnu Abi Waqqas, bertransmigrasi ke Kwang Chou di negeri Cina dan meskipun utusan Tulangbawang pernah datang ke negeri Cina dalam abad ke-7, namun rupanya orang-orang Lampung di kala itu belum memasuki agama Islam.

Islam diperkirakan memasuki daerah Lampung di sekitar abad ke-15, melalui tiga arah. Pertama dari arah barat (Minangkabau), memasuki dataran tinggi Belalau. Kedua dari daerah utara (Palembang), memasuki daerah Komerling pada permulaan abad ke-15 atau setidaknya-tidaknya di masa Adipati Arya Damar (1443) di Palembang. Ketiga dari Banten oleh Fatahillah Sunan Gunung Jati, memasuki daerah Labuhan Meringgai sekarang, yaitu di keratuan pugung di sekitar tahun 1525, sebelum direbutnya Sunda Kelapa (1526). Dari perkawinan Fatahillah dengan Putri Sinar Alam anak Ratu Pugung maka lahirlah Minak Kejala Ratu yang kemudian menjadi cacak-bakal Keratuan Darah Putih yang menurunkan Raden Intan.

Dengan masuknya masyarakat adat Pugung ke agama Islam, dan setelah itu dengan berdirinya keratuan daerah putih sebagai

tempat penyebaran Islam di daerah Lampung yang pertama, maka secara berangsur-angsur orang-orang Peminggir di pantai selatan memasuki agama Islam. Dalam rangka membangun negara Islam dan melaksanakan da'wahnya, maka antara Ratu Putih dan Pangeran Sabakingking (Maulana Hasanuddin) diadakan perjanjian yang terkenal sebagai Perjanjian Dalung Kuripan, yang bunyinya adalah sebagai berikut ¹³⁾:

"Ratu darah putih linggih dateng Lampung. Maka dateng Pangeran Sabakingking, maka mupakat. Maka Wiraos sapa kang tua sapa kang anom kita iki. Maka papatutan angadu wong anyata kakak tua kelayan anom. Maka mati wong Lampung dingin, Maka mati malih wong Banten ing buri ngongkon ning ngadu dateng pugung ir. djero luang. Maka nyata anom ratu darah putih. Andika kang tua, kaula kang anom, andika ing Banten kaula ing Lampung. Maka lami-lami ratu darah putih iku ing Banten malnya kul Lampung. Anjeneng aken Pangeran Sabakingking ngadekaken Ratu. Maka jenengipun Susunan Sebakingking. Maka ratu darah putih angaturaken Sawunggaling. Maka mulih ing Lampung

Selanjutnya Dalung Kuripan itu mengatakan:

Wadon Banten lamun dipaksa dening wong Lampung dereng sukane, salerane, Lampung kena upat-upat wadon Lampung lamun dipaksa wong Banten dereng sukane, salarane, atawa saenake bapakne, Banten kana upatupat.

Lampung ngongkon Banten keduk susuk, Lampung kenang upat-upat. Lamen ana musuh Banten, Banten pangerowa Lampung tutburi. Lamen ana musuh Lampung, Lampung manyerowa Banten Tutwuri.

Sawossi Janji Lampung ngalah Kak Pejajaran, Dayuh Kekuningan, Kandang besi, Kedawung, Kang uba haruan, Parun kujang.

Kang anulis kang panji Pangeran seba kingking wasta ratu mas lelan raji sengaji guling, wasta minak bay Taluk kang den pangan ati ning kebo.

Serat tetelu, ing Banten Dalung, Ing Lampung saksi Dalung, Ing Maninting serat kencana.

Demikianlah setelah diketahui yang mana tua dan yang muda antara Ratu Darah Putih dan Maulana Hasanuddin, di mana Maulana Hasanuddinlah yang lebih tua, maka keduanya saling bermufakat bahwa Maulana Hasanuddin berkedudukan di Banten sedang-

kan Ratu Darah Putih berkedudukan di Lampung. Di antaranya disepakati pula bahwa jika ada wanita Banten yang akan dipaksa dengan orang Lampung bukan atas kemauannya, maka Lampung akan diupat-upat; sebaliknya jika wanita Lampung yang diperlakukan demikian, maka Banten akan diupat-upat.

Yang bersifat politik dalam perjanjian *dahung kuripan* ini adalah, jika ada musuh Banten menghadapinya dan Lampung akan membantu, sebaliknya jika ada musuh Lampung maka Lampung menghadapinya dan Banten membantu. Oleh karena musuh Banten di kala itu adalah Pajajaran, maka atas bantuan pasukan Lampung, Pajajaran itu dapat dikalahkan. Ketika Raden Intan menghadapi Belanda ia dibantu oleh pasukan-pasukan dari Banten.

Di masa Maulana Hasanuddin (1550-1570), orang-orang Abung belum ada yang melakukan *seba* ke Banten. Jika di antara pemuka-pemuka Abung ada yang beragama Islam atau mengaku beragama Islam, maka Islamnya bukan dari Banten. Sebagai contoh Minak Sengaji (mungkin seorang Bugis?) suami dari Bolan yang diperkirakan hidup pada awal abad ke-16, telah beragama Islam yang nampaknya bukan dari zaman Banten, melainkan dari zaman Malaka yang menjadi pusat da'wah Islam dalam abad ke-15.

Ketika pemerintah Banten dibentuk oleh Sunan Gunung Jati (1530) dan dilanjutkan oleh Maulana Hasanuddin, orang-orang Abung belum ada yang *seba* ke Banten. Mereka masih tetap mempertahankan adat-istiadatnya yang serba Hindu animisme. Kemudian sebagaimana diuraikan Broersma: ¹⁴⁾

"Toen oenyai was overleden, onstonden twisten tusschen Bagindo's kleinkinderen, waarop een in monging van den Sultan van Bantam is gevold."

Setelah Unyai wafat terjadilah perselisihan pendapat antara anak-cucu Minak Paduka Begeduh, sehingga salah satu dari mereka bergabung mengikuti kekuasaan Banten. Kami berpendapat bahwa perselisihan ini ada hubungannya dengan peperangan antara Banten dan Palembang yang terjadi pada tahun 1596, di mana Maulana Muhammad dari Banten gugur dalam peperangan itu.

Menurut cerita rakyat Kayu Agung, di sana terdapat keturunan yang disebut keturunan "Abung Bungmayang", yaitu keturunan Mukodum Muter dari Marga Abung, dan keturunan Raja Jungut Marga Aji Muara-dua.

Yang berangkat *seba* ke Banten dari masyarakat adat Abung adalah Minak Semelesem, cucu dari Unyai (Minak Triou Disou).

Ketika *seba*, ia memang sudah tua, oleh karena itu pendirian *pepadun* baru dilaksanakan kemudian oleh putranya, Minak Paduka, bertempat di ilir Way Kunang, yaitu di Bujang Penagan. Menurut perkiraan adat *pepadun* Abung ini dibentuk di sekitar abad ke-17, setidaknya-tidaknya sebelum berlangsungnya kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672). Dibentuknya adat *pepadun* ini berarti melaksanakan penerimaan ajaran Islam ke dalam masyarakat dan meninggalkan adat-istiadat lama yang serba bersifat Hindu-animisme.

Namun karena kelemahan pemerintahan Banten sejak masa kekuasaan Sultan Haji (1672-1687), di mana VOC diizinkan untuk membeli lada langsung dari para *punyimbang* kepala-kepala marga Lampung, serta sifat da'wah Islam yang berjalan lemah di daerah pedalaman, maka dalam pelaksanaan adat *pepadun* sejak abad ke-18 dan seterusnya masih banyak dipertahankan tata-cara dari zaman leluhurnya. Orang-orang VOC tidak mempunyai perhatian terhadap masyarakat dan adat-istiadat penduduk, karena yang penting bagi mereka hanyalah bagaimana mendapatkan hasil-hasil lada rakyat.

Zaman Hindia Belanda

Pada tahun 1668 VOC mendirikan benteng Petrus Albertus di Tulangbawang, sebagai tempat menampung hasil-hasil pembelian lada di daerah Lampung bagian utara. Benteng ini tidak lama dipertahankan, karena sebagian besar orang-orang Abung tidak mau menjual darat. Maka pada tahun 1738 VOC menempatkan bentengnya "Valkenoog" di Bumiagung.

Dalam permulaan abad ke-18 kepala-kepala marga Lampung masih mengakui kedudukan penguasa Banten sebagai atasannya, tetapi kemudian mereka merasa tidak diurus oleh Banten lagi. Dengar demikian mereka mengatur dirinya sendiri, terutama dalam menghadapi bahaya perompakan yang sering melanda daerah pedalaman. Dalam tahun 1799 VOC bubar dan pemerintahan Hindia Belanda tidak dapat mempengaruhi pemuka-pemuka adat di pantai selatan, yang kebanyakan berpihak pada Inggris. Di antara tahun 1801-1805, *sebatin-sebatin* Bandar di daerah Semangka membuat perjanjian perdagangan lada dengan Inggris yang berkedudukan di Bengkulu.

Untuk menjinakkan hati orang-orang Lampung, pada tahun 1808 Daendels yang begitu kejam di Jawa malahan mengakui

Raden Intan sebagai *Prins Regent* dengan pangkat Kolonel untuk daerah Lampung. Sejak masa itu Raden Intan merasa kehormatan sebagai pimpinan orang Lampung di keratuan darah putih. Pengakuan ini dilanjutkan di masa Rafles dalam tahun 1812. Namun setelah Pemerintah Hindia Belanda menerima kembali pemerintahan dari tangan Inggris pada tahun 1816, kekuasaan Raden Intan itu ternyata tidak diakuinya lagi. Oleh Belanda ia hanya dianggap sebagai pemimpin marga Ratu saja dan tidak berhak menjadi pemimpin masyarakat Lampung di daerah pesisir.

Atas dasar itu maka terjadilah Perang Lampung yang memakan waktu hampir empat puluh tahun itu. Di daerah pesisir Rajabasa (Kalianda), perang dipimpin oleh keturunan Raid Intan (1817-1856) sedangkan di daerah pesisir Semangka (Kota Agung), perang dipimpin oleh keturunan Batin Mangunang (1828-1856). Perlawanan rakyat pesisir ini pada mulanya dibantu dengan diam-diam oleh Inggris, tetapi kemudian mereka berjuang sendiri, karena adanya tindakan Belanda yang kejam terhadap harta dan kehormatan mereka di sana-sini banyak yang dibakar habis.

Selama perlawanan rakyat Lampung di daerah pesisir selatan, Belanda kemudian secara berangsur-angsur berhasil menjinakkan pemuka-pemuka masyarakat adat *pepadun*, atas usaha Kapten J.A. Du Bois, Asisten Residen Menggala (1818). Ia kemudian berhasil membentuk pemerintahan keresidenan Lampung yang pertama, dan menjadi Residen dengan ibukota keresidenan di Terbanggi besar (1829). J.A. Bois mati dalam peperangan di daerah Keratuan Darah Putih pada tahun 1834.

Pada tahun 1856 perlawanan rakyat Lampung dapat dipadamkan, dan pada tahun 1857 pemerintahan daerah ditetapkan Belanda berdasarkan susunan masyarakat adat dan hukum adat setempat. Sejak masa ini, hukum adat *pepadun* mungkin berkembang dengan jiwa *piil pesinggiri*, yang antara lain menganut azas-azas pokok sebagai berikut:

- (1). Pemerintahan adat dipimpin oleh anak tertua lelaki sebagai *punyimbang* atas dasar kekerabatan bertali darah, kerukunan suku dan musyawarah pemuka adat (*prowatin*).
- (2). Anak *Punyimbang* adalah waris pengganti ayahnya sebagai penerus keturunan dan penanggung-jawab memegang semua harta peninggalan (hukum waris *mayorat* lelaki).
- (3). Perkawinan dilaksanakan dalam bentuk perkawinan dengan

pembayaran *jujur*, di mana istri ikut di pihak suami dan tidak boleh terjadi perceraian.

- (4). Seluruh bidang tanah yang pernah dibuka oleh anggota kerabat adalah tanah-tanah yang dikuasai *kebuwayan* sebagai milik bersama. Tanah-tanah yang belum pernah dibuka adalah "tanah Tuhan."
- (5). Setiap masalah diselesaikan dengan musyawarah dan mupakat kekerabatan, atas dasar saling harga-menghargai dan menjaga kehormatan *kepunyimbangan* masing-masing.

Dalam tahun 1928 pemerintah Belanda menetapkan perubahan dari marga-marga genealogis-territorial menjadi marga-marga territorial-genealogis, dengan penentuan batas-batas daerah masing-masing. Setiap marga dipimpin oleh seorang kepala marga atas dasar pemilihan oleh dan dari *punyimbang-punyimbang* yang bersangkutan. Demikian pula, kepala-kepala kampung ditetapkan berdasarkan hasil pemilihan oleh dan dari para *punyimbang*.

Di seluruh keresidenan Lampung termasuk Bengkulu, terdapat marga-marga territorial sebagai berikut: ¹⁵⁾

No.	Nama marga	Kecamatan sekarang	Beradat	Berbahasa (dialek)
1.	Melinting	Labuhan Maring-gai	Peminggir melintang	A (api)
2.	Jabung	Jabung	idem	idem
3.	Sekampung	idem	idem	idem
4.	Ratu	Dataran-ratu	Peminggir	idem
5.	Dataran	idem	Darah Putih	idem
6.	Pesisir Rajabasa	Kalianda	idem	idem
7.		idem	idem	idem
8.	Ketubung	Way-Ketibung	idem	idem
9.	Telukbetung	Telukbetung	Peminggir	idem
10.	Sabu menanga	Padang cermin	Peminggir Teluk	idem
11.	Ratai	idem	idem	idem
12.	Punduh	idem	idem	idem
13.	Pedada	idem	idem	idem
14.	Badak	Cukuh balak	Peminggir	idem
15.	Putih Doh	idem	Pemanggilan	idem
16.	Limau doh	idem	(Semangka)	idem

No.	Nama marga	Kecamatan sekarang	Beradat	Berbahasa (dialek)
17.	Kelumbayan	Cukuh balak	(Semsngks)	A (api)
18.	Pertiwi	idem	idem	idem
19.	Limau	Talangpadang	idem	idem
20.	Gunungalip	idem	idem	idem
21.	Putih	Kedondong	idem	idem
22.	Belunguh	Kotaagung	idem	idem
23.	Benawang	Kotaagung	idem	idem
24.	Pematang sawah	Kotaagung	idem	idem
25.	Ngarip Semuong	Wonosobo	idem	idem
26.	Buway Nunyai	Kotabumi	Pepadun (Abung)	O (nyou)
27.	Buway Unyi	Gunungsugih	idem	idem
28.	Buway Subing	Terbanggi	idem	idem
29.	Buway Nutan	Suka dana	idem	idem
30.	Buway Belyk	Terbanggi	idem	idem
31.	Buway Nyerupa	Gunungsugih	idem	idem
32.	Selagai kunang	Abung-barat	idem	idem
33.	Anak Tuha	Padang ratu	idem	idem
34.	Sukadana	Sukadana	idem	idem
35.	Subing labuan	Labuan Maringgai	idem	idem
36.	Unyi Way seputih	Seputih banyak	idem	idem
37.	Gedongwani	Sukadana	idem	idem
38.	Buway Bolan udik	Karta (Tulang- bawang udik)	Pepadun (Megou-pak)	idem
39.	Buway Bolan	Menggala	idem	idem
40.	Buway Teganoan	Tulangbawang Tengah	idem	idem
41.	Buway Aji	Tulangbawang Tengah	idem	idem
42.	Suway Umpu	idem	idem	idem
43.	Bangsa Raja	Pakuon ratu	Pepadun (Waykanan)	A (api)
44.	Buway Pemuka Pangeran ilir	idem	idem	idem
45.	Buway Pemuka Pangeran udik	Belambangan Umpu	idem	idem

No.	Nama marga	Kecamatan sekarang	Beradat	Berbahasa (dialek)
46.	Buway Pemuka Pangeran Tua	Belambangan Umpu idem		A (api)
47.	Buway bahuga	Bahuga (Bumi Agung)	Pepadun (Waykanan)	idem
48.	Buway Semenguk	Belambangan Umpu idem Umpu		idem
49.	Buway baradatu	idem	idem	idem
50.	Bungamayang	Negararatu	Pepadun (sungkai)	idem
51.	Balau	Kedaton	Pepadun (Pubiyan)	idem
52.	Merak-batin	Natar	idem	idem
53.	Pugung	Pagelaran	idem	idem
54.	Pubiyan (Nuat)	Padangratu	idem	idem
55.	Tagineneng	Natar	idem	idem
56.	Way semah	Gedongtataan	idem	idem
57.	Rebang Pugung	Talangpadang	Semende	Sumatera Selatan
58.	Rebang Kasuy	Kasuy	idem	idem
59.	Rebang Seputih	Tanjungraja	idem	idem
60.	Way Tuba	Bahuga	Ogan	idem
61.	Mesuji	Wiralaga	Pegagan	idem
62.	Buway belungguh	Kenali Belalau	Peminggir Belalau	A (api)
63.	Buway Kenyangan	idem	idem	idem
64.	Kembahang	idem	idem	idem
65.	Sukau	L i w a (balikbukit)	idem	idem
66.	L i w a	idem	idem	idem
67.	S u w o h	Kenali	idem	idem
68.	Way sindi	Pesisir tengah	idem	idem
69.	La'ai	idem	idem	idem
70.	B a n d a r	idem	idem	idem
71.	Pedada	idem	idem	idem
72.	Ulu Krui	idem	idem	idem
73.	Pasar Krui	idem	idem	idem
74.	Way napal	Pesisir selatan	idem	idem

No.	Nama marga	Kecamatan sekarang	Beradat	Berbahasa (dialek)
75.	Tenumbang	Pesisir selatan	Peminggir Belalau	A (api)
76.	Ngambur	idem	idem	idem
77.	Ngaras	idem	idem	idem
78.	Bangkunat	idem	idem	idem
79.	Belimbing	idem	idem	idem
80.	Pugungpenengahan	Pesisir utara	idem	idem
81.	Pugung Melaya	idem	idem	idem
82.	Punggung Tampak	idem	idem	idem
83.	Pulau Pisang	idem	idem	idem
84.	Way tenong	Sumberjaya	Semendo	Sumatera Selatan.

Susunan marga-marga territorial berdasarkan keturunan kerabat tersebut diteruskan di masa kekuasaan Jepang sampai masa kemerdekaan pada tahun 1952. Setelah tahun 1952, pada dasarnya pemerintahan marga-marga itu sudah dihapus dan dijadikan bentuk pemerintahan negeri. Sejak tahun 1970 nampaknya susunan negeri sebagai persiapan pemerintahan tingkat III tidak lagi diaktifkan sehingga pada waktu sekarang kecamatan langsung mengurus kampung-kampung sebagai bawahannya.

2. PENGARUH KEBUDAYAAN ASING

Pengaruh Hindu Animisme

Apabila kita sekarang melihat upacara-upacara adat Lampung dengan serba macam alat perlengkapan dan pakaiannya, maka masih nampak terlihat adanya sisa-sisa pengaruh dari zaman Hindu-animisme. Pengaruh itu dapat dilihat pada tingkat susunan masyarakat adat yang dibedakan golongan martabatnya, pada upacara adat *pepadun* yang masih merupakan kelanjutan dari adat kebiasaan leluhur, dengan memuja "*tahta kepunyimbangan*" yang juga disebut *pepadun*, dan pada kepercayaan-kepercayaan lama yang bersifat magis-religius.

Tingkat Susunan Masyarakat Adat

Pada masyarakat adat Peminggir yang telah sedemikian rupa dipengaruhi agama Islam yang masuk dari Banten, tingkat susunan masyarakat adat ini dapat dikatakan sudah tidak ada lagi pengaruhnya. Namun di kalangan para *sebatin* sewaktu-waktu masih nampak penonjolan kebangsawanan desanya. Sebaliknya, di kalangan masyarakat adat *pepadun*, masalah tingkat susunan masyarakat adat itu masih nampak sisa-sisanya, sehingga masih ada anggapan bahwa golongan yang satu lebih rendah dari golongan yang lain. Adanya anggapan demikian ini telah menyebabkan angkatan muda Lampung menjadi tidak begitu tertarik lagi untuk melaksanakan upacara-upacara adat yang bersifat feodal desa itu.

Sebagai contoh, peraturan adat *pepadun* yang masih berlaku di lingkungan masyarakat adat *pepadun* ex-marga Buway Munyai, dinyatakan dalam pasal 1 sebagai berikut ¹⁶⁾:

"Adapun bangsa Lampung itu terbagi atas beberapa tingkat dan pada tiap-tiap tingkat itu menurut keturunan dari perempuan (istrinya) Punyimbang-Punyimbang yaitu:

- | | |
|---------------------|------------------|
| 1. Punyimbang Bumi | 6. S e b a h |
| 2. Punyimbang Ratu | 7. B e d u w o u |
| 3. Punyimbang Batin | 8. L a m b a n g |
| 4. Punyimbang Rajo | 9. G u n d i k |
| 5. Punyimbang Jajar | 10. T a b a n. |

Punyimbang tingkat pertama hingga kelima merupakan warga adat yang bernilai, yang mempunyai harga diri; bernilai menurut ukuran benda atau uang, dan bernilai menurut jenis warna. Sebaliknya, tingkat keenam hingga kesepuluh merupakan anggota kerabat yang tidak mempunyai nilai, oleh karena darahnya tidak bersih, asal-usul keturunannya tidak baik, dan mereka hanya berhak hidup serta berkewajiban mengabdikan kepada *punyimbang-punyimbang*.

Di lingkungan masyarakat adat Pubiyan ex-Marga Pugung, banyak peraturan dalam Kuntara Raja Nini telah dihapus karena tidak sesuai lagi dengan keadaan zaman. Contohnya adalah penghapusan peraturan ke-170 Kuntara Raja Niti yang bunyinya seperti di bawah ini: ¹⁷⁾

"Apabila Punyimbang Buway atau Punyimbang Bumi dikenakan denda 16 rial (Rp. 32,00), harus dibebaskan tidak boleh dihukum karena memalukan."

Di lingkungan masyarakat adat Megou-pak Tulangbawang, perbedaan tingkat kedudukan adat dalam *kepunyimbangan* dapat dikatakan sudah tidak ada artinya lagi. Hal ini terjadi karena kalangan *prowatan* tak berkeberatan bila ada kepala keluarga yang berkeinginan serta mampu meningkatkan martabat pribadi dan kerabatnya, sehingga sejajar dan dapat bergaul dengan warga adat yang lain, asalkan hal itu telah disyahkan dalam kerapatan musyawarah adat. Dengan adanya pengesahan itu maka ia berhak memakai pakaian kelengkapan adat.

Upacara adat *pepadun* "matah" (mentah), artinya upacara adat yang dilaksanakan tidak menurut semestinya, melainkan hanya dengan melakukan pembayaran-pembayaran adat saja kepada para *punyimbang*, di mana segala sesuatunya "dirabung" (diganti) dengan uang, kini sering dilaksanakan. Oleh karena itu perbedaan martabat adat berangsur-angsur menipis. Tingkat susunan *kepunyimbangan* di Tulangbawang yang kini cenderung untuk menjadi seni budaya saja dan tidak atau kurang mempunyai kekuatan hukumnya adalah sebagai berikut:

- * Tingkat *punyimbang marga*, nilai 24, warna: putih.
- * Tingkat *punyimbang tiyuh*, nilai 12, warna: kuning.
- * Tingkat *punyimbang suku*, nilai 6, warna: merah.

Ketiga tingkatan ini sudah hampir hilang. Semua orang Tulangbawang dianggap sebagai warga adat yang bernilai dan patut dihargai, lebih-lebih jika ia kaya, walaupun sebelumnya ia merupakan orang merah yang hanya bernilai enam. Pada umumnya mereka telah dianggap sebagai orang putih yang bernilai dua puluh empat. Karena itu jika anak gadis mereka dilarikan (sembambang-an) maka "uang peninggalannya" adalah dua puluh empat.

Takhta Kepunyimbangan

Setiap anak laki-laki tertua adalah *anak punyimbang*, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat seketurunan. *Punyimbang* adalah anak tertua lelaki dari keturunan tertua dan oleh karenanya ia adalah dari semua anggota kerabatnya yang seketurunan (*sebuway*). Sebagai pemimpin yang dihormati, yang merupakan pencerminan dari leluhur, maka ia harus didahulukan dari adik-adiknya. Sebaliknya, hampir sama halnya dengan orang Cina, maka sebagai anak tertua laki-laki ia harus dapat mengatur dan memperhatikan kepentingan adik-adiknya.

Di lain pihak, para adik pun harus dengan penuh pengabdian membela kehormatan kakak mereka yang tertua. Mereka harus menempatkan sang kakak di tempat yang terhormat. Di zaman yang lampau, tempat duduk sang kakak itu disediakan dan dibuat dari batu yang baik. Sehubungan dengan ini, sebagaimana dinyatakan oleh Van Der Hoop¹⁸).

"1. De Lampongers kenden toen zij in hun stamland woon- den, in de borgen ten Zo van het Ranaumeer, den megalithischen hoofdenzetel, tevens voor ouderzetel. Deze bestound uit een liggende steen, al of niet een staanden steen erbij"

"3. De stenen zetel werd allengs vervangen door een houten zetel; de leggende steen door een houten blok, de staande steen door een houten peal, later door een meer uitgewerkt stuk houtsnijwerk, de s e s a k o".

Ketika masih berdiam di tempat asalnya, orang Lampung mempunyai anggapan bahwa di daerah pegunungan di sebelah tenggara Danau Ranau, terdapat takhta pemimpin dari batu, yang merupakan takhta nenek-moyang mereka. Takhta ini terdiri dari batu letak, mungkin juga dengan batu tegak di dekatnya. Takhta batu itu kemudian diganti dengan takhta kayu; sedangkan batu letak diganti dengan balok kayu. Batu tegak diganti pilar kayu yang kemudian dirubah dengan membuat sandaran kerajinan kayu yang disebut *sesako*. Takhta pemimpin yang juga disebut *pepadun* ini sekarang sudah jarang atau tidak lagi dipakai dalam upacara *pepadun*, karena banyak yang sudah tua dan buruk, atau karena dianggap suci. Para pemegangnya merupakan orang terpandang sebagai Punyimbang keturunan tua atau keturunan asal.

Apabila kita mengikuti upacara adat *pepadun* maka masih sering kita lihat adanya para pemuda atau orang tua-tua yang melakukan tarian yang disebut tari *tegel*, atau "tari perang." Beberapa orang menari-nari dengan tangkas berputar-putar sambil menendang-nendang labu air yang bulat, yang berbentuk dan bergambar kepala orang. Penulis barat mengemukakan hal itu sedemikian¹⁹):

"Formerly headhunting was the precondition for these initiation rites, the pinnacle of which was the enthronement of the candidate on a dol of stone ("pepadun batu"). At the present time the headhunting aspect has been replased by

the ancient war dance, *tari tigel*, together with a communitywide feast and buffalo sacrifice.”

Dengan demikian *tari tigel* itu adalah sisa kelanjutan dari pekerjaan mengayau kepala orang sebagai prasyarat untuk melaksanakan upacara adat *cakak pepadun* (naik pepadun), yang biasanya dilakukan pada saat yang sama dengan saat perkawinan adat. Di mana sekarang, sebagai ganti upacara pengorbanan manusia dilakukan penyembelihan kerbau. Dalam suatu acara tertentu yang disebut *turun duway*, kedua mempelai didudukkan di atas *paccah aji*, yaitu suatu bangunan yang sengaja dibuat untuk tempat kedua mempelai bersanding, menerima suapan nasi makan bersama, dan mendapatkan gelar-gelar dengan menginjakkan kaki mereka di atas kepala kerbau yang baru disembelih itu.

Berita lain menyatakan bahwa mengayau kepala orang itu diperlakukan untuk menguji kejantanan seorang pemuda, sebagai prasyarat untuk mengambil gadis tertentu, atau juga untuk keperluan pertahanan. Mengenai hal ini Funke mengatakan: ²⁰⁾

”Wir kunnen dem Bericht aber noch folgende Einzelheiten über die Kopfjagden selbst entnehmen. Die Ausführenden waren immer junglinge, die die Einwilligung heiratsfähiger Mädchen erst nach einer einjährigen Prüfungszeit erhielten.”

Selanjutnya dikatakan bahwa jika kelompok pengayau itu berhasil memperoleh kepala orang, maka mereka mengumpulkan penduduk kampung dan mengadakan pesta adat. Jika pesta itu merupakan pesta perkawinan maka tengkorak kepala orang yang disuguhkan di hadapan orang ramai haruslah merupakan hasil dari si Pemuda yang akan kawin itu. Tengkorak atau kepala orang tersebut merupakan syarat dalam perkawinan jujur. Menurut Funke, cerita-cerita para ahli bangsa-bangsa itu hanya merupakan legenda ²¹⁾:

”Abgesehen von der für den Vulkanländer durchaus vorhandenen inneren Schlüssigkeit des Berichteten, erscheint die ganze Erauhlung zunächst einmal nicht mehr zu sein als eine Legende. Ich habe mich nun bemüht den gesamten Dienste. So war es möglich das in frage kommende Gebeiet in bezug auf alle Data nahezu kilometerweise zu untersuchen.”

Namun Funke sendiri belum mendalami penelitiannya mengenai soal ini, oleh karena daerah-daerah lokasinya berjauhan.

Terlepas dari benar tidaknya cerita-cerita tersebut, namun yang kita lihat di dalam upacara-upacara adat ialah masih adanya perilaku tradisional yang menunjukkan sifat-sifat kuno itu.

Pengaruh Hindu lainnya yang masih nampak dalam pelaksanaan upacara adat dalam hal pakaian dan alat-alat perlengkapan bangunan adat yang dibuat untuk upacara, misalnya bangunan *lunjuk*, tempat mempelai *punyimbang* akan dinobatkan sebagai *punyimbang* oleh pemuka-pemuka adat. Bangunan *lunjuk* itu dikelilingi oleh beberapa pohon buatan yang disebut "kayu ara", yang melingkar-lingkar mengecil ke atas. Biasanya pada lingkaran-lingkaran itu digantungkan berbagai barang-barang pakaian untuk menjadi rebutan kerabat *mirul*, yaitu saudara-saudara wanita yang telah bersuami, sebagai penutup seluruh acara adat yang telah dilaksanakan itu.

Siger, mahkota yang dipakai oleh para mempelai wanita oleh para gadis penari tarian adat, dilihat dari bentuknya. Siger ini dipengaruhi oleh seni budaya dari zaman Sriwijaya, yaitu zaman Sang Sapurba²²), yang menurut cerita Minangkabau, bermahkota bercabang-cabang seperti tanduk rusa yang datang dari laut.

Pengaruh kebudayaan Hindu lain agaknya berasal dari zaman Mojopahit, seperti adanya kitab adat istiadat Kuntara Raja Niti (K.R.N.), yang merupakan kitab pedoman bagi para *punyimbang* dalam hal mengatur kaum kerabatnya. Walaupun kitab ini sudah banyak dipengaruhi agama Islam, namun isinya masih bercorak Melayu Polinesia dan Hindu, dan mengandung hal-hal yang merupakan petunjuk dan pedoman hidup. Antara lain seperti dikatakan dalam fasal 23 dan seterusnya:

"pi - il itu lima perkara

Kesatu raja pi-il-nya wanita

Kedua Punyimbang pi-il-nya perawan

Ketiga Ibu Rumah pi-il -nya uang dan makanan

Keempat anak lelaki pi-il -nya pembicaraan

Kelima anak wanita pi-il -nya kelakuan

Begitulah tabe'at dan kelakuan punyimbang terhadap warga kerabatnya, jangan kurang khidmat sejangka zaman, jangan kurang hati-hati sebelum mati, jangan kurang teliti menjalankan budi, karena yang merusak negeri ada tujuh perkara, satu wanita, kedua gadis, ketiga uang, keempat makanan, kelima tanaman, keenam mata pencaharian, ketujuh kelakuan.

Pengaruh Kebudayaan Islam: Bagi orang Lampung, agama Islam adalah satu-satunya agama yang dapat diterima di dalam pergaulan masyarakat adatnya. Bagi mereka tidak beragama Islam berarti harus keluar dari kewargaan adat Lampung. Meskipun demikian sisa-sisa adat kebiasaan lama yang tradisional ternyata masih tetap juga mereka jalankan. Kita lihat misalnya jika mereka membangun rumah, pada saat *nyecung* (memasang atap rumah), masih banyak orang yang menggantungkan buah kelapa, batang tebu, kendi bermoncong dua, padi dan pisang, sebagai sajian kepada yang maha ghaib agar bangunan rumah itu membawa keselamatan dan kemakmuran bagi penghuni kelak.

Di dalam pasal 44 dikatakan K.R.N.:

"Manusia itu tiga perkara, pertama Islam, kedua Sekupu, ketiga seroin, keturunan negeri Rum mengadakan hukum anak purangi, ya mengadakan sanggahan budi, turunan anak cina baik rupa banyak bicara, turunan Belanda main tulisan ahli menggambar banyak harta, turunan Melayu membawa layak peserta baik bahasa dan banyak bicara, turunan Jawa menguatkan tata-titi duduk di bumi keraton, turunan orang memeluk agama Islam berdiri di tanah suci".

Tidak banyak kata-kata Arab yang dipakai orang Lampung dalam bahasa mereka, kecuali dalam pembicaraan yang berhubungan dengan agama, seperti tentang haram dan halal; begitu pula meskipun banyak yang pandai membaca Al-Qur'an, selain mereka yang bersekolah di sekolah agama, tidak banyak diantaranya yang pandai menulis aksara Arab.

Walaupun sistem kekerabatan orang Lampung berdasarkan atas prinsip patrinal, tetapi sendi patrinalnya bukanlah sendi patrinal Arab. Dengan demikian susunan masyarakat adat Lampung tidak besendikan kemasyarakatan Arab. Hukum Islam melarang adanya perbedaan tingkat kemasyarakatan, namun masih ada orang Lampung yang berpegang pada adat tradisinya yang mengenal adanya keturunan perbudakan.

Istilah-istilah Arab yang banyak dipakai dalam hubungan kekerabatan ialah istilah panggilan seperti "Abuya", "abi", untuk memanggil ayah; "ummi" untuk ibu; "ammi" untuk paman; "Ukhta" untuk bibi; "setitah" untuk kakak wanita, "akhuya" untuk kakak pria, di samping panggilan-panggilan bahasa daerah seperti "apak", "abah", "bak", untuk ayah; "mak", "induk", "ndai", untuk ibu, "kyai", "atu", "batin", "ain", untuk kakak,

dan sebagainya.

Di dalam pelaksanaan perkawinan berlaku hukum Islam, di mana untuk syahnya perkawinan itu harus ada ijab kabul antara mempelai pria dan wali mempelai wanita. Selebihnya tidak ada pengaruh apa-apa. Perkawinan *jujur* atau perkawinan *semenda* tetap berlaku menurut kemufakatan orang tua kedua pihak. Di dalam hukum waris tidak ada pengaruh hukum waris Islam, di lingkungan masyarakat adat *pepadun* masih tetap dilaksanakan hukum waris *mayorat lelaki*. Walaupun begitu, misalnya seperti yang lazim berlaku di daerah Peminggir, banyak pula keluarga-keluarga yang membagikan harta peninggalan orang tua kepada ahli warisnya.

Di bidang hukum pertahanan, perhutangan dan pidana adat dapat dikatakan bahwa pengaruh hukum Islam tidak ada. Namun kita juga dapat melihat bahwa *sesat* (balai adat) berangsur-angsur tidak dipelihara lagi, oleh karena masyarakat adat sudah lebih banyak memperhatikan pembangunan mesjid dan mengisinya dengan acara-acara agama.

Sepanjang riwayat yang diketahui, walaupun daerah Lampung pernah mengalami zaman Hindu, namun wanita-wanita tidak diketahui yang berjalan bebas dengan separoh telanjang seperti wanita-wanita Bali. Dengan masuknya pengaruh agama Islam maka kaum wanita menjadi lebih ketat menjaga kehormatannya dengan menutup aurat tubuhnya, baik dengan pakaian sehari-hari maupun dengan pakaian adat di dalam upacara-upacara adat mereka laksanakan.

Di daerah Tulangbawang masih terlihat wanita-wanita yang berjalan menutup tubuhnya dengan hanya menampakkan mata dan kaki saja dengan mempergunakan sarung.

Pakaian Arab yang disebut juga pakaian haji dipakai juga dalam melaksanakan upacara adat perkawinan yang disebut acara *bumbang haji*, di mana mempelai pria yang menyongsong mempelai wanita berpakaian haji. Begitu pula kadang-kadang pakaian haji itu digunakan bagi anak-anak yang melaksanakan acara adat nyarak-nyuat (menusuk telinga dan khitanan).

Dalam acara kesenian di daerah masyarakat adat Peminggir banyak dilakukan acara-acara yang disebut "robana", "terbangan" (mawalan), "zikir", "syair", "dana" dan lain-lain yang berasal dari Melayu Islam. Begitu pula kecakapan membaca Al-Qur'an dan mengakhiri pengajian Al-Qur'an (betamat) termasuk dalam acara yang harus dipenuhi dalam melaksanakan acara adat *pepadun*.

Pengaruh Kebudayaan Barat. Masyarakat Lampung mengenal orang-orang Barat di pasar Banten, terutama di masa kekuasaan Sultan Banten Abdulkadir (1605 - 1640), oleh karena pada masa itu kebanyakan dari pemuka adat di sebelah pantai selatan datang berkunjung serba membawa hasil bumi ke Banten. Orang-orang Lampung di daerah Utara mulai banyak mengenal orang Belanda di pasar lada Tulangbawang sejak berdirinya benteng Petrus Albertus (1668) dan benteng Valkenoog di Bumi - Agung (1738). Namun pengenalan itu belum banyak mempengaruhi unsur-unsur adat, melainkan unsur ekonomi yaitu misalnya dengan berlakunya sistim *tiban tukan* (tukar menukar *in natura*) dan mata uang, walaupun uang rial Banten tetap berlaku.

Di daerah pantai kepala-kepala marga, mengenal sistim perjanjian dagang secara tertulis yang disodorkan oleh pihak Inggris. Karena adanya pergaulan mereka dengan Inggris di sekitar permulaan abad 19, maka mereka banyak mendapatkan sandang senjata dari Inggris, misalnya pakaian perwira yang dimiliki oleh keluarga keratuan darah putih.

Masyarakat Lampung mengenal administrasi pemerintahan Belanda sejak berdirinya keresidenan Lampung pada tahun 1829 dan meningkat sejak tahun 1857. Namun justru dengan penyerahan dan pengakuan pemerintahan otonomi desa oleh Belanda oleh Belanda kepada para kepala-kepala marga, maka adat pemerintahan kerabat berkembang dengan dua sistim yang berbeda diantara masyarakat adat *pepadun* dan masyarakat Peminggir. Adat istiadat masyarakat adat *pepadun* berkembang dengan sistim tradisinya yang lama, sedangkan adat istiadat Peminggir berkembang dengan sistim adat pantai yang banyak dipengaruhi oleh adat budaya tetangga (Banten dan Bengkulu).

Apabila dalam pemerintahan adat Peminggir dipakai gelar-gelar kepangkatan yang berasal dari pengaruh Banten, seperti *punyimbang punggawa*, *punggawa suku* dengan gelar Pangeran, Dalom, Temenggung, Kria, Raja dan Radin, maka di Utara tersusun dengan sistim *kepunyimbangan Bumi (Buway)*, *Ratu*, *Batin* Raja atau *Punyimbang marga*, *Tiyuh* dan *suku*.

Dalam adat istiadat kekerabatan pada umumnya masih bertahan pada azas dasarnya yang lama, hanya dalam beberapa hal tentang *tutur* (panggilan) kekerabatan, telah ada orang-

orang yang memakai istilah "papi", "papa", "oom", "tante", di samping tutur-tutur asli.

Pengaruh kebudayaan Barat dalam upacara perkawinan di masa sebelum perang dunia kedua dapat dikatakan belum ada, bahkan hingga sekarang masih sedikit sekali yang kawin memakai pakaian mempelai ala Barat. Tetapi dalam pertemuan bujang gadis dikota-kota kecamatan sudah mulai tampak tidak tercela lagi jika memakai pakaian celana dan rok ala Barat, walaupun masih banyak yang tetap berpakaian kain, peci, kebaya dan kudung.

Dalam hal adat istiadat lainnya masih tetap dilaksanakan tata-tertib adat sendiri, walaupun di sana sini karena pengaruh perundang-undangan telah dilaksanakan hukum Barat. Masyarakat hukum Barat. Masyarakat adat Lampung sudah jauh mengalami kemajuan, barangkali sudah jarang dari kampung-kampung penduduk asli di daerah ini sekarang, yang tidak mempunyai anggota keluarga yang berpendidikan tinggi, baik berpendidikan tinggi agama Islam maupun umum. Hal ini besar pengaruhnya bagi perubahan dan perkembangan adat istiadat Lampung di masa-masa yang akan datang.

Pengaruh Kebudayaan Tetangga. Daerah Lampung bertetangga dekat dengan daerah Sumatera Selatan, Bengkulu dan Jawa Barat, oleh karena itu dalam adat tentu ada pengaruhnya, akibat pergaulan masyarakat dan proses akulturasi.

Sejauh mana unsur-unsur yang berasal dari luar itu sudah menjadi kebudayaan orang Lampung, sukar untuk dikemukakan tanpa diadakan penelitian yang mendalam. Sebagai contoh adalah bahasa dan aksara.

Dalam bahasa Lampung banyak terdapat kata-kata Melayu yang juga dipakai di daerah Sumatera Selatan dan Bengkulu. Di samping itu, aksara Lampung adalah juga merupakan aksara asli yang dahulu dipergunakan di daerah Sumatera Selatan. Namun karena adanya pengaruh aksara Arab - Melayu, maka aksara tersebut terdesak, sedangkan di daerah Lampung aksara itu baru kemudian terdesak oleh aksara Latin.

Susunan kemasyarakatan pada tingkat bawah di daerah Sumatera Selatan dapat dikatakan bersamaan, tetapi berbeda daerahnya, sedangkan di daerah Sumatera Selatan hal itu sudah mulai berkurang. Dalam hubungan kekerabatan ke samping, misalnya akibat hubungan perkawinan yang menimbulkan ada-

nya perbedaan hubungan antara anak dengan pihak bapak (*apak-kemaman*) dan antara anak dengan pihak ibu (*kelama*), tampaknya hubungan kekerabatan masyarakat adat Lampung justru lebih dekat pada sistim kekerabatan Batak.

Di lingkungan masyarakat adat Peminggir nampak masuknya pengaruh adat kekerabatan Rejang dan Minangkabau, yaitu berlakunya menetap sesudah nikah yang bersifat matrilo- kal bagi anggota keluarga yang bukan anak tetua lelaki. Seperti halnya di daerah Rejang, di kalangan masyarakat Peminggir dikenal adat perkawinan *semanda* lepas, *semanda nunggu*, dan sebagainya.

Akibat tidak mantapnya sistim perkawinan yang berlaku, seperti yang berlaku dilingkungan *pepadun* yang menganut sistim perkawinan dengan pembayaran jujur dan adat menetap sesudah nikah yang bersifat patrilo- kal, maka masyarakat adat Peminggir cenderung untuk melaksanakan hukum kewarisan Islam dengan melakukan pembagian harta peninggalan orang tua kepada para ahli waris yang ditinggalkannya.

Pengaruh kebudayaan daerah tetangga di bidang kesenian nampak pada seni tari dan seni-sastra, di mana di samping berlakunya seni-tari dan seni-sastra yang tradisional dilaksanakan pula seni tari dan seni sastra yang berasal dari daerah Sumatera Selatan dan Bengkulu.

Dalam hal kesenian lama, (gamelan) berasal dari Jawa di zaman Mojopahit, sedangkan pakaian tarinya yang berupa kain *songket* berasal dari Palembang.

D. BAHASA DAN TULISAN.

1. BAHASA LAMPUNG.

Lokasi Pemakaian Bahasa. Didalam *Encyclopaedie van Nederlands-Indie* ²³⁾ dikatakan bahwa bahasa daerah Lampung adalah bahasa yang dipergunakan di daerah keresidenan Lampung, di daerah Komering yang termasuk dalam keresidenan Palembang dan di daerah Krui. Menurut van der Tuuk, bahasa Lampung dapat dibagi dalam dua induk dialek, yaitu dialek Abung dan dialek Pubiyan. Namun Dr. Van Royen ²⁴⁾ membagi bahasa daerah Lampung itu dalam dua dialek, yaitu "dialek nya" dan "dialek api". Sebenarnya dalam bahasa sehari-hari kita dapat membedakan antara dialek yang ucapannya ba-

nyak memakai kata-kata "a" dan banyak memakai kata-kata "o" atau "ou". Dialek "a" kita golongkan dalam "Belalau" sedangkan dialek "o" atau "ou" kita golongkan dalam dialek Abung.

Sebagai contoh perbedaan dari kedua dialek itu, perhatikanlah kata-kata berikut:

Dialek Belalau (A)	Dialek Abung (O)	Indonesia
api	nyuo	apa
haga	agou	mau
jelma	jemu	orang
sina	enaou	itu
cawa	cawou	kata
raja	rajou	raja

Contoh dalam bentuk kalimat:

Dialek A : Kak saka ngakalinding haga bancong nyak rabai Mak hina gering nuntun bunga di tangkai.

Dialek O : Kak sakou ngekelinding agou bacceng nyak gabai Mak inou atei buguh ngebekem kembang di tangkai.

Indonesia : Sudah lama mendekat mau terus terang saya takut, tak demikian hati ingin menggenggam bunga di tangkai.

Sebenarnya antara kedua dialek itu tidak begitu banyak terdapat perbedaan.

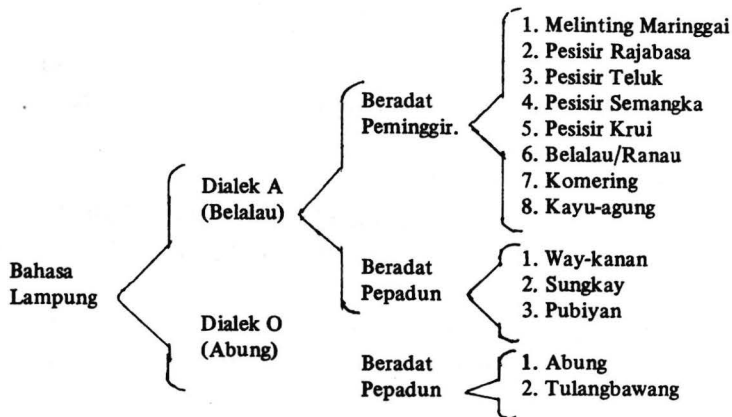
Dialek yang banyak dipakai adalah dialek A. Yang sedikit agak lain dalam ucapan ialah percampuran antara dialek A dan O yang karena pengaruh setempat lalu menjadi dialek E (seperti dialek Jakarta). Hal ini tampak pada bahasa Lampung Kayuagung.

Dari kedua dialek itu Walker ²⁵⁾ membedakan antara dialek Abung dan Peminggir, dengan menyatakannya sebagai berikut:

"The two dialects may be farther subdivided. Abung has two sub-dialects which are very close in vocabulary, but with some phonological differences: Abung and Menggala.

- (i) Pesisir may be divided into four sub-dialects: Komerling, Krui, Pubiyan, and a miscellaneous grouping in the southern areas”.

Oleh karena Walker membagi sub-dialek itu menurut lokasi daerah, maka sub-dialek bahasa Way-kanan dan Sungkay tidak disebutnya. Dengan masih mengingat pembagian Van Royen, maka bahasa daerah Lampung kita bagi dalam dialek dan langsung dengan perbedaan adat-istiadat masyarakat, seperti berikut:



(lihat peta lingkungan bahasa dan adat pada halaman 74 A).

Bahasa Lampung ini sekarang hanya merupakan bahasa kerabat yang terbatas pemakaiannya, yaitu hanya dipakai di rumah, di kampung-kampung penduduk asli antara sesamanya, dan di waktu permusyawaratan adat. Banyak anak-anak muda Lampung di kota-kota besar sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya, dan hanya memakai bahasa nasional saja.

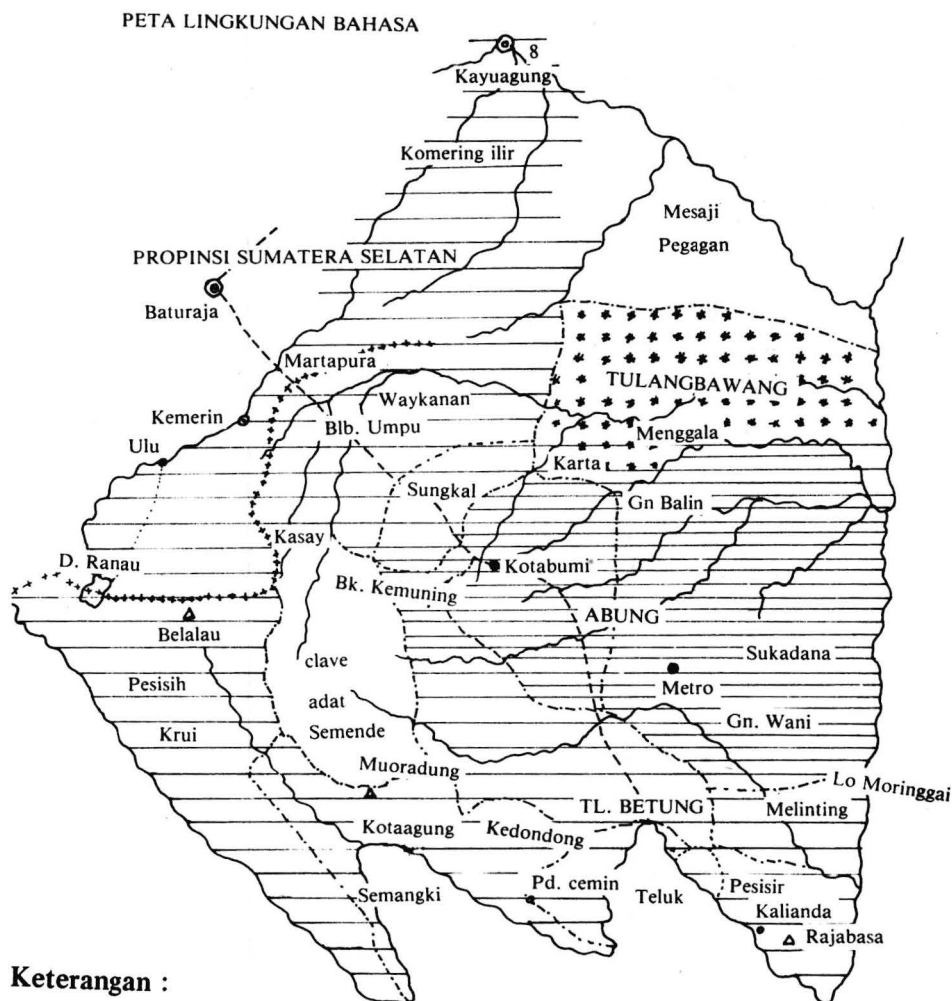
Bahasa Lampung tidak mempunyai tingkat-tingkatan perbedaan dalam pemakaian bahasa seperti bahasa Jawa, melainkan seperti bahasa Belanda yang hanya cukup mengganti kata ganti orang dalam pembicaraan antara sesama orang muda, antara orang yang muda dengan orang yang tua, atau antara sesama orang tua.

Untuk menunjukkan sopan-santun dalam pembicaraan dengan orang yang tua, cukup dengan melemahkan ucapan.

Pengaruh Bahasa Melayu (Indonesia). Bahasa Lampung

PETA LINGKUNGAN BAHASA

PROPINSI SUMATERA SELATAN



Keterangan :

———— = Dialek A

==== dan ***** = Dialek O

sesungguhnya adalah bahasa Melayu juga, tetapi karena dialek bahasanya lain, maka sukar untuk dipahami bahasa dari daerah Sumatera Selatan atau Minangkabau daripada memahami bahasa Lampung atau bahasa Batak. Didalam peta bahasa daerah Indonesia bahasa Lampung merupakan kelompok dialek yang termasuk pula dialek Rejang Bengkulu. ²⁶⁾

Sebenarnya di masa sekarang sudah banyak juga bahasa Melayu (Indonesia) yang diambil alih oleh bahasa Lampung, walaupun beberapa diantaranya mengalami perubahan dalam pengucapannya. Sebagai contoh perhatikanlah kalimat cerita di bawah ini ²⁷⁾ :

menurut dialek A (Belalau) :

"*Lanjut munih bakhita lain munih kisah ni,
khatong jak Tennoheka nuju pulau kham ji;
penyana kham ya cina bang-ki Jepang bangsa ni.
Selama Jepang dija pihka tahun benni-ni ingok-ku
khadu lupa tulung tebongkon kutti.*

menurut dialek O (Abung) :

"*Lanjut munih begitou lain munih kisah mou,
Megou jak Tennoheka nujou pulau ram jou;
pegasou ram you cinou bakah Jepang bassou nou.
Selamou Jepang dijou pi'rou tahhun munnie-nou ingek-keu
gadou luppou tulung tebengkem mettei.*

terjemahan dalam bahasa Indonesia:

"*Selanjutnya pula berita lain pula kisahnya,
datang dari Tennoheka menuju pulau kita ini;
perkiraan kita dia Cina rupanya Jepang bangsanya.
Selama Jepang disini berapa tahun lamanya ingat-ku
sudah lupa tolong luruskan kalian.*

Demikianlah kata-kata dari bahasa Melayu itu banyak juga yang masuk menjadi kata-kata dalam bahasa Lampung, walaupun masih banyak kata-kata asli yang berasal dari bahasa daerah sendiri.

Kata-kata dari bahasa Melayu yang pada umumnya langsung dijadikan bahasa daerah Lampung adalah kata-kata yang di masa lalu belum ada arti maupun bendanya, misalnya kata-kata dari bahasa Melayu ataupun dari bahasa daerah Lampung

sebagai contoh di bawah ini :

kursi		kursi		kersei
meja		mija		mija
bangku		bangku		bakkuw
ranjang		ranjang		ganjang
lantai		lantai		lattai
kamar		kamar		kamar

tetapi:

tiang		tihang		a'rei
tangga		jan		ijan
pintu		rangkok		belangan
atap		hatok		pakkul
bantal		lunan		lunan
tidur		pedom		pedem

2. AKSARA LAMPUNG

Persamaan Aksara. Aksara Lampung tidak begitu jauh berbeda dari aksara-aksara daerah di luar Jawa. Para ahli berpendapat bahwa aksara ini berasal dari perkembangan aksara *deva-nagari* yang lengkapnya disebut *Dewdatt Deva Nagari* dari India, yang di sana dianggap suci dan sekarang diakui secara resmi sebagai aksara Republik India. 28) Aksara-aksara itu berbentuk suku kata sebagaimana yang dalam aksara Jawa disebut *ca-ra-ka* atau dalam aksara Arab disebut *alif-bata*.

Aksara Lampung masuk ke daerah Sumatera (Selatan) pada zaman kejayaan Sriwijaya (700 - 1300). Mungkin lebih tepat jika dikatakan bahwa aksara ini banyak persamaannya dengan aksara-aksara daerah di luar pulau Jawa. Tetapi karena adanya kelainan bentuk dan masih dipergunakan oleh sebagian kecil orang-orang di daerah pedalaman, maka aksara itu kita sebut sebagai "aksara Lampung" atau dalam bahasa daerah disebut *kelabai surat Lampung*, yang berarti "Ibu surat Lampung".

Aksara Lampung yang sekarang ini bentuknya lebih mirip dengan aksara Aceh yang disebut *aksara rencong*, sebagai contoh lihatlah gambar di bawah ini:

No.	Bunyi	Lampung	Aceh	Batak	Maka sar	Jawa
1.	KA	ṛi	ṛ	ṛṛ	ṛṛ	ṛṛṛ
2.	GA	ṛ	ṛ	ṛṛ	ṛṛ	ṛṛ
3.	NGA	ṛ	ṛṛ	ṛ	ṛ	ṛṛṛ
4.	PA	ṛ	ṛ	ṛ	ṛ	ṛṛ
5.	BA	ṛ	ṛ	ṛ	ṛ	ṛṛṛ
6.	MA	ṛ	ṛ	ṛ		ṛṛ
7.	TA	ṛ	ṛ	ṛ	ṛ	ṛṛṛ
8.	DA	ṛ	ṛ	ṛ	ṛ	ṛṛṛ
9.	NA	ṛ	ṛ	ṛ	ṛ	ṛṛṛ
10.	CA	ṛ	ṛ	ṛ	ṛ	ṛṛṛ
11.	JA	ṛ	ṛ	ṛ	ṛ	ṛṛṛ
12.	NYA	ṛ	ṛ	ṛ	ṛ	ṛṛṛ
13.	YA	ṛ	ṛ	ṛ	ṛ	ṛṛṛ
14.	A	ṛ	ṛ	ṛ	ṛ	..
15.	LA	ṛ	ṛ	ṛ	ṛ	ṛṛṛ
16.	RA	ṛ	ṛ	ṛ	ṛ	ṛṛ
17.	SA	ṛ	ṛ	ṛ	ṛ	ṛṛṛ
18.	WA	ṛ	ṛṛ	ṛ	ṛ	ṛṛ
19.	RA	ṛ	..	..	..	..
20.	GRA	ṛ	..	..	..	..

Gambar ini disusun menurut urutan kelabai surat Lampung. Aksara-aksara daerah yang lain dikutip dari *Ensiklopedia* untuk perbandingan. Kelabai no. 20 dipakai di Tulangbawang, kemudian karena perbedaan dialek antara tempat yang satu dan tempat yang lain, maka seringkali ada satu atau dua huruf yang ditulis agak berbeda, namun pada umumnya sama.

Aksara Lama. Antara aksara Lampung yang sekarang ma-

sih berlaku dengan aksara-aksara Lamung lama terdapat dalam tulisan-tulisan pada piagam-piagam lama yang terbuat dari kulit kayu atau tertulis di atas tanduk atau buku bambu atau kertas, terdapat perbedaan. Suatu contoh adalah kitab yang terdapat di bekas keratuan darah putih bertahun hijrah 1270 H, yang ditulis dalam aksara Lampung lama dan juga Arab Melayu, dengan memakai bahasa Jawa (Banten).

Bentuk aksara Lampung yang lama adalah sebagai berikut:

						
KA	GA	NGA	PA	BA	MA	TA
						
DA	NA	CA	JA	NYA	YA	RA
						
A	LA	SA	WA	HA		

Adapun tanda-tanda bunyi bagi aksara lama ini adalah sebagai berikut:

1	2	3	4	5	6	7	8
							
9	10						
							
		11	12	13	14	15	

Tanda lainnya:

Keterangan tanda :

Tanda di atas huruf (*fathah*) :

1. ulan (i); 2. ulan (e); 3. bicek (e); 4. datas (n); 5. rejenjung (r); 6. teklubang (ng);

Tanda di belakang huruf:

7. tekelingai (ai); 8. keleniah (ah)

Tanda di bawah huruf (*kasrah*) :

9. bitan (u);

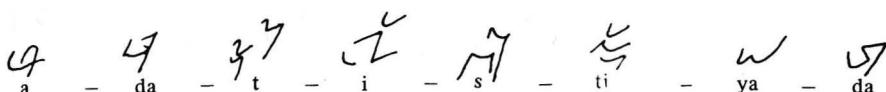
10. tekelongaw (aw);

Tanda-tanda lainnya :

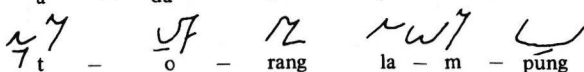
11. nengen, tanda huruf mati;

12. tanda koma; 13. tanda seru; 14. tanda tanya; 15. tanda titik.

Aksara tersebut ditulis menjadi kata-kata atau kalimat sebagaimana jika kita menulis dengan aksara Latin, yaitu dari kiri ke kanan seperti contoh di bawah ini :



 a - da - t - i - s - ti - ya - da



 t - o - rang - la - m - pung

Aksara Baru. Aksara Lampung yang baru adalah aksara yang sekarang masih dipakai di kalangan anggota masyarakat Lampung di daerah pedalaman, di kampung-kampung, dan terutama di kalangan orang tua-tua. Generasi muda Lampung sudah banyak yang tidak dapat lagi menulis dan membaca aksara ini. Bentuk aksara yang baru ini adalah sebagai berikut:

 ka	 ga	 nga	 pa	 ba	 ma	 ta
 da	 na	 ca	 ja	 nya	 ya	
 a	 la	 ha	 ra	 sa	 wa	 gra

Keterangan tanda :

Tanda di atas huruf (*fathah*) :

1. Ulan (i); 2. ulan (e); 3. bicek (e); 4. tekclubang (ng); 5. *rejenjung* (r); 6. datan (n);

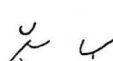
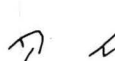
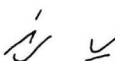
Tanda di belakang huruf:

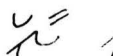
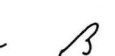
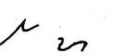
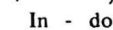
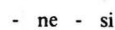
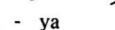
7. tekelingai (ai); 8. keleniah (ah);

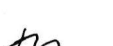
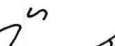
Tanda di bawah huruf (*kasrah*) :

12. nengen, tanda huruf mati; 13. tanda koma; 14. tanda seru; 15. tanda tanya; 16. tanda titik.

Contoh kalimat dengan aksara Lampung :

       
I - bu ko - ta re - pu - b - li - k

        
In - do - ne - si - ya a - da - la - h

  
Ja - kar - ta.

Dengan demikian aksara Lampung itu merupakan salah satu macam aksara jenis suku kata dari bentuk aksara fonetik, yang merupakan kombinasi huruf mati dan huruf hidup.

III. SISTIM MATA PENCAHARIAN HIDUP

A. BERBURU

Lokasi/Tempat Berburu. Lokasi/tempat berburu di Propinsi Lampung dapat dikatakan sudah sempit karena hampir semua tempat sudah dibuka daerah pertanian, terutama dengan adanya transmigrasi dari Jawa. Daerah hutan yang masih lebat dimana banyak terdapat binatang buas terletak dibagian barat, yaitu di sekitar Bukit Barisan dimana belum dibuka lokasi transmigrasi. Salah satu contohnya adalah daerah ex kewedanaan Krui. Di daerah ini, luas daerah perburuan mencapai radius lebih dari 10 km. Walaupun demikian sekarang ini penduduk setempat tidak banyak lagi yang melakukan pemburuan binatang, sedangkan penggemar berburu dari kota-kota pun kurang atau tidak tertarik untuk pergi ke daerah ini karena letaknya jauh dari kota.

Di daerah-daerah Lampung bagian utara dan tengah di dekat Bukit Barisan, serta di bagian timur, dimana masih terdapat hutan-hutan kecil, semak belukar atau padang lalang yang agak luas, perburuan masih dilakukan oleh penduduk setempat ataupun penggemar berburu dari kota-kota sebagai pekerjaan sampingan.

Jenis Binatang Buruan. Dimasa lampau Lampung dikenal sebagai daerah dimana terdapat binatang seperti gajah, badak dan harimau. Pada masa kini binatang-binatang tersebut sudah jarang jumlahnya atau jarang diketemukan orang. Selain di daerah ex-kewedanaan Krui yang masih banyak hutannya itu atau di hutan-hutan semak belukar serta padang lalang di Lampung yang luasnya tidak seberapa lagi, seperti di daerah kabupaten Lampung Utara. Di daerah Lampung tengah dan bagian barat daerah Lampung selatan, para pemburu masih dapat menemukan manjangan (rusa), kijang, babi, beberapa jenis kera, kancil, ayam hutan (*beruga*) dan beberapa jenis burung.

Waktu Pelaksanaan Dan Alat Berburu. Pada umumnya orang Lampung melakukan pekerjaan berburu pada musim kemarau, sesudah masa panen padi yang jumlahnya sekitar bulan Juli, sampai masa turun hujan pada akhir tahun. Saat berburu harimau atau rusa dilakukan pada malam hari, sedangkan berburu

kijang, kera, babi, ayam hutan dan burung umumnya dilakukan pada waktu siang hari.

Alat-alat yang dipakai penduduk untuk berburu ialah senapan locok (*sundut*) , *tembak*, serampang, dan berbagai bentuk perangkap (serkep, pinja) dan tali-temali.

Tenaga Pelaksana dan Cara Berburu. Pada umumnya yang melakukan pekerjaan berburu adalah kaum pria yang terdiri dari dua atau tiga orang saja. Berburu dengan berkelompok yang berlaku sekarang adalah berburu babi hutan. Hal ini banyak dilakukan oleh kaum transmigran asal Bali, disekitar lokasi transmigrasi Bali. Penduduk asli Lampung agaknya tidak mengenal lagi sistem berburu binatang secara berkelompok. Bagi mereka hal itu dilakukan secara perorangan atau oleh beberapa orang saja.

Cara berburu, terutama yang dilakukan dalam perburuan rusa, ialah dengan memasuki dan mengitari hutan sambil membawa senapan dan lampu pemburu, untuk mencari sasaran mata rusa. Di daerah Pesisir Semangka, pekerjaan mengitari hutan itu disebut *nyussui*. Jika si pemburu menantikan kedatangan rusa itu dari atas pohon, maka biasanya yang dipanjat adalah pohon *merambung*, karena biasanya rusa atau kijang itu datang untuk makan buah *merambung*. Pekerjaan seperti itu disebut *nyamikh*.

Berburu kijang pada waktu siang hari dapat dilakukan dengan mempergunakan anjing yang disebut *masu*. Dapat pula dengan cara menaiki pohon dan membunyikan seruling kayu atau bambu, atau dengan bersuara keras yang menyerupai suara kijang, Cara berburu seperti ini disebut *nyuling*.

Pada umumnya orang mempergunakan jenis perangkap yang disebut *serkep* atau *pinja*. Alat yang menggunakan balok-balok kayu ini umumnya dipergunakan untuk menangkap hari-mau. Sebaliknya perangkap berlubang (galian tanah) digunakan untuk menangkap kijang, rusa atau babi, Perangkap-perangkap kecil digunakan untuk menangkap burung atau ayam hutan (lihat gambar halaman).

Upacara sebelum berangkat berburu atau sekembali dari berburu tidak ada, selain niat dan ucapan "bismillah" dalam setiap gerak yang dilakukan selama pergi berburu itu. Beberapa orang pemburu, jika berhasil menangkap rusa misalnya, kadang-kadang melakukan pemotongan lidah ruas itu sedikit. Lidah itu

lalu ditanam ditempat dimana rusa itu tertangkap. Maksudnya adalah agar penunggu hutan setempat akan memberi lagi rusa jika pemburu tersebut berburu lagi ditempat itu dikemudian hari.

Hasil dan Kegunaannya. Perburuan babi bagi penduduk asli Lampung yang pada umumnya beragama Islam hanya dimaksudkan untuk mencegah perusakan tanaman diladang oleh babi-babi itu. Dalam perburuan rusa atau kijang, hasil berburuan itu dibawa ke pasar terdekat untuk dijual dagingnya, sebagai penghasilan tambahan, Dari hasil penjualan atau hasil daging tidak ditentukan cara pembagiannya, oleh karena pekerjaan itu bersifat kekeluargaan.

B. MERAMU.

Lokasi dan Bahan Ramuan. Pada umumnya sejak adanya transmigrasi dari Jawa pada tahun 1905, terutama setelah masa kemerdekaan, penduduk asli di daerah ini amat jarang melakukan pekerjaan meramu tanaman pangan liar di hutan-hutan, kecuali apabila terjadi kelaparan umum, seperti yang pernah dialami dimasa pendudukan Jepang (1942-1945) atau pada musim-musim kemarau yang agak panjang, dimana bahan pangan sulit diperoleh dan daun-daunan menjadi kering.

Jika terjadi musim kelaparan maka lokasi tempat meramu adalah hutan-hutan, terutama yang paling dekat letaknya dari kampung. Bahan makanan hutan yang diramu antara lain adalah gadung (*medawik*), berbagai jenis tales liar (tales hutan), umbi-umbi jalar liar, rebung (bambu), rotan muda (*embuk*).

Tenaga pelaksana dan cara *Meramu*. Sudah menjadi sifat orang Lampung yang tradisional untuk tidak suka menunjukkan kesengsaraan hidupnya pada orang lain. Oleh karena itu pelaksanaan meramu bahan makanan yang dipandangnya hina, seperti mencari tanaman itu, dilakukan mereka secara perorangan atau oleh keluarga serumah (sumah) saja. Alat-alat yang digunakan untuk meramu adalah *tembilang besi* (linggis), alat-alat kayu, koret, golok, pisau, yang digunakan untuk menggali bahan ramuan dari tanah, memotong dan mengupas kulit untuk diambil isinya. Bahan gadung untuk beberapa waktu harus direndam dahulu di dalam air sebelum diolah untuk dimasak.

Hasil -hasil galian bahan ramuan tadi dimasukkan kedalam

bakul atau keranjang yang terbuat dari bambu atau dari bahan rotan, lalu dijunjung di atas kepala atau dikepit dipinggang ketika dibawa ke rumah. Ada kalanya diangkut dengan gerobak jika jumlah hasil ramuan itu banyak. Dalam hal pengangkutan barang orang Lampung tidak mengenal sistim memikul seperti orang Jawa.

Waktu dan upacara Meramu. Waktu untuk meramu yang tertentu tidak ada, demikian pula upacara-upacaranya. Hal ini disebabkan karena pekerjaan meramu bukanlah merupakan mata pencaharian yang utama atau sampingan, melainkan dilakukan karena berada dalam keadaan terdesak saja. Demikian pula untuk pekerjaan meramu itu tidak diperlukan adanya dukun sebagai perantara, antara manusia dengan yang ghaib, lagi pula pengaruh magis-animisme orang Lampungun sudah sangat kecil karena adanya pengaruh agama Islam.

Hasil dan kegunaan. Hasil bahan ramuan hanya khusus dipergunakan untuk mengatasi masa kekurangan bahan pangan, karena itu tidak diusahakan untuk dibawa ke pasaran.

C. PERIKANAN.

Lokasi Perikanan. Lokasi perikanan di daerah Lampung untuk usaha perikanan darat (perikanan liar) yang banyak dilakukan ialah di daerah sepanjang dan sekitar Way Tulangbawang (Menggala), di kabupaten Lampung utara bagian timur. Usaha perikanan di daerah ini berupa penangkapan ikan liar di sungai-sungai dan di rawa-rawa yang lebar yang disebut *bawang* (rawa-rawa terbatas) dan *lebak-lebung* (rawa-rawa lebar yang menjadi tidak tentu batasnya pada musim hujan). Pada umumnya bawang-bawang dimiliki oleh kerabat-kerabat keturunan tertentu sedangkan *lebak-lebung* adalah hak ulayat negeri (kecamatan). Hampir di setiap kampung penduduk asli, perikanan sungai kecil dilakukan orang terutama hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk makanan sehari-hari. Di samping itu sudah banyak pula terdapat tambak-tambak perikanan darat (ikan jinak), untuk memelihara ikan mas dan mujair, yang diusahakan dalam jumlah yang sedikit oleh orang-orang terutama yang berdiam di daerah Kotaagung dan Talangpadang di kabupaten Lampung Selatan, serta di beberapa tempat lainnya.

Penangkapan ikan laut dilakukan orang dipantai Labuhan Meringgai, dipantai Rajabasa Kalianda, di pantai Teluk Lampung, di pantai Semangka dan di pantai Kerui. Penangkapan ikan laut tidak banyak dilakukan penduduk asli. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang pendatang seperti orang-orang Bugis,

Buton, dan Banten yang kini telah menjadi penduduk tetap

Jenis Ikan Tangkapan. Jenis ikan yang ditangkap diperaian sungai, seperti di sungai Way Tulangbawang dan di rawa-rawa sekitarnya, terdiri dari ikan-ikan sungai yang besar dan kecil, yang dikenal dengan nama ikan ketibung, belida, baung, tekelesa, repadi, lampam, semah, layis, udang, seluang dan lain-lain. Dari rawa *lebak lebung* diperoleh ikan-ikan yang disebut ikan gabus, kamal, lele, tebakang, sepat, betok, dan lain-lainnya.

Jenis-jenis ikan-ikan yang ditangkap disekitar pantai laut tidak berbeda dari ikan-ikan dipantai laut Jawa atau selat Sunda, seperti ikan-ikan tongkol, selar, terisi, lemuru, tanjan, peperet, ekor kuning, teri, udang, kepiting dan lain-lain.

Tenaga Pelaksana. Di sungai-sungai kecil dan besar dan di rawa-rawa, penangkapan ikan dilakukan oleh tenaga-tenaga perorangan, terutama kaum pria, atau terdiri dari beberapa anggota suatu keluarga yang serumah. Jarang terdapat penangkapan ikan yang dilakukan secara beramai-ramai bersama orang lain yang tidak sekerabat. Di sekitar pantai atau di teluk-teluk, penangkapan ikan dilakukan secara berkelompok, oleh karena alat-alat yang dipergunakan memerlukan banyak tenaga. Dalam hal ini berlaku sistim bagi hasil. Penangkapan ikan laut yang dilakukan perorangan bukanlah merupakan mata pencaharian tetap, melainkan hanya sebagai pekerjaan sambilan saja.

Alat Penangkapan dan Transport. Alat-alat yang dipergunakan untuk melakukan penangkapan ikan di sungai dan rawa-rawa ialah berbagai bentuk bubu-bubu yang dibuat dari bilah-bilah bambu dan dipasang ditepi-tepi sungai. Bubu ini memotong sungai kecil atau rawa-rawa dengan cara pemakaian *tengger* atau sistem pagar bambu, yang di daerah Tulangbawang disebut *kebok*.

Selain berbagai jenis *bubu* yang besar dan kecil yang dikenal dengan nama *bubu ayun*, *bubu jarang*, *bubu rapet*, *tubung*, *seruwo* atau *seriding*, *bunbun*, dan lainnya, orang juga melakukan penangkapan ikan secara perseorangan dengan mempergunakan cabuh, dan menangkap dengan tangan atau mempergunakan *tanggok* dari bambu.

Di daerah Tulangbawang, orang menangkap ikan dengan cara memanfaatkan setiap saluran air atau sungai kecil, yaitu

dengan memagar anak-anak sungai itu pada muaranya. Cara ini disebut *maharou*. Cara lainnya ialah dengan memanfaatkan bidang-bidang tanah yang melembah, atau dengan jalan melakukan galian saluran tanah sepanjang 30-40 m di tepian-tepian sungai besar, yang dipergunakan untuk menampung ikan pada musim-musim banjir besar. Di daerah Tulangbawang, tanah-tanah alam yang melembah bersiring atau galian saluran itu disebut *bolak*. Ketika air surut kembali ke sungai, maka semua ikan yang berada didalam saluran-saluran itu akan tertekan oleh pagar-pegar bambu yang menuju ke arah sungai.

Alat-alat lainnya yang juga dipergunakan terdiri dari berbagai jenis jala yang dibuat dari benang. Alat-alat ini disebut jala, *langgian*, *penyait*, *sesapak* dan lain-lain. Selain itu ada pula berbagai jenis pancing yang dipegang oleh orang, yang biasanya hanya diletakkan saja (*tajur*), dengan satu atau beberapa buah mata pancingnya dihubungkan dengan tali atau bilah bambu yang panjang. Ada kalanya orang melakukan pula penangkapan ikan sungai atau ikan rawa dengan menggunakan jenis tambak ikan yang disebut *tiruk*, *serampang*. Hal ini dilakukan pada siang hari atau malam hari.

Penangkapan ikan laut memakai alat-alat pancing, bubu, jala, dan dilakukan secara perorangan, Namun untuk penangkapan ikan dalam jumlah besar orang mempergunakan jaring, dengan membangun *bagan* berupa tonggak-tonggak dari bambu-bambu panjang, kemudian memasang jaring-jaring besar ditengah-tengah teluk atau disekitar pantai. Sistem jaring dalam bentuk sederhana adakalanya dipakai juga untuk menangkap ikan sungai.

Alat-alat transport dalam penangkapan ikan sungai terdiri dari berbagai wadah atau alat, misalnya berbagai jenis keranjang, bakul (*bayuk jawan*), sarau, dan kantong-kantong yang terbuat dari bilah bambu, rotan dan anyaman tikar, Selain itu dipergunakan pula kotak-kotak kayu yang diberi lapisan seng di dalamnya, atau kotak itu dapat diisi air untuk kelangsungan hidup ikan-ikan itu. Ikan-ikan hidup biasanya disimpan dalam kurungan ikan, tetap di dalam sungai atau di tempat yang digenangi air, yang terletak tidak jauh dari tempat kediaman si penangkap ikan. Untuk menangkap ikan, mengambil, mengumpulkan ikan serta mengangkutnya ketempat tertentu dipergunakan perahu-perahu sungai yang kecil.

Pada alat-alat transport untuk menangkap ikan laut dipergu-

nakan kotak-kotak besar dengan angkutan perahu-perahu nelayan atau kapal-kapal motor milik nelayan. Biasanya ikan laut tidak lagi disimpan di tempat penyimpanan tertentu, melainkan langsung dibawa ke pasaran. Ikan-ikan yang kecil-kecil atau yang tidak habis terjual dikeringkan dan diasinkan.

Pembagian Hasil Dan Kegunaannya. Didaerah perikanan sungai dan rawa-rawa jarang sekali berlaku sistim bagi hasil antara penangkap ikan, oleh karena yang melaksanakannya terdiri dari anggota kerabat sendiri. Pemberian balas jasa atas pekerjaan didasarkan atas kebiasaan beri-memberi, yang banyaknya kurang lebih tanpa memperhitungkan untung dan rugi. Suatu sistem bagi hasil yang tidak banyak dilaksanakan ialah yang berlaku antara pemilik alat penangkap ikan (perahu, bubu, jala, dll). pemilik *maharo* atau pemilik *bolak* dengan nelayan penangkap ikan yang mau menggunakan alat-alat tersebut karena pemiliknya tidak lagi menggunakannya atau telah meninggalkannya. Pembagian hasil yang berlaku ialah sistim *perduwo* (bagi dua) atau *bagei tegou* (bagi tiga) antara pemilik alat dengan si nelayan. Di dalam pelaksanaannya hal itu ternyata tidak mutlak, karena jarang sekali terjadi perjanjian bagi hasil antara orang-orang yang tidak ada hubungan ke-kerabatan. Dengan demikian segala sesuatunya didasarkan pada azas bantu membantu dalam kehidupan.

Sistem bagi hasil, bagi rata, bagi dua, bagi tiga atau sistem bagi menurut besar kecilnya modal dan tenaga yang ditanamkan, berlaku pada pelaksanaan penangkapan ikan laut dalam jumlah yang besar. Di lingkungan kelompok nelayan terdapat pihak yang memimpin dan mempunyai alat dan modal, dan pihak yang hanya memberikan tenaga kerja saja. Kebanyakan baik pemilik alat dan modal maupun buruh nelayan merupakan kelompok tetap, hanya kadang-kadang saja dipergunakan tenaga-tenaga tidak tetap.

Hasil ikan sungai/rawa-rawa seperti yang ditangkap di daerah Tulangbawang adalah untuk dijual di pasar setempat (Menggal) dan dibawa kepasar Kotabumi atau ke pasar Tanjungkarang/Telukbetung. Ikan-ikan ini berupa ikan basah maupun ikan kering (ikan panggang, ikan asin). Sebaliknya hasil ikan laut yang diusahakan di Labuhan Mringgai, Teluk Semangka dan Telukbetung dalam bentuk ikan basah, ikan kering atau terasi, dibawa ke pasar setempat atau ke pasar Tanjungkarang/Telukbetung.

Hasil perikanan darat dan laut didaerah Lampung tidak saja dimaksudkan untuk melayani kebutuhan masyarakat transmigrasi yang baru ditempatkan, dimana selama beberapa tahun pemerintah masih tetap harus menyediakan ikan-ikan asin untuk pangan warga transmigran baru tersebut.

Pengetahuan Tentang Penangkapan Ikan dan Upacara-upacara. Pengetahuan para penangkap ikan liar di sungai dan di rawa-rawa, seperti di daerah Tulangbawang, tentang musim banyaknya jumlah ikan di perairan diukur pada masa datangnya musim hujan. Permulaan musim hujan adalah tanda ikan naik dan bertelur, sedangkan saat-saat surutnya air adalah waktu para penangkap ikan menampung hasil-hasil ikan itu dengan berbagai alat yang tradisional, terutama di *maharou*, di *bolak* dan lain-lain.

Sebaliknya bagi para nelayan dalam usaha perikanan laut yang dijadikan ukuran untuk menggiatkan usaha penangkapan ikan adalah datangnya angin selatan menjelang musim kemarau. Pada waktu-waktu yang biasa, terlepas dari musim, penangkapan ikan laut dilakukan terutama pada malam-malam gelap ketika bulan tidak bersinar terang.

Pada masa sekarang para penangkap ikan atau juga para nelayan tidak lagi melaksanakan upacara-upacara khusus seperti melaksanakan upacara pemujaan terhadap kekuatan gaib dewa-dewa laut, dewa sungai atau danau. Kebiasaan dan kepercayaan lama itu sudah ditinggalkan karena adanya pengaruh agama Islam. Di pantai Teluk Lampung dilakukan pula upacara-upacara di lautan, berupa perlombaan kapal atau perahu motor berhias dan lainnya pada setiap bulan September setiap tahun Upacara ini berkenaan dengan "hari bahari" atau upacara peringatan organisasi perkumpulan nelayan, misalnya hari koperasi nelayan. Upacara tersebut tidak ada hubungannya dengan alam pikiran tentang persembahan kepada dewa-dewa agar mendapat hasil ikan yang banyak, atau agar terlindung dari marabahaya di laut, di sungai atau di danau

D. PERTANIAN.

Bentuk Pertanian. Penduduk asli Lampung pada umumnya hanya mengenal bentuk pertanian ladang berpindah-pindah, yaitu dengan melakukan pembukaan hutan secara berpindah atau bergilir dalam jangka waktu yang lama. Di daerah yang tanah-

nya subur dan luas, sistem ladang berpindah-pindah itu berlaku dalam lingkungan tanah (*bumei*) seketurunan asal (*sebuay asal*) misalnya seketurunan Abung. Pada tahun 1928, Pemerintah Belanda mengadakan pembagian menurut batas-batas teritorial atas lingkungan tanah seketurunan ini dengan membentuk pemerintahan marga-marga. di Daerah yang lingkungan tanahnya sudah kurang atau tidak subur lagi, misalnya di bagian utara di sekitar Way Tulangbawang, penduduknya berpindah tempat ke lingkungan tanah subur, misalnya ke daerah Abung untuk melakukan peladangan dan berkebun. Dengan ladang sistem adat *mewarei* (bersaudara angkat) maka tidaklah terjadi perselisihan dalam hal penggunaan tanah untuk peladangan.

Setelah petani mendapatkan panen padi dan rempah-rempah dari ladangnya selama beberapa kali, maka mereka melaksanakan lagi pembukaan hutan baru. Namun kalau tanah ladang itu masih cukup subur, maka para petani menanaminya lagi dengan *tajar* (tanaman dadap atau randu) untuk panjatan pohon lada. Di samping itu juga menanam kopi, karet, cengkeh dan tanaman keras lainnya. Dengan berubahnya ladang menjadi kebun, maka untuk tanaman padi para petani membuka lagi hutan lain, sedangkan di sekitar kebun itu didirikannya *umbul* atau *umbulan*, yaitu tempat kediaman yang terdiri dari beberapa rumah keluarga.

Masyarakat Lampung, terutama dari golongan adat *pepadun* pada mulanya tidak mengenal sistem pertanian sawah. Mata pencaharian utama mereka adalah ladang, kebun atau peternakan kerbau liar dan perikanan liar. Di masa sekarang sudah banyak yang memiliki sawah, terutama masyarakat Peminggir di sepanjang daerah pantai selatan. Hal ini terjadi adanya pengaruh masuknya transmigrasi dari Jawa.

Tehnik Pertanian Dan Tenaga Pelaksana. Untuk membuat ladang di daerah hutan yang masih memungkinkan, para petani lebih dahulu melakukan pembukaan hutan dengan cara menebang pohon-pohon besar sehingga menjadi tumpukan kayu-kayu dengan daun-daunannya. Setelah tumpukan kayu itu daunnya kering maka semuanya dibakar. Pekerjaan menebang, menumpuk, dan membakar ini dilakukan beramai-ramai oleh sekelompok orang laki-laki yang masih kuat tenaganya. Setelah tanah peladangan dibuka maka diadakan pembagian bidang tanah, untuk dikerjakan menjadi ladang milik masing-masing peserta.

Setelah dijatuhi hujan bidang tanah yang siap untuk di-

tanami padi itu dibersihkan, lalu ditugal (dibuatkan lubang pada tanah dengan sebatang kayu yang ditajamkan ujungnya beramai-ramai. Setelah selesai, maka bibit padipun dimasukkan. Pekerjaan menanam padi ini dilakukan oleh kaum wanita, para bujang dan gadis dengan riang gembira. Pelaksanaan pekerjaan yang bersifat bergotong-royong dan tolong menolong ini berlaku juga pada waktu panen padi. Para bujang yang berkeinginan mempersunting gadis keluarga petani yang bersangkutan akan bekerja keras pada saat-saat demikian itu.

Dalam hal membuat kebun lada, kebun kopi, karet atau tanaman keras lainnya, jarang sekali pekerjaan itu dilakukan beramai-ramai, melainkan cukup oleh kerabat yang bersangkutan saja, bahkan di masa sekarang kadang-kadang diperlukan tenaga upahan yang terdiri dari orang-orang Jawa. Selain itu, pada saat panen berlaku pula sistim upah dan bagi hasil.

Alat Dan Sistim Kerja. Dalam pembukaan hutan untuk tanah peladangan, dipergunakan alat seperti *beliung*, yaitu sejenis kapak yang matanya terbuat dari besi dan dapat dicabut, dengan gagang kecil yang bengkok dan agak panjang. *Beliung* dipergunakan untuk menebang pohon besar sedangkan golok dan kapak dipergunakan untuk memotong dahan, tangkai dan ranting kayu.

Untuk membersihkan semak belukar dan rumput dipergunakan golok, sabit (*gobet*) dan *koret*. Yang terakhir ini dipergunakan juga untuk menyiangi tanaman padi dari tumbuhan rumput-rumput. Orang kampung jarang mempergunakan pacul karena dalam pengerjaan tanah peladangan ini tidak diperlukan pekerjaan membalik tanah.

Sistim kerja pada umumnya bersifat tolong menolong atas dasar hubungan kekerabatan. Jika pada waktu kerja itu terdapat tenaga seseorang yang bukan anggota kerabat, maka kedatangannya itu disebabkan karena ia telah dianggap seperti anggota kerabat sendiri walaupun tidak secara resmi menurut hukum adat. Bila seseorang memerlukan bantuan tenaga, maka dalam pelaksanaan kerja tolong-menolong ini ia harus menyediakan makan-minum bagi para pekerja. Jika pekerjaan itu bersifat memetik hasil panen, maka pada waktu akan pulang, para pembantu pekerjaan itu memperoleh bagian hasil menurut kerelaan si pemilik

ladang atau kebun.

Adakalanya memetik hasil kebun tidak dilakukan sendiri oleh pemilik kebun, melainkan diserahkan kepada orang lain dengan sistem bagi hasil, misalnya bagi tiga dimana dua bagian untuk pemilik satu bagian untuk pekerja. Kadang-kadang terjadi bagi empat, tergantung pada persetujuan yang diadakan antara pemilik dan pekerja sebelumnya. Cara lain ialah pemilik kebun menjual hasil kebunnya secara borongan kepada pembeli. Dalam perjanjian demikian ini, telah disepakati bahwa pihak pembeli akan melakukan pemetikan. Adat memetik hasil kebun lada dengan sistim bagi hasil atau sistim jual borongan sudah lama berlaku antara orang Lampung dengan orang-orang Banten, yaitu sejak abad ke 18.

Sistem Pemilikan Tanah. Menurut adat Lampung sistem pemilikan tanah dapat dibedakan antara tanah milik masyarakat adat seketurunan marga (*Buwai asal* atau *Bumei*), yang merupakan hak ulayat marga atau hak ulayat kampung (*tiyuh*) milik tanah bersama sekerabat suku (sub buwai, jurai) dan milik tanah perorangan serumah (menyanak). Di masa sebelum perang dunia kedua pada umumnya jarang berlaku gadai atau sewa sekarang sudah ada terutama untuk tanah sawah atau tanah kebun.

Tanah Marga Atau Kampung. Walaupun sejak tahun 1952 pemerintah marga dihapus dan diganti dengan sistim pemerintahan *negeri*, namun warga masyarakat adat masih tetap menganggap masih adanya tanah marga mereka dalam arti genealogis territorial. Yang dimaksudkan sebagai tanah marga adalah tanah seketurunan nenek moyang yang belum dibuka atau pernah dibuka, tetapi telah menjadi hutan kembali. Untuk membuka tanah tersebut, warga adat memberitahukan maksud mereka kepada pemuka adat yang tertua, karena jika tidak demikian, menurut anggapan mereka akan datang kutuk dari penguasa tanah yang ghaib. Menurut adat, pemberian persetujuan pembukaan tanah hutan marga atau kampung bukanlah merupakan hak pejabat desa (Kepala Marga atau Kepala Kampung), melainkan hak *puyimbang* (*Tua-tua adat*). Anggapan demikian masih kuat pengaruhnya di lingkungan masyarakat ada *pepadun*.

Yang khusus, merupakan tanah lingkungan kampung adalah

tanah lapangan, tanah balai adat, tanah pekuburan, tanah peladangan tetap, tanah perairan tempat menangkap ikan, tanah penggembalaan ternak (kerbau liar). Seluruhnya masih dipengeruhi oleh kekuasaan kerabat inti kampung.

Para *punyimbang bumei* (marga) asal adalah orang-orang yang patut dihubungi untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan tanah lingkungan marga atau lingkungan kampung. Mereka akan mengambil keputusannya berdasarkan musyawarah adat kekerabatan yang berlaku setempat.

Tanah Kebuwayan. Di kampung-kampung penduduk asli yang pada umumnya berdasarkan atas *kebuwayan* (keturunan), terdapatlah tanah-tanah pertanian, tanah-tanah tempat orang mengambil hasil hutan, atau tempat menangkap ikan serta beternak kerbau liar. Bidang-bidang tanah tersebut tidak menjadi milik perseorangan tetapi milik bersama para kerabat seketurunan (sub-*buway* atau *jurai*). Biasanya tanah tersebut dahulu digunakan sebagai tempat mata pencaharian tetap untuk kehidupan warga *punyimbang* inti yang menguasai kampung.

Tanah tersebut dikuasai oleh sekerabat di bawah pimpinan *punyimbang asal* dan warga kerabatnya. Setiap warga kerabat boleh mengolah dan menikmati hasil dari tanah itu, namun tidak boleh mengalihkan hak atas tanahnya itu kepada orang lain yang tidak seketurunan. Orang lain dapat juga mengolah dan menikmati hasil dari tanah itu atas izin warga kerabat bersangkutan, melalui bidang tanah yang boleh dimanfaatkan-nya dengan hak menumpang.

Tanah-tanah *kebuwayan* itu adalah tanah pusaka turun temurun yang diwarisi bersama oleh para warga kerabat bersangkutan. Di dalam bidang tanah tersebut terdapat hak milik warga kerabat atas tanah untuk menanam tumbuh-tumbuhan, tempat-tempat penangkapan ikan dan lain-lain.

Tanah Menyanak. Tanah *menyanak* atau tanah kerabat serumah dari satu kakek kemungkinan terdapat di dalam tanah *kebuwayan* mungkin dalam lingkungan tanah kampung atau marga. Terjadinya tanah *menyanak* adalah dari jerih payah tenaga perorangan yang kemudian merupakan tanah warisan yang tidak terbagi. Biasanya tanah *menyanak* ini berupa tanah kebun, tanah peladangan atau tempat penangkapan ikan yang tetap, yang merupakan milik laki-laki yang bersaudara dan dikuasai

oleh anak *punyimbang*, yaitu anak laki-laki yang tertua. Hak bagi anggota *menyanak* terhadap tanah sama saja dengan hak terhadap tanah *kebuwayan*, hanya ruang lingkupnya terbatas pada sekerabat kecil.

Dengan gambaran demikian maka menurut adat Lampung (pepadun) yang azasi, pada dasarnya tidak ada hak tanah yang bersifat mutlak sebagai milik perseorangan.

Organisasi/Perkumpulan Tani. Orang Lampung tidak mengenal bentuk organisasi/perkumpulan tani, seperti perkumpulan tebang, perkumpulan merumput, perkumpulan mengetam, perkumpulan pengairan dan lainnya. Kerjasama tolong menolong atau bergotong royong adat dalam usaha pertanian atau lainnya berlaku atas dasar ikatan kekerabatan karena hubungan keturunan atau hubungan perkawinan. Setiap usaha dan kegiatan dipimpin oleh orang tua-tua dan dibantu oleh para anggota kerabat angkatan mudanya. Mereka ini terdiri dari para saudara laki-laki, saudara angkat, para ipar, menantu serta para bujang dan gadis (*mulei menganai*). Pihak orang tua-tua bertindak sebagai pemimpin dan pengatur dengan bermusyawarah, sedangkan angkatan muda menjadi pekerja dan pendukung yang dapat diandalkan.

Di masa sekarang sering juga berlaku adanya perkumpulan tebang atau perkumpulan pekerjaan menyiangi rumput pada ladang atau kebun. Dalam hal ini ikatannya bukanlah berdasarkan hubungan kekerabatan melainkan atas hubungan ketetanggaaan dalam suatu lingkungan tempat kediaman. Demikian pula halnya dengan bentuk koperasi atau organisasi tani lainnya. Semuanya itu oleh warga masyarakat adat dianggap berada di luar masyarakat adatnya.

Upacara Dan Kepercayaan. Orang-orang tua di masa sekarang tidak mengenal lagi upacara-upacara adat lama seperti upacara untuk membuka ladang, mengetam dan lain-lainnya. Segala sesuatu cukup dilaksanakan dengan tata-cara agama Islam, yaitu dengan mengadakan sedekah mengumpulkan kerabat tetangga untuk membaca do'a selamat dan makan minum. Sesajian kepada yang ghaib tidak dilakukan lagi.

Demikian pula, hal-hal yang dianggap pantang untuk dijalankan menurut tradisi lama sudah tidak diketahui lagi. Pantangan yang berlaku adalah berdasarkan atas apa yang oleh agama Is-

lam dilarang atau dianjurkan untuk tidak dikerjakan.

E. PETERNAKAN.

Jenis Peternakan. Kecuali ternak yang diharamkan memelihara oleh agama Islam, misalnya babi, penduduk memelihara berbagai jenis unggas, kambing, sapi kerbau di sekitar kampung atau di daerah peladangnya. Unggas atau kambing tidak ditenakkan secara besar-besaran, tidak pula dilaksanakan dengan sistim menggembalakan, melainkan hanya dilepas begitu saja keluar dan masuk kandang sendiri. Kandang unggas atau kambing disediakan di belakang, di samping rumah atau di bawah rumah. Sapi hanya dipelihara sebagai penarik gerobak.

Didieraah Lampung Utara disekitar Waykanan dan Tulang-bawang masih terdapat sisa-sisa peternakan kerbau liar dengan sistim kandang tahunan. Beberapa kerbau dilepas di padang semak belukara yang berawa-rawa. Disana mereka dapat berkembang biak sendiri dengan bebas, dan setelah beberapa tahun kemudahan mereka ditangkap dan dimasukkan ke dalam kandang, dihitung jumlahnya dan diberi tanda milik pada tubuhnya.

Tehnik Dan Tenaga Pelaksana. Cara memelihara ternak pada umumnya sederhana, yaitu hanya dengan membuat kandang untuk tempat bermalamnya, dan pada waktu siang kandang dibuka sehingga ternak-ternak itu dapat berkeliaran sendiri mencari

makanannya. Dimasa sekarang sudah ada penduduk yang memelihara ternak secara teratur dengan sistim menggembala dimana tenaga-tenaga pelaksananya adalah pembantu-pembantu yang terdiri dari para pemuda asal Jawa yang telah dianggap sebagai anggota kerabat sendiri. Namun hal ini tentu terbatas bagi mereka yang telah berpendidikan dan berpengalaman maju.

Untuk memelihara kerbau liar yang dilepas di padang terbuka diperlukan beberapa tenaga pria yang kuat pada waktu-waktu yang diperlukan. Tugas mereka adalah menggiring kerbau kedalam kandangnya setiap tahun, untuk diberikan tanda milik atau untuk ditangkap agar dapat dijual.

Dalam pemeliharaan ternak, kaum wanita hanya berperanan sebagai pemelihara unggas. Sebaliknya kaum pria bertugas untuk memelihara kambing, sapi dan kerbau.

Sistim Pemilihan Ternak dan Kegunaannya. Pada umum-

nya pemilikan atas ternak unggas, kambing dan sapi merupakan milik perorangan atau keluarga serumah. Pemilikan kerbau liar biasanya bersifat perorangan dan sedikit yang merupakan milik bersama suatu kerabat, dengan sistem bagi hasil antara si emunya modal dan pelaksana lapangan.

Ternak dibutuhkan untuk bahan makanan, dijual atau menjadi kebanggaan dalam upacara-upacara adat. Bagi orang Lampung akan merupakan kehormatan apabila dalam upacara perkawinan adat dilaksanakan menyembelih kerbau. Hewan ini juga merupakan bagian dari upacara-upacara adat, yaitu antara lain sebagai jujuk untuk lamaran dan denda adat.

F. KERAJINAN.

Jenis Dan Bahan Kerajinan. Jenis kerajinan yang dikenal penduduk adalah anyaman dari pandan rawa-rawa, bambu dan rotan. Menganyam tikar dari pandan rawa-rawa untuk dijadikan tikar atau karung tikar merupakan kebiasaan kaum wanita di desa-desa pedalaman. Selain itu dimasa lampau, ketika masih dilaksanakan pemeliharaan ulat sutera (di Waykanan) dan penanaman kapas, kaum wanita membuat barang dan dengan alat tenun mereka membuat kain Lampung. Namun pekerjaan ini sekarang sudah ditinggalkan, walaupun alat tenun masih sering nampak dalam upacara-upacara adat. Kerajinan bambu untuk membuat bubu atau keranjang untuk kebutuhan sendiri masih dilakukan orang di daerah Tulang bawang. Begitu pula mereka membuat sendiri jala alat penangkap ikan dari benang untuk kebutuhan sendiri.

Keperluan perlengkapan pakaian adat bagi mempelai, misalnya *siger* (mahkota) dan berbagai macam gelang yang dibuat dari kuningan, masih dilakukan oleh pandai wanita asal Tulangbawang. Bahan tersebut masih dibuat karena masih dibutuhkan dikalangan warga adat Lampung *pepadun*.

Kerajinan tanah liat terutama untuk membuat genteng atap rumah dan bata secara sederhana masih juga dilakukan oleh penduduk asli yang ahli dalam pekerjaan ini. Kerajinan ini dapat dilihat misalnya di Bujungtenuk Kecamatan Menggala.

Tehnik Dan Tenaga Pelaksana Semua jenis anyaman dilakukan orang dengan tangan. Untuk tenunan kain dipergunakan alat tenun yang disebut *pattek*. Pekerjaan menganyam tikar

atau karung tikar dimulai dari mengambil bahan tikar (pandan) dari rawa-rawa, membersihkan bahan itu, memotong-motong dan menganyamnya. Semua ini dilakukan oleh kaum wanita. Sebaliknya anyaman dari bambu untuk membuat bubu dan alat-alat penangkap ikan lainnya dilakukan oleh kaum pria. Begitu pula dalam mengerjakan jala ikan dan bahan-bahan lain yang terbuat dari benang.

Kerajinan logam dari bahan kuningan untuk alat pakaian adat mempelai yang dikerjakan dengan menggunting, memotong, mencacah dengan alat (besi) tajam dan kemudian merangkai bahannya. Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum wanita secara perorangan. Kerajinan tanah liat untuk membuat bata genteng untuk atap rumah dilaksanakan dengan mengambil dan mengaduk tanah menjadi bubur, membersihkan, merendam, mencetak, menjemur dan membakarnya. Pekerjaan ini dilakukan oleh tenaga pria secara perorangan maupun secara berkelompok. Jika bahan yang akan dikerjakan cukup banyak untuk dijual kepasaran, maka pekerjaan tanah liat ini memerlukan sistem kerja upahan atau sistem bagi hasil.

Walaupun tenaga pelaksana kerajinan yang bersifat mengelompok juga selalu bersifat kekeluargaan, tidak selamanya tenaga kerja itu terdiri dari warga-warga sekerabat, karena pekerjaan tersebut membutuhkan keahlian.

Kerajinan anyaman dan kerajinan tenunan biasanya hanya dilaksanakan untuk kebutuhan yang terbatas, yaitu untuk kebutuhan kerabat atau karena adanya pesanan-pesanan dari luar. Demikian pula kerajinan membuat alat pakaian adat dari kuningan, karena pekerjaan tersebut hanya merupakan mata pencaharian tambahan. Yang kegunaannya untuk dipasarkan adalah hasil kerajinan tanah liat berupa genteng bata, yang merupakan pekerjaan yang memerlukan modal dan tenaga yang tetap.

Dalam hal pemasaran hasil-hasil kerajinan ini dapatlah dikatakan bahwa sistem ijon tidak berlaku. Lain halnya dengan hasil pertanian tanaman keras seperti lada, kopi atau cengkeh.

IV. SISTIM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

A. ALAT—ALAT PRODUKSI

Alat-alat Rumah Tangga. Adapun alat-alat rumah tangga orang Lampung yang dibicarakan di sini adalah alat-alat dapur, alat-alat makan dan alat-alat untuk tidur dan beristirahat.

Alat-alat Dapur. Nama alat-alat dapur serta keterangan mengenai fungsi, bahan pembuatan dan asal diperolehnya dapat diperiksa pada daftar di bawah ini. Keterangan gambar mengenai setiap alat dapat dilihat pada halaman lain dalam bab ini.

No.	Nama alat (setempat)	Keterangan fungsi, bahan pembuatan, dan tempat diperolehnya
1.	<i>Rayoh</i> atau <i>gayeh</i>	dipakai untuk memasak nasi, merebus air atau bahan makanan lainnya; terbuat dari bahan tanah liat atau dari bahan logam (besi, aluminium). Alat ini dapat dibeli di pasar, atau dari pembuatnya.
2.	<i>Belanga</i> atau <i>belangou</i>	dipakai untuk memasak sayuran dan gulai, terbuat dari tanah liat, besi atau aluminium. Alat ini dapat dibeli di pasar atau dari pembuatnya.
3.	<i>Sinduk</i>	dipakai untuk mengaduk gulai, terbuat dari bahan kayu dan tempurung kelapa, dan dikerjakan sendiri.
4.	<i>Haru</i> atau <i>Cetung</i>	dipakai untuk mengaduk nasi di periuk, dibuat dari bahan kayu atau bambu, dan dikerjakan sendiri.
5.	<i>Ceculi</i> atau <i>secek</i>	dipakai sebagai alat pembantu untuk menggoreng, terbuat dari bahan besi dan dapat dibeli di pasar.
6.	<i>Penggahu</i>	dipakai untuk menggalu/mengaduk jua-dah (dodol) pada belanga, dibuat sendiri dari bahan kayu.

7. *Lekor* dipakai untuk tempat meletakkan atau mengangkat belanga, terbuat dari bahan rotan dan dibuat sendiri.
8. *Dandang* dipakai untuk memasak air atau nasi, terbuat dari bahan tembaga atau perunggu, dan dapat dibeli.
9. *Kukus* dipakai untuk masak nasi, berupa dandang yang terbuat dari bahan anyaman bambu. Alat ini dikerjakan sendiri atau dibeli.
10. *Rapak, batu penggiling* dipakai untuk menggiling bumbu, berasal dari bahan batu yang ditatah rata-rata dan dibuat sendiri dari batu sungai.
11. *Nyu atau Niyu* dipakai untuk menampi padi atau beras, terbuat dari bahan bambu atau rotan dan dikerjakan sendiri atau dibeli.
12. *Penapa* dipakai untuk wadah ikan, dibuat dari bahan (anyaman) bambu dan dikerjakan sendiri.
13. *Bakul* dipakai untuk wadah beras atau sayuran, dibuat dari bahan anyaman bambu. Alat ini dikerjakan sendiri dan dapat pula dibeli.
14. *Sepit* dipakai untuk wadah garam, gula aren, ikan kering dan lain-lain, dari bahan anyaman tikar (pandan) dan dibuat sendiri.
15. *Para atau p'rou* dalam bentuk sanggar berkerangka tingkat dipakai tempat meletakkan bahan makanan mentah atau bumbu-bumbu. Alat ini dibuat dari bahan bambu dan kayu serta diletakkan di atas tungku. Biasanya alat ini dibuat sendiri.
16. *Gecung* dipakai untuk wadah air atau beras, berasal dari bahan tanah liat, merupakan alat buatan sendiri, tetapi dapat pula dibeli dari pembuatnya.

17. *Paruh*

dipakai untuk wadah air, dibuat dari potongan batang bambu bulat (bambu betung) dan dan dikerjakan sendiri.

18. *Cundang* atau *teleguk*

dipakai untuk mengangkat air dari sungai ke rumah, dibuat sendiri dari potongan batang bambu betung.

19. *Tabuw*

dipakai untuk wadah air dan mengangkat air dari sungai ke rumah, dibuat sendiri dari buah hutan yang sudah tua dan telang dibuang isinya.

20. Lesung dan alu

dipakai untuk menumbuk padi atau lain-lainnya, dibuat sendiri dari balok kayu, sedangkan alunya dahan kayu bulat.

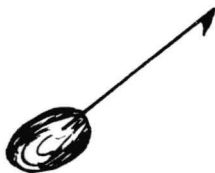
Gambar alat-alat dapur:



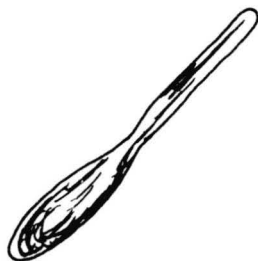
1. Rayoh
(periuk)



2. Belanga



3. Sinduk



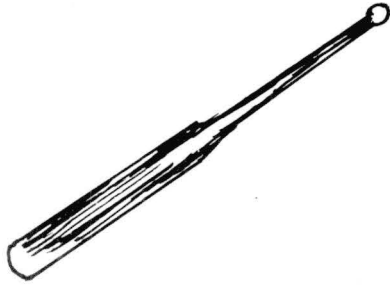
4. Haru



Cetung



5. Ceculi (sodek)



6. Penggalu



7. Lekor



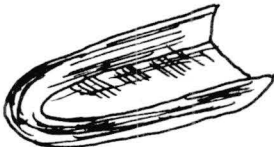
8. Dandang



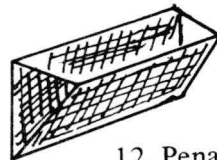
9. Kukus



10. rapak



11. Nyu (tampah)



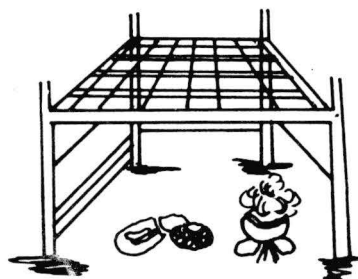
12. Penapa



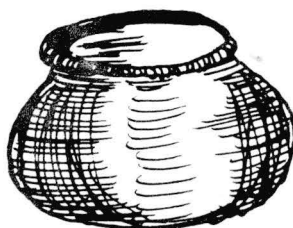
13. Bakul



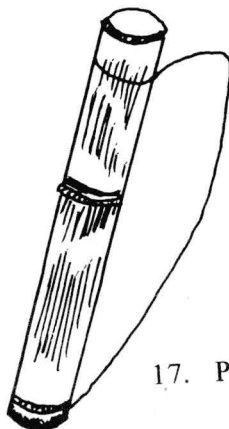
14. Sepit



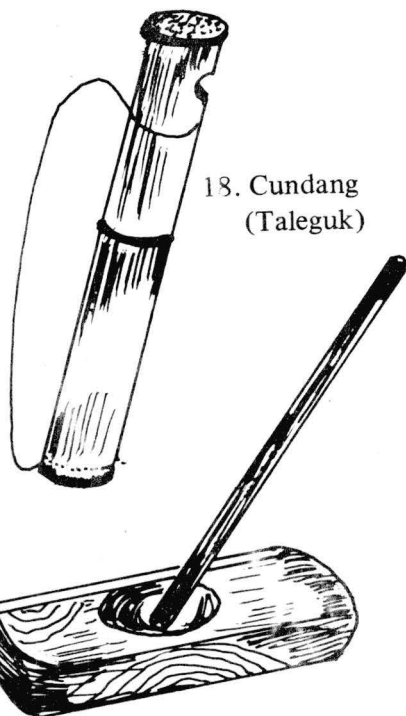
15. Para (parou)



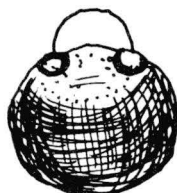
16. Gecung



17. Paruh



18. Cundang
(Taleguk)



19. Tabuw



20. lesung dan alu (luw)

Alat-Alat Makan. Daftar mengenai alat-alat makan dapat diperiksa di bawah ini. Perhatikan pula gambarnya pada halaman lain dalam bab ini.

No.	Nama alat (setempat)	Keterangan fungsi, bahan pembuatan, tempat diperolehnya
1.	Pinggan, <i>cipikh</i> , piring	dipakai untuk wadah makanan seperti gulai, dahulu terbuat dari tanah liat sedangkan sekarang dari beling atau kaleng (seng). Alat ini pada umumnya dapat dibeli di pasar.
2.	<i>Cubik</i> , <i>kaor</i> , gelas, cangkir	dipakai sebagai wadah minuman, terbuat dari bahan beling (kaca) dan potongan botol. Alat ini dapat dibeli, namun ada pula yang membuatnya sendiri.
3.	Basi, <i>basei</i> .	dipakai untuk wadah gulai dan sayuran dalam acara makan kehormatan, terbuat dari bahan beling, dan dapat dibeli di pasar.
4.	Gembung, <i>cumbung</i> , <i>undom</i> .	dipakai untuk wadah garam, sambal atau lainnya. Alat ini dahulu dibuat dari tempurung, dahulu dikerjakan sendiri tetapi sekarang pada umumnya dibuat dari bahan beling (tanah liat) dan dapat pula dibeli.
5.	<i>Gelita</i> , <i>kibuk</i> , (kendi)	dipakai untuk wadah menyimpan air untuk minum, terbuat dari beling atau tanah liat. Alat ini dapat dibeli atau dibuat sendiri.
6.	<i>Sudu</i> , <i>sudeu</i> , <i>senduk</i> .	dipakai untuk mengambil gulai. Alat ini dibuat dari bahan kayu, tempurung, bambu, seng atau beling, dan dapat dibuat sendiri atau dibeli di pasar.
7.	<i>Tau-puai</i> , <i>tabew</i> , <i>tabu</i> .	dipakai untuk wadah menyimpan air minum terbuat dari bahan labu hutan (kulit labu yang sudah tua) dan dikerjakan sendiri.

Gambar alat untuk makan:



1. pinggan, cipikh, piring,



2. cubik, kaor, gelas, cangkir



3. basi, basei,



4. cembung, cumbung undom



5. gelita, kibuk



6. sudu, sudeu



7. tau-puai, tabew,



8. pesian, bayuk,

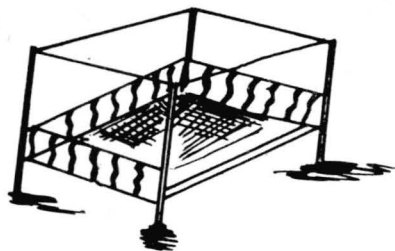
8. *Pesian, bayuk*

dipakai untuk wadah nasi, dibuat dari anyaman bambu atau rotan dan dikerjakan sendiri.

Alat untuk Tidur Atau Beristirahat. Adapun daftar mengenai alat-alat untuk tidur atau beristirahat dapat dilihat di bawah ini. Perhatikan juga gambar masing-masing pada halaman lain dalam bab ini.

No. Nama alat (setempat)	Keterangan fungsi, bahan pembuatan, dan tempat diperolehnya
1. katil kayu, <i>ganjang</i>	sejenis ranjang yang dipergunakan untuk tempat tidur di rumah di kampung, terbuat dari kayu atau besi dan dapat dibuat sendiri atau dibeli di pasar.
2. <i>Babangku, bakkeu</i>	bangku untuk tempat duduk yang dibuat dari belahan kayu bulat pada bagian kulitnya dan dibuat sendiri.
3. Pepanen	bangku tempat duduk bersandar yang terbuat dari bambu atau bercampur bahan kayu, dan dikerjakan sendiri.
4. Kursi dan bangku kecil	tempat duduk yang terbuat dari kayu dan atau rotan dengan semambu, dikerjakan sendiri.
5. <i>kasih, lampit, kasah wei.</i>	sejenis tikar lebar tempat duduk tamu atau alas tidur yang terbuat dari belahan rotan kecil panjang-panjang. Alat ini dapat dibeli atau dianyam sendiri.
6. <i>tapiuk, dan luman</i>	tapiuk adalah sejenis tikar untuk alas, yang dahulu dipergunakan untuk tempat tidur dengan <i>lunan</i> (bantal) yang dibuat dari bahan kayu. Sekarang <i>tapiuk</i> ini dipergunakan untuk menjemur lada, kopi dan cengkeh. <i>Tapiuk</i> dibuat sendiri dari kulit kayu tertentu.
7.8. <i>jangan, sulan, apai, apai pe-ring.</i>	yaitu tikar, yang dibuat dari pandan digunakan untuk tempat tidur sedang yang dibuat dari bahan bambu digunakan untuk jemur lada.

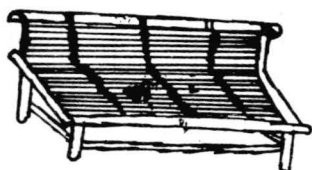
GAMBAR ALAT UNTUK TIDUR ATAU DUDUK-DUDUK



1. katil kayu, ganjang,



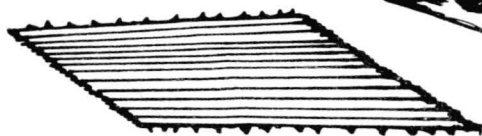
2. babangku, bakkeu,



3. pepanca,



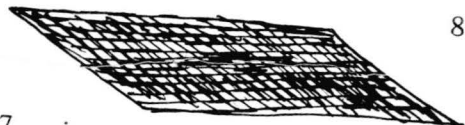
4. kursi dan bangku kecil
(hakkeu lunik)



5. kasih, lampit, kasah wei,



6. tapiuk, dan lunan,



7. jengan, sulan, apai,



8. apai pering.



9. kasur,



10. lamat.

9.10.kasur, *lambat*

Kasur adalah alas tidur yang tebal, sedangkan *lambat* adalah alas tidur yang tipis.

Alat-Alat Pertanian. Berbagai alat-alat pertanian Lampung dapat diperiksa daftarnya di bawah ini. Perhatikan pula gambarnya masing-masing pada halaman lain dalam bab ini.

No. Nama alat	Keterangan fungsi, bahan pembuatan dan tempat diperolehnya
1. <i>Candung besei bekuk,</i>	digunakan untuk memotong, membelah kayu. Alat ini dibuat dari bahan besi dan dapat dibeli pada pandai besi.
2. <i>kapak penuar, beliyung.</i>	dipakai untuk memotong pohon kayu besar, terbuat dari mata besi seperti pahat yang dijepit dengan kayu-bangkai, bergagang bengkok dan dikerjakan sendiri.
3. <i>Sabit, gobek, gobet.</i>	dipakai untuk <i>maccah</i> (menebas) semak-belukar atau menyangi rumput. Alat ini terbuat dari mata besi bengkok yang diberi bergagang kayu, sedangkan matanya dapat dibeli pada pandai besi.
4. <i>Kapak patil,</i>	dipergunakan untuk membelah kayu bakar atau memotong pohon kecil, bermata besi dan bergagang kayu. Matanya dapat dibeli pada pandai besi.
5. <i>tugal, pandu,</i>	dipakai untuk membuat lubang di tanah ladang untuk memasukkan bibit padi, bahannya adalah kayu dahan dan dibuat sendiri.
6. <i>tembilang, tebilang.</i>	linggis bergagang kayu panjang, bermata panjang yang agak lebar. Alat ini digunakan untuk menggali lubang di tanah untuk menanam <i>tajar</i> bagi panjatan lada atau menanam tanaman keras. Matanya yang dibuat dari besi itu dapat dibeli pada pandai besi atau dari pasar.

7. *pacul* pacul bergagang panjang yang digunakan untuk membalik tanah sawah, bermata dari besi yang dapat dibeli pada pandai besi.
8. *angrek, arrit* arit bermata dua yang bergagang panjang, digunakan untuk menarik rumput semak waktu membersihkan kebun-kebun. Matanya terbuat dari besi yang bagian tajamnya berlawanan. Mata besi ini dapat dibeli pada pandai besi.
9. *kurit, kurik,* *koret,* digunakan untuk merumput di ladang. Alat yang bergagang kayu dan bermata dari besi ini dapat dibeli.
10. *laduk,* golok yang tajam ujungnya, dipakai untuk memotong atau menyembelih ternak. Matanya terbuat dari besi dan dapat dibeli.
11. *giling kemata,* digunakan untuk membalik tanah sawah, dibuat dari batang kayu bulat yang diberi bermata tajam. Alat ini dibuat oleh petani sendiri.
12. *giling galingging* seperti no. 11 di atas, alat ini hanya berupa batang pohon kayu yang telah dibuatkan gerigi.
13. *garu pengrata* digunakan untuk meratakan tanah sawah terbuat dari dahan kayu yang diberi ruji-ruji tajam. Alat ini dibuat oleh petani sendiri.
14. *upih* alat untuk tempat mengangkut tanah lumpur di sawah, dari belahan pohon kayu besar dan dibuat sendiri.
15. *getas* ani-ani untuk menuai padi bermata besi yang dijepit dengan kayu pegangan dan dibuat sendiri.

GAMBAR ALAT-ALAT PERTANIAN



1. Cándung, besei bekuk,



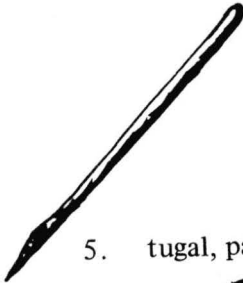
3. Sabit, gobek,
gobet,



2. kapak panuar, beliyung.



4. kapak patil



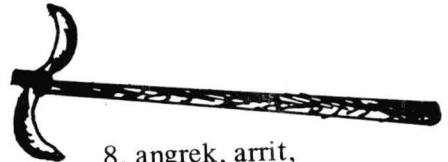
5. tugal, pandu,



6. tembilang, tebilang,



7. pacul,



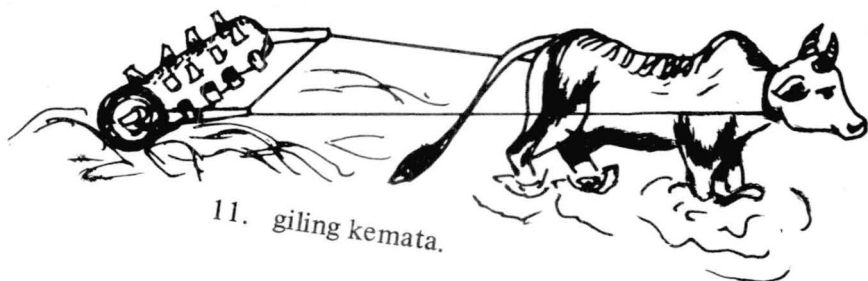
8. angrek, arrit,



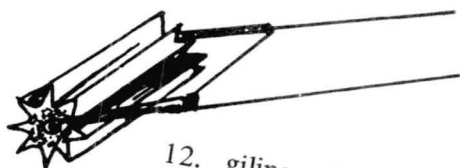
9. kurit, kurik,



10. laduk,



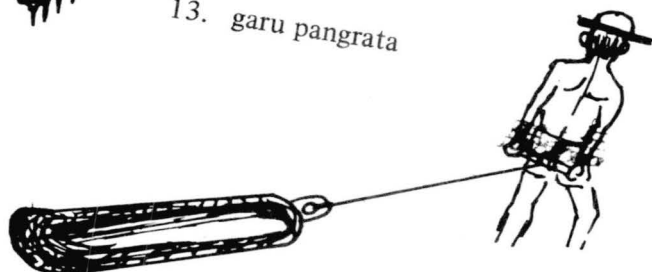
11. giling kemata.



12. giling galingging



13. garu pangrata



14. upih



15. getas

Alat-alat Perburuan. Berbagai alat perburuan dapat diperiksa daftarnya di bawah ini. Gambar masing-masing dapat dilihat pada halaman lain dalam bab ini.

No. Nama alat (setempat)	Keterangan fungsi, bahan pembuatan dan tempat diperoleh.
1. <i>senapang lasak</i> (<i>locok</i>)	digunakan untuk berburu binatang seperti rusa dan kijang, ditembakkan dengan peluru timah bulat-bulat tabur, Alat ini terbuat dari pipa besi, stang sepeda, memakai sumbu dan alat peledak; dibuat sendiri atau dibeli dari tukangnyanya.
2. <i>belor, lampu bertedeng</i>	digunakan untuk berburu malam hari, untuk mengintai mata sasaran, terbuat dari lampu minyak tanah biasa yang diberi tedeng mengkilat (bekas lampu mobil, dan lain-lain). Alat ini dibuat sendiri atau membeli dari pandainya.
3. <i>panah</i>	digunakan untuk memanah binatang sasaran terbuat dari dahan kayu dengan tarikan beret dan dengan anak panah yang bermata tajam dari kayu keras. Alat ini dibuat sendiri.
4. <i>pinja, penjou,</i>	digunakan untuk <i>meminja</i> (menyeret) landak, kancil, burung, ayam hutan dan lain-lain, terbuat dari dahan kayu dan tali jerat. Alat ini dibuat sendiri.
5. <i>getah, giteh, ngegiteh,</i>	memasang getah, memberi getah pada daun-daun, ranting pohon untuk menangkap burung. Getah diolah dari damar dengan minyak tanah atau getah karet dan dibuat sendiri.
6. <i>pinja halimawong sekep,</i>	perangkap harimau dengan memakai umpan anjing atau anak kambing, dibuat dari balok kayu berpintu dan ditutupi semak-semak daun.

7. *ranjau, penjou,*
atau *sekep*
belubang.

perangkap untuk menangkap manjangan, babi hutan dan lain-lain, dibuat dengan cara menggali lubang yang agak dalam. Di tengah lubang diberi bingkai penjepit yang ditutupi daun-daun.

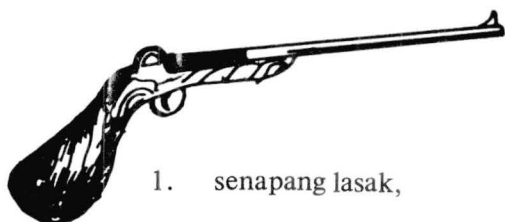
8. *payan*

tumbak, digunakan untuk menangkap binatang buruan yang dikejar dan biasanya dibantu anjing.

9. *serapang*

tumbak dengan mata tiga, juga digunakan untuk berburu binatang yang dikejar dengan bantuan anjing.

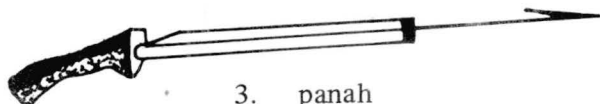
GAMBAR ALAT-ALAT PERBURUAN



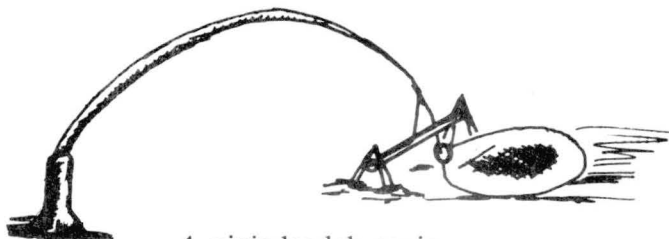
1. senapang lasak,



2. belor



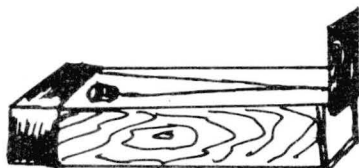
3. panah



4. pinja landak penjou



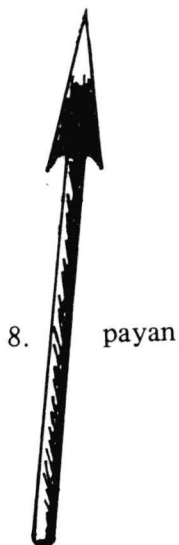
5. menggetah
(ngegiteh)



6. pinja halimawong
penjou lemaweng



7. ranjau, penjou
lubang



8. payan



9. serapang

Alat-Alat Perikanan. Daftar alat-alat perikanan yang digunakan oleh orang Lampung dapat dilihat di bawah ini. Adapun gambarnya masing-masing dapat pula diperiksa pada halaman lain dalam bab ini.

No. Nama alat (setempat)	Keterangan fungsi, bahan pembuatan, didapat dari, dan cara penggunaannya.
1. Bubu (<i>bubew</i>)	untuk menangkap ikan sungai/rawa, terbuat dari bahan bambu yang dianyam dengan belahan rotan. Kebanyakan alat ini dibuat sendiri. Biasanya bubu dipasang di tepi sungai, melintas sungai kecil atau di rawa-rawa, dengan pagar bambu rapat. Di daerah Tulangbawang alat ini disebut <i>kebok</i> .
2. <i>Tubung</i>	sejenis bubu dengan berpinggang yang fungsi, bahan pembuatan serta cara pemakaiannya sama dengan bubu biasa.
3. <i>Surul (surui)</i>	sejenis bubu kecil panjang, yang fungsi dan bahan pembuatannya sama dengan bubu. Alat ini digunakan di sungai kecil atau rawa-rawa, dipasang dengan cara meletakkannya pada semak-semak air.
4. <i>Jurujul</i>	termasuk jenis bubu, yang fungsinya sama, tetapi hanya terbuat dari batang bambu besar yang dibelah kecil-kecil pada ujungnya, lalu dianyam dengan rotan. Alat ini digunakan di sungai-sungai kecil dan rawa-rawa.
5. <i>Seriding, seruwou, kariding</i> atau <i>ku'rik</i> .	merupakan bubu kecil atau bubu gantung, untuk menangkap ikan-ikan kecil. Alat ini terbuat dari bahan bambu dan rotan, digunakan di sungai atau di rawa-rawa dengan cara menggantungkannya pada tangkai-tangkai kayu-kayu sungai atau rawa. Biasanya pada bagian bawah disediakan tempat umpan dedek.
6. <i>Pancor</i>	alat penangkap ikan yang juga terbuat

dari pada bambu, dengan cara memasang sebatang bambu bulat yang telah dilubangi untuk aliran air, kemudian pada ujung batang bambu tersebut digantungan wadah semacam keranjang bambu. Gunanya adalah sebagai penampung ikan ikan kecil yang dibawa arus air. Pada umumnya alat ini dipergunakan di daerah pegunungan.

7. *Penyait, sesapak, tempuling*
atau *hantiling*

alat penangkap ikan yang terbuat dari rajutan benang sejenis jala kecil yang diberi bingkai dari bambu dengan gagang kayu untuk pegangan. Biasanya alat ini dibuat sendiri, dan dipergunakan untuk menangkap ikan-ikan kecil di sungai-sungai. Alat ini selalu dipegang oleh si penangkap ikan.

8. *Kawil*

pancing, dengan mata pancing yang diikatkan pada benang dan bergagang kayu atau bambu. Alat ini digunakan untuk menangkap ikan oleh perorangan di sungai atau di rawa-rawa. *Kawil* yang diletakkan saja tanpa ditunggu disebut *kawil tajuw*. Setiap kawil diberi umpan.

9. *Kawil tajuw*

Beberapa pancing diikat pada benang atau bambu panjang yang dikaitkan pada ranting atau pohon-pohon semak. *Kawil tajuw* ini diletakkan saja di tepi sungai atau di rawa-rawa untuk beberapa saat, biasanya satu malam. Keesokan harinya barulah alat ini diangkat untuk melihat hasil ikan yang diperoleh.

10. *Jaring*

Di sungai digunakan jaring kecil sedangkan di laut digunakan jaring yang besar dan lebar. Jaring ikan terbuat dari benang-benang yang kuat, dirajut berangkai. Agar terendam jaring ini digantungi benda berat seperti jala (dari batu, besi atau timah). Di sungai jaring dipasang

dengan mengikatkannya pada batang-batang pohon sehingga melintasi aliran air. Di laut alat ini dipasang pada *bagan* atau bangunan yang terbuat dari bambu-bambu panjang.

11. *Jala, jalow*

Jala adalah alat penangkap ikan yang terbuat dari rajutan benang, yang digantungi dengan anak-anak jala yang terbuat dari timah. Jala kebanyakan dibuat sendiri untuk menangkap ikan secara perorangan, yang dilakukan dengan menjalari sungai atau rawa sambil berjalan atau dengan menggunakan perahu kecil. Cara menggunakannya ialah dengan menebarkannya mekar.

12. *Jejuk*

Alat penangkap ikan berupa pengait dari logam yang bertali dan diikatkan pada sebilah gagang kayu atau bambu. Cara memakainya yaitu dengan ditekan sorong pada semak-semak atau batu-batu di sungai di mana ikan akan terkait pada mata penggaitnya.

13. *Ranggung*

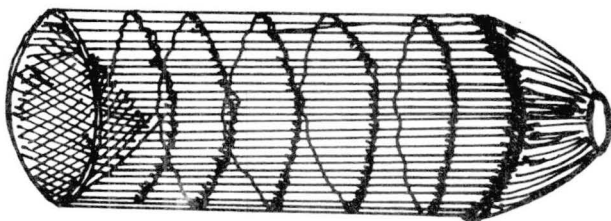
Jenis pancing (kail) yang bermata lebih dari satu ikatan benang dan diikat pada busur penggantungannya, kemudian busur kecil itu diikatkan dengan tali ke atas perahu. Alat ini dipergunakan untuk menangkap ikan di lautan.

14. *Cabuh*

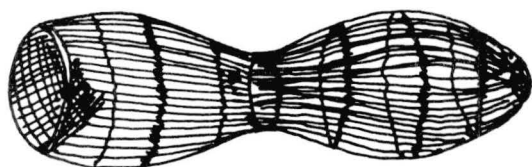
Alat menangkap ikan terbuat dari anyaman batang bambu yang dibelah-belah. Bagian atas dan bawah tidak tertutup, sedangkan pada bagian bawahnya belahan bambu dipertajam. Alat ini digunakan secara perorangan untuk menangkap ikan rawa-rawa. Pada tempat yang diperkirakan ada ikannya, *cabuh* itu ditekankan, sehingga ikan yang tertangkap *cabuh* dapat diraba dengan tangan.

15. *Tiruk* Sejenis tumbak ikan kecil yang terbuat dari sebatang kawat besi yang dipertajam ujungnya seperti kail yang bermata satu. Alat ini dipergunakan untuk menangkap ikan secara perorangan dengan menghunjamkannya pada tempat-tempat yang diperkirakan merupakan sarang ikan.
16. *Serapang* Tumbak ikan bermata tiga yang terbuat dari bahan besi yang diberi gagang kayu atau gagang besi. Alat ini dipergunakan untuk menangkap ikan secara perorangan seperti *tiruk*.
17. *Bunbun* Anyaman kerangka belahan bambu sederhana yang digunakan untuk menangkap ikan di sungai-sungai kecil atau rawa-rawa. *Bunbun* diletakkan di bawah air, ditekan dengan benda berat (batu), diberi ranting daun-daun rumput, dan dibiarkan agak lama. Bila diperkirakan sudah banyak ikan berkumpul di situ, barulah alat ini diangkat oleh beberapa orang.

GAMBAR ALAT-ALAT PERIKANAN



1. Bubu, bubew,



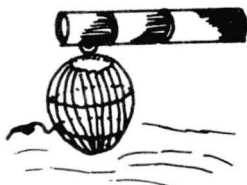
2. tubung,



3. surul, surui



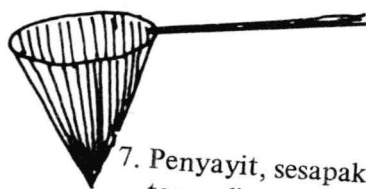
4. jurujul,



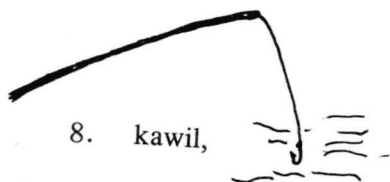
5. seriding, seruwou kariding, ku'rik,



6. pancor



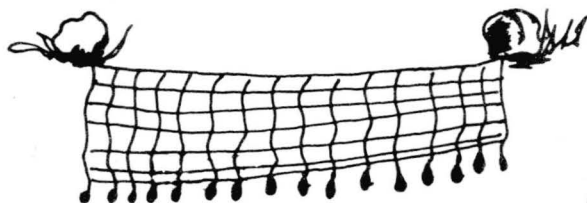
7. Penyayit, sesapak, tempuling, hantiling,



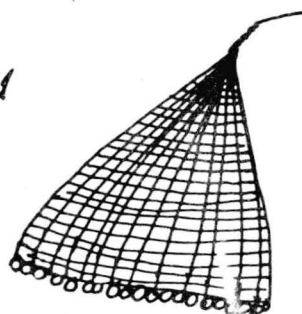
8. kawil,



9. kawil tajuw



10. jaring



11. jala, jalow



13. ranggung



12. jejuk,



14. cabuh



15. tiruk



16. serapang



17. bunbun

Alat-alat Peternakan. Daftar alat-alat untuk peternakan dapat dilihat di bawah ini. Perhatikan juga gambarnya masing-masing pada halaman lain dalam bab ini.

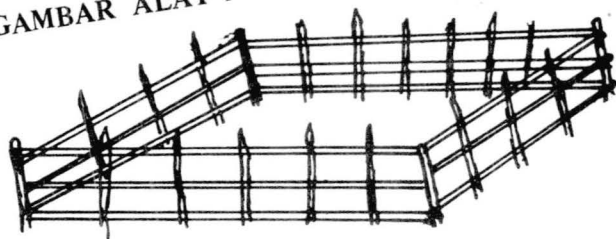
No.	Nama alat	Keterangan fungsi, bahan pembuatan, didapat dan cara penggunaannya.
1.	Kandang (<i>bara</i>)	Untuk mengurung (mengandang) ternak, biasanya kerbau lepas. Kandang ini terbuat dari bahan kayu, terdiri dari tiang dan bambu bulat yang dilubangi untuk palang pager. Di daerah-daerah padang kerbau lepas, kandang seperti ini dibuat satu—dua tahun sekali untuk mengetahui jumlah anak-anak kerbau atau untuk menangkap kerbau untuk keperluan upacara adat.
2.	<i>Keliker</i>	Tali hidung (<i>tali ciyak</i>), terbuat dari rotan bulat tempat mengikatkan tali, agar ternak mau menurut bila ditarik.
3.	<i>Tali Sumping</i>	Dilingkarkan pada bagian leher kepala ternak. Untuk lebih menguatkan pegangan <i>keliker</i> dan pada ternak yang telah jinak, sering digantungi kelikuk. <i>Tali sumping</i> atau juga disebut <i>ikek galah</i> biasanya dibuat dari anyaman rotan.
4.	<i>Cambuk</i>	Cemeti terbuat dari bahan rotan kecil yang diberi gagang kayu bulat, dipergunakan untuk mencambuk ternak agar cepat jalannya. Alat ini dipergunakan pada waktu orang menghalau ternak ke kandang, atau pada ternak sudah jinak, dalam menarik pedati.
5.	<i>Penyerak</i>	Alat untuk membuat lubang hidung untuk memasang <i>keliker</i> . Alat ini terbuat dari bahan besi yang ditajamkan ujungnya, dan bergagang kayu bulat. Ketika akan dipakai untuk <i>nyerak</i> (menusuk) lubang hidung, <i>penyerak</i> diasah lalu ditusukkan pada ternak yang telah dilentangkan.

6. *Kelikuk* Lonceng kalung ternak, terbuat dari bahan tanduk, kayu keras atau kuningan. Di dalam *kelikuk* ada anak *kelikuk* yang bergantung sehingga jika ternak itu berjalan, terdengarlah suaranya mengeluk atau merincing. *Kelikuk* selalu digantungkan pada lingkaran tali leher.
7. *Cap (Tandou Kedau)* Tanda pemilik ternak. Alat ini berupa cap dari bahan besi yang bergaris atau melingkar, bergagang besi dengan kayu, dan digunakan untuk memberi tanda ternak pada tubuhnya. Ketika akan dipergunakan untuk memberi tanda, cap itu dibakar dulu dengan api. Alat ini banyak dipergunakan untuk peternakan kerbau lepas di padang terbuka, agar tidak tertukar dengan kerbau-kerbau milik orang lain.

Alat-alat Kerajinan. Daftar alat-alat kerajinan orang Lampung dapat diperiksa di bawah ini. Perhatikan pula gambarnya masing-masing pada halaman lain dalam Bab ini.

No. Nama Alat	Keterangan fungsi, bahan pembuatan, didapat dari, dan cara penggunaannya.
1. <i>Jangat</i>	Untuk menghaluskan belahan-belahan rotan. Dibuat dari bahan besi lengkung tipis dan tajam yang ditancapkan di atas potongan batang kayu. Mata pisaunya dibuat sendiri atau dapat beli. Cara pemakaiannya adalah: belahan-belahan rotan yang panjang dimasukkan di antara kedua pisau besi itu, kemudian silih berganti ditarik.
2. <i>Pengeruk</i>	Untuk menghaluskan belahan rotan atau belahan bambu, dan dibuat dari kaleng susu bekas. Cara pemakaiannya sama dengan jangat.
3. <i>Buli-buli</i>	Untuk menghaluskan atau melicinkan alat-alat yang dibuat dari tanah liat. Bahannya ialah kerang-kerang laut. Caranya adalah dengan menggosok-gosokkan kerang itu pada benda-

GAMBAR ALAT-ALAT PETERNAKAN



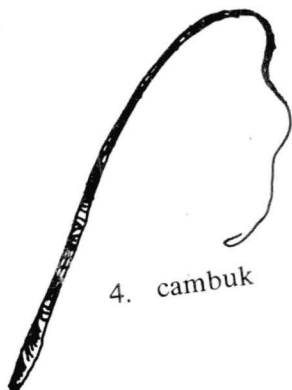
1. kandang (bara)

2. keliker



3. tali sumping

6. kelikuk



4. cambuk



5. penyerak



7. cap
(tandou kedau)

nya berkali-kali hingga halus dan licin.

4. *Sekin*

Pisau yang berfungsi untuk memotong, menyayat dan lain-lain. Alat ini terbuat dari bahan besi yang bergagang kayu, dapat dibeli atau membuat sendiri. Cara menggunakan adalah dengan mendorong dan menekan agar tertarik.

5. *Benas*

Alat pembuat lubang kecil pada bendanya. Bentuknya seperti paku yang panjang dan terbuat dari bahan besi kawat yang ditajamkan pada ujungnya. Pangkalnya bergagang kayu. Alat ini dapat dibuat sendiri. Cara menggunakannya adalah dengan menusukkan atau menekannya pada benda yang akan dilubangi.

6. *Cuban*

Alat perajut jala ikan yang terbuat dari bahan tanduk atau bambu. Alat ini dapat dibuat sendiri. Cara penggunaannya ialah benang dililitkan berkali-kali pada bagian lubang tengah dan ujungnya, kemudian silih berganti dengan tangan menyisipkannya pada rajutan.

7. *Penetek*

Alat seperti paku tajam yang besar atau sejenis pahat kecil, terbuat dari bahan besi yang ditajamkan pada ujungnya. Alat ini dapat dibuat sendiri atau dibeli. Cara penggunaannya adalah ditekan pada benda yang biasanya terdiri dari bahan seng, kaleng, kuningan atau lembaran-lembaran logam lainnya. Untuk membuat lubang-lubang hiasan, caranya adalah dengan memukulnya dengan palu. Biasanya untuk membuat siger, gelang-gelang, maupun pakaian upacara.

8. *Paleu*

Palu, alat pemukul dari besi bergagang kayu atau besi juga. Alat ini pada umumnya dapat dibeli di pasar-pasar. Menggunakannya adalah dengan memukulkannya pada benda logam, dan lain-lain.

9. *Geting*

Gunting, untuk kain atau untuk logam, dan

terbuat dari besi. Alat ini dapat dibeli. Cara pemakaiannya adalah memakai tangan, di-gerak-gerakkan dengan memasukkan benda-nya pada gunting.

10. *Tukal*

Alat penggulung benang untuk menenun kain, yang dibuat dari bahan kayu atau bambu yang berbentuk segi silang. Benang dililitkan pada bagian ujung tepi tukal. Dalam menenun kain, benang dari gulungan *tukal* ini ditarik satu persatu masuk di antara benang-benang lintangnya.

11. *Kiker (Kikiw)*

Kikir digunakan untuk menghaluskan kayu, terbuat dari bahan gulungan kulit ikan pari yang dililitkan pada sebilah kayu kecil yang bulat, dan dibuat sendiri. Cara menggunakannya adalah dengan menggosok-gosokkannya pada benda yang dihaluskan.

12. *Gegadang*

Alat untuk menghalus bahan tikar pandan rawa, dibuat sendiri dari bahan batang bambu bulat yang diberi gerigi pada bagian luarnya. Cara menggunakannya ialah, daun pandan yang panjang-panjang itu disisipkan pada gerigi, kemudian ditarik berangsur-angsur satu persatu.

13. *Sabuk utan*

Alat untuk membuang duri-duri daun pandan. Alat ini dibuat sendiri dari bahan sabut enau (aren) pada pelepah bagian dalamnya. Cara menggunakannya ialah, daun-daun pandan yang masih berduri itu diletakkan pada pelepah sabuk enau kemudian ditarik-tarik melalui sabuk.

Alat-alat Peperangan. Daftar peralatan perang tradisional orang Lampung di masa yang lampau dapat diperiksa di bawah ini. Perhatikan pula gambarnya masing-masing pada halaman lain bab ini.

No.	Nama Alat	Keterangan fungsi, bahan pembuatan, didapat dari, cara penggunaan
1.	<i>Gada (gedou)</i>	Alat untuk memukul yang terbuat dari kayu tembesu dari hutan-hutan. Bentuknya seperti pentungan yang bergerigi. Cara pemakaiannya dipukulkan langsung pada lawan atau dilemparkan dari jarak dekat.
2.	<i>Payan</i>	Tumbak, alat untuk menusuk lawan yang terbuat dari bahan kayu nibung dan ditajamkan pada kedua ujung batang kayunya. Cara menggunakan dengan ditusuk dan dipukulkan batangnya.
3.	<i>Lanting</i>	Alat pelempar kayu. Terbuat dari pohon kayu yang masih tumbuh, kemudian ujung dahan atasnya diikat dengan tali, ditarik sampai pohon itu membengkok, dan tali diikat pada tunggul. Potongan-potongan kayu duri diletakkan pada ujung dahan dengan memakai penahan. Cara menggunakannya adalah dengan melepaskan tali sehingga pohon tegak kembali dan potongan kayu terlempar jauh mengenai musuh.
4.	<i>Targah</i>	Alat memukul lawan. Berasal dari tulang geraham kerbau yang sudah diperhalus. Di gunakan untuk memukul lawan ketika berhadapan, untuk mengenai sasaran muka.
5.	<i>Tingker</i>	Alat pelepas balok-balok kayu besar yang biasanya dipasang di tepi bukit. Balok-balok kayu kasar diikat dengan tali rotan dan ditambatkan pada tunggul. Apabila musuh liwat di bawah bukit, maka tali yang tertambat dilepaskan, sehingga balok-balok kayu itu mengelinding jatuh ke arah musuh.
6.	<i>Taming</i>	Alat pelindung tubuh dari serangan senjata tajam, yang terbuat dari batang pohon enau atau dari bahan logam. Alat ini dikerjakan oleh tukang yang khusus dan digunakan

GAMBAR ALAT-ALAT KERAJINAN



1. jangat



2. pengeruk



3. buli-buli



4. sekin



5. benas



6. cuban



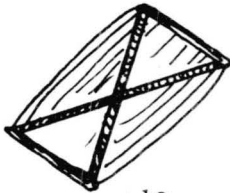
7. penetek



8. paleu



9. geting



10. tukal



11. kiker



12. gegadang

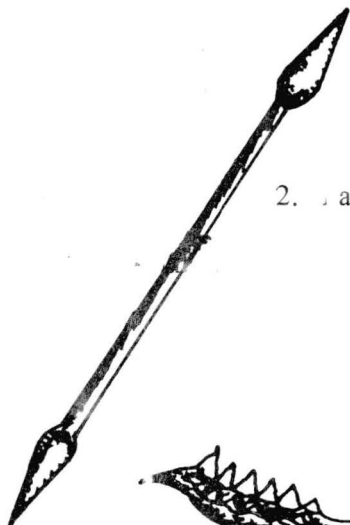


13. sabuk utan

GAMBAR ALAT-ALAT PEPERANGAN



1. Gada



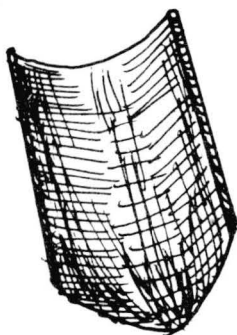
2. Panah



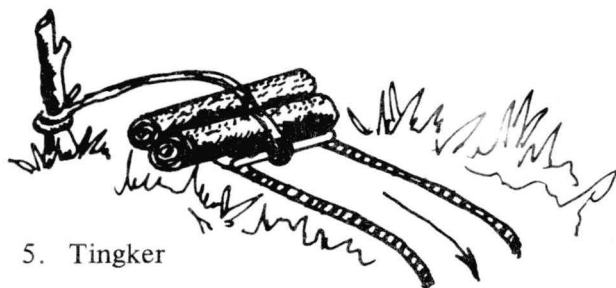
3. Lanting



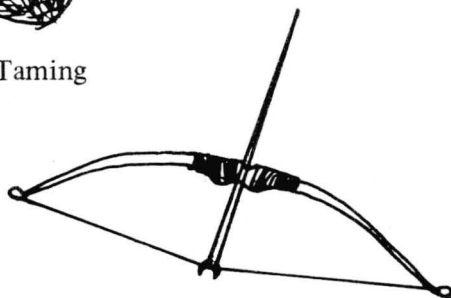
4. Targah



6. Taming



5. Tingker



8. Panah



7. Gumbas

untuk melindungi diri dari serangan jarak jauh atau dekat.

7. *Gumbas*

Alat menikam lawan, yang dibuat sendiri dari taring binatang buas, tulang atau juga susuh ayam. Pada pangkal taring yang tajam ditanamkan gagang kayu. Cara menggunakannya adalah dengan dipegang dengan tangan yang digenggam.

8. *Panah*

Alat penyerang dari jarak jauh. Dibuat dari bahan kayu teras untuk busurnya dengan tali penggerak dari rotan, sedangkan anak panahnya dibuat dari kayu nibung atau ibul yang dihaluskan dan ditajamkan ujungnya. Cara menggunakan anak panah ditekan pada tali di atas lekuk busur dan ditarik dengan keras.

Alat-alat Upacara. Daftar mengenai alat-alat upacara yang digunakan oleh orang Lampung dapat dilihat di bawah ini. Keterangan gambar daftar diperiksa pada halaman lain dalam bab ini.

No.	Nama alat	Keterangan fungsinya, bahan pembuatan, didapat dari, cara pemakaiannya.
1.	<i>Payung agung</i>	Tanda kebesaran raja adat, terbuat dari bahan kain berwarna untuk payung dan bergagang dari kayu bulat yang berhias tatah. Di daerah pesisir (Peminggir) masing-masing <i>Sebatin</i> (kepala adat) mempunyai warna sendiri yang bermacam-macam. Di daerah adat <i>pepadun</i> (pedalaman) hanya tiga warna, yaitu putih untuk <i>punyimbang</i> (kepala adat) Marga atau Punyimbang Bumi, kuning untuk <i>punyimbang</i> Tiyuh, dan merah untuk <i>punyimbang</i> suku. Payung ini hanya dipakai dan dikembangkan pada upacara adat besar.
2.	<i>Tunggul</i>	Tanda kebesaran raja adat, yang dibuat dari mata logam tajam bergagang kayu dan pada pangkal gagang diberi hiasan ekor kuda. Bila dipakai untuk ketetapan kepala adat, maka

tunggul (tombak) itu ditancapkan pada tanah dan dipegang gagangnya oleh juru keputusan. Tunggul ini tidak berlaku di daerah *pepadun*.

3. *Alam*

Panji-panji kebesaran, terbuat dari selendang kain berwarna-warni yang digantungkan memanjang pada tiang-tiangnya. Alam ini dipakai untuk upacara adat besar, dan berlaku di daerah *pepadun*.

4. *Tandu*

Kereta raja, semacam kereta dorong dengan tempat duduk berhias di dalamnya. Dibuat dari bahan kayu dan papan dengan lapisan-lapisan kain. Tandu ini dipakai untuk mengarak mempelai keturunan raja-raja adat, namun tidak digunakan pada golongan adat *pepadun*. Cara memakainya adalah dengan cara ditarik oleh manusia.

5. *Kalasa*

Tempat upacara adat, terbuat dari bahan kayu dan papan dan merupakan bangunan dengan hiasan daun kelapa. Atap terbuat dari ijuk atau daun kelapa, sedangkan dinding dari kain. Kalasa dipergunakan untuk upacara adat di daerah pesisir (Krui).

6. *Adadap*

Kembang telor, yang dibuat dari batang pisang yang dipotong, diletakkan pada tempat peludah dari kuningan yang besar dan dihiasi. Telor-telor yang telah diwarnai dan diberi bendera-bendera kecil ditancapkan pada potongan batang pisang. Adadap ini digunakan pada upacara adat *cukuran* anak.

7. *Lawang kuri*

Pintu gerbang kerajaan adat di lingkungan masyarakat adat *pepadun*. Dibuat dari bahan kayu berukir atau hanya dari bambu yang diberi hiasan-hiasan. Di dalam upacara dipasang kain penutup berupa sanggar. Ketika upacara sanggar dibuka, setelah terjadi perang tanding (simbolis) dan acara silat lidah peribahasa, barulah para tamu kerajaan dipersilakan memasuki *lawang kuri*.

8. *Bendera* Bendera kain persegi tiga yang digantung pada tiang-tiang bambu. Merupakan hiasan tambahan dalam upacara kebesaran adat di daerah beradat *pepadun*.
9. *Lunjuk dan Kayu-ara* *Lunjuk* artinya mahligai upacara adat. Dibuat dari bahan kayu dan bambu yang diikat dengan rotan. Bangunan berbentuk panggung dengan tiang pendek dan bertangga naik. Di tengah panggung itu ada tempat yang ditinggikan untuk tempat duduk raja adat (mempe-lai). Di atas panggung ini diresmikan kedudukan adat seseorang dengan gelar-gelar kebesaran dan diumumkan fungsi kekuasaan pemerintahan kekerabatannya. Kayu ara berbentuk seperti pagoda sederhana menjulang ke atas. Dibuat dari tiang pohon pinang yang dilingkari oleh lingkaran-lingkaran bambu berhias, yang digantungi dengan berbagai macam benda seperti kain-kain, seldang, handuk dan lain-lain. Pada akhir upacara adat, pohon kayu ara ini dipanjat oleh kerabat yang membantu kerja dalam upacara adat yang merebut buah kayu ara (kain-kain yang bergantung) ini. Seringkali tiang pohon kayu ara ini diberi bahan pelicin agar tidak mudah dipanjat naik. Alat upacara ini berlaku di daerah *pepadun*.
10. *Patcah Aji* *Lunjuk* kecil. Dibuat dari bahan bambu, tidak terbuka seperti *lunjuk* melainkan bertutup kain putih cukup 3-4 orang duduk berdampingan. Berhubung seperti tenda sehingga tidak bertangga. Raja adat atau mempelai yang diresmikan kedudukan dan gelarnya duduk di dalamnya. Benda upacara ini dipakai dalam upacara adat menengah pada lingkungan *pepadun*.
11. *Pepadun dan Sesaka* *Pepadun* merupakan tahta duduk *punyimbang* sedangkan *Sesaka* adalah sandaran duduk. Kedua alat itu digunakan sebagai kesatuan

ataupun terpisah, tergantung pada kedudukan adat seseorang. Bahan pembuatannya adalah dari kayu teras dengan hiasan ukir-ukiran. Benda ini dipergunakan untuk tempat duduk *punyimbang* yang diresmikan kedudukan dan gelarnya pada bangunan lunjuk atau *patcah aji*, dan adakalanya dalam peresmian di balai adat (*sesat*). Digunakan pada masyarakat adat *pepadun*. (lihat juga gambar pada halaman lain bab ini).

12. *Rata*

Kereta dorong beroda empat, alat pengangkut kerabat *punyimbang* dalam upacara di antara *lunjuk* dan balai adat. Kereta ini dihiasi dengan kain serba putih, terbuat dari bahan kayu dan dalam penggunaannya didorong oleh warga masyarakat yang berketurunan rendah atau di luar adat. *Rata* dibuat dari bahan kayu dan papan. Kereta ini dapat memuat kira-kira 15 orang, dan hanya dipakai dalam upacara adat besar di lingkungan masyarakat adat *pepadun*. Sekarang dapat diganti dengan mobil.

13. *Jepana*

Alat pengangkut raja adat atau mempelai pria dan wanita, terbuat dari bahan kayu atau kursi yang diikat dengan kayu palang untuk dapat dipikul. Tempat duduk dihiasi dengan kain serba putih, dan hanya digunakan dalam upacara adat besar di lingkungan masyarakat adat *pepadun*.

14. Burung Garuda

Penghias *puwade* atau mahligai mempelai, yang diletakkan di atas mahligai atau digantung di sekitar tempat mempelai duduk. Dibuat dari kerangka belahan bambu yang diikat dengan benang, dibungkus dengan kertas kemudian diberi bersisik kertas putih dan selingan kuning perada emas. Paruhnya menggigit bulatan seperti telur perak. Benda ini digunakan dalam upacara adat perkawinan.

15. *Sesat* Balai Adat, yaitu tempat bermusyawarah adat para *prowatin* (majelis pemuka adat). Berbentuk bangunan rumah terbuka yang dindingnya hanya untuk batas sedangkan tepi bangunan tidak tertutup. Tiang dan lantai terbuat dari bahan kayu dan papan, sedangkan atap dari sirap atau genteng. Sekarang bangunan ini sudah jarang sekali terdapat, dan upacara musyawarah adat cukup dilakukan di bangunan rumah pemuka adat. Maksud untuk menggabungkannya dengan bangunan balai desa nampaknya kurang sesuai, sehingga balai desa kurang dipergunakan sebagai balai adat.
16. *Anjuang* Serambi *sesat*, yaitu anak bangunan *sesat* yang terletak pada pintu naik ke dalam *sesat*. Digunakan untuk membicarakan masalah adat yang sederhana, atau upacara perkawinan yang sederhana.
17. *Titian kuya* Juga disebut *jejalan putri*, yaitu lembaran kain warna putih, biasanya kain belacu, yang dibentangkan untuk tempat langkah kaki *punyang* atau mempelai menuju ke balai adat dalam upacara adat. Ketika upacara adat berlangsung, bentangan kain ini tidak boleh dipakai untuk berjalan bagi yang tidak berhak.
18. *Kandang rarang* Juga lembaran kain putih yang panjang yang dipakai untuk mengurung/membatasi rombongan para *punyang* atau mempelai yang berjalan menuju tempat upacara adat. Ujung kain dipegang oleh pria muda pada setiap penjuru. Semua anggota yang dikurung berjalan dengan berpakaian adat, yaitu sekurang-kurangnya para pria memakai kain sarung berpeci, dan para wanita berkebaya serta ber-kain adat.
19. *Gung dan Tala (kelin-* Alat tabuh/bunyian seperti gamelan Jawa, tetapi tidak lengkap. Kadang-kadang dipakai

tang)

juga gendang, kadang-kadang tidak. *Tala* kebanyakan terbuat dari bahan logam kuningan atau perunggu.

B. ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN ANGKUTAN

Alat-alat Perhubungan. Adapun berbagai perlengkapan jalan maupun angkutan tradisional Lampung dijelaskan di bawah. Perksa pula gambarnya masing-masing pada halaman lain bab ini.

No.	Nama/jenis alat	Keterangan fungsi, bahan pembuatan, teknik pembuatan dan cara memakainya dan asal didapat
1.	<i>Gappar</i> (bekiak)	Alat pelapis kaki untuk berjalan yang terbuat dari bahan kayu atau papan tebal, dengan cara memotong dan dibelah, kemudian diberi lekuk kaki dan patok pada bagian muka, untuk dijepit oleh jari kaki. Cara memakainya yaitu kaki diletakkan pada bekiak, ibu jari dan telunjuk jari kaki menjepit patok, kemudian diangkat melangkah. Kebanyakan penduduk desa membuatnya sendiri.
2.	<i>Tarumpah</i>	Sama dengan <i>gappar</i> sebagai alat pelapis kaki untuk berjalan, terbuat dari bahan kayu yang dipotong dan dibelah, setelah dihaluskan diberi bahan kulit atau lembaran karet yang dipakukan untuk tempat memasukkan kaki. Cara memakainya adalah dengan memasukkan kaki ke lepit kulit kemudian diangkat melangkah.
3.	Gerobak	Alat pengangkut, yang dibuat dari bahan kayu yang beroda dua dengan kayu bulat sebagai lentik, tempat memegang untuk mendorong atau untuk ditarik oleh ternak kerbau, sapi dan kambing. Jika gerobak akan ditarik ternak, maka pada batang lentik bagian kepala dibuatkan atau dipasungkan "punggung" untuk leher ternak. Bagian pangkal batang lentik yang menghubungi bak gerobak disebut

GAMBAR ALAT-ALAT UPACARA



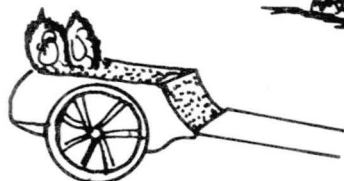
1. Payung Agung



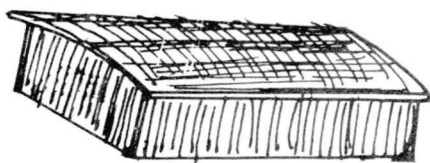
2. Tunggul



3. Alam



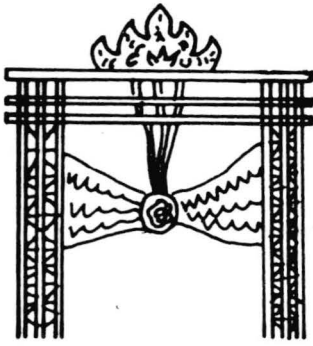
4. Tandu



5. Kalasa



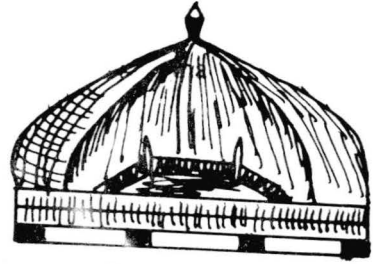
6. Adadap



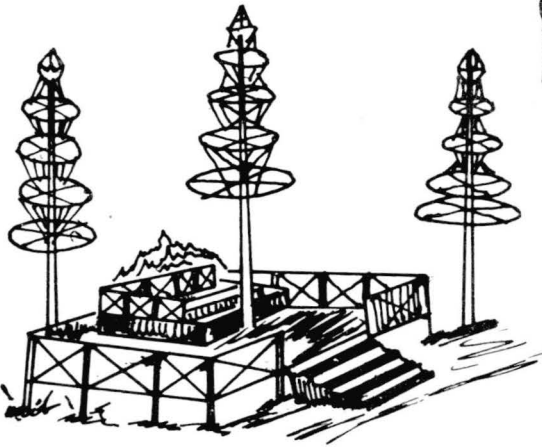
7. lawang-kuri



8. bendera



9. patcah aji



10. lunjuk - kayu ara



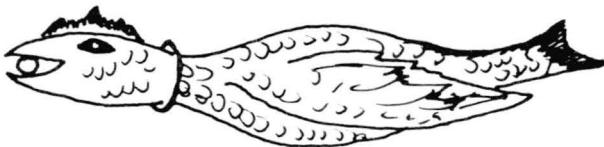
11. pepadun - sasaka



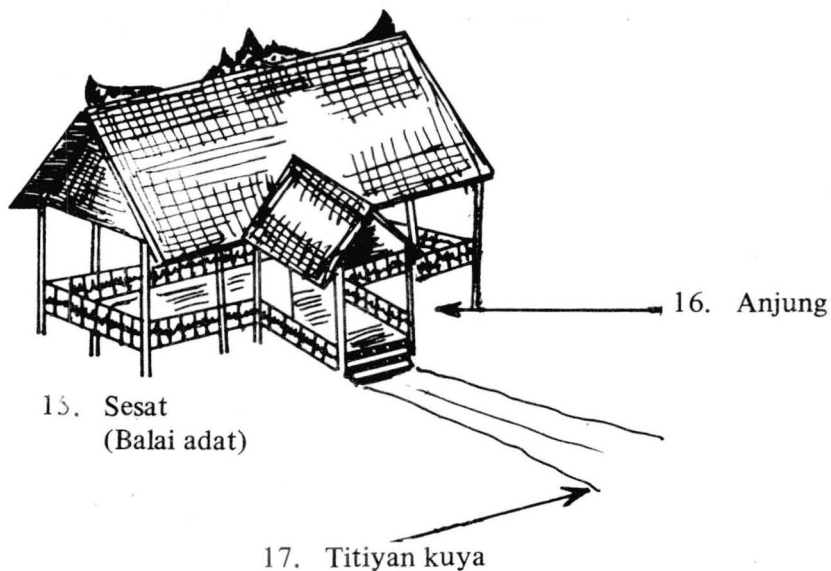
12. rata



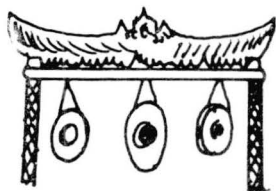
13. jepana



14. geruda



18. Kandang rarang



19. Gung dan tala (kelintang)

tinggi. Agar tidak kena hujan seringkali gerobak memakai atap yang disebut *kajang* - gerobak *kajang*.

4. *Rakek*,
penyeret

Alat pengangkut tanpa roda yang ditarik ternak sapi atau kerbau. Dibuat dari bahan kayu seperti halnya gerobak, memakai penggung, lentik, tetapi tidak *bertinggi*, karena tidak memakai bak (kotak).

5. *Bubut*

Alat penarik kayu balok yang besar. Dibuat dari dahan kayu atau *semambu* rotan, diikatkan pada balok dengan tali rotan, kemudian ditarik dengan tenaga manusia. Hanya digunakan untuk jarak dekat dari tempat penebangan ke tempat pemupukan.

Alat-alat Perhubungan Di Sungai dan Di Laut. Berbagai alat perhubungan di sungai dan di laut dijelaskan di bawah. Periksa pula gambarnya masing-masing pada halaman lain bab ini.

1. *Gakik*

Rakit atau *Rakek*, merupakan angkutan di sungai. Dibuat dari batang-batang bambu bulat yang disusun dan dirangkaikan dengan tali rotan, atau dibuat dari dahan-dahan kayu bulat. Cara mengerjakannya dilakukan oleh beberapa orang dengan memakai *cawang*, yaitu kayu atau bambu yang ditekan pada dasar sungai.

Gakik Penye-
berang

Rakit untuk menyeberangi sungai dari tepi yang satu ke tepi lainnya. Dibuat dari bahan batang-batang kayu bulat, bambu seperti rakit dan atau dibentangkan di atas balok *jukung*. Pada salah satu sisi dihubungkan dengan tali rotan pada suatu tali rotan atau kawat gantungan yang melintasi sungai. Cara mengerakkannya adalah dengan tenaga manusia yang menarik kawat gantungannya.

2. *Pegahuw*

Perahu. Alat pengangkut di sungai atau di tepi pantai laut. Dibuat dari batang kayu besar yang dibuang bagian tengahnya sampai me-

nipis, atau dibuat dari bahan papan tebal yang direkatkan antara satu dan lainnya dengan perekat kayu. Dipergunakan orang dengan memakai pengayuh yang dibuat dari bahan kayu bersayap pada ujungnya, yang berfungsi sebagai alat penggerak.

*Pegahuw
kajang*

Di daerah-daerah sungai besar di mana jalan raya lalu lintas tidak baik, maka orang menggunakan perahu yang beratap *kajang* sebagai pelindung dari panas dan hujan biasanya perahu ini digunakan oleh pedagang-pedagang rempah-rempah di sepanjang sungai, bergerak dari kampung yang satu ke kampung yang lain di tepi-tepi sungai. Sekarang masih terdapat di daerah perairan Tulangbawang.

3. *Jukung*

Alat pengangkut di laut untuk mengangkut orang dan barang. Dibuat dari bahan kayu lunas yang disambung dengan papan, memakai atap dan memakai imbang dari batang bambu panjang yang dirangkaikan pada samping kanan dan kirinya. Untuk menggerakkannya, selain dengan pengayuh juga dengan tiang dan layar untuk menahan arus angin.

4. *Lalipak*

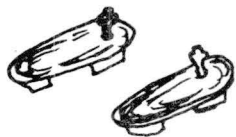
Alat pengangkut manusia dan barang yang sederhana. Dibuat dari bahan kayu bulat yang dibelah dan dibuangkan bagian dalamnya seperti bentuk perahu. Juga memakai imbang dari bambu, dan digerakkan dengan pengayuh. Sampai kini *lalipak* masih terdapat di danau Ranau.

C. WADAH-WADAH DAN ALAT PENYIMPAN

Penyimpan Hasil Produksi. Berbagai wadah penyimpanan hasil produksi masyarakat Lampung dijelaskan di bawah ini. Periksa pula gambarnya masing-masing pada halaman lain bab ini.

No.	Nama/jenis wadah/alat	Keterangan fungsinya, bahan pembuatan dan teknik pembuatannya, cara pemakaian, di-dapat dari
1.	<i>Walai</i> (balai)	Tempat menyimpan padi <i>cangkang</i> . Berbentuk seperti bangunan rumah kecil yang berdinding papan atau <i>geribik</i> bambu, beratap lalang atau belahan papan tipis, bertiang agak tinggi dan pada tiang bagian bawah diberi perintang mencegah naiknya tikus. Walai ini bertangga naik yang dapat diangkat ke atas lantai papan. Biasanya lumbung padi ini didirikan berdekatan dengan <i>sapu</i> di huma (ladang) masyarakat yang sudah hidup mengelompok (umbulan).
2.	Bak (<i>petikas</i>)	Tempat menyimpan padi butir atau beras pecah kulit beras tumbuk. Dibuat dari kayu papan teras dan memakai tutup yang mudah dibuka sehari-hari. Bak penyimpanan ini biasanya diletakkan di dalam bangunan rumah pada medan dapur. Papan untuk membuat bak biasanya <i>disugu</i> terlebih dahulu atau dihaluskan dengan benda tajam, misalnya golok.
3.	<i>Babalang</i> (<i>salang</i>)	Disebut juga <i>berunang</i> , merupakan alat penyimpanan padi, lada, kopi, cengkeh dan lain-lain, dapat diangkat dan didukung. Dibuat sendiri dari anyaman bambu atau rotan. Biasanya alat ini digunakan sebagai wadah penyimpanan sementara sebelum atau sesudah diadakan pengolahan seperlunya.
4.	<i>Kucundang</i>	Sejenis bakul memakai pegangan, wadah penyimpanan hasil produksi lada dan kopi yang bersifat sementara. Dibuat dari bahan bambu yang dianyam rapat atau jarang, atau dari anyaman rotan. Kucundang ini dapat diangkat dan dibawa dengan cara digenggam oleh tangan.
5.	Karung tiker	Wadah sejenis karung, terbuat dari bahan tikar

GAMBAR ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANPOR



1. Gappar, bekiak



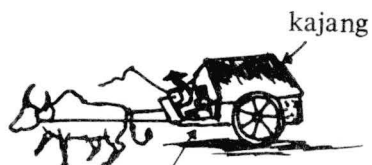
2. Tarumpah



3. Gerobak

penggung

lentik



kajang

tinggi



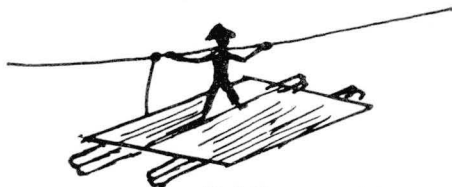
4. rakek, penyeret



5. bubut



1. Gakik



Gakik penyeberang



2. pegahuw



pegahuw kajang



3. jukung



4. lalipak

pandan rawa-rawa dalam bentuk sedang yang memuat sekitar 40 kg beras. Mudah diangkat dan ditumpuk di tempat-tempat tertentu.

6. *Nalih*

Wadah sejenis *kucundang*, dibuat dari bahan anyaman rotan atau bambu. Bentuknya agak besar dan juga memakai pegangan untuk dapat diangkat dengan tangan. Di desa-desa, alat-alat tersebut pada umumnya dibuat sendiri.

7. *Salai*

Sejenis *salang*, dibuat dari belahan bambu yang dianyam jarang dan tidak bertutup. Kebanyakan digunakan sebagai tempat menaruh lada atau kopi yang baru dipetik dan belum dibersihkan dari tangkai-tangkai daunnya.

8. *Kandang*

Berupa bidang tanah di pekarangan rumah desa yang dilapisi tikar-tikar sebagai lantai, kemudian dipagar dengan bambu dan dahan kayu jarang yang melingkar segi empat. Memakai pintu darurat untuk ke luar masuk. Kandang ini merupakan tempat menumpuk buah lada atau kopi yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut, seperti membersihkan dan menjemur.

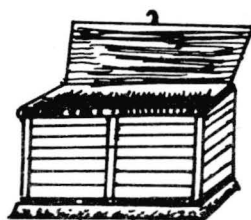
Penyimpan Kebutuhan Sehari-hari/Rumah tangga. Masyarakat Lampung mengenal pula berbagai wadah dalam penggunaan sehari-hari di rumah tangga yang diuraikan di bawah. Periksa pula gambarnya masing-masing pada halaman lain bab ini.

No.	Nama/jenis wadah	Keterangan fungsi, bahan pembuatan dan tekniknya, cara pemakaian dan asal didapat
1.	<i>Pepara</i>	Tempat meletakkan/menyimpan bahan makanan kering, seperti gula aren yang sudah dibungkus daun pisang, berbagai jenis bumbu dapur atau ikan kering dan garam. Dibuat dari bahan anyaman bambu yang digantungkan pada atap dapur atau di bawah rumah, dan

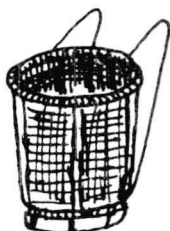
GAMBAR PENYIMPANAN HASIL PRODUKSI



1. Walai (balai)



2. Bak (petikas)



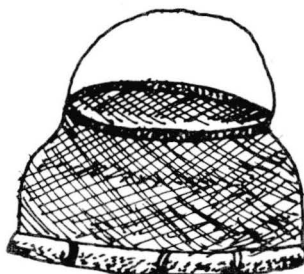
3. Babalang (salang)



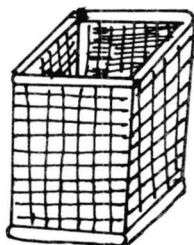
4. Kucundang



5. Karung tiker



6. Nalih



7. Salai



8. Kandang

biasanya diletakkan di dekat perapian.

2. *Runcung*
(*Gecung*)

Wadah tempat menyimpan beras untuk ditanak. Dibuat dari tanah liat yang dibakar, memakai tutup dan telinga pengangkat. Bentuk *runcung* yang artistik nampaknya berasal dari luar daerah, dari pasar Palembang atau masuk dibawa oleh perahu-perahu dagang dari luar daerah/luar negeri di zaman yang lampau.

3. *Sap dudung*

Tempat menyimpan berbagai macam benda ringan, yang di Tulangbawang disebut *peramonan*. Kebanyakan digunakan sebagai tempat di mana kaum wanita menyimpan bahan jahitan atau pakaian. *Sap dudung* ini terbuat dari anyaman rotan halus yang diperindah, memakai pegangan agar mudah diangkat dan dibawa. Pada tepi bagian tutupnya dipergunakan bilah rotan sebagai pengunci.

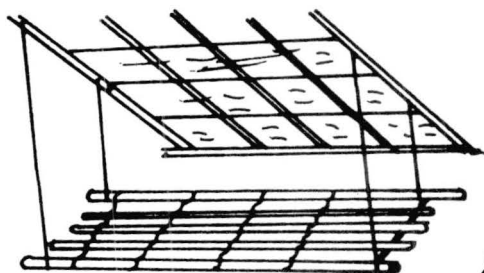
4. *Gerobok*

Lemari kecil yang dahulu dapat dibuat sendiri atau dibeli dari pasar. Gerobok ini memakai pintu ganda yang sebagian berkaca, terbuat dari bahan kayu yang tahan lama, bentuknya segi empat meninggi dan bertiang pendek. Digunakan sebagai tempat menyimpan pakaian dan perhiasan. Pintu ditutup rapat serta memakai kunci. Ada yang bentuknya sederhana, tetapi banyak juga yang berukir-ukir pada dinding muka dan atas.

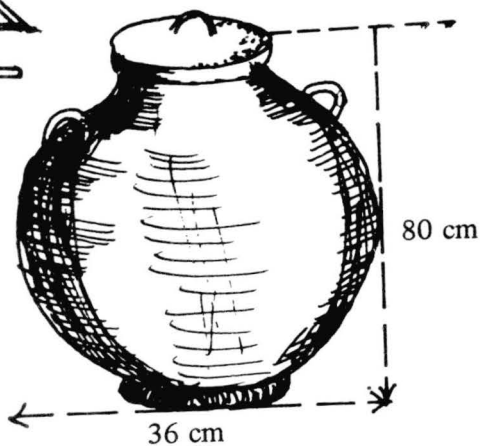
5. *Senik*

Wadah tempat meletakkan benda-benda ringan, seperti alat dan bahan rajutan, termasuk tempat meletakkan gunting, pisau, jarum dan kepingan-kepingan logam yang telah dibentuk dalam usaha industri rumah, misalnya bagi tukang pembuat alat perlengkapan adat. *Senik* terbuat dari bahan anyaman rotan yang agak jarang, bentuknya bulat atau lonjong terbuka, dengan pemegang untuk diangkat.

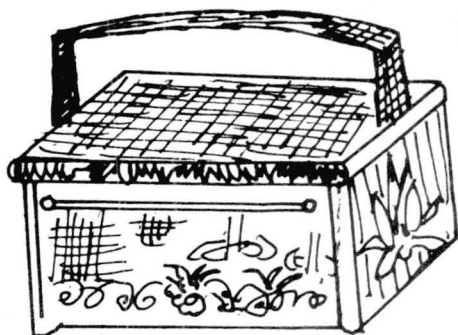
GAMBAR PENYIMPANAN KEBUTUHAN SEHARI-HARI



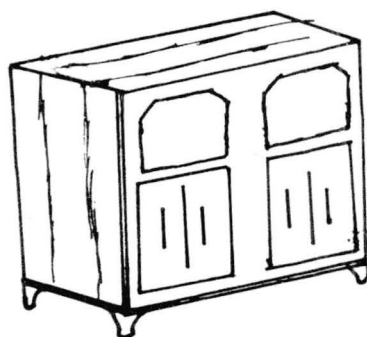
1. Pepara (parou)



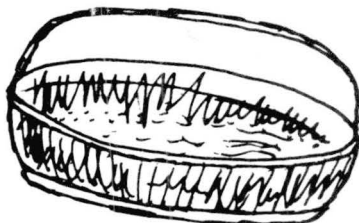
2. Runcung (Gecung)



3. Sař dudung



4. Gerobok



5. Senik

D. JENIS MAKANAN DAN MINUMAN

Makanan Utama.

Pada umumnya penduduk desa asli di daerah pedalaman sejak lama telah menggunakan beras sebagai bahan makanan utama, yang didapat dari usaha pertanian ladang secara liar. Sebelumnya beras dicuci dengan air lalu ditanak dalam wadah periuk dari tanah liat atau periuk logam. Kebiasaan kaum tani makan nasi ialah sebelum waktu tengah hari dan sebelum terbenamnya matahari.

Nasi ditempatkan dalam wadah piring atau daun pisang, dimakan dengan *sambel*, yaitu gilingan cabai yang diberi garam dan terasi. Sambel biasanya dicampur dengan ikan, di daerah Tulang-bawang diberi air bercampur *tempoyak* (duren asin simpanan) dan asam buah atau cuka. Ikan bakar yang diremas-remas dengan *sambel* yang telah bercampur disebut *seruwit*, dan biasanya dimakan dengan lalap daun-daunan matang atau mentah.

Pada masa kekurangan beras, penduduk mencampur beras mereka dengan jagung, ubi kayu atau ubi rambat. Dalam keadaan paceklik, sebagai makanan utama seringkali dipergunakan ubi jalar hutan beracun yang disebut *medawik* (gadung), yang diambil jauh di dalam hutan-hutan terdekat. Untuk menghilangkan racunnya, gadung itu harus direndam terlebih dahulu di dalam air selama satu minggu, setelah dibelah dan dipisahkan dari kulitnya. Ketika diperkirakan getahnya sudah habis, barulah gadung itu dipotong-potong dan ditumbuk seperti mengerjakan talas, untuk kemudian dijemur dan dimasak.

Makanan Tambahan/Sampingan. Beberapa makanan tambahan adalah:

- a. Jagung, yang dikupas lalu dibakar atau direbus bersama kulitnya. Dimakan pada pagi atau sore hari sambil minuman teh atau kopi.
- b. Ubi/ketela, yang setelah dikupas direbus atau digoreng. Ketela dapat pula direbus tanpa dibuang kulitnya lebih dahulu. Biasanya dimakan pada pagi dan sore hari sambil minuman teh dan kopi. Di dalam bahasa Lampung, ubi kayu disebut *kikim*, sedangkan ketela disebut *setelou*.
- c. Pisang, yang muda dimakan mentah untuk lalap dan yang tua direbus atau digoreng setelah dikupas. Pisang rebus atau pisang goreng dimakan sebagai peserta minum pada pagi dan

sore hari. Istilah daerah menyebut pisang sebagai *punti* atau *petei*.

- d. Nangka yang istilah daerahnya adalah *menasa* atau *menasou*. Yang masih muda dikupas kulitnya untuk direbus menjadi bahan gulai atau talap dengan sambel. Yang sudah tua dan matang dimakan buahnya.
- e. Labu, yang dalam bahasa daerah disebut *tabu-parang*, yang masih muda menjadi bahan gulai, yang sudah tua tidak saja untuk gulai tetapi juga dapat menjadi *kolek santen* bergula atau dijadikan juadah yang dimakan sebagai peserta minum teh atau kopi.

Di samping itu masih banyak jenis makanan tambahan/sampingan lainnya seperti limau (jeruk), cempedak, durian dan bijinya (direbus), duku, dan lain-lain.

Hidangan Khusus Pada Upacara dan Hajatan. Mengundang makan merupakan adat tradisional bagi orang Lampung dalam menghormati tamunya, baik tamu di luar adat maupun tamu dalam hubungan adat istiadat.

Di dalam upacara menerima tamu menurut adat ada tingkatan hidangan untuk menghormati kedatangan tamu. Pada tingkat yang sederhana tamu dihidangkan minuman teh saja, dengan rokok bagi tamu pria dan sirih bagi tamu wanita. Pada tingkat yang kedua, tamu disuguhi teh dan kopi manis serta makanan tambahan. Pada tingkat yang ketiga, yaitu tingkat terhormat, para tamu disediakan nasi dengan gulai ikan, ayam atau kambing.

Dalam hajatan kenduri, cukuran atau khitanan anak, dan terutama dalam upacara perkawinan, para tamu dijamu nasi dengan gulai kambing, gulai sapi atau gulai kerbau, seringkali disertai makanan yang disebut *sakunyit*, yaitu ketan kuning yang dikukus, atau *kinca*, yaitu ketan yang dicampur dengan santan dan gula. Makanan ini juga seringkali dihidangkan pada upacara penanaman padi, yang di daerah Krui (Lampung barat) biasanya diikuti dengan seni *budendang*. Di daerah Bengkulu hidangan ini disebut *nasi tuai*.

Pada hajatan dalam upacara agama Islam, misalnya upacara Maulud Nabi Muhammad s.a.w., hidangannya seringkali mengikuti kebiasaan Arab, misalnya hidangan *nasi kabuli* atau hidangan *nyinyong taboh*, yaitu nasi yang dimasak dengan santan atau dicampur dengan minyak samin.

Makanan khusus seperti juadah *dodol* merupakan syarat dalam upacara pelamaran atau pertunangan, di samping juadah *wajik*. Hidangan atau persembahan juadah *sagun* yang dibuat dari kelapa merupakan tanda bahwa suatu keluarga telah melahirkan anak.

Selain dari apa yang dikemukakan di atas, perlu pula ditambahkan bahwa di kalangan penduduk asli Lampung, masih banyak digemari jenis makanan yang diawetkan dengan garam dan atau asam, yang diolah secara sederhana. Sebagai contoh adalah yang disebut *sesam* atau *bekasem*, yaitu ikan mentah yang setelah dibersihkan disimpan di dalam guci tanah dengan diberi garam dan air sedikit. Ada juga yang menggunakan wadah tabung bambu untuk pengolahan ini. Di samping ikan tersebut, udang-udang kecil yang disebut *laman* juga diolah dengan cara yang sama. Selain itu ada buah-buahan yang disimpan lama setelah digarami, yang disebut *tempoyak*. Makanan ini dimakan dengan nasi, baik setelah masak maupun ketika masih mentah.

E. PAKAIAN DAN PERHIASAN

Pakaian sehari-hari. Berbagai macam pakaian serta perhiasan sehari-hari masyarakat Lampung diuraikan di bawah ini. Periksa pula gambarnya masing-masing pada halaman lain bab ini.

No.	Nama jenis pakaian/perhiasan	Keterangan fungsi pakaian/perhiasan, bahan pembuatan, warna motif, ragamhias dan sebagainya.
1.	<i>Kikat</i>	Ikatan kepala pria dan orang tua-tua desa, yang dibuat dari bahan kain (batik). Cara memakainya yaitu dengan dililitkan ke kepala. <i>Kikat</i> ketika antara lain digunakan dalam kerapatan adat mengenakan baju teluk-belanga dan kain.
2.	<i>Kawai</i>	Baju, bagi pria <i>kawai</i> terdiri dari bentuk teluk belanga, belah buluh atau jas. Warna yang digemari untuk pakaian sehari-hari biasanya putih atau warna terang. Dibuat dari bahan kain putih, belacu dan lain-lain.
3.	<i>Tekok</i>	Tongkat, yang dipakai oleh orang tua-tua.

Terbuat dari bahan semambu rotan atau kayu teras dengan gagang dari gading, tanduk atau tulang berhias ukir.

4. *Senjang* Kain atau sarung, yang dibuat dari bahan kain tenun Palembang, Samarinda, Bugis atau kain batik dari Jawa. Dipakai sehari-hari atau waktu menghadiri acara adat. Untuk pakaian sehari-hari, ada kalanya dipakai bentuk celana dari bahan yang sama.
5. *Kanduk (kakumbut)* Selendang ikat kepala atau kudung yang dililitkan pada kepala wanita dewasa atau sudah tua. Merupakan pakaian sehari-hari atau pada waktu menghadiri acara adat. Pakaian ini dibuat dari bahan kain halus, tipis atau sutera, dan dapat pula dari kain batik biasa. Dalam keadaan sehari-hari, kadang-kadang kaum ibu menggunakannya sebagai kain penggendong anak kecil.
6. *Kawai kurung* Pakaian wanita yang dibuat dari bahan tipis atau sutera. Pada tepi baju bagian muka dan bawah atau lengan adakalanya dihiasi dengan rajutan renda halus. Kawai kurung ini merupakan pakaian sehari-hari atau waktu menghadiri upacara adat. Kain sarung atau kain lepas bagi kaum wanita disebut *senjang* atau *cawol*.
7. *Kepiah (katupung)* Tutup kepala berbentuk segi, kebanyakan berwarna hitam dan dipakai oleh orang-orang tua dan muda, terbuat dari bahan kain tebal lainnya. Peci ini dikenakan sehari-hari, dalam acara kenduri, atau di kalangan muda-muda dalam pertemuan dengan gadis, jika memakai kain sarung.
8. *Kawai kemija* Bentuk kemeja ini adalah pengaruh zaman modern atau zaman sekolah. Sebelum itu penduduk desa memakai pakaian adat Melayu. Sekarang sudah umum dipakai untuk menyertai kain dan peci, dan ketika menghadiri

upacara adat.

9. *Sepatu* Bentuk sepatu juga merupakan pengaruh kebudayaan barat, yang dapat dibeli di pasar, dan terbuat dari bahan kulit. Dalam bentuk pakaian lama tidak dikenal sepatu, karena kebanyakan penduduk memakai sandal kulit. Hingga sekarang kebanyakan penduduk memakai sandal, atau menurut istilah setempat, *selop*.
10. *Bebet* Ikat pinggang yang terbuat dari bahan kulit atau kain, bagi wanita disebut *setagen*. Bebet dipakai untuk mengikat pinggang celana atau pinggang ikatan kain sarung.
11. *Celanou* Celana yang terbuat dari bahan kain. Celana pendek atau celana panjang sudah biasa dikenakan oleh penduduk. Dalam melaksanakan upacara adat, jika orang memakai celana panjang, harus pula dililitkan kain sarung di pinggangnya, sambil mengenakan peci.
12. *Tupei* Topi yang terbuat dari bahan anyaman tikar atau bambu dan kain tebal, dan dipakai sehari-hari untuk pergi bekerja. Peci ini tidak boleh dikenakan dalam upacara adat. Yang terbuat dari anyaman tikar atau bambu, biasanya dikerjakan sendiri.
13. *Tudung* Topi yang berbentuk kukusan, dibuat dari bahan anyaman rotan atau bambu. Tudung dipakai untuk bekerja di sawah pada waktu panas atau hujan. Banyak yang dapat membuatnya sendiri. Topi *tudung* tidak boleh dipakai dalam upacara adat.
14. *Selikap* Kain selendang pria yang dipakai untuk menahan panas atau dingin dengan cara dililitkan di leher, atau dikenakan sebagai kain basah waktu mandi di sungai. *Selikap* dari kain yang mahal dipakai untuk menghadiri upacara adat atau untuk melakukan ibadah ke mesjid.

Bahan-bahan jenis pakaian sehari-hari tersebut di atas, di

masa sekarang kebanyakan tidak lagi ditenun sendiri, melainkan dapat membeli di pasar. *Sinjang* atau kain tapis yang dahulu ditenun sendiri dengan benang kapas atau benang sutera di masa kini sudah tidak dikerjakan lagi. Kain-kain adat sekarang dibeli dari Palembang.

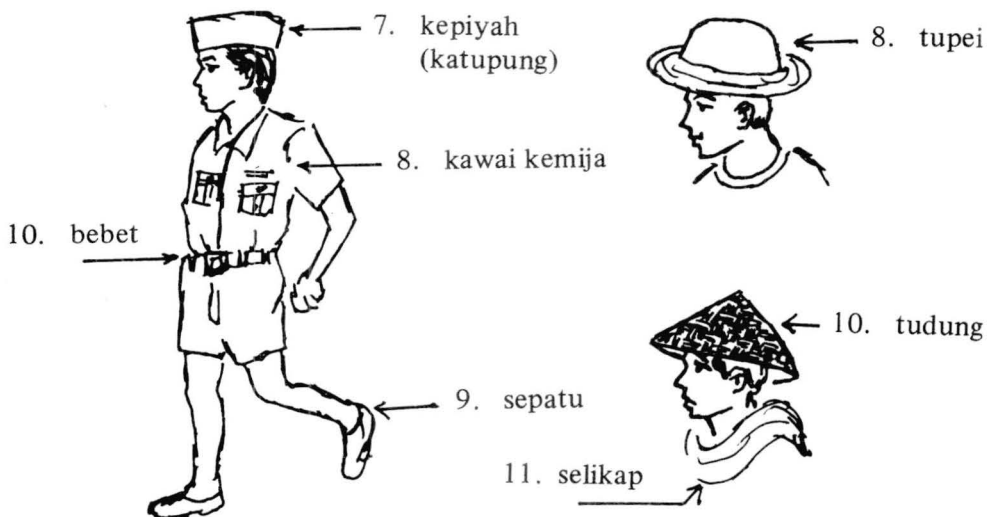
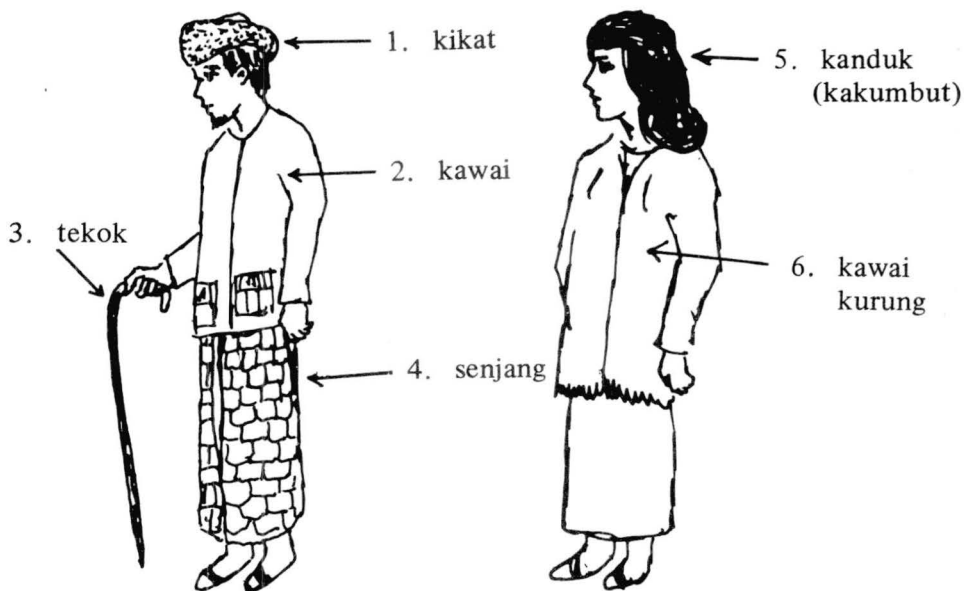
15. *Belattung buwok* Sanggul rambut wanita, baik yang masih gadis atau sudah kawin, jika mengenakan kebaya dan kain panjang atau sarung. Rambut dililit dengan rambut tambahan dan disanggul dengan rajutan benang hitam halus, kemudian ditusukkan bunga kawat yang dapat bergerak-gerak.
16. *Kenet (anting)* Perhiasan anting-anting yang digantung pada anak daun telinga, terbuat dari perak atau emas. Kenet dapat dibeli di pasar, ada yang bentuknya bulat pipih dan ada yang berangkai bulat berbentuk telur-telur kecil. Dikenakan oleh kaum wanita ketika menghadiri upacara adat, dan oleh para gadis ketika menerima tamu pria.
17. *Kawai (kebayou)* Pakaian wanita sehari-hari atau untuk menghadiri upacara adat. Khusus bagi wanita yang belum lama menikah, ketika menghadiri upacara perkawinan dikenakan kebaya beludru berwarna hitam dengan hiasan rekatan atau sulaman benang emas pada ujung-ujung kebaya dan bagian punggungnya. Kawai ini dapat dibuat sendiri oleh kaum wanita atau dibeli dari ahli membuat.
18. *Sinjang (cawol)* Untuk pakaian sehari-hari tidak banyak hiasannya, biasanya berupa kain batik saja. Tetapi untuk upacara adat dipakai *sinjang tapis* yang dibuat dari bahan tenun dengan bertatah sulam benang emas yang bermacam-macam jenisnya, ada yang disulam dengan benang emas berseling-seling dan ada yang disulam hampir di seluruh kain.
19. *Selambok* Kalung leher (monte), yang dibuat dari bahan

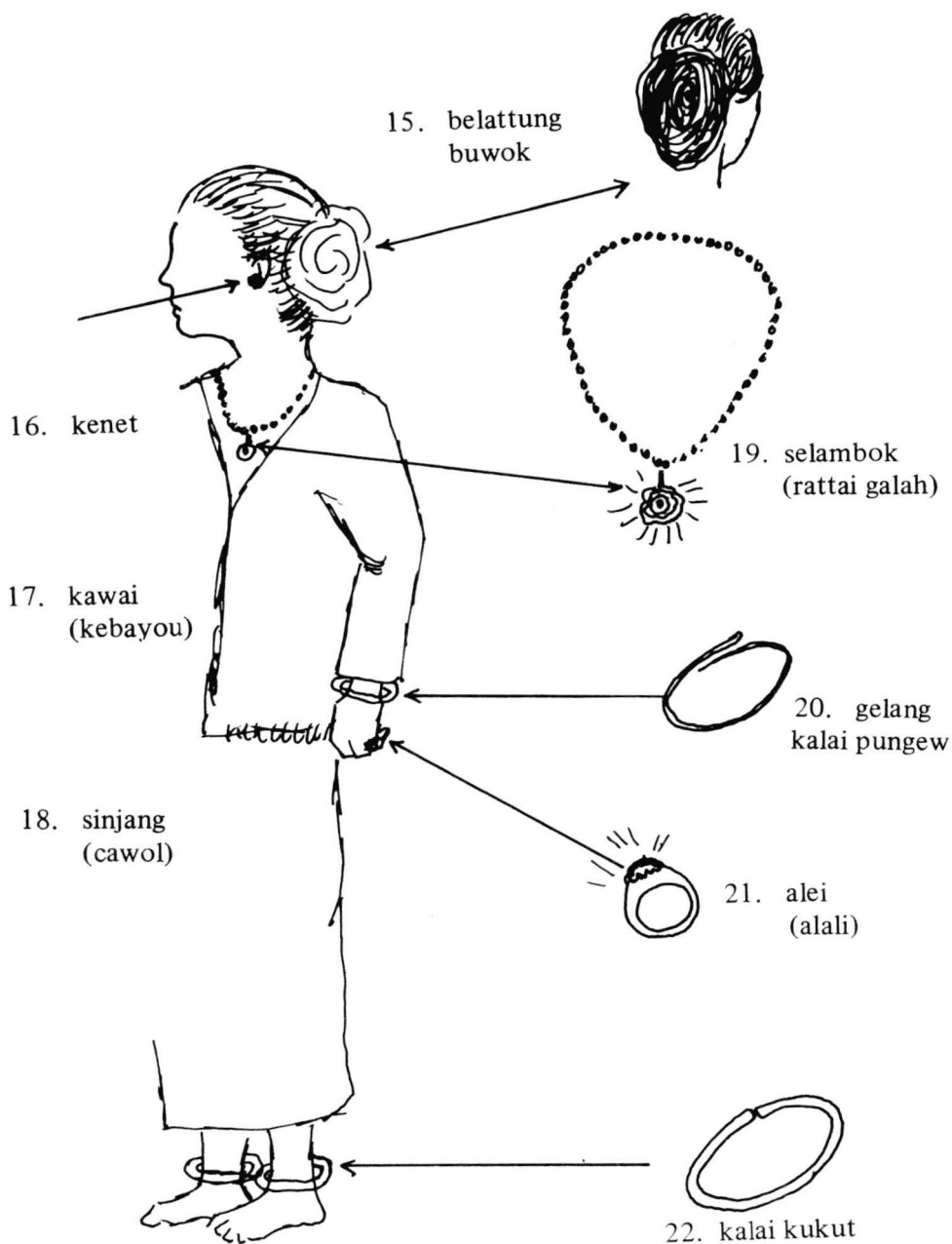
- (*rattai galah*) emas berangkai kecil-kecil dan biasanya digantungi liontin bermata yang diikat dengan emas. Kalung ini dapat dibeli di pasar.
20. *Gelang, Kalai ungew* Gelang yang dipakai oleh kaum wanita pada lengan tangan kiri dan atau kanan. Dibuat dari bahan emas dan dapat dibeli di pasar. Gelang ini biasanya dikenakan sehari-hari di rumah, kebanyakan berbentuk lingkaran seperti badan ular (*kalai ulai*).
21. *Alei (alali)* Cincin, dipakai pria dan wanita pada jari tengah atau jari manis tangan kiri atau tangan kanan. Bagi wanita, bentuknya kecil mungil, dengan hiasan permata atau polos. Cincin pria agak besar dan bermata besar. Pada umumnya perhiasan itu dibuat dari emas, perak atau suasa, dan dapat dibeli di pasar atau pada pandai emas.
22. *Kalai kukut* Gelang kaki yang dikenakan kaum wanita pada kaki kiri dan atau kanan, merupakan pakaian sehari-hari di kampung, kecuali jika sedang bekerja di ladang. Dewasa ini masih nampak dipakai di daerah pegunungan di pesisir selatan, yaitu dikecamatan Cukuh balak Semangka. Perhiasan ini dibuat dari emas dan berbentuk badan ular yang melingkar serta dapat dirangkaikan.

Semua perhiasan dari emas tidak ada yang dibuat penduduk sendiri, melainkan dibeli di pasar atau pada pandai emas di pusat-pusat kampung, yang terdiri dari kaum pedagang orang Indonesia sendiri atau orang Cina.

Pakaian Upacara. Selain pakaian sehari-hari, masyarakat Lampung mengenal pula bentuk pakaian lain yang digunakan pada waktu-waktu khusus yaitu pada saat menghadiri berbagai upacara adat. Uraian tentang macamnya dijelaskan di bawah ini. Periksa pula gambarnya pada halaman lain bab ini.

GAMBAR PAKAIAN SEHARI-HARI





No. Nama jenis pakaian/perhiasan	Keterangan fungsi pakaian/perhiasan, bahan pembuatan, warna, motif, ragam hias, dan sebagainya.
1. <i>Serenja bulan</i>	Kembang hias berupa mahkota, dipasang di atas siger sebanyak satu sampai tiga buah. Mahkota kecil ini mempunyai lengkungan di bagian bawahnya dan beruji tajam-tajam di bagian atas, serta memakai hiasan bunga. Ia merupakan puncak <i>siger</i> . Pada umumnya seluruhnya terbuat dari bahan kuningan yang dibentuk dan ditatah oleh pembuatnya yang biasanya terdiri dari kaum wanita.
2. <i>Siger (pepadun)</i>	Mahkota mempelai, kadang-kadang dikenakan pula oleh para gadis punyimbang yang menari di balai adat, atau waktu menyambut para tamu agung. Orang yang sudah kawin tidak boleh memakai <i>siger</i> , kecuali ketika ia melakukan upacara adat perkawinan kembali atau naik <i>pepadun</i> . Bentuk siger adalah seperti tanduk, terbuat dari lembaran kuningan yang ditatah hias bertitik-titik rangkaian bunga. <i>Siger pepadun</i> berlekuk ruji tajam yang berjumlah sembilan buah di muka dan belakang (<i>siger tarub</i>), pada setiap lekuk tajam diberi hias bunga cemara dari kuningan. Pada umumnya pandai <i>siger</i> adalah kaum wanita.
3. <i>Beringin tumbuh</i>	Hiasan bunga-bunga kecil pada <i>siger</i> yang dipasang pada ujung ruji tajam di bagian atas <i>siger</i> , juga terbuat dari bahan kuningan yang telah dipotong dan ditatah.
4. <i>Mulan temanggal</i>	Serupa dengan <i>serenja bulan</i> , tetapi tidak berhias bunga melainkan hanya bertatah dasar. Cara memakainya adalah dengan merangkai pada rantai yang digantungkan dari leher ke bawah <i>d. la</i> , tepat di atas kain <i>sesapur</i> .
5. <i>Dinar</i>	Uang Arab dari emas diberi peniti dan digantungkan pada kain <i>sesapur</i> di bagian atas

perut, di atas *bulu serti*.

6. Gelang burung
Dibuat dari bahan kuningan, berbentuk burung bersayap, yang dirangkai kain pengikatnya dan diikatkan pada lengan kanan kiri atas di bawah bahu.
7. *B e b e*
Dibuat dari sulaman kain halus yang berlubang-lubang, direkatkan pada bagian bahu di atas *gelang burung*.
8. Buah *jukum*
Sejenis buah-buah kecil yang bundar dan beralkasan kain, berbentuk bunga yang dirangkai dengan benang menjadi sebuah kalung panjang. Biasanya dipakai melingkar mulai dari bahu ke bagian perut sampai ke belakang. Buah-buah kecil itu dibuat dari bahan kuningan.
9. *Bulu Serti*
Ikat pinggang wanita yang terbuat dari kain beludru berlapis kain merah. Di atasnya dijaitkan kuningan yang digunting berbentuk bulat dan bertatahkan hiasan berupa bulatan kecil-kecil yang melingkar.
10. *Pending*
Ikat pinggang wanita yang terbuat dari uang ringgitan Belanda yang dirangkaikan, dikenakan melingkar di bawah bulu serti. Gambar ratu Wilhelmina di atas uang tetap tidak berubah.
11. *Sesapur*
Berbentuk baju kurung berwarna putih atau baju yang tidak berangkai pada sisinya pada tepi bagian bawah berhias mata uang perak yang digantungkan berangkai.
12. Gelang *kana*
Gelang lengan yang dikenakan pada lengan atas dan pergelangan tangan, terbuat dari bahan kuningan yang berukir-ukir. Bentuknya bulat dan lebih besar dari gelang biasa. Di samping itu ada sejenis gelang yang bentuknya agak berbeda sedikit, disebut *gelang Arab*, yang dikenakan bersama-sama gelang *kana*.
13. Buah *mangus*
Bentuknya bulat seperti permainan dan terbuat dari bahan kuningan atau perak, ber-

- tatahkan hiasan halus, memakai rantai dengan bulatan kecil-kecil yang juga terbuat dari kuningan, untuk dipegang dengan tangan.
14. *Rambai ringgit.* Uang ringgitan Belanda yang dirangkaikan dan digantung melingkari *sesapur* atau *kain tapis*.
15. *Tapis dewasana* Kain sarung yang dibuat dari tenunan benang kapas beralaskan benang emas rapat, sehingga tidak nampak kain dasarnya lagi. Jika masih nampak kain dasarnya, maka kain itu disebut *jung sarat*. Tapis dewasana ini merupakan hasil tenunan sendiri, dan di masa sekarang sudah jarang ditemui yang asli dan yang halus buatannya.
16. *Kanduk selesap* Sejenis mahkota yang tidak lengkap, dengan ruji-ruji tajam. Bentuknya segi empat, dibuat dari bahan kuningan bertatahkan hiasan bunga-bunga pada bagian atas, dan diberi tutup kain hitam atau merah tua, yang disebut *kanduk tutup* atau *kanduk liling*. Jika mengenakannya dengan cara melipatkan kudung putih, hiasan itu disebut *kanduk selesap*. Biasanya *kanduk selesap* ini dipakai oleh kaum wanita yang sudah bersuami, baik yang sudah tua ataupun masih muda, yang bertindak sebagai pengiring ratu atau mempelai ketika berjalan dalam iringan pada upacara adat.
17. *Sigor Peminggir* Mahkota adat Peminggir, berbentuk ruji-ruji juga, tetapi hanya di bagian muka saja, dan tanpa hiasan serenja bulan dan beringin tumbuh. Untuk mengenakannya mempelai harus menggunakan ikatan dari tali kain pada bagian belakangnya. Biasanya mempelai juga mengenakan kaca mata hitam. Hiasan ini terbuat dari bahan kuningan seperti halnya *siger pepadun*, dan bertatahkan hiasan rangkaian bunga pada datar kuningannya.

18. **Kopiyah mas**
Mahkota mempelai pria adat *pepadun*. Kopiah ini juga dikenakan oleh kaum pria ketika mereka menari di balai adat. Bentuknya adalah seperti kopiah bulat ke atas, yang ujungnya beruji tajam. Terbuat dari bahan kuningan yang bertatahkan hiasan karangan bunga.
19. **Siger Melinting**
Mahkota mempelai adat Melinting pesisir timur, yang juga dipakai oleh gadis-gadis waktu menari dalam upacara adat. Bentuknya seperti kopiah yang beruji-ruji muka terdapat tiang yang naik ke atas secara berangkai, dan digantungi jumbai benang hias berbentuk buah-buah kecil. Seluruh bahan itu dibuat dari kuningan dan benang-benang. Jika pemakaian-nya sedang menari, maka jumbai itu bergerak-gerak.
20. **Tapis hulu**
Ikat kepala dari kain Lampung, merupakan pakaian mempelai pria di daerah adat Pesisir. Cara mengenakan kain Lampung yang berwarna merah tua dan bersulam benang emas itu adalah dengan cara dililitkan pada kepala dan melingkarkan ujung lipatan sehingga berbentuk agak bulat menonjol ke atas. Di daerah *pepadun*, ikat kepala dari kain Lampung ini juga dikenakan oleh mempelai pria dalam upacara perkawinan yang sederhana, misalnya sebagai pengganti peci dalam upacara akad-nikah, namun tidak dikenakan waktu bersanding *dipuade* (kuwade: mahligai mempelai).
21. **Kepiyah mas Melinting**
Sejenis peci atau kopiah tetapi bulat meninggi, dengan ruji-ruji tajam. Biasanya dibuat dari lembaran kuningan yang bertatahkan hiasan berupa rangkaian bunga. Kepiyah ini juga dikenakan oleh kaum pria waktu menari dalam upacara-upacara adat, yang biasanya dilakukan bersama penari putri yang mengenakan *siger* jumbainya.

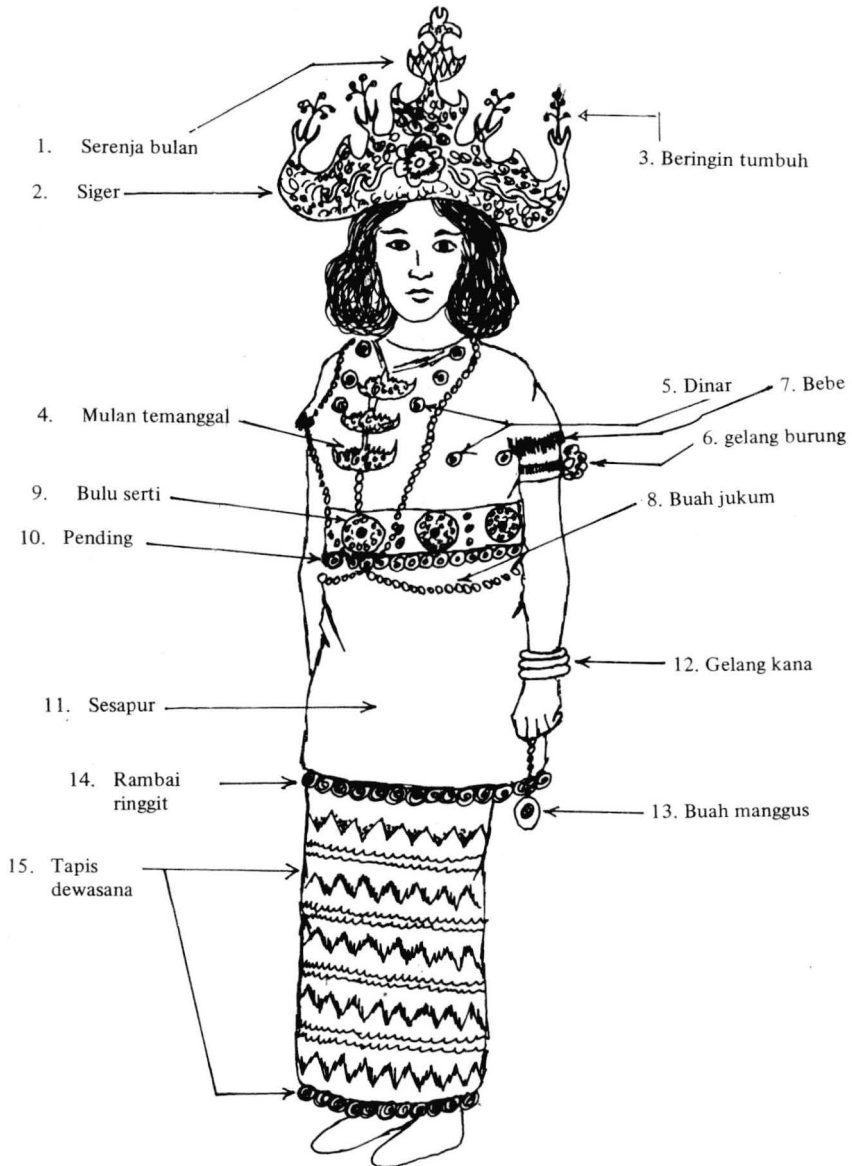
Hampir semua perhiasan pada pakaian untuk upacara adat terdiri dari benda-benda yang dibuat dari kuningan, di samping itu kain yang dikenakan adalah kain tenun dengan hiasan sulaman benang emas dan atau rekatan kuningan. Antara daerah yang satu dan daerah yang lain terdapat perbedaan-perbedaan istilahnya. Di daerah adat *pepadun* tidak semua orang dapat memakai pakaian perhiasan tersebut, kecuali mereka yang berhak, yaitu orang yang berasal dari golongan kerabat *punyimbang*. Demikian pula di daerah adat Peminggir, pakaian perhiasan ini hanya dikenakan oleh orang-orang dari golongan Sebatin saja. Di daerah beradat *pepadun* dan peminggir benda-benda perlengkapan perhiasan adat ini hingga sekarang masih banyak dibuat orang dan menjadi bahan perdagangan dan industri rumah.

F. TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN

Tempat Perlindungan. Pada umumnya tempat perlindungan tidak dihuni untuk seterusnya, melainkan untuk sementara saja. Keterangan serta gambar masing-masing dari pada tempat perlindungan orang Lampung dapat diperiksa di bawah ini.

No.	Nama/jenis bangunan	Keterangan bentuk, struktur, bahan ramuan, tehnik pembuatan dan upacara pembangunan dan lain-lain.
1.	<i>Petaruan</i> (<i>kubuw</i>)	Tempat berlindung dari panas dan hujan yang bersifat sementara yang terdapat di ladang-ladang atau juga merupakan tempat berjaga-jaga keamanan (<i>gardu</i>) di muka jalan kampung. Bentuknya segi empat, berukuran kira-kira 2 x 2 m, bertiang kayu, berlantai pelupuh bambu, beratap rumbia atau alang-alang, tidak berdinding, dan diikat dengan tali rotan atau dipaku.
2.	<i>Kepalas</i> (<i>sapew</i>)	Berbentuk anjung yang bertiang tinggi, mempunyai atap, lantai diberi berpagar tepi sebagai batas dinding, mempunyai tangga naik yang ukuran luasnya kira-kira 1 — 1½ m, cukup untuk memuat dua-tiga orang. Kepalas ini dibuat dari bahan kayu atau bambu de-

GAMBAR PAKAIAN UPACARA



16. kanduk selesap



17. Sigor Peminggir



18. kepiyah mas



19. Siger Melinting



20. tapis hulu



21. kepiyah mas Melinting



ngan atap alang-alang digunakan sebagai tempat menjaga ladang padi, dan biasanya dari *kepalas* ada gantungan tali ke orang-orangan di bawah untuk mengusir burung.

3. Anjung
(*sapew
umbul*)

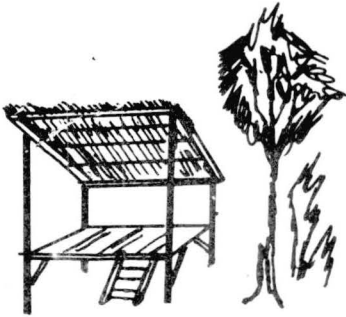
Bangunan rumah darurat di daerah peladangan atau *umbulan* (talang) tempat kebun-kebun tanaman keras. Bentuknya segi empat dan memanjang, bertiang tinggi (1.80 m), berlantai pelupuh bambu, berdinding pelupuh anyaman bambu atau kulit kayu, beratap alang-alang atau rumbia, dan memakai loteng darurat. Selain itu anjung juga bertangga, ber-serambi, mempunyai kamar, dapur dan ber-garang. Anjung berfungsi sebagai tempat kediaman sementara dan kadang-kadang secara tetap, untuk tempat menunggu ladang dan atau kebun dari suatu panen hingga panen berikutnya. Pembuatan bangunannya menggunakan tali rotan atau paku untuk perangkai bahan ramuannya.

Tempat Kediaman Tetap Di Kampung. Beberapa bentuk tempat kediaman tetap di kampung dapat diperiksa di bawah ini. Lihat pula gambarnya masing-masing pada halaman lain bab ini.

1. *Lamban
Balak*

Rumah besar, tempat pemuka adat di daerah pesisir yang disebut Lamban Gedung. Bentuk rumah lama, panggung tinggi, dengan atap limas melintang atau membujur. Bertangga naik kembar atau tunggal pada serambi muka, dan selalu ada tangga naik pada serambi belakang. Rumah terbuat dari bahan kayu, batu bata, genteng dan semen. Tangga muka dibuat dari kayu dan papan yang kuat atau dari batu/bata yang disemen dengan ubin atau marmer. Lantai, loteng dan dinding dibuat dari papan, jendela dan pintu dari papan atau kaca, beratap genteng, seng atau sirap dan bertiang kayu. Struktur pembedangan

GAMBAR TEMPAT PERLINDUNGAN



1. Petaruan
(kubuw)



2. Kepalas
(sapew)



3. Anjung (sapew embul)

rumah adalah sebagai berikut: serambi tamu (*garang lepau*), serambi belakang (*garang kudan*), serambi samping (*simpeng*), kamar tidur (*bilik*), ruang makan (*sudung*), medan tengah (*lapang lem*), medan muka (pedatuan) medan belakang tempat bujang gadis (*lepau*) atau medan samping (*simpeng*). Kamar barang tidak ada, barang-barang diletakkan di atas loteng atau digantung di ruang *sudung* yang disebut *lakar*. Serambi belakang berdekatan dengan ruang dapur. Ukiran-ukiran rumah, jari dinding lepau berbentuk bujur telur, tiang dibuat segi delapan berbentuk betis, resplang berukir berlubang-lubang. Pada saat membangun rumah, para kerabat berkumpul, menyembelih ayam, kambing atau kerbau dalam suatu sedekahan menurut agama Islam diiringi do'a para kyai, memohon ke hadirat Illahi agar pembangunan rumah dapat berjalan baik dan keluarga besar yang akan mendiaminya kelak akan memperoleh keselamatan, murah rezeki serta umur panjang. Teknik pembuatan rumah, misalnya cara menyambung kayu, dan semua pasangan sama saja dengan pembangunan rumah kayu pada umumnya di daerah-daerah Sumatera bagian selatan.

2. *Nuwou
Balak (adat
pepadun)*

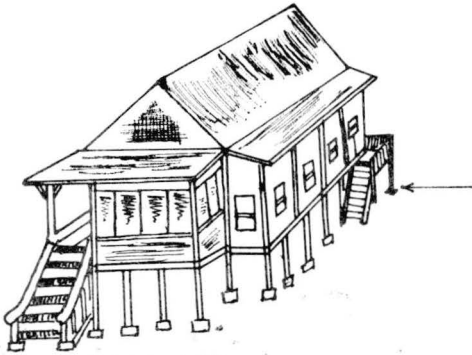
Bangunan rumah di kampung, sebagai tempat kediaman tetap bagi kerabat yang berasal dari satu kakek, yang disebut *Nuwou balak* (rumah besar). Ukuran luasnya kira-kira 15 x 30 m, lebih besar dari bangunan-bangunan rumah di daerah pesisir. Semua bahan ramuan rumah dibuat dari bahan kayu, dan di masa sekarang, biasanya atap bukan lagi dari sirap melainkan dari genteng. Bentuk rumah asli yang bertiang tinggi di masa sekarang sudah tidak dibangun orang lagi karena biayanya terlalu mahal dan bentuknya sudah kuno. Struktur pembidangnya terdiri dari bagian-bagian muka, serambi (*serambe*), ruang tengah (*tengah nuowu*),

ruang samping (*perpuw*), kamar (*bilik, apai*), ruang belakang (*ruang juyuw*), dapur, serambi belakang atau samping tempat para bujang dan gadis bersenda gurau. Dalam upacara pembuatan rumah itu, selain mengadakan acara sedekah menurut agama Islam, dilakukan pula pemasangan pada puncak kerangka atap sesajian bagi kekuatan ghaib, yang terdiri dari pisang setandan, padi *cangkang* seikat, kendi berisi air yang bermoncong dua, bendera negara, yang dibiarkan sampai layu sendiri hingga bangunan rumah itu selesai. Ketika menggantungkan sesajian tadi orang berdo'a dengan bahasa setempat, meminta keselamatan agar dijauhkan dari segala bala, sehingga rumah dapat selesai dibangun dengan baik tanpa mendapat halangan apapun. Dalam tehnik pembuatan rumah lama, cara penyambungan kayu, pemasangan tiang, lantai dinding, dilakukan dengan pemotongan pembelahan memakai gergaji dan golok, memakai alat *sugu*, paku dan sebagainya.

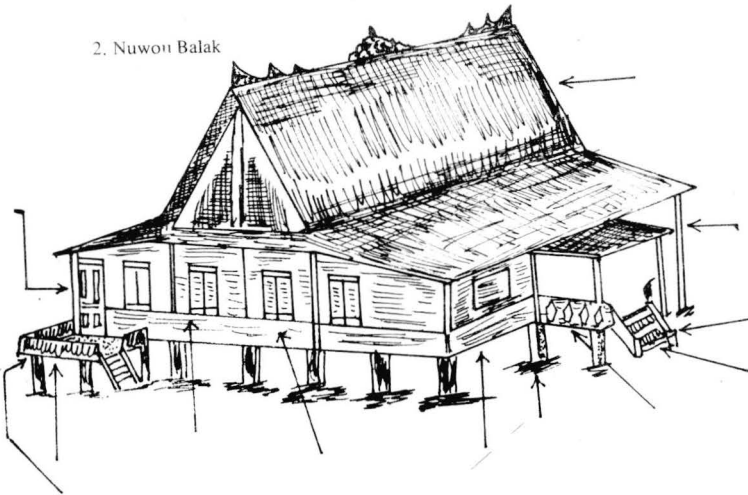
3. *Nuwou lepu*

Rumah kediaman penduduk di masa sekarang, yang sejak masa sebelum perang dunia kedua sudah banyak dilakukan orang. Bangunan rumah berukuran kira-kira 8 x 12 m dengan dapur di bagian belakang atau samping. Rumah itu tidak lagi memakai tiang, dibuat secara semi permanen, dindingnya setengah bata dan papan atau dengan semen seluruhnya. Strukturnya memakai serambi belakang, ruang tengah, kamar tidur, serambi bagian belakang atau samping tempat pertemuan para bujang dan gadis, dan dapur. Dalam pendirian rumah itu masih banyak dilakukan upacara sedekah selamat dan pemasangan sesajian seperti dikemukakan di atas.

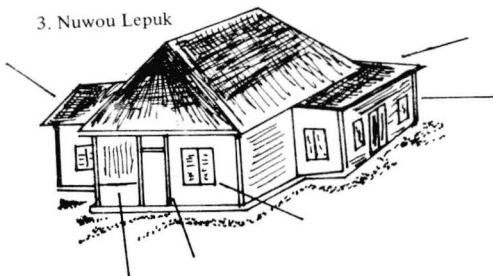
GAMBAR TEMPAT KEDIAMAN TETAP DI KAMPUNG



1. Lamban balak



2. Nuwou Balak



3. Nuwou Lepuk

BAB V

V. SISTIM RELIGI DAN SISTIM PENGETAHUAN

A. SISTIM KEPERCAYAAN

Kepercayaan kepada dewa-dewa. Walaupun pada umumnya masyarakat Suku Lampung adalah penganut Agama Islam yang ta'at dan konsekwen, namun bekas-bekas kepercayaan kepada dewa-dewa pada generasi masa lalu (orang Lampung menyatakannya zaman *Tumi*) masih dapat diselusuri bekas-bekasnya sekarang ini. Beberapa contoh adalah sebagai berikut:

Dewa pencipta alam semesta. Nama dewa ini "Sang Hiang Sakti", yang dianggap sebagai pencipta alam, beserta isinya, sehingga dalam ilmu-ilmu kedukunan dan mantera-mantera (Lampung disebut *tetangguh*) baik di darat, di laut dan di sungai, selalu dialah yang menjadi tumpuan harapan untuk memberi berkah dan memberi bantuan pada saat itu juga.

Umpama: Mantera meminta izin memburu rusa:

"Huuuuuh (Kaki kanan diangkat kelutut kiri), assalamualaikum Shang Hiang Sakti, raja sang raja diwa, sakindua-jipun, kilu titeh, kilu gimbar, mahap saribu mahap, ampun saribu ampun, lainki sambarana, dst." (1)

"Huuuuuh assalamualaikum Sanghiang Sakti, raja sang raja dewa, hamba ini, minta bantuan, minta jaya, maaf seribu kali maaf, ampun seribu ampun, bukan berarti lancang, dst."

Dari contoh ini nampaklah campur baur antara Islam dan kepercayaan kepada dewa-dewa, yaitu dewa pencipta alam.

Dewi (Dewa wanita). Di Lampung disebut "Muli Putri" atau "Bidadari". Pada waktu orang bertemu sumur yang jerih atau kolam yang rapi dan terurus baik di dalam hutan belantara maka kolam/sumur ini dikatakan "Pangkalan Muli"

Putri, atau pemandian bidadari yang turun dari kayangan. Demikian pula pada waktu pagi hari raya 'Aidil Fitri, orang-

(1). Naskah kulit kayu Koleksi Razi Arifin, BA.

orang kampung akan saling mendahului mandi di pangkalan mandi waktu pagi-pagi buta, karena ada anggapan bahwa orang yang pertama kali tiba di pangkalan tersebut akan mencium bau wangi-wangian, sebagai pertanda bidadari-bidadari baru saja pergi setelah mandi di tempat itu.

Kemudian dalam talibun (lagu-lagu) pawang sewaktu mengambil madu lebah (dalam bahasa Lampung adalah *ngedatu*), terdapat pula bait-bait talibun yang menyebut *Muli Puteri* (bidadari), yaitu Dewi Kecantikan.

Umpama: Sewaktu wadah madu telah penuh dan siap untuk diturunkan ke bawah dan harus diterima oleh pembantu-pembantu yang di bawah (Para pengiring), pawang mengatakan:

"Heeeii" Ulur-ulur tali tembikur — Jaga-jaga orang di bawah — Kang tidur disuruh bangun — Kecatkan ilat — Bentangkan tikar — Muli puteri midang kebumiiiiiiiiiii".

Anak Diwa. (Titisan Dewa). Kepercayaan ini dilihat dari keyakinan masyarakat akan kejadian-kejadian yang luar biasa pada seorang bayi yang baru lahir. Umpamanya bila ayah dan ibunya berkulit hitam, sedangkan anak yang lahir dari keduanya berkulit putih dan cantik sekali, maka anak ini dikatakan anak dewa, yang harus disyarati (dicarikan obat) agar ia panjang umur, sebab kalau terlambat menyaratinya, anak ini akan pendek umurnya. Menurut kepercayaan ia akan diambil dewa, sebelum berumur satu tahun.

Memang sering terjadi bahwa setelah anak ini disyarati dengan obat-obat dan mantera-mantera, ia akan berubah kulitnya dan akan meniru kulit ayah atau ibunya, tetapi juga akan menjadi bodoh (dungu).

Di Lampung dikenal ceritera tentang *Sangharuk Kawin Jama Bidadari*, yang ceritera dan motifnya hampir sama dengan ceritera Joko Tarub di Jawa.

Ada satu larangan sampai sekarang ini tentang menebang pisang Nipah (pisang kepok bagi orang Jawa) yang masih bunting.

Menurut ceritanya pada zaman dahulu orang pernah menebang pisang pada sore hari, dan pada pagi hari berikutnya ada bidadari yang menangis terisak-isak di pokok batang pisang itu, meratapi nasibnya yang dipisahkan dari ibunya, serta menyesa-

li perbuatan si penebang pisang itu. Karena selalu menangis akhirnya bidadari inipun meninggal.

Seperti telah diuraikan tadi, walaupun masyarakat Lampung adalah pemeluk agama Islam yang taat, namun masih ada pula di antaranya yang melakukan tapa (dalam bahasa Lampung adalah *tarak*) di gunung-gunung seperti gunung Pesagi, gunung Pugung dan beberapa gunung lainnya. Tujuannya adalah agar mendapat berkah dari para dewa dari kayangan, yang akan mengabulkan segala niat hati mereka.

Dewa pencipta dan pemelihara padi. Dewa ini disebut "Selang Seri" yaitu Dewi Sri pada agama Hindu, sehingga banyak sekali pantangan-pantangan (tabu) yang disebut Pantanganni Selang Seri.

Dalam mantera-mantera dukun dan pawang dalam mengusir walang sengit atau mula-mula menanam padi (*Budua di pamurun*), nama *selang seri* ini selalu disebut-sebut.

Di beberapa tempat di Lampung, diceriterakanlah bahwa ada beberapa set Kulintang (Galintang) yang diperoleh dengan jalan bertapa. Pada suatu waktu dalam suatu acara hajatan (*nayuh*), suara/bunyi kulintang ini akan bergema dan berkumandang ke daerah yang jauh, dan suaranya akan selalu terngiang-ngiang siang dan malam. Hal ini disebut sebagai "timbul kedewaannya" (*Timbul diwani*).

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus. Makhluk-makhluk halus di Lampung disebut: *Saikelom*, (yang gelap), *Saihalus* (Yang halus) dan *Sakedi* (peri).

Saikelom. Makhluk-makhluk halus ini dikategorikan sebagai yang selalu membawa bala, bahaya dan penyakit. Biasanya kehadirannya adalah pada saat ada keramaian/pesta perkawinan (*Nayuh/begawi*). Kejadiannya diawali dengan adanya seseorang yang kesurupan (*kekuruhan*), di mana diigaukannya bahwa rombongan saikelom akan ikut menonton *penayuhan* ini. Biasanya sebelum ada hajatan penayuhan, para dukun telah memasang pagar *tiyuh* (kampung) dengan tangkal-tangkal. Kalau sampai mereka berhasil masuk ke dalam kampung yang tidak berpagar, akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- terjadi keributan dan perkelahian dalam pesta ini, dan semua orang menjadi beringasan.
- makanan/kue-kue cepat basi, atau tidak matang sama se-

kali, walaupun telah diberi adonan secukupnya.

- ada yang mati mendadak, bahkan mungkin saja mempe-
lai itu sendiri mati atau kesurupan.
- ada orang yang tersesat ke dalam hutan. Hal ini disebut
bambangan, artinya diperdayakan makhluk halus.
- ada para tamu yang tidak dikenal sama sekali, dengan ciri
bibir atas tidak bersiring (setentang ujung hidung) maka
mereka adalah *Saikelom*.
- pada zaman dahulu mereka malah ikut menari dan ber-
pantun.
Seluruh Lampung mengenal pantun mereka yang berbunyi sebagai berikut: "sardidit-sardidit berak duit, pusor-
ni bebai ngandung".

Saihalus. Makhluk halus ini dikenal tidak banyak meng-
ganggu. Mereka hidup seperti manusia, berkampung, berda-
gang, bertani dan sebagainya. Di kalangan penduduk Lampung
mereka dikenal sebagai jin Islam. Masyarakat mengenal kegiat-
an mereka yang antara lain ialah:

- berdagang sarang burung layang-layang ke Singapura. Ka-
lau pada pelayaran malam hari orang melihat kapal be-
sar yang tiba-tiba menghadang, biasanya juru mudi ber-
tangguh, minta menyingkir dan jangan saling menggang-
gu.
- Bila orang bermalam di dalam hutan belantara, sering ter-
dengar anak-anak berdendang tidak jauh-jauh dari tem-
patnya berada, kokok ayam, atau bunyi orang menam-
pi beras.
- Pada zaman revolusi 1945, di Krui diceritakan tentang
orang mati yang ikut membantu, sehingga pelabuhan Krui,
walaupun siang malam didatangi kapal sekutu, selalu ka-
pal-kapal itu kembali tidak menyerang. Menurut kabar-
nya, mereka melihat bahwa di pantai meriam-meriam ber-
deret dan siap bertempur.

Sakedi (peri). Makhluk halus ini dikenal masyarakat Lam-
pung sebagai penghuni hutan, gua rawa-rawa yang airnya se-
dikit payau dan mata-mata air. Masyarakat mengenal perbuat-

an mereka sebagai berikut:

- *ranjau sakedi*. Bila seseorang masuk hutan, kemudian kakinya termasuk duri kecil, maka pada hari berikutnya bekas tusukan ini gatal, sekitarnya memerah dan sakit berdenyut-denyut. Bila tidak segera disyarati dengan *nyanggar* (mengantar sesajen) di tempat kejadian pertama, luka *tebuk* ini akan menjadi borok dan menimbulkan cacat pada bagian yang bernanah. Penyakit ini oleh penduduk disebut "*Kena ranjau sakedi*".
- *sakedi nyinyong* (peri menanak nasi). Hal ini dinyatakan apabila di suatu tempat timbul asap yang tidak ada sumber apinya.

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib. Kekuatan tersebut dianggap ada pada sejumlah benda-benda alam yang angker yang kadang-kadang disebut "*keramat*". Hal ini nampak dari kepercayaan masyarakat pada tempat-tempat tertentu yang mempunyai kekuatan-kekuatan gaib, misalnya:

- di atas puncak Gunung Pesagi (tempat cikal bakalsuku Lampung) terdapat *Sumor Pitu* (sumur tujuh). Bila seseorang datang dengan tatakrama yang tidak baik, kita akan menemui sumur-sumur ini kering kerontang, tetapi apabila orang itu minta maaf dan dibantu oleh sesepuh adat setempat, maka mereka tiba-tiba akan memancarkan air yang bening dan sedap diminum. Demikian pula ada anggapan bahwa pesawat udara tidak akan ada yang sanggup terbang melintasi puncaknya sebab pesawat ini akan jatuh.
- *Asahan serunting*. Bentuknya adalah serupa batu besar di tepi Way Semaka di Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Lampung Selatan. Bila seseorang menginginkan hujan, maka ia cukup buang air besar di atasnya, dan selang beberapa hari kemudian akan turun hujan dan banjir besar membersihkan batu ini.
- *Keramat*. Hampir di tiap tempat pada perkampungan penduduk asli Lampung ada tempat yang dikeramatkan, yang disebut *keramat*, baik berasal dari/berupa kuburan ca-

kal bakal Tiyuh atas makam Ulama penyebar agama pada zaman dahulu.

- kekuatan gaib yang ada ialah dengan adanya "ANGINGUN" atau "SETATUHA" yang apabila anak cucunya dalam keadaan bahaya yang disebut "DILOM GALUMAT" maka ingunan (ANGINGUN) ini akan datang membantu, setelah dipanggil lebih dahulu. Kehadiran-kehadiran mereka seperti:
 - buaynya sesat di hutan atau "KENA SEKANDANG BUMI".
 - buaynya bakal kena bahaya besar, dan perlu dibantu.
 - buaynya akan ada wabah, bencana alam, perang dsb.
 - buaynya membantu menggiring ternak yang jadi liar.

Terkenallah nantinya di kalangan masyarakat masing-masing tanda dan ciri ANGINGUN INI, seperti:

- Setahuha Kampung Walur, harimau belang dengan selempang.
- Setahuha Pugung Tampak, BUHA PUTUK (buaya tak ber-ekor).

Pada umumnya mereka dapat berganti rupa sewaktu-waktu.

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti.

a. Kekuatan sakti yang ada pada benda-benda yang disebut "PEMANOHAN", kekuatan pemanohan ini, secara rasio memang tidak mungkin, tetapi kenyataan memang mempunyai keistimewaan dalam kekuatan saktinya. Seperti:

- pedang minak di Walur, ialah sebilah pedang yang mempunyai kekuatan sakti, apabila ia bertemu dengan macan, ular besar dan binatang buas lainnya ia akan bergerak-gerak dan akan ke luar dari sarungnya, ini memberi alamat kepada pemiliknya agar waspada dan bersiap-siap. Pada mulanya pedang ini dahulu akan keluar dan melompat langsung dan akan pulang berlumuran darah, itulah sebabnya dikenal oleh masyarakat sebagai "PEDANG LUNCAT".
- "Kemasi galung" ialah sebuah tombak di Tanjungsakti Kecamatan Pesisir utara Lampung Utara, ia akan meri-

ngankan tubuh orang yang memegangnya, akan tetapi harus orang yang sejurai dengan pemilik awalnya. Kemasi Galung ini disimpan di bubungan rumah penimbang, bila ada bahaya di kampung itu ia dapat diturunkan dengan melompat dari atap rumah ke bawah (rumah panggung).

- "PENGARINGAN" sebuah batu yang menurut ceritanya adalah berasal dari hati manusia zaman dahulu, bila ada orang yang tahan kulit (kebal) dapat ditikam (tembus) dengan terlebih mengilirkan senjata penikam itu pada pengaringan, pengaringan ini disimpan di Kampung Ujung Tenuk, umbul "KO" di Menggala Lampung Utara.
- "Batu ILAHAN" di Kalianda Lampung Selatan, batu ini mempunyai kesaktian menghapuskan/mengobati penyakit eksim, yaitu eksim yang timbul karena melanggar pantangan, yaitu memakan daging kerbau putih (bule), hal ini satu kebuayan di Kalianda. Bila telah memakan daging kerbau bule ini baik diketahui atau tidak akan timbul eksim yang parah, satu-satunya obat ialah mengambil air dari atas batu ILAHAN untuk diminum dan dimandikan. Inilah pula yang dipakai Belanda pada tahun 1856, untuk menangkap Radin Intan II di Benteng Cempaka Kalianda, yaitu dengan menghidangkan hati kerbau bule, Radin Intan II lemas, suatu penghianatan dari teman sendiri.
- "Terbangan" adalah sebuah rebana yang dipakai pada abad-abad ke VI yang pada saat itu, rebana ini untuk berpeperang suaranya memukaukan pendengarnya, dan rebana ini dapat dinaiki untuk kendaraan terbang (seperti pesawat terbang), inilah asal mulanya rebana disebut juga terbang, terbang ini disimpan di bubungan rumah cakal bakal masyarakat Lampung peminggir di rumah Dalom di Kampung Negeri Ratu di Pugung Tampak.
- "Kaor Bungkok", kaor bungkok ini dikenal juga sebagai Buluh Kebut, atau Buluh Buntu, asalnya ialah dari peristiwa peperangan di Sekala Berak dahulu kala, di mana jari seorang panglima dapat terputus, kemudian dimasukkan dalam bambu, serta dihanyutkan di Way Semaka Kenali, bambu ini terdampar terus menjadi bertunas dan hi-

dup berumpun seperti lengkuas, pada waktu-waktu tertentu, ada satu batang dari rumpun bambu ini pada malam harinya bersinar menerangi daerah sekelilingnya, batang inilah yang diambil untuk penawar racun dan tongkat anti binatang buas, bila bertemu binatang buas ia dapat dipakai menaklukkan binatang buas ini.

b. Kekuatan sakti pada Dukun, Pawang dan Juru mudi perahu/sekoci. Pada zaman-zaman sebelum Lampung maju, maka seluruh keperluan rumah tangga, termasuk "bata" genteng dsb, dari Liok Tiaw, Tangerang, dekat Batavia, karena sulitnya pelayaran, dari Bengkulu, Sibolga, Krui dan Way Sema-ka, maka para Juru mudi selalu memperkaya diri dengan kesaktian-kesaktian di dalam pelayaran, seperti:

- anti petir, penangkal angin topan, meredakan gelombang besar dan menolak hujan. Para guru dari ilmu kesaktian ini ialah di Pulau Pisang, sebab merekalah yang harus melintasi Tanjung Cina dengan sekoci dan jukung.
- Gayung, kesaktian gayung ini jarang dipakai sebab peraruhannya ialah, bila telah menggayung sekali maka salah satu antara anak atau isterinya akan meninggal sesampainya nanti kembali di rumah. Gayung ini seperti, mematahkan tiang kapal dari jarak jauh, mematahkan kaki orang/kuda dan lain-lainnya, sewaktu dalam pertandingan dan perang.
- "MUTUS UJUNG", ilmu kesaktian ini dalam hal terjepit dalam pelayaran, para penumpang perahu disuruh tidur dalam bubungan perahu, kemudian jurumudi membawa perahu melalui daratan.

Kepercayaan Dalam Bentuk Perkataan Atau Perbuatan.

Di kalangan penduduk desa masih juga terdapat cara untuk bertindak atau kata dalam menghadapi bahaya, menghindari bahaya, mencapai sesuatu maksud, juga ketika terkejut dan lainnya, sehingga dengan berbuat atau berkata sesuatu, maka terhindarlah seseorang dari sesuatu bahaya.

Sebagai contoh jika akan berjalan jauh maka dipilih hari berangkat yang baik, yaitu hari Senin dan hari Kamis, sedangkan hari pantangan untuk bepergian adalah hari Selasa. Di ka-

lawan penduduk terdapat perhitungan-perhitungan waktu yang baik dan yang buruk. Ketika seseorang akan berjalan jauh meninggalkan kampung halaman, agar ia tidak selalu rindu terkenang pada kampung halaman, maka sebelum berangkat ia mengambil sedikit tanah dari bawah tangga rumah, untuk dibawanya bepergian.

Jika perjalanan itu akan menempuh perjalanan melalui hutan rimba, agar supaya terlepas dari hadangan atau ancaman binatang buas, maka ketika melalui tempat-tempat berbahaya, diambillah daun *rangkeni* dan diselipkan pada telinga. Jika akan menyeberangi sungai yang angker karena deras dan berbatu-batu dan licin, maka ia harus melakukan gerak yang disebut *ngintang*.

Andaikata di dalam perjalanan di hutan lalu tiba-tiba seseorang berhadapan dengan binatang buas, maka agar binatang itu segera berlalu pergi, ia harus mengucapkan kata-kata "*tabikpun anak umpu masiri*" atau "*mahapun nepang lewat*". Tetapi jika perasaan takut ketika berjalan, tetapi sesuatu yang ditakuti itu tidak tampak maka diucapkanlah kata "*huuh*" sebagai tanda menegur dari jauh atau ditambah lagi dengan kata-kata "*ikan jou anak appuw puskan dan serusak dang secadang*" yang artinya "saya ini anak cucu tuan, jangan saling merusakkan".

Adakalanya terjadi keributan di dalam kampung, misalnya ada yang berkelahi, saling mengancam perang dan sebagainya, maka untuk mendatangi tempat kejadian itu, agar hati yang panas menjadi reda, diucapkanlah "*bui-mampai-neram*".

Kepercayaan Terhadap Tanda/Bunyi Aneh, Mimpi Dan Alamat. Bagi penduduk, adanya tanda, bunyi, mimpi, alamat, ramalan mengandung sesuatu arti baik atau buruk. Karena itu diusahakan oleh mereka perbuatan-perbuatan yang bersifat "*tolak bala*" dengan membaca mantera atau doa dan sebagainya.

Sebagai contoh, bila di cakrawala nampak garis pelangi yang disebut *gunih* atau *runeh* dengan warna-warna kuning merah dan biru, maka itu merupakan alamat yang menunjukkan akan datangnya musim kemarau. Maka, agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan, orang yang melihat pelangi seperti itu akan membaca mantera.

Jika terdengar petir menyambar sekali dan tidak sambung-menyambung (*gontor tunggal*), maka hal itu berarti akan da-

tang penyakit menular. Untuk menghindari penyakit itu, maka para penduduk membakar rumput-rumput laut setiap petang di bawah tangga rumah.

Jika orang yang sedang berdiri di tepi sungai atau laut melihat ada kayu yang hanyut dibawa air dalam posisi tegak terus menerus mengikuti arus, maka hal ini merupakan alamat akan datangnya bencana alam. Untuk menghindarinya, semua penduduk kampung berkeliling kampung dengan membaca doa-doa menurut kepercayaan mereka. Begitu pula pembacaan doa mengelilingi kampung perlu dilakukan apabila ada manjangan yang tiba-tiba memasuki kampung (*uncal melok pekon*), karena itu merupakan tanda bahwa penyakit menular akan datang.

Pada waktu malam apabila orang mendengar bunyi burung yang disebut putik padung secara tiba-tiba dalam jarak dekat, atau mendengar bunyi siamang, maka dianjurkan agar berdoa dan membaca Al - Qur'an, karena itulah tanda akan ada orang yang meninggal di sekitar tempat itu. Begitu pula bila tampak bulan bercahaya dilingkari awan (bulan *ngapapekon*), merupakan tanda ada orang besar yang akan meninggal. Namun jika mendengar ular jentik berbunyi di waktu malam (*sekekupu kabunyi dibingi*), maka hal itu menandakan bahwa panen akan berhasil baik.

Tentang mimpi, jika orang mimpi mandi (*hanipi mandi*), maka berarti seseorang yang sakit akan sembuh, untuk itu diperlukan doa di waktu pagi. Jika orang mimpi berkelahi (*hanipi laga*) hal ini berarti bahwa ilmu yang dipelajari bertambah jadi (matang), sehingga untuk itu perlu orang tersebut berhat pada guru yang mengajarkan ilmu itu. Tetapi jika mimpi geraham gigi cabut (*belan cabut*), maka itu adalah tanda bahwa ada saudara dekat yang akan meninggal dunia.

Bermacam-macam tanda alamat yang mempunyai arti dan tafsir baik dan buruk di kalangan penduduk, yang isi dan maknanya mirip dengan isi primbon Jawa.

B. KESUSASTERAAN SUCI

Sudah banyak kesusasteraan suci yang merupakan mantera-mantera lama tidak diketahui lagi, oleh karena di masa sekarang telah berganti atau bercampur dengan doa agama Islam.

Pada umumnya mantera-mantera itu tidak ada yang berbentuk himpunan kitab, kebanyakan merupakan hapalan lisan atau hanya dalam bentuk catatan-catatan saja pada beberapa orang tertentu, yang juga sudah tidak berarti lagi untuk digunakan.

Untuk sekedar mengisi ruangan kesusasteraan suci ini, kami kemukakan beberapa contoh yang diperoleh dalam penelitian lapangan, misalnya sebagai di bawah ini:

"Tatkala engkau memijak bumi sangatapak, engkau melanjutkan anak putuni Adam, dang dusiksa sang dulara, neram sangun muari, lamun hada dihamu kita dikatam perjanjian kita. Kena disumpah Raja Gemulung dipuncak Gunung Maha Meru, Pusorni lawok irong Kati pulang mu abar, hu hak".

Kira-kira artinya:

"Tatkala kamu menginjakkan kaki di bumi setapak, berarti kamu adalah penerus anak cucu Adam, janganlah menyiksa dan jangan menyusahkan, karena kita adalah memang bersaudara, jika ada yang dikehendaki diakhiri perjanjiannya. Kena disumpah Raja Gemulung di puncak Gunung Maha Meru, yang pusatnya laut hitam Kati pulang mu abar, hu hak".

Kegunaan mantera di atas merupakan nasehat atau tegur sapa berhadapan, yang memungkinkan timbulnya perseteruan perang tanding atau perkelahian. Selanjutnya diketemukan juga suatu kata pembuka mantera untuk menenangkan anak bayi yang sering menangis di tengah malam atau yang suka menangis sepanjang malam sehingga mengganggu waktu tidur dan lainnya, yaitu sebagai berikut:

"Subah inallah subah inallah, Angkau lagi dipintu Tuhan taban jenengmu hulor angia pintuhan celor da muka lungang celor, putih utok ni Tuhan, mula manjadi tempat. Niku dihati kalulor. Angkau dibatok angkau dihati nalulor angkau dibatok angkau dihabang hati hakni Tuhan mulakah tempat angkau di jantung hulor Angkau di irungka mu angkau celor irung hamperuni Tuhan mula makalu angkau celor hitam mi angkau sajamah Ibumu mako-dom mahtar jahat sah da bapamu sirop sapa celor pak ngapuluh pak".

Kira-kira arti kata-katanya ialah:

"Subhan Allah, Subhan Allah, Engkau sedang di pintu Tuhan, bayi namamu hulor dari pintuhan celor damuka lengang celor, putih otaknya Tuhan, maka menjadi tempat. Kamu dihati kalulor, engkau dibawa engkau dihati nalulor engkau dibawa engkau digendong hati haknya Tuhan maka tempatmu dijantung hulor. Engkau di hidung kamu engkau celor hidung mendekati Tuhan mulanya engkau celor hitam mi engkau diraba ibumu tidaklah berlaku jahat karena ayahmu diamlah siap yang celor empat puluh empat".

Dalam membaca mantera ini harus disertai dengan perlengkapan syaratnya, seperti bulu burung merak, bekas telur burung yang telah menetas (*karumpag ni telui ni burung*), bekas kulit ular yang habis berganti (*pulu ni ulai*), jeruk purut dan jeruk mandi (*limau kunci*), buah limau hutan (*kambang diang*), kakambang (*kembang tali*). Bahan-bahan syarat ini dimasukkan dalam wadah berisi air panas suam-suam kuku (hangat), kemudian sang bayi dimandikan dengan air itu tiga kali pada siang hari secara berturut-turut pada jam 11. Upacara ini disebut *bulimau tegi*.

Masih banyak berbagai ucapan atau mantera lainnya. Sebagai contoh adalah mantera untuk muda mudi waktu bertemu mata, agar si gadis jatuh cinta yang berbunyi demikian *hung sitaduk, sitaduk alam bumi, hung bapak mak nou takluk anak-nou buguh dinyak*" yang artinya kira-kira, "hung si jantung (pisang), si jantung alam bumi hung bapak dan ibunya takluk anaknya cinta sama saya" dsbnya.

C. SISTIM UPACARA

Tempat Dan Waktu Upacara. Adapun tempat upacara religi tidak tertentu, tergantung pada kebutuhan untuk mengadakannya. Misalnya, para dukun tertentu melakukan upacara sesajian dengan memasuki hutan besar dan mencari pohon besar yang angker. Kemudian sesajian diletakkan di bawah pohon dan dukun itu membaca mantera beberapa saat. Dapat pula pada tengah malam si dukun mengambil tempat gelap di belakang rumah orang yang berkepentingan, lalu disitulah ia mengadakan hubungan dengan makhluk halus dengan cara membaca

mantera. Bagaimana bentuk, bahan dan tehnik caranya melakukan hubungan magis itu tidak tertentu, ada yang dengan cara menggerak-gerakkan tangan ke atas dan memanggil-manggil dengan suara yang tidak diketahui maksudnya, ada yang dengan berbaring tidur tertelentang dan lain-lain. Selain dari para dukun yang menggunakan bahan-bahan atau syarat yang harus disediakan, tidak diketahui adanya bentuk dan cara lain.

Benda dan Alat Upacara. Selain dari benda-benda yang disyaratkan untuk melakukan upacara yang diminta oleh dukun, tidak dikenal benda lainnya. Jika dukun memakai alat, paling banyak hanya mempergunakan senjata-senjata tua, batu-batu, atau kayu-kayu dan benda-benda kecil lainnya yang dianggap berkhasiat. Lebih dari itu belum diketemukan. Adakalanya dipergunakan alat-alat perlengkapan upacara adat kuno yang pernah dimiliki oleh *pyang*, misalnya *pepadun* atau *sesaka* tua sebagai benda tempat berkonsentrasi. Benda-benda itu pada waktu-waktu tertentu, misalnya malam Jum'at, diberi sesajian karena benda-benda itu sering dikatakan dapat bergerak, karena si penunggunya merasa gelisah bila tidak menerima sajian.

Pimpinan, Peserta Dan Jalannya Upacara. Pada umumnya pimpinan upacara yang bersifat religi dilakukan oleh orang tua-tua yang pandai atau dukun. Para peserta yang kebanyakan terdiri dari hanya beberapa orang anggota kerabat yang berkepentingan, duduk melingkar di belakang pemimpin upacara. mereka dengan tertib dan tenang mengikuti apa yang harus dilakukan oleh si pemimpin dan bagaimana mereka harus bertindak.

Sebagai contoh, dalam upacara '*ngalepaskon niat*', maka si pemimpin membawa beberapa anggota kerabat bersangkutan datang ke kuburan tua yang biasanya hanya bernisan batu dan letaknya terpisah di suatu tempat. Maka si pemimpin dengan menggunakan *sakunyit* (bumbu dapur), lalu membakar kemenyan dan membaca mantera sambil menyampaikan *tangguh* (maksud) kedatangan mereka. Setelah itu air yang telah disediakan dituangkan dari bejananya ke atas kuburan, membaca mantera lagi dan barulah bahan makanan khusus seperti ayam panggang, ketan kuning disantap bersama.

Dalam upacara adat menyambut *kabayan* (mempelai wanita) maka upacara dilaksanakan di tangga rumah. Mempelai wanita itu didudukkan di atas kursi, dan seorang wanita tua

yang memimpin acara itu, sambil membaca mantera, secara berangsur menyiramkan air tawar yang telah bercampur dengan bunga-bunga harum yang bermacam-macam kepada mempelai. Setelah selesai, maka barulah mempelai dibimbing oleh pemimpin acara naik ke atas rumah mempelai pria. Upacara ini berlaku baik dalam upacara perkawinan melalui peminangan maupun dalam upacara perkawinan melalui kawin lari.

Contoh lain adalah dalam upacara mendirikan rumah. Pada acara *nyecung* (memasang kerangka atap), kerangka itu digantungi tebu, *sasuang*, gelita kelapa, padi, ketupat, pisang setandan, dan alat dapur. Ketika akan menaikkan bahan sajian tersebut ke atas kerangka bubungan itu, maka tua-tua adat atau dukun pada setiap gerakan untuk membawa, menaikkan dan mengikat sajian pada gantungannya, membacakan doa atau mantera. Setelah selesai barulah para hadirin bersantap makan bersama, terutama para tukang dan anggota kerabat tetangga.

D. KELOMPOK KEAGAMAAN

Keluarga Atau Kesatuan Sebagai Kelompok Keagamaan. Di desa-desa penduduk asli Lampung, baik yang beradat Peminggir maupun yang beradat pepadun, tidak ada pengelompokan keagamaan dalam arti menganut sesuatu kepercayaan tersebut di luar agama Islam. Baik keluarga inti, keluarga luas maupun kesatuan hidup se kampung, kesemuanya beragama Islam dan hanya merupakan jema'ah ummat Islam, meskipun di kampung-kampung itu tentunya tidak semua orang taat melakukan ibadah agamanya, seperti melaksanakan rukun Islam yang lima dan bersembahyang jema'ah di mesjid, terutama golongan pemuda. Sebaliknya, kaum tua atau orang-orang yang berkedudukan sebagai kepala keluarga di kampung, pada umumnya dekat pada agama dan melaksanakan syari'at Islam. Walaupun di sana-sini terdapat aliran-aliran ajaran agama Islam, namun tidaklah berarti bahwa mereka telah menyimpang dari ajaran tauhid, meninggalkan pengakuan dan iman mereka kepada Allah dan Muhammad Rasulullah. Jika di daerah ini terdapat aliran-aliran kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Muhammad Rasulullah, maka kepercayaan seperti itu dianut oleh kaum pendatang.

Organisasi Atau Aliran-aliran Sebagai Kelompok Keagamaan. Sejak sebelum perang dunia kedua, dalam menganut dan

melaksanakan ajaran agama Islam, masyarakat Lampung asli telah dipengaruhi oleh dua aliran, yaitu aliran kaum tua dan aliran kaum muda. Kaum tua berada di bawah naungan dan pengaruh organisasi Islam Nahdatul Ulama atau yang disebut *Ahlussunah* sedangkan kaum muda berada di bawah naungan dan pengaruh organisasi Islam Muhammadiyah, Alirsjad, Partai Syarikat Islam Indonesia.

Masing-masing organisasi itu mendirikan pengajian-pengajian dan sekolah-sekolah, hingga sampai sekarang di daerah pedalaman masih terlihat adanya sekolah-sekolah agama Islam di bawah nama Nahdatul-ulama, Muhammadiyah, Alkhairiyah, Matlaul-Anwar, Al-Falah dan lain-lain. Dengan demikian pengelompokan keagamaan bersifat pengajian-pengajian dengan guru-guru yang berlainan asal pendidikannya. Di masa sebelum perang dunia kedua, pada kedua aliran itu nampak adanya perbedaan dalam kegiatan da'wahnya, yang oleh Belanda dijadikan bahan memecah-belah kehidupan dan pergaulan masyarakat. Namun setelah kemerdekaan, masalahnya berangsur-angsur tidak lagi menjadi tajam, atau hampir hilang, terutama karena pengaruh Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI) di masa sejak permulaan kemerdekaan, dan kini telah pula dipersatukan ke dalam Partai Persatuan Pembangunan.

Maka jika terdapat kelompok keagamaan, pada umumnya adalah kelompok pengajian-pengajian yang kadang-kadang bersifat memisah. Organisasi keagamaan di luar ajaran agama Islam boleh dikatakan tidak dikenal.

E. SISTIM PENGETAHUAN.

Tiap kebudayaan manusia mempunyai suatu sistim pengetahuan. Baik kebudayaan bangsa-bangsa besar yang hidup di negara yang kompleks dan modern, maupun kebudayaan suatu suku bangsa atau kelompok suku bangsa yang kecil, yang hidupnya terpencil di daerah-daerah tundra atau gurun, semuanya mempunyai sistim pengetahuan sendiri, tentang alam sekitar, fauna, flora, tubuh manusia, sifat dan kelakuan manusia, tentang zat atau bahan mentah, serta ruang dan waktu.

Dengan demikian suatu suku bangsa tidak akan bisa hidup tanpa mengetahui tentang alam sekitar dan sifat-sifat peralatan yang digunakannya. Mereka tidak dapat hidup bila tidak secara teliti mengetahui bagaimana jenis-jenis tumbuh-tum-

buhan itu tumbuh dari bijinya, pada musim apa beberapa jenis ikan pindah ke hulu sungai atau hilirnya. Alat-alat pun tidak dapat dibuat bila orang tidak secara teliti mengetahui ciri-ciri dari pada bahan mentah yang digunakan untuk membuat alat-alat itu.

Pengetahuan yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka sejak beberapa generasi, kemudian diabstraksikan menjadi teori-teori, faham/konsep atau pendirian. Sering pula pengetahuan itu dijadikan mite-mite, dongeng-dongeng, misalnya mengenai kosmogoni, atau alam semesta.

Demikian pula halnya dengan orang Lampung, masyarakat sudah sejak lama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai hal-hal tersebut di atas.

Pengetahuan tentang alam sekitar adalah pengetahuan orang Lampung tentang sifat gejala-gejala alam. Hal ini biasanya berasal dari keperluan praktis seperti bertani, menangkap ikan, atau aktivitas produktif lainnya. Dengan demikian, mereka sering menghubungkan tingkah laku hewan tertentu dengan gejala alam. Misalnya, ayam jantan berkokok sebelum waktunya menandakan bahwa air laut akan lama surutnya sehingga orang akan dapat mencari ikan lebih baik.

Mereka juga percaya bahwa perkembangan tanaman atau tumbuh-tumbuhan tertentu dapat dihubungkan dengan musim, misalnya hujan akan jatuh pada waktu randu mulai mengeluarkan tunas daunnya. Maka sebelum musim hujan tiba, tanah pertanian sudah harus selesai diolah, dan benih padi siap untuk disemaikan, supaya jika musim hujan tiba, penanaman padi di sawah sudah dapat dimulai.

Bila tanaman *kelumbuk* berbunga, hal itu menandakan bahwa musim kemarau akan segera tiba. Bila daun *kelumbuk* telah mulai gugur, orang mulai ke luar mencari madu lebah di hutan-hutan, karena pada saat itu sarang lebah sedang penuh dengan madu.

Orang Lampung juga menghubungkan benda-benda atau gejala alam dengan kejadian atau waktu. Mereka percaya bahwa jika di langit tampak suatu meteor, atau *bintang maleh*, hal ini menandakan akan datangnya penyakir menular. Di samping itu, ada suatu bintang khusus, yang disebut *bintang puru*, yang dijadikan pedoman tentang waktu. Bila bintang ini berada tepat di atas kepala orang ketika hari menunjukkan pukul 9.00

malam, hal ini berarti bahwa saat itu para petani harus sudah siap dengan pekerjaan menyebar benih padi di sawah.

Awan hitam pekat yang memanjang, yang disebut *puting beliung*, merupakan awan perusak, sehingga waktu itu orang harus sudah bersiap-siap menjaga kemungkinan timbulnya bencana. Biasanya penduduk desa yang mempunyai pengetahuan ilmu gaib membacakan doa-doa mantra penolak bahaya.

Bila air laut lebih dingin dari biasanya, hal itu menandakan bahwa musim kemarau akan terjadi lebih lama daripada sebelumnya, dan penyakit menular akan timbul. Air laut dianggap mengandung kotoran-kotoran, sehingga malam harinya gelombang laut tampak seolah-olah bersinar, sehingga tampak bagaikan ada uranium di dalamnya.

Adapun pengetahuan tentang flora dibutuhkan untuk pemanfaatan tumbuh-tumbuhan tertentu itu bagi manusia. Masyarakat mengetahui bahwa sejumlah tumbuh-tumbuhan tertentu bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit, untuk upacara keagamaan dan ilmu dukun, bahan cat atau racun senjata.

Sebagai obat penyembuh penyakit, ada beberapa tumbuh-tumbuhan yang lazim dipergunakan, di antaranya adalah:

Kelapa, akarnya untuk obat kencing batu, yang disebut *ujau tinjau* (kelapa hijau yang berkelopak jingga), untuk penawar panas perut. Air kelapa yang telah tua bisa dibuat penawar racun, sedangkan parutan tempurungnya dipergunakan untuk obat luka.

Pisang (*punti*), dari pohonnya, orang percaya bahwa *te-tap* pisang, yaitu air batang pisang yang ditampung dari pucuk anak pisang dapat digunakan sebagai obat sakit telinga.

Pinang (*urai*), dari umbut serta buahnya yang muda orang membuat obat cacing.

Benalu, digunakan untuk penguat gigi anak-anak yang baru tumbuh, dengan cara dikunyah atau digosokkan pada gigi, agar tahan penyakit.

Seruni, daunnya digunakan sebagai obat luka.

Katinuh, yaitu tanaman lunak yang berbuah bulat, yang rasanya asam manis, digunakan untuk obat tekanan darah tinggi.

Gelinggang, yang daunnya berbentuk seperti daun kacang dan berbuah seperti petai atau kacang hijau, digunakan untuk

obat sakit tulang.

Alang-alang (*lioh*), dari pangkal batang dan akarnya dibuat obat kencing batu serta sakit perut. Maka jika orang melewati alang-alang, ia akan mengatakan "lioh-lioh, segokko anak-mu, ana kebau aga liu", maksudnya agar alang-alang menyimpan anaknya, agar berkembang biak dan banyak akar serta pangkal batangnya.

Sebagai perlengkapan upacara adat, ada sejumlah tumbuh-tumbuhan yang digunakan. Beberapa contoh di antaranya adalah buah enau dan buah *gayau*.

Buah enau yang tumbuhnya di pucuk batangnya baru akan disadap bila gulanya dibutuhkan untuk selamatan meninggalnya keluarga penyadap enau. Sebaliknya buah *gayau* dianggap sebagai tanda kesuburan atau kemakmuran, sehingga pada pesta atau kenduri besar, para muda-mudi mencari umbut gayau ini, yang disebut *tandang sasaruk*, agar dapat memperoleh kemakmuran.

Penggunaan lain daripada tumbuh-tumbuhan adalah sebagai bahan pembuat cat, misalnya kayu yang disebut *sepan*, sejenis kayu rawa, yang digunakan untuk zat pewarna pakaian atau benang tenun, ataupun memerahkan kulit telur untuk upacara adat.

Untuk keperluan lainnya, tanaman tertentu bisa dimanfaatkan, seperti halnya pohon salam yang kulit batangnya dibuat tali atau jala.

Selain memiliki pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan untuk pemanfaatan bagi manusia, orang Lampung juga mengetahui jenis buah-buahan yang bila bercampur dapat menimbulkan racun. Salah satu contoh adalah buah rambutan (*binjai*) dengan durian, yang bila dimakan bersama-sama dalam jumlah yang cukup banyak, dapat menimbulkan keracunan bagi orang yang memakannya. Di samping buah-buahan ini, orang Lampung juga menganggap bahwa campuran buah manggis dengan gula pasir dapat menimbulkan bahaya sakit perut yang parah.

Pengetahuan tentang fauna meliputi pengetahuan tentang jenis-jenis daging hewan yang dapat dimakan atau dimanfaatkan sebagai obat, mengenai kelakuan hewan dalam hubungan penjaagaan terhadap tanah pertanian.

Demikianlah sebagai obat, orang Lampung mengetahui

bahwa tanduk kijang yang dilapisi kulit (*bungkus*) dapat dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit, hati tupai untuk obat penyakit asma, lemak ular untuk mengurut patah tulang atau kaki yang terkilir sedangkan cula dan cacing kremi badak untuk penawar racun.

Mengenai sifat-sifat hewan tertentu, orang Lampung mempunyai pengetahuan bahwa anak ayam yang baru ditetaskan dari telur harus dibuat *tatanya*, yaitu bintik putih di ujung paruhnya, karena jika tidak, setelah besar ia akan menjadi liar dan mematuk anaknya sendiri.

Demikian pula, babi selalu mencari makanan pada malam hari sehingga pada saat itu biasanya orang berkelompok berburu babi atau menjaga ladang. Hal ini juga sering dikaitkan dengan kepercayaan bahwa orang tak boleh sering menyebut nama babi (babui, sidang belawan, rasat) di malam hari, karena dianggap ia akan datang merusak tanaman di ladang.

Pengetahuan tentang zat-zat, bahan-bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya sangat penting bagi manusia karena tanpa itu ia tidak mungkin membuat atau menggunakan peralatan-peralatan hidupnya. Sistem teknologi suatu kebudayaan erat hubungannya dengan sistem pengetahuan tentang zat-zat, bahan mentah serta benda-benda ini.

Berkenaan dengan hal itu, maka orang Lampung misalnya mengetahui bahwa kayu hanyut tidak boleh digunakan untuk bahan pembangunan atau peralatan karena sifatnya rapuh. Demikian pula kayu *simpur* dan *wulu* merupakan jenis kayu yang mudah terbakar, sehingga berbahaya jika digunakan sebagai bahan bangunan rumah.

Selain itu, tentang dadap mengandung zat yang dapat membuat orang merasa gatal sehingga dilarang menggunakannya untuk kayu bakar.

Pengetahuan tentang tubuh manusia meliputi pengetahuan dan ilmu untuk menyembuhkan penyakit dalam masyarakat yang banyak dilakukan oleh dukun dan tukang pijat, tentang letak dan susunan urat-urat, serta tipe-tipe wajah (ilmu firasat) atau tanda-tanda pada tubuh.

Dengan demikian, orang Lampung mengetahui bahwa *hamperuni culuk* (empedu tangan), yaitu daging lembut di pangkal empuk jari, bila terluka dapat berakibat fatal. Pengetahuan ini digunakan dalam ilmu persilatan.

Air seni manusia dapat digunakan sebagai obat sakit mata dan sakit gigi, yang dikenal dengan nama *saribu*. Demikian pula bila seseorang berenang di laut lepas, telapak tangan dan telapak kakinya akan menjadi berkilat dan menarik perhatian ikan buas. Oleh karena itu, untuk mencegah bahaya, bagian-bagian tubuh itu harus dibungkus dahulu sebelum pergi berenang.

Mengenai tipe wajah dan tanda-tanda pada tubuh, orang Lampung percaya bahwa kedua alis mata yang bertemu satu sama lain menandakan bahwa orang yang bersangkutan bersifat jahat, sedangkan rambut keriting berintik menandakan bahwa orang yang bersangkutan sering mendapat kemalangan atau bernasib sial.

Pengetahuan dan konsepsi mengenai ruang dan waktu meliputi suatu sistim yang dimiliki tiap-tiap suku bangsa, terutama yang belum terpengaruh oleh ilmu pasti modern, untuk menghitung jumlah-jumlah besar, untuk mengukur, menimbang benda atau mengukur waktu (tanggalan).

Pada masa kini, orang Lampung pada umumnya telah mengenal konsepsi tentang ruang dan waktu (termasuk tanggalan) sesuai dengan yang diperkenalkan oleh ilmu pengetahuan modern. Namun pada beberapa tempat, terutama di pedesaan, orang masih mengenal konsepsi tentang waktu, dalam arti waktu yang baik dan yang tidak baik. Sehubungan dengan hal tersebut, orang Lampung mengenal urutan tangga waktu yang jumlahnya 4 buah, dari yang paling baik hingga yang paling buruk. Adapun keempatnya adalah: *tangga*, *tunggu*, *karidang* dan *katinggalan*. Yang terbaik adalah *tangga*, sedangkan yang terburuk adalah *katinggalan*.

Selain itu orang menganggap bahwa ada masa di mana orang sering mendapat keberuntungan dan masa di mana orang sering mendapat kemalangan. Masa keberuntungan disebut *merawan*, sedangkan masa kemalangan disebut *masisil*.

Di masa yang lalu, orang Lampung mengenal sejumlah nama untuk ukuran terbatas, yaitu sebanyak jari-jari kedua tangannya.

Berkenaan dengan itu, bilangan satu hingga sepuluh dalam bahasa Lampung kuno disebut dengan nama: *sai*, *rujai*, *rawa*, *ritu*, *rob*, *kayu*, *cambor*, *naga*, *gunung*, *grunang*, *grutik*. Nama-nama tersebut pada saat ini diganti dengan *sai*, *tua*, *tehu*, *pak*, *lima*, *enom*, *pitu*, *walu*, *siwa*, *puluh*.

VI. SISTEM KEMASYARAKATAN

A. SISTEM KEKERABATAN

Kelompok-kelompok Kekerabatan.

Keluarga Batih. Bentuk kekeluargaan ini terdiri dari ayah, ibu serta anak-anak yang belum menikah, yang tinggal dalam suatu rumah tangga. Mereka ini disebut *menyanak*, *senuwou* atau *sangalamban* (serumah). Kadang-kadang masuk pula dalam keluarga batih ini kakek dan nenek, yang tinggal pada anak tertuanya atau salah satu anaknya yang telah berkeluarga. *Menyanak* tersebut terikat pada satu tungku dapur, segayoh atau gayoh sai (satu periuk). Ayah mengurus dan memelihara anggota *menyanak* dengan bantuan ibu dan anak-anaknya yang sudah telah dewasa.

Jika sang suami mempunyai beberapa orang istri, maka istri yang berkedudukan ratu dapat berdiam bersama istri yang berkedudukan lebih rendah. Jika para istri itu berkedudukan *papak* maka kediaman istri harus berpisah sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Bentuk matrifokal di daerah ini tidak berpengaruh. Di daerah Lampung yang beradat pesisir, adakalanya yang memimpin rumah tangga adalah istri, didampingi oleh saudaranya yang laki-laki.

Di lingkungan adat *pepadun*, jika suami meninggal dunia, maka istri tetap di rumah kerabat pihak suami, walaupun ia belum mempunyai keturunan. Jika ayah dan ibu mertua serta suami telah meninggal dunia, maka istri yang berstatus ratu dapat memimpin rumah tangga mengurus anak dan ipar-iparnya, dengan pengertian bahwa yang sebenarnya bertanggung jawab atas kehidupan dan pendidikan anak-anak dan kemenakan adalah sang paman, yaitu kakak atau adik laki-laki ayah, sesuai dengan urutan tingkat umur dan kedudukan tua dalam kekerabatan. Di daerah yang beradat *peminggir*, kedudukan anak laki-laki tertua sebagai pemimpin keluarga dan penguasa harta warisan sudah mulai berkurang, sedangkan di lingkungan adat *pepadun*, kedudukan itu masih nampak besar peranannya.

Keluarga Luas. Bentuk kekerabatan ini meliputi sejumlah

orang yang terdiri dari ayah, ibu serta anak-anak mereka, baik yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga, yang menempati sebuah rumah besar.

Anak laki-laki yang tertua dan telah berkeluarga dapat menggantikan kedudukan ayahnya sebagai penanggung jawab rumah tangga tersebut, dalam hal mengurus dan mengatur adik-adiknya, baik yang telah menikah maupun yang masih kecil. Jika sang ayah tidak mempunyai keturunan laki-laki, maka melalui *kawin semanda* (mengambil suami) yang dilakukan oleh keturunannya yang perempuan, sang menantu ini dapat menggantikan kedudukan ayah tersebut sebagai kepala rumah tangga.

Anak-anak yang tidak berstatus sebagai *anak punyimbang*, yaitu anak tertua laki-laki, dapat memisahkan diri untuk mendirikan rumah tangga mereka sendiri, atas persetujuan kakak tertua mereka.

Keluarga luas dapat mempunyai jumlah anggota yang lebih besar lagi. Para kerabat ini tiada menempati sebuah rumah besar, dan disebut *nuwok* balak atau *lamban gedung*. Sebagai ketuanya adalah anak laki-laki yang tertua yang ayahnya merupakan anak laki-laki yang paling tua dari kerabat tersebut. Mereka disebut sebagai *menyanak warei*, yakni semua anggota kerabat yang *sejurai* (satu bagian keturunan).

Bentuk lain adalah *adik warie*, yang anggotanya meliputi beberapa orang laki-laki yang bersaudara dari satu ayah beserta keturunan mereka masing-masing, yang terikat pada satu rumah asal.

Keluarga luas orang Lampung ini dikenal dengan sebutan *redik-sekelik* atau "yang dekat dan terikat". Di samping *manyanak warie* dan *adik warie*, keanggotaan dapat pula meliputi orang-orang yang terikat dalam hubungan perkawinan dan saudara angkat, kerabat pihak ibu (*kelama*), kerabat nenek dari pihak ayah (*lebu*), para kemenakan dari saudara perempuan (*binulung*), saudara ibu (*kenubi*), para ipar kedua pihak (*lakau*), para saudara perempuan (*mirul*) dan suami-suami mereka (*bengiyan*). Kesemuanya ini, meskipun tidak selalu tinggal dalam rumah yang sama, akan ikut berpartisipasi dalam melaksanakan upacara-upacara adat, di mana masing-masing mempunyai fungsinya sendiri yang tradisional. Setiap orang telah mengetahui akan kedudukan dan fungsinya tersebut.

Klen Kecil. Bagi orang Lampung, Klen kecil dapat disamakan dengan "buay", yang anggota-anggotanya terdiri dari para individu yang berada dalam ikatan pertalian darah dan atau pertalian adat (*mewari*), menurut garis keturunan laki-laki (*patrilinial*). Para anggota klen tersebut masih saling kenal mengenal, karena adanya hubungan teritorial atau genealogis serta perkawinan menurut sistem *ngejuk ngakuk* (ambil-beri) yang bersifat patrilokal.

Suatu *buay* pada dasarnya terikat pada satu rumah asal (*nuwou tuhou*, *nuwou balak tuhou*), yang dalam perkembangannya kemudian akan terdiri dari beberapa *nuwou balak*. susunan *kepunyimbangan* (kepemimpinan) kerabatnya selalu berurut di bawah pimpinan *punyimbang*, anak tertua lelaki dari keturunan yang tertua menurut garis laki-laki. Dengan demikian terdapatlah *punyimbang buay balak* (keturunan besar) ada *punyimbang buay lunik* (keturunan kecil) yang memimpin *jurai* atau *sumbuay*.

Pengertian *nuwou balak* tidaklah harus dikaitkan dengan adanya bangunan rumah yang besar, tetapi dapat juga diartikan sebagai perasaan keanggotaan saja, oleh karena banyak di antara bangunan rumah besar tersebut pada waktu ini telah tidak ada lagi. Walaupun bangunan adatnya tidak ada, rumah *punyimbang* selalu akan dianggap sebagai pengganti *nuwou balak*, oleh karena di dalam rumah ini disimpan harta pusaka leluhur yang diwariskan turun temurun. Harta pusaka itu biasanya terdiri dari barang-barang kuno, keris, tombak dan alat-alat perlengkapan adat (pepadun, sesaka, lawang kuri tua).

Pada beberapa desa penduduk asli masih sering didapat tanah *menyanak* (hak pakai kerabat) atau tanah kerabat yang belum/tidak terbagi-bagi. Dalam hal ini masing-masing anggota keturunan laki-laki hanya mempunyai hak pakai atau hak memanfaatkan saja, sedangkan orang di luar keanggotaan *buay* hanya berhak "menumpang" saja.

Dalam hal hubungan perkawinan, tak ada larangan bagi para anggota untuk melakukan perkawinan. Pernikahan tersebut dapat saja dilakukan asalkan tidak bertentangan dengan hukum agama Islam.

Di daerah beradat peminggir dikenal bentuk perkawinan *jujur* (patrilokal) dan *semanda* (matrilokal). Dengan demikian

sifat kekerabatannya telah banyak berubah menjadi sifat "patrilineal alternerend".

Klen Besar. Bentuk kekerabatan ini juga disebut *buay*, atau "*oorsprongkelijke boeay*" (*buay asal*). Para anggota *buay* asal kebanyakan sudah tidak lagi saling kenal mengenal, karena jangkauannya sudah jauh melampaui lima generasi ke atas. Meskipun demikian, di lingkungan masyarakat adat Abung masih dapat diketemukan silsilah keturunan dari apa yang disebut *Abung siwou migou* (Abung sembilan marga). Semua *punyimbang* keturunan Abung akan menghubungkan diri mereka dengan nenek moyang mereka yang bergelar *Minak Paduka Begeduh* yang makamnya terletak di *Canguk Gateak (Ulok Rengas)* di kecamatan Tanjungraja — Bukitkemuning, Kotabumi, di kabupaten Lampung Utara. Dalam lingkungan masyarakat adat *Megou Pak Tulangbawang*, masih ada silsilah *kepunyimbangan* dari marga Buay Bulan yang berasal dari nenek moyangnya, Minak Sengaji di makamkan di belakang kantor Camat Tulangbawang Menggala. Baik *buay* Minak Begeduh maupun Minak Sengaji hingga kini sudah mencapai jumlah keanggotaan sekitar dua puluh generasi.

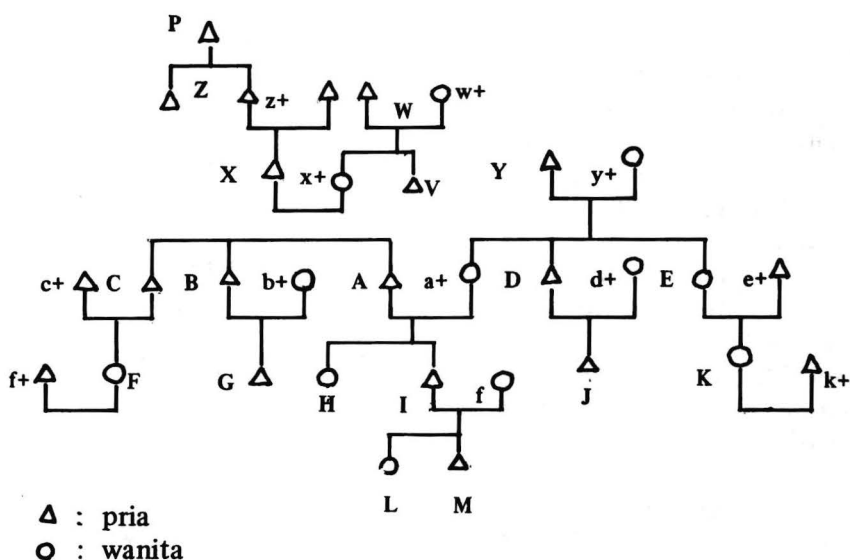
Di daerah yang beradat pepadun, terutama di lingkungan masyarakat Abung, nama-nama nenek moyang mereka dahulu telah diambil menjadi nama kesatuan adat marganya. Contohnya adalah antara lain nama marga Buay Munyai, marga Buay Unyi, marga Buay Muban, marga Buay Subing, dan sebagainya.

Prinsip Keturunan. Sebagaimana telah disinggung di atas, pada dasarnya orang Lampung menganut prinsip keturunan patrilineal dengan *majorat-erfrecht* (hak waris mayorat), di mana selalu anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua menjadi pemimpin (*punyimbang*) dan bertanggung jawab mengatur anggota kerabatnya. Namun prinsip patrilineal ini kami anggap tidak murni, karena berlakunya adat *mewari* (adopsi), di mana orang dari *buay* lain dapat menjadi anggota dan diangkat sebagai saudara "bertali adat" melalui hubungan perkawinan, hubungan akrab, maupun hubungan yang dibangun untuk menciptakan perdamaian antar kerabat.

Di daerah beradat peminggir, prinsip patrilineal ini nampaknya masih bertahan di kalangan beberapa *sebatin* (pemuka adat). Sebaliknya di kalangan warga adat biasa, prinsip ini sudah

lemah, antara lain karena adanya bentuk perkawinan yang tidak semata-mata berlaku menurut pembayaran "jujur" saja tetapi juga secara perkawinan *semenda*. Di samping itu, di daerah ini perceraian antara suami istri diperkenankan, dan kurang membawa akibat pecahnya kekerabatan secara berlarut-larut. Pada pihak lainnya, yaitu di daerah yang beradat *pepadun*, kerabat akan pecah dan dapat menimbulkan pertentangan keluarga secara berlarut-larut. Keadaan demikian menyebabkan adanya prinsip keturunan yang lebih bersifat patrilineal-alternierend (kebakap-an bera ih-alih) di daerah beradat peminggir.

Istilah Kekerabatan. Adapun istilah kekerabatan di daerah ini disebut *tutor* atau *tutur*, yang berarti panggilan, cara memanggil atau menyapa antara anggota kerabat yang satu dengan anggota kerabat yang lain. Perhatikanlah skema berikut:



Dahulu A (ego) terhadap a+ (istrinya) memanggil dengan gelar, namun sekarang dengan nama, "adik". Kadang-kadang di desa-desa terdengar suami memanggil istri dengan sebutan "wa" atau "ui"

Sebaliknya a+, terhadap A (suami) dahulu memanggil dengan gelar, sedangkan kini dengan sebutan *kiyai*, *adin*, *batin*,

kakak, atau abang. Kadang-kadang ia juga memanggilnya dengan sebutan *wa* atau *ui*, atau memanggil menurut panggilan anak, misalnya *apak*, ayah, *buya*, *papah*, *papi*.

A dan a+ sebagai ayah dan ibu, memanggil anak-anaknya H dan I menurut nama kecil mereka. Sebaliknya H dan I memanggil A "ayah", "papa", "papi", "buya" "apak", "abi", dan terhadap a+ "ibu", "ummi", "mami", "mak".

Menantu i+ memanggil A dan a+ dengan panggilan yang sama seperti yang disebut oleh suaminya I. Sebaliknya, di waktu sekarang A dan a+ memanggil i+ menurut namanya atau menurut nama perkawinannya.

A sebagai kakek memanggil cucunya L dan M dengan sebutan *juluk* (gelar kecil) atau nama mereka saja. Sebaliknya L dan M memanggil A *datuk*, *yayik*, *opa*, *tamon*, dan *aki*.

a+ sebagai nenek memanggil L dan M (cucunya) menyebut juluk atau namanya. Sebaliknya L dan M memanggil a+ menyebut *tamong*, *ayaik*, *oma*, *siti* (kalau haji) dan *bei*.

L dan M memanggil X, x+, v, dan y+ dengan sebutan *buyut* atau *tuyuk*, demikian pula sebaliknya.

L dan M memanggil Z, z+, W, w+ dengan sebutan *canggah* atau *taring*, demikian pula sebaliknya, P disebut dengan istilah *Poyang*.

A dan B adalah *wari* atau *warei* yang berarti saudara. Jika A lebih tua, ia memanggil B yang lebih muda umurnya dengan kata adik atau namanya saja, adakalanya menurut gelarnya, juga. Sebaliknya B memanggil kakak A dengan sebutan *kyai*, *din*, *tu*, *batin*, atau *kiyai Pengeran* (jika gelarnya Pengeran), atau *adin tuan* (jika gelarnya tuan). Sebagai contoh, A bergelar Pengeran Bala Seribu atau Tuan Raja Indra.

G dan P adalah kemenakan A, sedangkan J dan K adalah kemenakan istri A. Para kemenakan ini dipanggil dengan istilah yang sama, yaitu *naken*, atau dipanggil namanya saja. Sebaliknya, panggilan G terhadap A adalah adik B. Dapat pula A dipanggil menurut gelarnya, misalnya *apak adin* (apak Radin), atau *apak Atu* (apak-Ratu).

Khusus bagi F, ia adalah *menulung* atau *binulung* dari A, artinya anak saudara perempuannya. Menurut istilah lama, A akan memanggilnya *anak menulung*, sedangkan F memanggil A *apak kelama*.

D adalah ipar (*lakau*) dari A. Jika ia lebih tua oleh A, ia

akan dipanggil kakak seperti disebut di atas, sedangkan jika lebih muda, akan dipanggil adik. Menurut adat, ia harus dihormati oleh H dan I karena ia adalah *kelama* (saudara ibu) mereka. Baik Y, D maupun E tidak mempunyai hak dalam mengatur kerabat A. Mereka hanya dapat mengemukakan pendapat atau nasehat saja, apabila dikehendaki atau dipandang perlu.

Jika A merupakan anak laki-laki yang tertua dari seorang ayah yang merupakan anak tertua pula, maka ia adalah *punyimbang* dari semua kerabat B, X, Z dan P. Dengan perkataan lain ia adalah *punyimbang buay* P yang akan mewariskannya pada I dan M.

A menyebut v sebagai *lebuw* atau *kelama* karena v adalah *kelama* dari ayah X pula. Demikian pula anak laki-laki v akan dipanggil oleh I dan H *apak lebuw*. Menurut adat, baik *lebuw*, *kelama*, *warei*, *mirul*, *mengiyan*, *menulung* maupun *apak-keamanan* merupakan anggota musyawarah inti dalam upacara adat *meryanak warei*.

Sopan santun Pergaulan Kekerabatan. Di dalam pergaulan kekerabatan sehari-hari, begitu pula ketika melaksanakan upacara adat, terdapatlah sejumlah peraturan untuk saling hormat menghormati antara para kerabat contohnya adalah sebagai berikut:

Antara besan (*sabai*). Dalam percakapan mereka harus menggunakan (*sya*) dan *puskam* (tuan). Istilah itu sama bagi besan pria maupun wanita. Selain itu, jika salah seorang berjalan meliwati jalan lainnya, ia harus agak menundukkan badannya.

Antara menantu (*anak mattuw*) dengan mertua (*mintuha*, *metohou*). Jika berbicara dan berjalan menantu harus menunjukkan hormat pada mertua. Menantu memakai kata *hikam* (saya), dan *puskam* (tuan) kepada mertuanya, sebaliknya mertua berkata *nikam* dan "metei", "kuti" (anda) terhadap menantunya, tetapi tidak pantas *niku* (kamu).

Antara anak-anak terhadap orang tua. Mereka memakai istilah *hikam* dan *puskam* pula, dan jika akan duduk berdekatan atau meliwati, anak harus minta permissi, misalnya dengan mengatakan *hahap punnepang mejeng*, *nepang liwat* (maaf tuan, numpang duduk, numpang liwat). Cara ini berlaku pula bagi setiap orang terhadap *punyimbang* dengan istilah panggilan *pun*, misalnya "ya, *pun*" (ya, tuan).

B. DAUR HIDUP (LIFE CYCLE)

Adat Dan upacara Kelahiran. Istilah daerah tentang kelahiran adalah *permubikan*, yang berasal dari kata *tubik* (lahir), atau juga disebut *kaupian*, dan di dalam bahasa hormat disebut *guai sai halok* atau *guai sai wawai* (buat yang baik). Hamil disebut *me-teng* atau secara halusny *kak ngemik* (sudah berada), *lom rua* (berbadan dua) atau *betik kulik* (perahu baik). Anak bayi disebut *upi* atau *sanak upi*.

Orang mengadakan upacara adat tentang kandungan pada waktu calon ibu mengandung tujuh bulan. Hal ini disebut *kuruk limau* atau *mitu bulan*. Untuk itu diadakan suatu kenduri kecil, sedekahan dengan memanggil dukun untuk mencerach si calon ibu dengan air penawar serta membacakan mantra baginya.

Seorang ibu yang sedang dalam keadaan hamil tua dan mendekati waktu melahirkan anak harus berpantang, tidak boleh berbuat dan mengucapkan kata-kata yang tidak baik serta tidak boleh berlaku kasar atau kejam, karena hal itu dianggap akan menurun kepada anak. Di tengah malam sepi ketika ada bulan purnama dengan ditemani suaminya wanita itu dianjurkan untuk memandang ke arah bulan yang bulat dan terang itu agar si anak nantinya berwajah elok seperti bulan purnama. Di waktu siang, suami istri dilarang menggunakan alat yang dapat melukai atau memasang paku dengan palu, karena hal itu dianggap akan bisa memberikan bekas (cacat) pada tubuh si anak, misalnya daun telinganya kelak akan terpotong sebelah.

Pertolongan dalam kelahiran anak, di desa-desa dilakukan oleh dukun bayi kampung dengan tata-cara sederhana, yang diikuti dengan pembacaan mantra. Pemotongan pusar bayi dilakukan dengan menggunakan pisau sembilu. Dalam upacara adat, bayi disambut dengan mengikatkan benang tiga warna (merah, putih dan hitam) pada pergelangan tangannya disertai pembacaan mantra, antara lain menyatakan "*ampai sampai kudopun*" (baru sampai di mana ini, tuan).

Upacara adat selanjutnya dilakukan pada waktu bayi berumur satu bulan. Ketika itu dilakukan sedekah kecil yang disebut *satebusan*, artinya menebus si anak dari tangan dukun. Kemudian pada umur dua bulan diadakan hajatan, jika mungkin dengan memotong ayam, kambing atau kerbau dan mengundang orang sekampung. Upacara ini disebut *becukor* (cukuran),

di mana dilakukan "marhaban", menurut adat orang Arab. Para orang tua-tua mengikuti pemimpin upacara membacakan do'a tertentu sambil berdiri. Lalu bayi digendong berkeliling, dan masing-masing yang berdiri menggunting rambut si bayi dengan mencelupkan gunting pada air kelapa hijau yang dihiasi.

Setelah selesai upacara menggunting rambut, para hadirin duduk kembali, sedangkan si bayi diletakkan pada kasur kecil beralas putih yang dilapisi kain Lampung di hadapan pemimpin upacara. Kemudian pemimpin upacara, yang biasanya seorang ahli agama Islam, membaca do'a, memberi nama dan mengumumkan nama itu dengan memukul canang, pada hadirin seluruhnya. Sesudah mengadakan acara makan-makan dan sebelum para hadirin pulang dibagikanlah kembang telur, yaitu telur yang ditusuk dengan bilah bambu dan dihiasi dengan kertas berwarna.

Pada umur tiga bulan, diadakan upacara turun tanah bagi sang bayi. Seluruh keluarga membuat *nasi samih* atau nasi santan untuk santapan keluarga dan tetangga, dan diadakan perubahan makanan bagi si bayi, yaitu dari *way asuy* (air kental tanak nasi) kepada makan bubur. Acara perubahan makanan ini disebut *mahau manuk* (memberi makan ayam).

Pada umur lima bulan, bagi anak perempuan diadakan acara *nyerak* atau *buserak*, yaitu pelubang, bagian daun telinga untuk memasang anting-anting. Bagi anak lelaki dilakukan upacara khitan yang disebut *nyunat* ketika anak berumur kira-kira tujuh tahun menjelang masuk sekolah. Khitan biasanya diikuti dengan acara kenduri yang agak besar, dengan mengundang sanak keluarga.

Perlu dikemukakan bahwa dalam kelahiran anak pertama, biasanya keluarga yang bersangkutan akan membuat *juadah wajik* dari ketan bercampur gula. *Wajik* itu dibagi-bagikan pada keluarga dan orang sekampung dan dibungkus dengan daun pisang dalam bentuk kecil-kecil sebagai tanda pemberitahuan. Upacara ini disebut *pedamai*, dan orang yang menerima pemberian *wajik* akan bertanya pada yang pembawanya "*pedamai ini sapa, api rumapni*", yang artinya "dari siapa yang melahirkan dan bagaimana rupanya?"

Adat Dan Upacara Sebelum Dewasa. Anak-anak yang masih di bawah umur dewasa (sekitar 15 tahun ke bawah) disebut *sanak* atau *sanak ragah* (anak laki-laki), dan *sanak sabai* (anak

perempuan). Sebagaimana dikatakan di atas, masa anak-anak dimulai sejak saat dikhitankan, yaitu kira-kira pada usia tujuh sampai sembilan tahun.

Pada umumnya tidak ada upacara tertentu yang khusus saat anak menjelang dewasa. Bagi anak-anak wanita kadang-kadang masih dilakukan acara *busepi* (memasah gigi atau meratakan gigi). Sekarang ini anak-anak di kampung sudah masuk sekolah, dan di samping bersekolah itu banyak juga yang membantu orang tua. Di waktu malam adakalanya mereka ikut dengan kakak-kakak mereka ke tempat-tempat keramaian di mana ada bujang-gadis.

Demikian pula halnya dengan anak perempuan. Selain bersekolah pada umumnya mereka juga dibimbing oleh orang tua masing-masing untuk belajar mengurus rumah tangga dan melakukan pekerjaan jahit-menjahit, sulam-menyulam dan menyangam tikar, sebagai bekal pengetahuan setelah bersuami kelak.

Adat Pergaulan Muda-Mudi. Anak-anak mulai dikatakan dewasa, *meranai nyakak* atau *muli nyakak*, yang berarti bujang (meramai) naik atau gadis (*muli*) naik, sejak ia berumur lima belas tahun. Kedewasaan *muli-meranai* itu dihitung sampai ia saat berkeluarga menurut peraturan hukum adat setempat. Perkawinan yang dilaksanakan di luar adat tidak akan mengubah kedudukan seorang pemuda untuk tidak menjadi *meranai* lagi, menurut hukum adat.

Adat istiadat *muli-meranai muli menganai* di seluruh daerah Lampung, baik yang beradat *pepadun* maupun yang beradat *peminggir* pada umumnya sama. Di kampung-kampung di daerah pedalaman, kelompok bujang berada di bawah pimpinan "*kepalou-mulei*". Bujang yang akan berkenalan dengan gadis di suatu kampung harus berhubungan dan minta izin dahulu pada *kepala peranai* dan *kepala muli* bersangkutan. Jika berhubungan dengan gadis tanpa izin, maka si bujang dapat menerima akibat sanksi aniaya dari pihak bujang kampung si gadis.

Acara pertemuan bujang dan gadis yang disebut *manjau muli* dapat berlaku sebagai berikut:

Manjau Selep, yaitu bertemu gadis dengan diam-diam. Si Bujang mendatangi rumah gadis pada malam hari dengan diam-

diam, mendekati balik dinding di bawah rumah dan menengadah ke lantai atau bersembunyi di balik dapur, di mana si gadis berada. Pembicaraan antara bujang dan gadis dilakukan berbisik-bisik sehingga tidak terdengar oleh orang tua atau saudara gadis yang laki-laki. Kadang-kadang walaupun si ibu tahu, ia akan mendiamkan saja hal itu. Waktu pertemuan ialah sesudah waktu sembahyang Isya sampai kokok ayam pertama, di sekitar jam 11 – 12 malam.

Manjau Terang, yaitu bertemu dengan gadis terang-terangan diketahui oleh keluarga dan orang tua-tua. Caranya ialah si pemuda datang ke tempat gadis dengan memberi tahu, memberikan sirih atau datang di belakang rumah, kemudian oleh pihak gadis dipersilakan masuk ke serambi dapur atau serambi muka. Cara memberi tahu adalah selain menyampaikan daun sirih, juga dengan surat kepada si gadis, memberi tanda siulan atau ketukan lambat pada dinding rumah seperti yang dilakukan waktu *menjau selep*. Dapat pula hal itu dilakukan dengan menyampaikan bahan makanan mentah, seperti beras, daging, ikan, sayuran untuk disantap beramai-ramai oleh beberapa bujang dan gadis yang merupakan keluarga, atau tetangga yang berdekatan. Acara ini di daerah Tulangbawang disebut *bekaduw* (memberi *cadeau*/hadiah).

Miyah Damau, yaitu pertemuan muda-mudi secara beramai-ramai di tempat orang tua atau keluarga si gadis, atau di tempat orang yang sedang mengadakan upacara adat, kenduri atau sedekahan lainnya. Dalam pertemuan ini gadis-gadis duduk berderet memanjang, demikian pula bujang-bujang. Gadis-gadis berpakaian kebaya dan para bujang memakai sarung, tidak boleh memakai celana, lebih-lebih celana pendek. Acara pertemuan diatur dan dipimpin oleh kepala bujang dan kepala gadis. Selain bercakap-cakap sindir menyindir dengan pepatah petiti, pasangan-pasangan tersebut juga melakukan surat-menyurat. Di dalam upacara adat besar yang asli, pada pertemuan bujang gadis beramai-ramai itu dilakukan upacara *ngediyau*, yaitu tanya jawab/tangkis menangkis dalam bentuk seni suara klasik secara sahut-menyahut. Kadang-kadang dalam acara ini pihak bujang dan pihak gadis dibantu oleh orang tua-tua yang ahli, yang duduk di belakang, di balik tabir kain putih.

Adat Dan Upacara Perkawinan. Dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan antara daerah beradat peminggir dan beradat pepadun terdapat beberapa perbedaan. Di bawah ini akan dikemukakan salah satu dari upacara yang berlaku di daerah Peminggir yang beraneka ragam, serta upacara yang berlaku pada umumnya di daerah yang beradat *pepadun*.

UPACARA DALAM ADAT PEMINGGIR

Rebah Dibah, yaitu merupakan upacara perkawinan adat besar, yang berurut sebagai berikut:

Hari memotong kerbau. Seekor kerbau khusus disediakan untuk upacara di rumah bujang (*kubu*) dan seekor lainnya dibagikan kepada anggota kerabat yang akan menyiapkan hidangan pada hari upacara pernikahan, baik yang berada di kampung maupun yang datang dari luar kampung, tetapi telah hadir di tempat upacara. Mereka adalah para saudara laki-laki dan perempuan dekat (*kauri nakbai*). Pada hari kedua, semua anggota kerabat sudah siap di tempat hajatan, dan pada hari ketiga si mempelai wanita dijemput ke tempat pria. Persiapan upacara adat dirampungkan sampai hari keenam, sedangkan pada hari ketujuh upacara perkawinan dilangsungkan.

Pada hari akad nikah akan dilangsungkan, sejak pukul 9.00 pagi, seluruh anggota kerabat telah hadir dan siap menyambut kedatangan kerabat pihak wanita yang datang dengan membawa barang-barang bawaan wanita yang disebut *binatok*. Setelah pihak kerabat wanita datang, mereka dipersilakan memasuki *kalasa* (barak, teratak) dan bersantap hidangan yang diletakkan memanjang.

Pada jam 13.00 siang akad nikah dilaksanakan, dan setelah itu kedua mempelai diarak pulang balik ke rumah *puyimbang* (kepala adat) kampung. Acara sambutan dimulai, dengan mengucapkan pidato berirama yang disebut *ngabaca jambaruang*. Pembicaraan biasa berjumlah hingga dua puluh orang pemuda yang secara berurutan melaporkan barang-barang pemberian bagi mempelai dengan kata-kata terang dan kata samaran, misalnya dikatakan "*halus bintang jumawi, numpang siarni bulan, kalau-kalau kak nanti – imbun jadi pangkalan*" (halus bintang jamani, menumpang cahaya bulan, kalau saja embun menjadi pangkalan).

Upacara diteruskan sampai petang, dan kira-kira pada waktu

ashar, hadirin dipersilakan lagi bersantap hidangan pada talam berkaki. Di samping itu disediakan pula bakul-bakul berisi bermacam-macam juadah, untuk dibawa pulang oleh masing-masing harim dalam wadah *teda* (kambu, sumpit). Pada malam hari diadakan secara kesenian melayu atau musik orkes. Setelah dua hari pernikahan, kedua mempelai diantar oleh anggota kerabat dekat menuju ke tempat wanita. Upacara ini disebut *niyuh*.

Budu'a Dilamban. Upacara ini merupakan hajatan sederhana yang dilaksanakan pada malam hari, dengan mengundang kerabat tetangga yang dilakukan oleh pihak mempelai wanita. Akad nikah dilaksanakan di hadapan pejabat agama, dan dua hari kemudian diadakan acara *niyuh* ke tempat pria. Upacara ini cukup, dengan sedekah sederhana yang diiringi do'a.

Upacara Dalam Adat Pepadun

Hibal Batin, merupakan upacara adat perkawinan jujur yang didahului dengan acara pertunangan antara pihak pria dan pihak wanita yang berlainan *marga*. Pelaksanaan upacara pelamaran, masa pertunangan, upacara adat perpisahan mempelai wanita di rumah orang tuanya, penjemputan mempelai wanita ke tempat mempelai pria, dijemput dengan berbagai acara adat, seperti tembakian meriam, perang tanding, silat, *ngerabung sanggar* (memutus sangkar keagungan wanita), adu ayam, naik *rata*, berdiri di bawah naungan burung garuda, tabuhan tala dan lain-lain, dilakukan oleh para pemuka adat dari marga pria dan marga wanita. *Gawei* (pesta) adat ini berlaku di rumah wanita, di balai adatnya, atau di tempat mempelai pria, disertai penyembelihan kerbau. Di masa lampau upacara ini memakan waktu tujuh hari tujuh malam, baik di tempat wanita, maupun di tempat pria. Di kedua tempat ini orang menyembelih kerbau dan melakukan upacara tari-tarian adat, seperti tari *tigel* (tari perang). Biasanya dilaksanakan pula upacara naik *pepadun* (naik tahta pemimpin) "aturan mandi" atau *turun duwai* (acara pembersihan dosa), serta pengumuman gelar-gelar kerabat. Ketika wanita dibawa ke tempat pria kerabatnya membawa barang-barang bawaan lengkap, mulai dari alat dapur, perabot rumah tangga serta perhiasan-perhiasan. Semuanya ini sesuai dengan imbalan pembayaran "*uang-uang adat*", "*uang jujur*" yang bernilai 24, dan lain-lain. Jika yang berhadapan dalam perundingan tidak antara marga melainkan hanya antar kampung, maka hal itu disebut *hibal serbo* atau ebal serbou.

Bumbang Aji, merupakan upacara adat perkawinan jujur tingkat kedua, di mana mempelai pria yang menjemput mempelai wanita tidak berpakaian adat lengkap, melainkan hanya memakai pakaian haji. Upacara peminangan, masa pertunangan sampai pada perkawinan, dilaksanakan berdasarkan perundingan antara pemuka adat mempelai pria dan pemuka adat mempelai wanita. Pesta perkawinan adat hanya dilaksanakan di tempat mempelai pria, dan boleh dengan acara *gawei* adat lengkap. Mempelai wanita dijemput dan diantar ke tempat mempelai pria dengan arak-araka pada siang hari, tetapi tidak selengkap acara *Hibal Batin* atau *Hibal serba*. Di masa lampau upacara ini hanya terbatas pada anggota kerabat *kepunimbangan tiyuh* (bukan penyimbang marga). Nilai-nilai upacara adat berkisar pada nilai 12. Penyembelihan ternak boleh dibatasi sampai sejumlah beberapa ekor kerbau di tempat mempelai pria dan kambing di tempat mempelai wanita.

Intar Padang, atau *tar padang*, yaitu dilepas dengan terang, di mana proses lamarannya hanya dilaksanakan oleh pemuka adat terdekat yang berlangsung di rumah si gadis, tidak di balai adat. Upacara melepas atau menjemput mempelai wanita dilakukan tanpa kesaksian punyimbang-punyimbang di luar adat kampung. Dalam perjalanan dari rumahnya ke rumah si gadis, kemudian kembali lagi, si mempelai pria cukup didampingi oleh *menginyan* dan *mirul*, yang berpakaian adat, serta beberapa *muli menganai*. Setelah itu mempelai wanita dibawa ke tempat mempelai pria pada malam hari dengan penerangan lampu besar (lampu strongkeng, petromax), dengan sekedar iringan musik. Pakaian adat yang dipakai oleh kedua mempelai sederhana tidak lengkap. Segala sesuatunya diukur dengan nilai 8 atau 6. Ketika gadis dilepas orang tuanya, keluarganya cukup menyembelih ayam. Namun di tempat mempelai pria, orang boleh menyembelih kambing atau kerbau kecil sebagai penyambutan.

Intar Manom, atau *tar selep*, yaitu bila si gadis diambil dari rumah orang tuanya secara diam-diam tanpa pengetahuan para tetangga di malam hari. Segala sesuatunya dilakukan oleh keluarga dalam jumlah terbatas. Nilai-nilai adat dapat dikatakan tidak ada, cukup berdasarkan perundingan antara orang tua kedua pihak saja. Setelah tiba di tempat pria, pihak pria boleh saja mengadakan pesta adat besar menurut persetujuan pemuka adat setempat. Ketika gadis diambil, ia berpakaian sederhana saja, tidak dengan iringan yang ramai, bahkan tanpa penerangan, sehingga keesokan

hari para tetangga mempelai pria terkejut si mempelai wanita sudah berada di rumah.

Sebambangan, atau dari pihak gadis dikatakan *metudau* atau *mulei nakat* (gadis naik), yaitu perkawinan tanpa acara pelamaran dan masa pertunangan. Gadis dan bujang bersama-sama mengaturnya sendiri, yang dibantu oleh beberapa anggota keluarga terdekat. Ketika gadis meninggalkan rumah orang tuanya, ia meninggalkan *tengepik* (sejumlah uang peninggalan) dan sehelai surat pernyataan permintaan maaf dan permisi meninggalkan rumah untuk maksud perkawinan atas kemauannya sendiri. Acara serupa ini diselesaikan dengan mengantar pemberitahuan dan permohonan maaf antar kepala adat bersangkutan, yang disebut *ngantak salah* atau *ngantak tali pengendur, pengundur senatou*. Hal itu dinyatakan dengan penyampaian keris atau tumbak dan sejumlah uang denda adat sebagai tanda meminta maaf dan memohon perdamaian. Setelah perdamaian terjadi, maka di tempat mempelai pria diadakan pesta *gawei* adat, boleh kecil atau besar, dengan menyembelih kerbau. Di daerah peminggir, bila si gadis pergi dari rumahnya, ia akan disusul (*nyusul tapak, nyusul luyut*) oleh pihak kerabatnya, dan di tempat si pemuda, ia ditanyai, apakah kepergian itu atas kemauannya sendiri atau karena dipaksa. Jika bukan karena paksaan, maka utusan pihak wanita akan kembali, dan biasanya ketika itu juga sudah ada gambaran tentang waktu untuk melakukan pernikahan. Dalam acara ini, penyelesaian yang berlaku dengan baik ialah pelaksanaan upacara pesta adat di mana semua anggota pemuka adat dari kerabat wanita hadir. Pada waktu tersebut dilakukan acara "makan bersama", yang disebut "*mengan jejama, cuwak mengan, awak mengan*".

Adat Dan Upacara Kematian. Pada umumnya di daerah Lampung, adat dan upacara kematian berlaku menurut adat dan ajaran agama Islam, yang disebut tahlil, niga hari, nujuh hari, ngempak puluh, nyegatus, nyeribu. Semua ini dilaksanakan dengan acara pengajian agama. Namun kadang-kadang masih terdapat cara-cara yang lama seperti berikut:

Kematian Bayi

Acara yang dilakukan adalah menguburkan tembuni. Di atas kuburan tembuni diletakkan bak pasir yang dilapisi batu dan abu. Dikatakan keesokan harinya akan nampak telapak bayi di atas abu itu, karena ia pulang mencari temannya (*salaini, sangkarnya*).

Agar diketahui bahwa di tempat itu ditanamkan tembuni bayi, maka di atasnya juga diletakkan lampu pelita minyak tanah atau obor kecil pada malam harinya. Mengubur tembuni bayi dapat dilakukan di sekitar pekarangan rumah atau di bawah pohon rindang dekat rumah.

Kematian Anak

Jika yang meninggal adalah anak yang telah berumur kira-kira 5-10 tahun, maka untuk mencegah agar ibu dan ayahnya tidak begitu merindukan si anak, di bawah tangga rumah dilakukan pemecahan buah kelapa muda (*dogan*).

Kematian Remaja

Jika yang mati adalah seseorang yang telah mulai meningkat remaja menjadi bujang atau gadis, maka dalam waktu tiga hari semua pakaiannya harus sudah habis dibagi-bagikan kepada anggota kerabat dan atau teman-temannya. Maksudnya adalah agar rokh si remaja tidak lagi datang mengganggu. Jika ia masih juga datang mengganggu, maka kuburannya harus disiram dengan air atau air laut.

Kematian Orang Tua

Setelah almarhum dikuburkan, maka agar anak-anaknya tidak menangis mencari orang tuanya yang sudah meninggal itu, pada tubuh anak dipasang *inggu* (dari India). Bagi suami yang kematian isteri atau sebaliknya, maka duda atau janda itu diharuskan berdiam di dalam kamar pada siang hari, ditemani oleh seorang kakek bagi si pria, atau nenek bagi wanita. Dengan demikian maka rokh yang baru meninggal itu dianggap tidak akan datang mengganggunya.

Nganuukkeh Curing

Maksudnya adalah menghanyutkan coreng (kejahatan, dosa) yang berlaku selama 40 hari. Caranya ialah, semua bekas rokok, tembakau, dan sirih lengkap serta beberapa macam bambu dapur ditempatkan pada *takung enau* (pelepah pinang). Selama 40 hari takung itu digarisi setiap hari satu kali, sehingga sampai 40 kali. Setelah itu, baru pada waktu subuh *takung* yang bermuatan bahan-bahan tadi dihanyutkan ke sungai yang mengalir dengan iringan "mantera", yang intinya menyuruh pergi segala kejahatan yang di-

buat orang itu ketika hidupnya, agar pergi jauh mengikuti arwahnya: "Janganlah lagi kamu mengganggu kami yang tidak berdosa". Karena ini khusus diadakan untuk melepas orang mati yang ketika hidupnya penuh dengan dosa kejahatan terhadap keluarga dan warga sekampungnya.

C. SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT

Bentuk Kesatuan Hidup Setempat. Adapun bentuk kesatuan hidup setempat (*community*) yang berdasarkan hidup bertetangga di kampung-kampung penduduk asli, adalah didasarkan pada hubungan teritorial dan genealogis. Kerukunan kampung dibagi dalam beberapa "*bilik*", mengikuti aliran sungai atau jalan lalu lintas umum. Beberapa *bilik* dapat merupakan suatu kesatuan "*suku*" di bawah pimpinan "*kepala suku*" yang ditunjuk oleh Kepala kampung. Kepala suku hanya merupakan penerus perintah Kepala kampung, dan tidak berhak untuk mengatur hubungan kekerabatan seorang penduduk atau keluarga *somah*.

Pada umumnya dalam kesatuan hidup sekampung, hidup mengelompok disebabkan karena sumber mata pencaharian yang pada mulanya sama, misalnya dalam mengusahakan ladang, kebun, atau penangkapan ikan. Pada mulanya mereka berbeda dalam asal-usul keturunan, tetapi kemudian bersatu karena adanya ikatan kekerabatan adat kampung. Lambat laun mereka memper tahankan ikatan adat (*pepadun*) itu, baik karena hubungan pertalian darah maupun karena perkawinan dan adat *mewari* (saling mengangkat menjadi saudara).

Pimpinan Dan Hidangan Sosial. Di dalam bentuk kesatuan hidup tersebut yang menjadi pimpinan adalah suatu dewan musyawarah dan mupakat yang diketuai oleh seorang kepala keluarga dari keturunan kerabat utama, lebih-lebih karena ia termasuk keturunan orang yang pertama kali mendirikan kampung atau mendirikan *pepadun*. Dewan musyawarah dan mupakat tidak selamanya harus dipimpin oleh seorang ketua, tetapi boleh juga dilakukan oleh juru bicara (pelaksana acara) yang bertindak atas nama ketua. Pimpinan demikian itu berlaku tidak saja di dalam musyawarah orang tua-tua, kepala-kepala keluarga, tetapi juga berlaku dalam kesatuan *mulei menganai* (bujang gadis) dalam acara muda-mudi.

Hubungan kemasyarakatan antara anggota yang satu dan anggota yang lain didasarkan atau kerukunan kekeluargaan,

tolong-menolong dan persaudaraan. Kunjung-mengunjung, saling memperhatikan, saling memberi serta harga-menghargai, merupakan inti keakraban di antara mereka. Keakraban ini akan bertambah kuat apabila mereka terikat pula oleh sesuatu tujuan mata pencaharian yang sama, baik dalam pembukaan ladang bersama, kebun tanaman keras bersama, pembuatan kolam ikan dan penangkapan ikan bersama, serta kegiatan lainnya.

Perkumpulan Berdasarkan Adat. Mengenai lingkungan masyarakat adat Lampung, agaknyanya lebih sesuai digunakan istilah pengelompokan berdasarkan adat daripada digunakan istilah perkumpulan.

Hal ini disebabkan karena baik menurut adat istiadat Peminggir maupun Pepadun, pengelompokan yang merupakan perkumpulan sifatnya sudah tradisional, dilihat pada kedudukan tugas dan kewajiban mereka masing-masing. Dasar-dasar pengelompokan terletak pada kedudukan seseorang di dalam adat. Dalam hal ini dibedakan antara kerabat pria dan kerabat wanita, juga antara yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga. Dengan demikian, pengelompokannya adalah sebagai berikut:

Tuha Raja (Tohou Rajou). Kelompok tua-tua *punyimbang* (*sebatin*), para pemuka adat *kebuayan*, marga, *tiyuh*, suku, yang berhak dan berkewajiban mengatur dan melaksanakan adat atas dasar musyawarah dan mufakat. Kelompok ini juga disebut *prowatan* atau *perwatan*. Anggota-anggota *tuha-raja* harus terdiri dari orang yang berkedudukan di dalam adat, menurut tingkat kekerabatannya masing-masing dan sekurang-kurangnya sudah menjadi kepala keluarga.

Bebai Mirul. Kelompok para isteri *punyimbang* dan kaum ibu yang berhak dan berkewajiban mengatur kaum wanita menurut jenjang kedudukan suami masing-masing. Di dalam upacara adat, para *mirul*, semua wanita yang telah bersuami dengan perkawinan pembayaran jujur, berkewajiban bekerja di dapur untuk menyiapkan makanan. Dalam pekerjaan yang berat ia dibantu oleh suaminya yang disebut *mengiyen*. Batas kedudukan antara para ibu/isteri *punyimbang* dengan ibu-ibu *mirul* di dalam rumah besar ialah "ruang tengah". Para ibu *punyimbang* duduk dan berbicara di ruang tengah, sedangkan para *mirul* di belakang sampai ke dapur.

Langkau Mengiyen. *Lakau* adalah ipar laki-laki (saudara isteri), sedangkan *mengiyen* adalah para suami dari saudara wanita.

Kelompok ini berkewajiban mempersiapkan tempat upacara di rumah maupun di balai adat, mempersiapkan alat-alat perlengkapan adat, mengatur undangan dan membantu pekerjaan berat di dapur, seperti menimba air, membelah kayu, memasak nasi gulai, dan kegiatan lainnya. Di tempat mertua, *mengiyan* lebih besar tanggung-jawab kerja beratnya dari *Lakau*, karena *lakau* hanya sekedar membantu dan harus dihormati. *Mengiyan* harus mendampingi mempelai pria sedangkan *lakau* tidak diwajibkan. Sebaliknya mempelai wanita harus didampingi oleh *mirul*, selama mereka ikut serta melaksanakan upacara adat.

Adik Warei. Mereka adalah adik-adik kandung yang dihitung menurut garis laki-laki, yang merupakan kelompok yang bertanggung jawab penuh terhadap anak kemenakan. Di dalam pelaksanaan upacara adat untuk kepentingan anak kemenakan (peningkatan kedudukan, perkawinan, dan lainnya), kelompok ini di samping kelompok *apak kemaman*, berhak dan berkewajiban mengurus serta membela kepentingan anak kemenakan mereka dari pihak lain. Anggota *adik warei* dapat menjadi pengganti/penerus keturunan saudaranya yang punah keturunannya (*mu-pus*). Selain itu, jika saudara laki-lakinya meninggal, maka jandanya dapat dikawini (*disemalang/kawin anggau*) oleh anggota "*adik warei*" ini.

Apak Kemaman. Kelompok ini merupakan suatu kelompok bapak dan paman yang dihitung menurut garis hubungan kekerabatan dengan ayah, yaitu kelompok yang bertanggung jawab atas baik buruknya kehidupan anak kemenakan, di samping *adik warei*. Selama *apak kemaman* masih ada, maka *adik warei* harus menjadi pembantu pelaksana dari tugas-tugas yang dibebankan oleh *apak kemaman*. Kelompok ini merupakan kelompok pemuka adat yang diutamakan, di samping kelompok *adik warei*.

Lebuw Kelamou. Kelompok ini, yang disebut pula *lebu kelama*, adalah kelompok pria saudara-saudara laki-laki dari ibu ayah (*lebuw*) dan saudara-saudara lelaki ibu (*kelamou*). Dalam upacara adat, kelompok ini merupakan badan penasehat yang mempunyai kedudukan terhormat, tetapi tidak mempunyai hak suara yang menentukan untuk mengambil sesuatu keputusan.

Kenubei Binulung. Adapun yang termasuk *Kenubei* atau *nubei* adalah anak-anak baik pria maupun wanita, yang ibunya saudara, sedang *binulung* atau *menulung* adalah anak-anak, baik pria maupun wanita dari saudara perempuan ayah. Mereka meru-

pakan kelompok pembantu-pembantu yang tidak mempunyai hak mengatur dalam upacara adat. Mereka hanya boleh bertindak sebagai pendamping dalam melaksanakan upacara adat; dan setiap sikap/tindakan mereka didasarkan izin dari pihak *apak kemaman* dan atau *adik warei*. Sejauh mana aktivitas mereka di dalam pekerjaan yang bersifat tolong menolong kekerabatan, tergantung pada jauh dekatnya hubungan sehari-hari di antara mereka. Menurut garis adat, sesungguhnya adalah menjadi kewajiban *binulug* untuk membela *kelama*, dan bukan sebaliknya.

Mulei Menganai. Kelompok *mulei menganai* atau *muli meranai* terdiri dari anggota-anggota yang masih bujangan dan gadis, di mana peranan mereka di dalam upacara adat mempunyai lapangan tersendiri. Mereka adalah pembantu-pembantu umum dan berkewajiban memenuhi upacara adat menurut tatacara tradisional. Sebagai contoh adalah melaksanakan *jaga damar*, yaitu pertemuan antara bujang dan gadis beramai-ramai di malam hari, melaksanakan seni tari dan seni suara serta aktivitas lain, di samping melaksanakan tugas-tugas membantu mempersiapkan peralatan dan hal-hal lainnya.

Bebai Sanak. Kelompok ini terdiri dari para wanita yang telah bersuami dan anak-anak. Termasuk dalam pengertian anak-anak adalah juga *mulei mengenai*. Anggota-anggota kerabat yang berkedudukan *bebai sanak* dimaksudkan untuk membedakan dengan kedudukan *tuha raja*, oleh karena kelompok yang tergolong *bebai sanak* tidak mempunyai hak suara dalam mengambil sesuatu keputusan adat. Pendapat dan nasehat mereka dapat didengar, tetapi tidak dapat merupakan suatu dasar untuk mengambil keputusan yang menentukan. Tempat kedudukan mereka dalam tata tertib adat istiadat adalah di dalam rumah, di ruang dapur dan halaman. Mereka tidak dapat duduk dalam sidang *prowatin*, lebih-lebih dalam *sesat* (balai adat).

Kelompok-kelompok kekerabatan berdasarkan adat istiadat tersebut di atas semuanya tunduk pada pimpinan *punyimbang*-nya masing-masing. Adanya kelompok-kelompok tersebut merupakan unsur tetap yang berpengaruh bagi kelancaran pelaksanaan upacara adat.

D. STRATIFIKASI SOSIAL

Dasar-Dasar Stratifikasi Di Masa Lalu. Stratifikasi sosial masyarakat adat Lampung dapat dibedakan atas prinsip umur,

prinsip *kepunyimbangan* dan prinsip keaslian, di samping kedudukan di dalam hubungan kerabat.

Prinsip Umur. Prinsip ini nampak dalam pergaulan sehari-hari dan dalam pelaksanaan upacara adat. Kelompok orang tua-tua bertindak sebagai pemikir, perencana, pengatur, penimbang dan pemutus perkara. Kelompok yang muda, terdiri dari kepala-kepala keluarga yang masih muda merupakan pendamping atau pembantu daripada kelompok tua-tua. Mereka adalah pelaksana atau juru bicara di dalam acara perundingan adat dan sebagai pelaksana dari keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang dicapai melalui permusyawaratan. Selanjutnya menyusul kelompok para pemuda (*menganai*) yang bertugas sebagai tenaga kerja dalam memulai serta mengakhiri peralatan adat. Di dalam permusyawaratan adat, kelompok pemuda ini pada dasarnya belum masuk "hitungan".

Prinsip Kepunyimbangan. Dalam arti kedudukan seseorang sebagai pemuka adat, di samping ukuran kedudukannya sebagai laki-laki anak tertua menurut urutan tingkat garis keturunan masing-masing, diukur pula dari kedudukan seseorang dalam *pepadun* (kepemimpinan adat musyawarah kekerabatan masing-masing). Di lingkungan masyarakat adat *pepadun* yang hingga kini masih nampak sisa-sisa pengaruhnya, *kepunyimbangan pepadun* ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- Kedudukan *pepadun marga*, di mana *punyimbang*nya berhak memakai nilai 24, berlambang warna putih.
- Kedudukan *pepadun tiyuh*, di mana *punyimbang*nya berhak memakai nilai 12, berlambang warna kuning.
- Kedudukan *pepadun suku*, di mana *punyimbang*nya berhak memakai nilai 6, berlambang warna merah.

Di luar golongan *punyimbang* (golongan bangsawan desa), terdapat orang-orang yang tidak termasuk di dalamnya, yakni orang-orang *nepang* di luar *pepadun* (menumpang). Mereka berkedudukan sebagai golongan atau keturunan para pengabdian (*beduwou, beduwa*), yang tidak mempunyai hak-hak adat dan kewajiban adat, dan disebut tidak mempunyai nilai adat karena tidak tentu asal usul keturunannya. Di lingkungan masyarakat beradat *peminggir*, orang hanya terbagi dalam golongan *sebatin/punyimbang* dan orang-orang biasa.

Prinsip Keaslian. Prinsip ini menunjukkan perbedaan antara mereka yang tergolong *buway asal* (keturunan inti), pendiri kampung asal atau juga sebagai pendiri *pepadun* asal. Golongan

ini merupakan golongan bangsawan asal yang mempunyai hak utama secara turun temurun dari leluhur asal, biasanya ditandai oleh pemilikan atas barang-barang pusaka tua dan "tanah kerabat". Di samping mereka, terdapat pula golongan "asal pendatang" yang kemudian, karena kemampuannya, dapat mendirikan *pepadun* dan mempunyai alat perlengkapan adat sendiri atas dasar pengakuan golongan asli dan para *punyimbang* "sumbay" (tetangga) dari kampung-kampung lainnya. Hubungan antara yang asal dan asal pendatang demikian akrab karena adanya adat *mewa*, dan adat perkawinan di antara mereka.

Perubahan Dalam Stratifikasi Sosial. Di lingkungan masyarakat adat *peminggir*, perbedaan antara golongan *sebatin/punyimbang* dan golongan orang biasa dapat diketahui dari ada tidaknya perlengkapan adat sedangkan golongan kedua tidak mempunyainya dan tidak berhak memakainya. Sebaliknya, pada golongan masyarakat yang beradat *pepadun*, setiap waktu tertentu golongan yang lebih rendah nilainya, ataupun yang tidak bernilai sama sekali, dapat saja meningkatkan diri dan kerabatnya menjadi bernilai, dengan syarat telah mendapat persetujuan dari golongan yang lebih tinggi dan memenuhi pembayaran-pembayaran adat. Dengan demikian secara berangsur-angsur setiap kerabat yang beradat *pepadun* yang mampu menyelenggarakan upacara adat dapat menjadikan dirinya bernilai 24 dengan mempunyai perlengkapan dan kehormatan adat sendiri, tidak lagi tergantung pada kerabat asalnya.

Stratifikasi Sosial Di Masa Kini. Pada waktu ini, di kampung terdapat beberapa bentuk stratifikasi sosial lain, yang berkenaan dengan kedudukan dalam adat, profesi serta prinsip keaslian. Pada saat ini, golongan-golongan dalam masyarakat di Lampung adalah: *wibawa*, *punyimbang*, orang kaya, kaum cendekiawan, tabib, perantau dan pendatang.

Wibawa. Mereka ini pada hakekatnya berwibawa karena merupakan pemimpin agama, pemimpin madrasah/mesjid, imam khatib. Kegiatan mereka ini cukup dapat membantu kelancaran tata kehidupan dalam masyarakat di kampung atau di suatu lokasi. Beberapa ulama di Lampung cukup saling berkirim surat tentang *hisap* dan perhitungan masing-masing, seperti H. Bahiki di Krui, H. Rais di Liwa; H. Sulaiman di Kota Agung. Kyai Mohd. Zen di Kedondong dan lain-lain dan akhirnya lahir suatu kesimpulan tentang suatu waktu awal puasa, hari lebaran dan musim tanam

padi. *Fatwa* mereka sangat mustajab di masyarakat, bahkan sering dijadikan argumentasi dalam suatu musyawarah adat/kampung. Dalam kehidupan sehari-hari disebut orang *fatwa* mereka secara umum ialah *surahni malim*.

Punyimbang. Mereka dihargai setaraf lebih rendah dari malim, ulama, dan dihormati dalam majelis adat saja, yang dalam hal tertentu memang memerlukan *kepunyimbangan* ini, seperti untuk mengurus status pembagian tanah yang disengketakan dan hal yang bertalian dengan hak waris yang telah lewat beberapa generasi, waktu mengunduh buah-buahan di Repong, atau menentukan hari memandikan pemanoh, yaitu upacara untuk menolak penyakit menular.

Dalam kehidupan sehari-hari sekarang ini, penyimbang yang kurang tekun bekerja dan tidak mempunyai penghasilan yang lumayan serta jarang menjamu warga kampung, akan hilang wibawa dan nilai pribadinya. Ternyata dewasa ini banyak penyimbang yang menjadi tukang cukur, orang upahan untuk mengangkut barang dengan gerobak, yang sepenuhnya sangat memalukan dan sangat tercela. Hal ini juga diakibatkan oleh tertinggalnya mereka dalam pendidikan. Dalam kenyataan camat merupakan rakyat biasa, yang dahulu adalah anak buah *punyimbang*, sedangkan kini *punyimbang* sendiri menjadi pesuruh di kantor kecamatan tersebut. Namun dalam majelis adat pak camat itu terpaksa bersimpuh di hadapan pesuruh kantornya.

Demikianlah dalam jual beli dan mencari kehidupan dengan pertanian/nelayan dan sebagainya banyak *punyimbang* menjadi buruh rakyatnya.

Orang Kaya dan Hartawan.

Di Lampung, seorang yang kaya tidaklah akan dapat mengalahkan Ulama dan *punyimbang*, karena orang Lampung tidak mau menjual harga dirinya karena materi, bahkan orang-orang kaya di Lampung justru sering mendapat kesulitan dalam hal tata pergaulan masyarakat. Hal ini dilandasi oleh rasa kekhawatiran atau prasangka bahwa orang kaya itu selalu akan membawa kehancuran bagi orang lain atau merupakan penipu. Namun dalam musim-musim paceklik, yang sering menimpa, maka orang kaya yang masih mempunyai hubungan darah di kampung-kampung mempunyai peranan penting, karena sebagai tempat meminjam beras yang dibayar kembali pada musim cengkeh. Istilah *ngijon* atau

ngamusim sebenarnya baru dikenal di Lampung semenjak tahun 1973. (baru 5 tahun). Walaupun demikian, peminjam terhadap keluarga sendiri yang kaya dapat pula berarti ijon, yakni "penitipan" hasil bumi kepada orang kaya itu.

Cendikiawan. Orang pintar/berpendidikan di Lampung tidaklah begitu terasa pengaruhnya, apa lagi bila si cendikiawan itu bukan familinya. Sebabnya adalah karena para cendekiawan ini biasanya memegang suatu tugas di dalam pemerintahan, sehingga kadang-kadang tidak berada di Lampung atau tidak di kampung asalnya. Suatu contoh, sedang penyuluh pertanian tidak berarti apa-apa di kampung-kampung orang Lampung, kecuali sebagai tempat di mana orang bisa membeli pupuk dan obat-obatan, kalau harganya rendah. Satu-satunya cara para pemimpin/cendikiawan ini menegakkan wibawanya adalah dengan jalan bekerja sendiri dan dapat dijadikan teladan keberhasilannya, serta tidak terlalu sering mendatangi kerumunan orang yang sedang membagi hasil.

Tabib (Dukun). Mereka cukup terhormat di bawah golongan cendikiawan, atau golongan yang memerintah/pemimpin kampung, karena ia banyak menolong dan mempunyai ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan roh-roh halus. Namun kehidupan mereka tidak menjadi perhatian masyarakat. Kadang-kadang dukun ini terampas waktunya hanya untuk menolong orang, sehingga kehidupan keluarganya terlantar. Hal seperti ini kiranya perlu mendapat perhatian.

Perantau. Orang-orang Lampung yang merantau ke luar daerah, atau dari satu daerah ke daerah lain di Lampung itu sendiri, mendapat tempat yang amat baik di kalangan kehidupan bermasyarakat, karena mereka ini paling sedikit telah mempunyai kemampuan yang lebih daripada mereka yang hanya tinggal di kampung halaman. Pengalaman mereka banyak, kemampuan untuk berjuang dalam mencari kehidupan lebih tinggi, bahkan kadang-kadang karena didorong oleh perasaan merantau ini, dibandingkan dengan orang yang berada di kampung asal, mereka lebih tekun bekerja di tempat yang jauh itu.

Di zaman dahulu alasan merantau ialah untuk mengaji di sekolah agama, seperti ke Kedan (Malaysia) bermukim di Mekah Istambul, Baitulmuqaddis, Tanah Tinggi Betawi, Jaho Pandang Panjang, Kota Nopan, Sibolga, Sigli dan sebagainya.

Sekarang ini para perantau biasanya berputar di sekitar propinsi Lampung saja, yaitu orang Lampung Utara pergi ke Sela-

tan atau orang dari Krui ke Pringsewu, Kotagajah. Sekali-sekali mereka pulang ke kampung halamannya, biasanya pada saat-saat penting seperti lebaran, kenduri dan sebagainya.

Pada masa sekarang ini pemuda-pemuda Lampung banyak yang berusaha ke luar daerah untuk bersekolah, umpamanya ke Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Jogjakarta dan beberapa bagian ke Surabaya, Gontor dan ke Banjarmasin. Ada beberapa pengusaha yang berusaha di Banjarmasin, Pulau Bintan, Tanjung-katung (Johor), Semarang dan Jakarta.

Pendatang. Pendatang ke Lampung, apakah ia pegawai, buruh dan petani, akan mendapat tempat yang baik, sebab orang Lampung selalu menghargai tamu misalnya waktu lebaran, walaupun terpaksa berutang, tetap membuat kue-kue. Satu hal yang perlu bagi pendatang ialah mencari induk semang, adopsi atau menyatukan diri dengan masyarakat setempat. Cara inilah yang digunakan oleh Belanda pada waktu Kolonisasi dahulu, di mana eksistensi *kepunyimbangan* seseorang di tempat kolonisasi itu tetap dihargai dan diakui, dan para penduduk dimasukkan ke dalam masyarakat adat di tempat itu.

Demikian pula buruh-buruh yang datang, kalau ia hanya berpatokan pada ongkos borongan yang ditetapkan, ia tidak akan mendapat hasil apa-apa selain upah itu; tetapi kalau ia bergabung dalam rumah tangga itu, dan bekerja sebagai pembawa kayu bakar dari kebun, mencari ikan bersama-sama orang desa, bersembahyang, mempelajari tutur bahasa, maka ia akan mendapat bagian dari hasil kebun yang digarap.

BAB VII

UNGKAPAN - UNGKAPAN

A. PEPATAH-PEPATAH

Pepatah Yang Berhubungan Dengan Kepercayaan. Beberapa contoh daripada pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan dijelaskan di bawah ini:

1. "Disepahkan appuw tuyut"
"Disumpah nenek moyang"
maksudnya: Akibat buruk yang diderita karena tidak diridhoi nenek moyang.
2. "Api ubahni sahadat"
"Apa ubahnya sahadat"
maksudnya: Iman kepada Alloh dan Rasul Alloh tidak dapat dirubah-rubah.
3. "Urung bersunat mak laju ngaper"
"Tidak jadi berkhitan tidak pula menjadi kapir"
maksudnya: Menjadi Islam pun tidak, menjadi kapirpun tidak.
4. "Puasa pancung" atau "puasou bolan"
"Puasa tidak dilakukan" atau "puasa bulan saja"
maksudnya: Tidak melaksanakan puasa, hanya ikut bulannya saja.
5. "Haji mak mik" atau "Ajei mak lapah"
"Haji tidak jalan"
maksudnya: Mengaku pandai agama tetapi sebenarnya tidak mengerti.
6. "Pak lebeh mak genok lima"
"Pak lebai tidak cukup lima"
maksudnya: Orang pandai agama (ulama) tidak banyak jumlahnya.
7. "Dang lapah mak buniat, kintu urung puhalu"
"Jangan pergi tidak berniat, kalau nanti tak jumpa"
maksudnya: Setiap pekerjaan hendaknya dengan niat (se-

ngaja) agar tujuan tercapai.

Pepatah Yang Berhubungan Dengan Upacara Adat. Beberapa contoh daripada pepatah-pepatah yang berkenaan dengan upacara adat dijelaskan di bawah ini:

1. "Jaman betukuw jaman, itew kak jadei ratew, tekelesow sasar mohow, ngenah urun cakak pepadun".
"Zaman berganti zaman, ikan lele telah menjadi ratu ikan tekelesa terbahak-bahak, melihat ikan gabus menaiki pepadun".
maksudnya: Zaman telah berganti, bukan raja menjadi raja, banyak yang tertawa melihat penguasa yang tidak pada tempatnya.
2. "Candung lain tangkalu sagun tepaan saka".
"Golok bukan dapat ketemu, ia memang tempaan lama".
maksudnya: Seseorang kepala adat yang memang benar-benar asli keturunannya, bukan kepala adat buatan baru.
3. "Pepadun kamah dibasuh, pepadun patoh disokang".
"Pepadun kotor dicuci, pepadun patah ditunjang".
maksudnya: Tahta adat yang kotor dicuci, tahta adat yang patah diberi kaki. Kerabat yang berdosa harus didenda dan dibersihkan, kerabat yang putus keturunan diganti dengan keturunan yang lain.
4. "Begawei pepadun matah"
"Berupacara adat pepadun mentah"
maksudnya: Meresmikan kedudukan adat tanpa melaksanakan upacara adat menurut semestinya.
5. "Tebak cotang dianjang, mupakat dilem sesat".
"Simpang siur di serambi, sepakat di dalam balai adat"
maksudnya: Saling bertentangan sebelumnya, ketika mupakat dalam sidang akhirnya mencapai kesepakatan.

Pepatah Yang Berhubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari. Beberapa contoh daripada pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dijelaskan di bawah ini:

1. "Pakkaw now tuwan lebai, cadang pai mangei wawai".
"Permulaannya tuan lebai, rusak dahulu barulah baik".
maksudnya: Cita-cita yang baik harus ditempuh dengan pengorbanan

2. "Nuar lemasa nanom keburak"
"Memotong batang nangka, menanam biji buahnya".
maksudnya: Pekerjaan yang sia-sia, merusak yang sudah ada lalu memulai kembali dengan yang baru.
3. "Wat niat mak keranyat, wat agow mak kejiwow".
"Ada kemauan tak terangkat, ada maksud tak tercapai".
maksudnya: Ada kemauan tidak ada jalan.
4. "Manuk mengan tanawai, tialalauko ratong moneh".
"Ayam makan diajar, diusir datang lagi".
maksudnya: Sudah dipelihara dengan baik, disuruh pergi (untuk berdiri sendiri), malahan datang lagi.
5. Mak pateh lamen lemah, mak pegat lamen kundur"
"Takkan patah jika lemah, takkan putus jika kendor".
maksudnya: Jika sabar menghadapi masalah yang pelik tidaklah akan menjadi putus harapan.
6. "Sai Tuha malah cawa, sai sanak malah kiwak".
"Yang tua mengalah kata, yang muda mengalah tenaga".
maksudnya: Orang tua mengalah dalam berbicara, sedangkan yang muda harus mengalah dengan membantu tenaga kerja.
7. "Mena ngadekau jak nekop".
"Lebih dahulu berteriak daripada menerkam".
maksudnya: Lebih banyak bicaranya daripada kerjanya.
8. "Nyulang kawai mak ngukur tundun".
"Memotong baju tidak mengukur punggung".
maksudnya: Melakukan pekerjaan tanpa mengukur kemampuan untuk melaksanakannya.

B. SIMBOL - SIMBOL

Simbol Yang Berhubungan Dengan Kepercayaan. Di bawah ini diuraikan beberapa simbol yang berkenaan dengan usaha untuk menolak bahaya.

Tanda salib, atau "tanda tambah" yang ditulis dengan kapur sirih di atas pintu, di atas jendela dar. atau pada jalan masuk rumah lainnya, adalah tanda kepercayaan untuk menghindari gangguan roh jahat seperti *kuntilanak*, ketika di dalam rumah ada wanita yang hamil tua.

Bawang merah dan cabai merah, yang ditusuk dengan lidi yang ditancapkan di halaman rumah, adalah tanda kepercayaan agar hujan tidak turun walaupun udara mendung. Biasa dipasang ketika mengadakan upacara pesta adat dan lain-lain.

Benang Merah-Putih dan Hitam. Benang tiga warna dilihat dan digelangkan pada anak bayi yang baru lahir selama tujuh hari, sebagai tanda bahwa anak bayi itu telah diterima dengan baik di dunia, dan agar tidak lagi diganggu oleh roh jahat yang akan mengambilnya.

Tulisan Ayat Al Qur'an. Adapun tulisan ayat al Qur'an dari surah tertentu dilekatkan di atas pintu masuk keluar rumah, sebagai tanda kepercayaan pada khasiat ayat tersebut, guna mencegah datangnya kejahatan atau gangguan dari makhluk jahat.

Senjata Pusaka. Berbagai senjata pusaka (keris, badik) diletakkan di atas kepala orang sakit, sebagai penolak bala yang akan mengganggu si sakit.

Simbol Yang Berhubungan Dengan Upacara. Pada umumnya simbol-simbol ini bertujuan untuk menunjukkan kebesaran adat. Beberapa contoh mengenai hal tersebut dijelaskan di bawah ini:

Payung Adat. Di lingkungan masyarakat adat *pepadun*, dalam upacara adat dipergunakan payung adat dengan tiga warna. Payung berwarna putih adalah tanda kebesaran adat *pepadun marga*, yang berwarna kuning adalah payung kebesaran adat *pepadun tiyuh* (kampung), dan yang berwarna merah adalah payung kebesaran adat *pepadun suku* (bagian kampung). Di lingkungan masyarakat adat *peminggir* dipergunakan payung adat yang aneka warna menurut *Kesebatinannya* masing-masing.

Burung Garuda. Lambang ini hanya dipakai di lingkungan *pepadun*, yang dipasang di atas mahligai (*puade* atau *kuwade*) mempelai, digantung di langit-langit rumah atau diletakkan di atas kendaraan mobil, sebagai tanda keagungan/kemegahan (*ijdelheid*), dari kerabat yang bersangkutan.

Lawang Kuri. Pintu gerbang dalam bentuknya yang asli terbuat dari bahan kayu dengan ukir-ukiran yang indah, dipasang di muka rumah dan merupakan lambang keaslian dan ke-

besaran *penyimbang* yang di masa lampau mendapat pengakuan dari kesultanan Banten. Di masa sekarang dapat diganti dengan pintu gerbang darurat dari bahan bambu.

Kayu Ara. Pohon buatan dari batang pinang setinggi empat meter, dengan buah yang terdiri dari berbagai macam bahan pakaian dan benda-benda lain, melambangkan kebesaran upacara adat yang dilaksanakan pada saat diadakan upacara perkawinan dan naik *pepadun*.

Bangunan Unjuk. Merupakan bangunan buatan dari bahan kayu atau papan dan bertingkat, tempat peresmian kedudukan *kepunyaimbangan* seorang anggota kerabat yang melaksanakan upacara adat lengkap dengan menyembelih kerbau. Biasanya diadakan dalam rangka upacara perkawinan, di mana mempelai harus dengan tenang menginjakkan kakinya di atas kepala kerbau.

C. KATA-KATA TABU.

1. KATA-KATA TABU YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPERCAYAAN.

Tamong. Maksudnya adalah "kakek", diucapkan jika bertemu harimau dalam hutan. Dan disebut demikian agar tidak marah.

Biasanya orang mengatakan *tamong numpang liwat*. Tidak boleh mengatakan "itu macan", karena perkataan ini dianggap akan membawa akibat (*pelin*).

Pun. Perkataan *pun* dipakai dalam bahasa hormat, tetapi juga dipakai untuk menyebut roh gaib, penunggu hutan, penunggu sungai dan lain-lain. Sebagai contoh dikatakan *pun sainenggu bumei hijow, sikam anak appew agow liwat, mahap, pun*. Maksudnya "pun yang menunggu dunia ini, kami anak cucuk mau liwat, maaf, *pun*".

2. KATA-KATA TABU YANG BERHUBUNGAN DENGAN UPACARA ADAT

Pelin. Perkataan *pelin* dipergunakan untuk mencegah sikap/tindakan seseorang dalam bentuk perkataan atau perbuatan, misalnya mengejek kepala adat atau melangkahi barang pusaka, yang dapat berakibat mengganggu keseimbangan kerabat

maupun mengganggu kehidupan dari pelaku perbuatan itu. *Pelin* sama dengan "pantang"

Ngengos. Perkataan *ngengos* diucapkan terhadap mereka yang di dalam kerapatan adat atau dalam setiap perundingan adat menurut saja kehendak para pemuka adat. Pengertiannya sama dengan istilah Jawa, *manut*.

Taduk. Apabila seorang gadis atau mempelai disindir dengan sebutan *taduk*, berarti wanita itu sudah berbadan dua secara tidak sah. Oleh karenanya kerabat bersangkutan harus membayar denda "penutup malu"

Sailun. Perkataan *sailun* bila dikatakan dalam suatu upacara adat akan mengandung arti tantangan berpisah karena tidak sepakat atau ingin memisahkan diri dari kesatuan atau ikatan yang ada. Istilah lainnya disebut *Liwak*.

3. KATA-KATA TABU YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI.

Lesom. Jika perkataan ini dikatakan akan berarti antara dua pihak yang saling bertentangan tidak mau saling memaafkan.

Mutoh. Kata ini berarti tahi mata, diucapkan sebagai sindiran terhadap orang yang suka mengantuk dan malas bekerja.

Silip. Perkataan *silip* mengandung arti "kelalaian". Jika kata ini dikemukakan, berarti harus berhati-hati terhadap seseorang yang pekerjaannya suka mengambil hak milik orang lain.

Abar. Perkataan tersebut dipakai untuk menunjukkan suatu tempat atau seseorang yang dihadapi akan berbahaya karena sikap perbuatannya yang selalu jahat.

Buhou. Perkataan *buhou* berarti buaya, yang diucapkan terhadap seseorang yang rakus dan suka mengganggu orang lain, terutama (wanita). Demikian pula dengan perkataan *lemaweng* atau harimau.

Kibaw. Perkataan *kibaw* atau "kerbau" diucapkan terhadap seseorang yang tidak mengerti, orang yang bodoh, tolol, orang yang sukar dididik dan diajar.

D. UKIR-UKIRAN

1. UKIRAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPERCAYAAN.

Ukiran Ular Naga. Ukiran ular naga dengan mulut teranga dan menggigit sesuatu buah bulat, masih dapat dilihat pada perlengkapan adat seperti *pepadun*, *lawang kuri*, hulu senjata keris, badik, pedang, begitu pula pada haluan perahu atau pegangan tangga muka rumah. Semuanya diartikan bahwa benda yang diukir itu mempunyai kekuatan yang diharapkan sama seperti kesaktian ular naga, yakni makhluk peliharaan dewa.

Ukiran Badan Burung. Ukiran badan burung atau kepala burung yang juga kebanyakan dijumpai pada kepala senjata tajam yang terbuat dari teras kayu, tanduk, gading atau tulang. Semuanya adalah karena harapan kepercayaan bahwa senjata-senjata tersebut dapat dipergunakan dengan lincah sebagaimana geraknya burung.

2. UKIRAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN UPACARA ADAT.

Ukiran Kepala (Tengkorak) Manusia. Ukiran kepala manusia dengan rambut lengkap atau ukiran tengkorak kepala manusia, sudah sedikit sekali diketemukan pada benda-benda perlengkapan adat. Beberapa contoh adalah yang ada pada bangku *pepadun* tua, di mana terdapat ukiran ditepinya dengan kaki yang berukiran kaki manusia, atau pada *sesaka* sandaran *pepadun*, yang di masa kini sudah tidak dimakan lagi.

Ukiran tengkorak dalam bentuk sederhana adakalanya dilukiskan pada buah labu air untuk dipakai sebagai bola tendangan ketika melakukan tarian *tigel* (tari perang). Di masa sekarang juga sudah jarang dilakukan orang. Ada kalanya masih dibuat orang benda dengan lukisan tengkorak pada dada mempelai pria, namun benda ini sering diganti dengan menggunakan kapur sirih.

Ukiran Bunga dan Daun. Ukiran yang berbentuk bunga dengan daun dan tangkainya, di masa sekarang kebanyakan dipergunakan sebagai hiasan daripada perlengkapan adat berupa mahkota mempelai (*siger* atau kopiah mas), yang terbuat

dari bahan kuningan atau perak dalam bentuk sederhana.

Ukiran Yang Berhubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari. Pada umumnya orang Lampung tidak pandai mengukir kebanyakan dari benda-benda ukiran berasal dari luar daerah, yang di masa lampau adalah dari Banten atau Palembang. Hingga kini benda-benda berukiran itu masih banyak terdapat pada perlengkapan adat kuno atau pada tiang dan *andang-andang* (pagar dinding) bangunan rumah tua, yang keadaannya berangsur-angsur menjadi rusak karena tidak terpelihara.

E. MOTIF-MOTIF.

Sebagaimana ukiran-ukiran yang merupakan barang impor, demikian pula halnya dengan motif-motif yang tergambar pada bidang-bidang kain, pakaian atau pada benda-benda perlengkapan adat dan rumah tangga.

Agaknya sejak masyarakat penduduk Lampung menganut agama Islam maka mereka menghindari motif-motif yang berbentuk kerangka tubuh manusia atau sejenis patung. Kain-kain Lampung lama hasil tenunan asli yang kini telah tidak dikerjakan lagi, pada umumnya bermotif segi membujur lintang, dan sedikit sekali yang bertatahkan benang emas yang menggambarkan rumpun-rumpun bunga atau menggambarkan binatang seperti ikan-ikan dan burung-burung.

Semua motif-motif itu mempunyai kaitan dengan rasa keindahan dalam ujud hiasan, dan tidak ada hubungannya dengan kepercayaan maupun kaitan langsung dengan adat istiadat tradisional.

CATATAN KAKI

- 1) Tentang gunung, sungai, tinggi kota dari permukaan laut dan curah hujan, dapat dilihat pada Lampung dalam angka 1974, publikasi No. 15/Lpg. edisi ke 7, Kantor Sensus/statistik Prop. Lampung.
- 2) Zwaal, Dr. J.v.d., *Inlandsch Gemeentewezen in Zuid Sumatra en Javanentrasmigratie*. H. Beenman & Zonen Vegeningen, halaman 47.
- 3) *Encyclopedie van Nederlands Indie*, halaman 513, Jumlah penduduk tersebut tidak termasuk penduduk asing, tetapi sudah termasuk transmigran asal Semende Sumatra Selatan.
- 4) Zwaal, v.d., halaman 4.
- 5) *Encyclopaedie van Nederlands-Indie*, halaman 513.
- 6) Moehamad Zean B.A., *Tinjauan acara Hukum Adat pepadun di Abung Siwou Migou dan Pubian Telu Suku daerah Tingkat I Lampung*, 1975, halaman 27.
- 7) Zwaal v.d., op. cit. halaman 5.
- 8) Kantor Sensus dan statistik Prop. Lampung, Lampung dalam angka 1974, publikasi No. 15/Lpg., edisi ke 7 halaman 70.
- 9) Krom, N.J., *Zaman Hindu*, tjet. VI, terj. Arif Effendi, P.T. Pembangunan Djakarta, 1956, halaman 48.
- 10) Yamin, H.M., *Tatanegara Madjapahit Sapta-Parwa I*, Prapantja Djakarta, halaman 67 – 69.
- 11) Yamin dalam *Tatanegara Madjapahit*, op. cit. halaman 57 menyatakan: "Djadi peraturan-peraturan yang mendukung keseluruhan tatanegara Madjapahit itu ialah terutama peraturan menurut hukum kebiasaan yang tak tertulis dan sebagian kecil menurut peraturan radjaniti dan kitab hukum agama yang telah dituliskan."
- 12) Kutipan dari Kuntara Raja Niti pasal 221, yang di dapat Mahasiswa S. Yusputra dari Dalom Paksi Buway Menyata Tanjungan ex Marga Way Ketibung kecamatan Ketibung Lampung Selatan (Sidomulyo).

- 13) Brosur Pemda. Kabupaten Lampung Selatan "Perjuangan Pahlawan Radin Inten", 1969, halaman 45.
- 14) Broersma, R., *De Lampongsche Districten*, 1916, halaman 17.
- 15) Royen, J.W. van, *Nota over de Lampoengsche Merga's* Hfdst. I, Inleiding.
- 16) Oesman Sjarief, "Aturan adat istiadat Lampung yang berlaku di dalam marga Buway Nunyai", lampiran dari *masalah dan penyelesaian perkawinan lari pada masyarakat hukum Adat Lampung Pepadun Buay Nunjai Abung Siwo Nigo*, skripsi, 1972.
- 17) Ikatan Warga Adat Pubian (I.W.A.P.) Negeri Pugung, "Peraturan tata-tertib pelaksanaan adat istilah Lampung Pubiyan Negeri Pugung" tertanggal 4 April 1971.
- 18) Van der Hoop, "De megalitheische hoofdenzetel oorsprong van den Lampongschen Pepadon", *Tijdschrift voor Indische Taal Land-en Volkenkunde*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap, LXXX 1940 pag. 60 – 77.
- 19) Frank, M. (Ed. + Comp) *Ethnic groups of Insular Southeast Asia*. (Vol. I) *Indonesia, Andaman Island and Madagascar*, New Haven: Human Relations Area Files Pr. 1972, page 38.
- 20—
- 21) Funke, F.W., "Das Problem der Orang Abung Ein Beitrag zur Bevolkerung I, 1953, Barunschweij, Limbach, s. 100.
- 22) Batuah, Ahmad Dt. Modjoindo, Ad. Dt. *Tambo Minangkabau*, Dinas Penerbitan Balai Pustaka Djakarta, halaman 20.
- 23) *Encyclopaedie van Ned. Indie*, op.cit., halaman 508;
- 24) Royen, J.W. van, *Nota over . . .*, op. cit. halaman . . .
- 25) Walker, D.F., *A sketch of the Lampung language: The Pesisir dialect of Way lima*, Thesis Cornell Univ. 1973, page 2.

- 26) *Atlas seluruh dunia*, penerbit Djambatan.
- 27) Nazaruddin Fh/778/Ec. "Keadaan kampung dan adat-istiadat desa Menggala (Buway Turgak) Kota-agung", lampiran dari M. Chobri Mangku Negara.
- 28) Helgers — Hesse, for discussion on the history of the Indonesia scripts, 1961 (kutipan Walker).
- 29) *Ensiklopedia Indonesia* F—M, NV. Penerbit w. van Hoeve Bandung, 's Gravenhage, halaman 677.

A.

abar
abung siwou migou
adadap
adat pepadun
adik warei
adin
adok
ahlussunnah
aki
aksara baru
aksara lama
aksara rencong
alali
alam
alei
alif-ba-ta
ampai sampai kudo pun
anak mattuw
anak menulung
anak punyimbang
andang-andang
angrek
anjung
apai
apai pering
apak
apak adiu
apak atu
apak kelana
apak kemaman
apak lebuw
arrit
awok mengan

B.

babalang
babangku
bagan

bagei tegou
bakku
bandung
basei
batin
bawang
bayuk
bebai mirul
bebai sanak
bebet
becukor
beduwou
bei
bekaduw
bek asem
belan caabut
belangou
bellatung
benas
bendera
bengiyan
beringin tumbuh
beruga
berunang
besei bekuk
betik kulit
bilik
binatok
binulung
bolak
buay
buay asal
bubew
bubu ayun
bubu jarang
bubu rapet
bubut
budendang
buhow
bui mampai neram
buli-buli

bulimau tegi
bumbang haji
bumbun
bumei
bun-bun
busepi
buserak
buway
buway asal
buwok
buya
buyut

C:

cabuh
cakak pepadun
cambor
cambuk
candung
cangkang
canguk gatkak
cawang
cawol
ceculi
celanou
cetung
cipikh
cuban
cubik
cukuran
culuk
cumbung
cunang
cuwak mengan

D.

dalung kuripan
datuk

devanagri
dewa
dewdatt dewanagari
dinar
disemalang
dodol
dogan

E.

ebal serbot
embuk

F.

fathah
fatwa

G.

gada
gajah merem
gakik
ganjang
gappar
garang
garang lepau
garu pengrata
gawei
gayau
gayeh
gecung
gedou
gekadang
gelang arab
gelang burung
gelinggang
gelita
beribik
gerobak

getah
getas
geting
giling
giling galingging
giteh
gobek
gobet
gontor tunggal
grunang
grutik
guai sai halok
guhaisai wawai
gumbas
gung
gunih

H.

halimawong
hamperuni
hanipi laga
hanipi mandi
hantiling
haru
hibal batin
hibal serba
hisap
hung sitaduk

I.

ikek galah
inai
ingek keu
inggu
intar manom
intar padang

J.

jaga daman
jalow
jangan
jangat
jejalan putri
jejuk
jepana
juadah
jujur
jukum
jukung
juluk
jung sarat
jurai
jerujul
juyuw

K.

kabayan
kain tapis
kajang
kak ngenik
kakumbut
kalai
kalai kukut
kalai pengew
kalai ulai
kalasa
kambang diang
kana kandang
kandang rarang
kanduk
kanduk liling
kanduk selesap
kanduk tutup
kaor
kapak penuar

karidang
 karinding
 karumpag
 kasah wei
 kasih
 kasrah
 katinggalan
 katinuh
 katupung
 kaupian
 kauri nakbai
 kawai
 kawai kemija
 kawai kurung
 kawil
 kawil tajuw
 kawin anggau
 kawin semanda
 kayu ara
 kebaw
 kebayou
 kebik
 kebik rangek
 kebik temen
 kebik tengah
 kebok
 kebuayan
 kekuruhan
 kelabai
 kelana
 kelamou
 keliker
 kelikuk
 kelintang
 kelumbuk
 kembang tali
 kenet
 kengaseian
 kenubei
 kenubei binulung

kenubi
 kepalas
 kepalow mulei
 kepiah
 kepiah mas
 kepunimbangan tiyuh
 kepunyimbangan
 kepunyimbangan bumi
 keramat
 kibuk
 kikat
 kiker
 kikum
 kikiw
 kinca
 kissah
 kiyai
 kiyai pangeran
 koret
 kubu
 kubuw
 kucundang
 kukus
 kuntilanak
 kurik
 kuruk limau
 kuwade
 kaya

L.

laduk
 lakar
 lakau
 lalipak
 laman
 lamban balak
 lambang
 lamban gedung
 lampit

langgian
lanjut
lanting
lapang agung
lapang lom
lawangkuri
lebak lebung
lebu
lebu kelana
lebuw
lebuw kalamou
lekor
lemaweng
lepau
lesom
limau kunci
lioh
liwak
locok
lom rua
lunan
lunjuk
lupa tulung
luppou tulung

M.

Maccah
mahap pun
maharow
mahau n anuk
manggus
manjau muli
manjau selep
manjau terang
manut
marga
masisil
masu
mayorat

medawik
megou pak
melok pekon
meminja
menasa
menasau
mengan jejama
menganai
mengiyan
menulung
menyanak
menyanak warei
merambung
meranai nyakak
merawan
meteng
metohou
metudau
mewarei
mewari
Minak ngegulung
Minak Paduka Begeduh
mintuha
mirul
mitu bulan
miyah damau
mulan temanggal
mulei menganai
mulei nakat
muli
muli meranai
muli nyakak
muli puteri
mupus
mutoh

N.

naken
nalih

nasi kebuli
nasi samin
nasi tuai
nayuh
negeri
nemui
nemui nyimah
nengah
nengah nyappur
nepang
ngabaca jambaruan
ngalepaskan niat
ngamusin
ngantak salah
ngantak tali pengendur
nganun
ngapapekon
ngedatu
ngediyau
ngegiteh
ngejuk ngakuk
ngengos
ngerabung sanggar
ngintang
nikam
niku
niyu
niyuh
nubei
nujou pulou
nuwou
nuwou balak
nuwou lepuk
nuwou menyanak
nuwou tuhou
nyaik
nyamikh
nyanggar
nyecung
nyerak

nyinyong taboh
nyu
nyuling
nyunat
nyussui
nyusul luyut
nyusul tapak

O.

oma
opa

P.

pacah aji
paleu
panah
pancor
pandu
papak
papah
papi
parou
paruh
patcah aji
patil
pattek
payan
payung agung
pedamai
pedamai ni sapa
pegahuw
pegahuw kajang
pekon
pelin
peminggir
penapa
penayuhan
pending

penetek
 pengeruk
 penggalu
 penjou
 penubik'an
 penyait
 penyerak
 pepadun
 pepadun marga
 pepadun suku
 pepadun tiyuh
 pepara
 paramonan
 perduwou
 perpew
 persamaan aksara
 perwatin
 pesian
 petaruan
 petei
 pati-kas
 pi-il pesenggiri
 pinja
 poyang
 prowatin
 puade
 pulu ni ulai
 pun
 pungew
 punti
 punyimbang
 punyimbang asal
 punyimbang batin
 punyimbang buay
 punyimbang bumi
 punyimbang marga
 punyimbang punggawa
 punyimbang raja
 punyimbang suku
 punyimbang sumbay

punyimbang tiyuh
 pusiban
 puskam
 puting beliung
 puwade

R.

rakek
 ralang
 rambai
 ranggung
 ranjang tundo
 rangkeni
 ranjau
 ranjau sakedi
 rapak
 rata
 rattai galah
 ratu
 rayoh
 redik sekelik
 regah dibah
 runcung
 runih

S.

sabai
 sabit
 sabuk utan
 sagun
 sai halus
 sai kelom
 sailun
 sekedi
 sekedi nyingong
 sakunyit
 salai
 salai ni

salang
sanak
sanak ragah
sanak sebai
sanak upi
sangalam bau
sap dudung
sapew
sapew umbul
sapu
saribu
sasuang
satebusan
seayakan
sebah
sebambangan
sebatin
sebuay
sebuay asal
secek
sekekupu
sekekupu kabunyi dibiugi
sekep
sekiu
selama
selambok
selang seri
selek sukan
selikap
selop
semambu
semanda
semanda lepas
semanda nunggu
semanda raja-raja
senampang lasak
senduk
senik
senjang
senuwon

sepang
sepatu
sepit
serambe
serampang
serapang
serenja bulan
seriding
serkep
serudu
seruwit
seruwou
sesaka
sesako
sesam
sesan
sesapak
sesapur
sesat
setagen
setatuha
setelou
siba
siger
siger melinting
siger peminggir
siger pepadun
siger tarub
silip
simpeng
simpur
sinduk
sinjang
sinjang tapis
sitaduk alam bumi
siti
somal
songket
sudeu
sudu

sudung
sugu
sumor pitu
sulan
sundut
surul
surui

T.

taban
tabik pun
tabew
tabu
tabu parang
tabuw
taduk
tahta kapunyimbangan
tahun
tajar
tajur
takung
takung enau
tala
tali ciyak
tali sumping
taming
tamong
tandang sasaru
tandou kedau
tandu
tangga
tangguh
tanggok
tapis dewasana
tapis hulu
tapiuk
tar padang
tarak
targah

tari tigel
taring
tarub
tarub
tarumpah
tata
tau puai
tebalayar
tebilang
tabuk
teda
tedeng
tekok
teleguk
tembilang
tempoyak
tempuling
tengah nuwou
tengah resi
tengah taneh
tengepik
tengger
teratak
tetangguh
tetap
tiban tukan
tigel
timbul diwani
tinggi
tingker
tiruk
tiyuh
tohou rajou
tu
tua adat
tubik
tubung
tudung
tuha raja
tukal

tumi
tunggul
tupei
turun duwai
tutor
tutur
tuyuk

U.

uang adat
ui
ujau tinjau
ulah pi'il
ulek tigou ngawang
ulok rengas
umbul
umbulan
uncal melok pekon
undom
upi
upih
urai

W.

wa
wajik
waloi
warei
wari
way asuy
wibawa
wulu

Y.

ya-pun
yayik

Perpustakaan
Jenderal



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA